Tim TAHSIN Jurusan Matematika

Fakultas Sains dan Teknologi, UIN SGD Bandung

1442 H - 2021 M

Panduan Membaca Al-Quran

Disertai Lagu dan Senam untuk Latihan

Arief Fatchul Huda

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Tim TAHSIN Jurusan Matematika

Fakultas Sains dan Teknologi, UIN SGD Bandung

1442 H - 2021 M

Draft

Daftar Isi

Panduan Membaca Al-Quran.. 0

Al-Quran dan Bagaimana Membacanya? 0

1. Al-Quran 1

2. Langkah-langkah Belajar Membaca Al-Quran 3

3. Hal-hal yang harus diketahui oleh pembaca Al-Quran 6

Standar Mushaf Al-quran.. 6

Mengalir atau berhentinya pelafalan (waqaf-washal) 8

4. Ringkasan 9

Motivasi dan Adab-adab membaca Al-Quran 11

1. Keutamaan membaca Al Quran 13

2. Bagaimana kita harus memperlakukan Al-Quran 14

Niat Ikhlas karena Allah 15

Membaca Al-Quran dijadikan sebagai kegiatan utama dalam keseharian. 15

Membaca dengan bacaan yang benar dan mengimani isinya 16

Meyakini bahwa Al-quran adalah mudah 16

Menghatamkan Tiap Bulan 17

3. Akibat mengabaikan (tidak membaca, memahami dan mengamalkan) Al-Quran 19

4. Adab-adab Belajar dan Membaca Al-Quran 21

A. Membaca dengan bacaan yang benar dengan kaidah ilmu tajwid 21

B. Perlahan (Tartil) dan Jangan tergesa-gesa 22

C. Membaca dalam kondisi tidak berhadats 23

D. Membaca Basmalah dan istiaadzah 24

E. Belajar melalui Guru 25

F. Adab-adab lain dalam membaca Alquran 26

Pelafalan Huruf Arab 27

1. Huruf Hijaiyah 29

2. Vokal dalam Bahasa arab (Harakah) 32

A. Tanda Vokal (Harakah) 34

B. Cara Melafalkan Vokal 35

C. Vokal Panjang (mad Ashli/thabi3i) 40

D. Cara Melafalkan Sukun 42

3. Sifat Huruf 42

A. Sifat yang berpasangan (mempunyai lawan sifat) 43

B. Sifat mandiri (tidak mempunyai lawan sifat) 54

.4 Pelafalan huruf (Tebal-tipis) 64

5. Tempat Keluar Huruf (مخارج الحروف) 64

A. Rongga Mulut (Al-Jauf) 73

B. Tenggorokan (Al Halq) 74

C. Lidah (Al Lisan) ... 76

D. Kedua Bibir ... 87

E. Rongga Hidung (Al Khaisyuum - suara Gunnah) ... 90

6. Analisis Sifat Huruf ... 94

Sifat Hams(x jahr) dan Syiddah(x rakhawah) ... 94

Sifat Bayniyah/Tawasuth ... 95

Sifat Qalqolah ... 95

Sifat Isti3laa vs Istifal dan Ithbaaq vs Infitah ... 95

Huruf dalam makhraj sama dan sifat sama kecuali 1 sifat saja ... 96

Huruf dalam satu makhraj yang berbeda tebal-tipis nya saja ... 96

7. Latihan ... 97

B. Latihan Menghafal Teori ... 97

C. Latihan Praktek Melafalkan sekaligus mengingat teori ... 97

Pelafalan Huruf dalam Kata atau Kalimat ... 107

1. Pengantar ... 109

.2 Pertemuan Dua Huruf Hijaiyah (Alaqotul Harfain) ... 111

Hubungan antara 2 huruf ... 112

Jenis Aturan (Hukum) Pelafalan Huruf dalam Kata dan Kalimat ... 115

Aturan yang berlaku pada pertemuan 2 huruf ... 123

3. Huruf Lam, Nun dan Mim ... 129

A. Huruf Lam ... 129

B. Huruf Nun 133

C. Huruf Mim 156

4. Tanda Baca *Idgham* dan *Ikhfaa* pada Mushaf Al-Quran 161

.5 Bertemunya 2 huruf sakinah(إلتقاء الساكنين) 162

Pelafalan Mad 167

1. Hukum bacaan Mad 169

2. Mad Ashli 174

3. Mad yang serupa dengan mad ashli 174

.4 Mad Far3i 176

Mad far3i sebab hamzah 178

Mad Far3i Sebab Sukun 181

Kajian untuk Aturan Khusus 192

1. Tafkhim dan Tarqiq(التّفخيم و الترقيق) 193

Tingkatan Tafkhim pada huruf isti'la 197

Tafkhimu gunnah al ikhfa 197

Alif Maddiyah 198

Huruf Ra 198

2. Huruf Muqaththa3ah(الحرف المقاطعة) 200

3. As Saktah (السكتة) 204

4. Al Isymaam (الإشمام) 205

5. At-Tashiil (التسهيل) 205

6. Al Imaalah(الإمالة) 205
7. Idzhar Mutlaq 206
8. As Sifru(الصفر) 206
9. Membaca sin dan shad atau sebaliknya 207
.10 Ayat-ayat sajdah 207
11. Hamzah qatha dan washal 208
12. Nabr (النبر) 208
Waqaf dan Ibtida (Berhenti dan Memulai Kembali) 210
1. Waqaf (الوقف) 212
Macam-macam istilah dalam berhenti bacaan 213
Tanda-tanda waqaf pada mushaf al Quran 214
Cara membaca lafadz yang di waqaf 215
2. Ibtida (الإبتداء) 217
Kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Quran 218
1. Kesalahan yang Jelas 220
2. Kesalahan yang tersembunyi 220
3. Perbaiki Kesalahan-kesalahan umum 220
Bacaan panjang dan pendek 220
Bacaan gunnah 221
Pengucapan vokal 221
Bacaan Huruf sukun (memantul atau tidak) 221

Melagukan Bacaan Quran 224
Maqomat Bacaan Quran 226
Huruf Hijaiyah dan Matematika 231
Hisabul Jummal (Matematika Huruf Hijaiyah) 233
Daftar Pustaka 238
Lampiran 240
1. Matan Muqaddimah AL Jazari 240
2. Matan Muqaddimah Tufatul Athfal 240
3. Kumpulan Lagu-lagu 240
Rumus Vokal, 3 M: 240
Lagu Kaidah Melafalkan Vokal (Harakat) dan Sukun 240
Lagu untuk menghafal tanda vokal dengan panjag 2 (mad) sebagai berikut: 241
Lagu untuk Gunnah 241
Lagu Makhraj Huruf 242
Lagu Sifat yang mempunyai lawan 243
Lagu Huruf dari Sifat yang mempunyai lawan 243
Lagu arti sifat yang mempunyai lawan 244
Lagu Sifat yang tidak mempunyai lawan 244
Rumus idzhar, 3 T : 245
Lagu rumus gunnah 245

Lagu Cara membaca Mad 245

Lagu rumus gunnah.. 246

Lagu Rumus Idgham.. 246

Lagu Mad Far’i.. 247

Lagu Hukum Huruf Ra 247

Lagu Macam-macam waqaf.. 248

Senam Makhraj 249

Senam Huruf 251

Latihan pelafalan huruf sesuai makhraj dan sifat nya. 253

Al-Quran dan Bagaimana Membacanya?

1. Al-Quran

Al-quran adalah wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan malaikat Jibril, menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia dan membacanya adalah ibadah.

Al-quran adalah kitab yang berisi kalam Allah. Kalimat-kalimat dalam Al-Quran adalah kalimat-kalimat yang langsung dari Allah, tanpa rekayasa manusia. Sehingga dari sisi kalimat, kemuliaan kalimat-kalimat dalam Al-Quran dibandingkan dengan kalimat-kalimat lain di dunia ini adalah seperti kemuliaan Allah dibandingkan mahkluk nya (hadist nabi mengenai orang yang disibukkan dengan Al-Quran)

Kajian al-quran sangatlah luas, dari kalimat-kalimat, ayatnya sampai makna dari kalimat tersebut, latar belakang turunnya, sampai kajian hubungan dengan alam semesta (sains dan teknologi). Dari sisi kalimat, al-quran diturunkan dengan Bahasa Arab. Allah yang memilih al-quran berbahasa Arab. Sehingga setiap orang yang akan membaca Al-Quran hendaklah dapat melafalkan huruf-huruf arab dalam Bahasa Arab juga. Lho, memang ada huruf arab digunakan untuk menulis bahasa selain arab.

Huruf arab banyak digunakan untuk menulis bahasa selain arab. Contohnya adalah untuk Bahasa Jawa, Sunda, melayu, dll. Kita mengenal arab pegon, di Malaysia disebut tulisan Jawi. Tulisan Jawi ini sempat menjadi popular untuk meluis buku-buku dan surat menyurat. Dan sekarang pun, masih banyak kita jumpai buku-buku yang ditulis dengan arab pegon ini.

Membaca Al-quran adalah ibadah, berarti ada kewajiban untuk membacanya. Karena membaca Al-Quran adalah ibadah, maka banyak sekali keutamaan atau manfaat dari membaca Al-quran. Manfaat itu dapat diperoleh oleh pembacanya baik selama masih di dunia, di alam kubur, maupun di akherat nanti. Untuk lebih rinci dari manfaat ini, silakan membaca bagian keutamaan al-quran.

Jika membaca mendapatkan banyak keutamaan, bagaimana dengan orang yang meninggalkan nya? Nah, orang yang meninggalkan atau tidak mau membaca Al-quran, apalagi meninggalkan atau menolak isinya, maka akan mendapatkan efek negatif baik di dunia maupun di akherat. Salah satu akibat meninggalkan al-quran adalah Allah jadikan syetan sebagai teman setianya dan selalu menganggap benar apa yang dilakukan (padahal salah). Untuk lebih rinci mengenai hal ini silakan membaca bagian akibat meninggalkan alquran.

Dalam buku ini, akan diuraikan mengenai kaidah-kaidah membaca Al-quran sesuai apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 3alaihi wasallam. Merujuk pada penjelasan diatas, maka bagaimana cara belajar membaca al-quran itu? Apakah seperti cara belajar membaca huruf latin?

Satu hal penting yang harus diperhatikan dalam belajar membaca Al-Quran ini adalah, kita **BUKAN** orang Arab. Lho, memang mengapa? Apa masalahnya dengan orang yang bukan orang Arab. Masalah nya adalah kita sudah mempunyai kaidah pelafalan kata/suku kata sesuai dengan adat budaya dan bahasa kita. Nah, Bahasa Arab juga tumbuh dalam adat dan budaya Arab yang tentunya berbeda dengan kita. Terus apa masalahnya? Masalah nya adalah ketika kita tetap menggunakan pelafalan sesuai adat budaya Bahasa kita, untuk melafalkan Bahasa Arab, maka akan terjadi banyak sekali kesalahan. Hal ini terjadi karena, ada banyak perbedaan diantara keduanya.

Untuk melafalkan dengan pelafalan yang benar, maka kita harus menyesuaikan kaidah-kaidah pelafalan sesuai dengan kaidah Bahasa Arab. Lebih khusus lagi, ada kaidah wahyu, kaidah yang khusus untuk Al-Quran.

Apakah ada perintahnya (dalil), jika kita harus melafalkan al-Quran dengan pelafalan aslinya, yaitu dengan pelafalan orang Arab? Silakan disimak beberapa keterangan berikut,

Dari Zaid bin Tsabit, dari Nabi *shallahu'alaihi wassalam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُقْرَأَ هَذَا الْقُرْءَانُ كَمَا أُنْزِلَ

"Sesungguhnya Allah menyukai Al-Qur'an ini dibaca sebagaimana Al-Qur'an diturunkan". *[HR. Ibnu Khuzaimah]*

Dan dari Hudzayfah bin Al-Yaman, Rosulullah *shallahu'alaihi wassalam* bersabda:

إِقْرَءُوا الْقُرْءَانَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَ أَصْوَتِهَا

"Bacalah Al-Quran dengan dialek orang Arab dan suara-suaranya yang fasih."

[HR. Ath-Thabrani, Al-Bayhaqi, Abu Ubaid, dan Ibnul Jawzi]

Ibnul Jawzi mengatakan dalam Al-'Ilal Al-Mutanahiyah [1/111] bahwa sanad hadits ini tidak shahih dan Syaikh Al-Albani mendhaifkan hadits ini dalam Dha'iful Jaami' [1067].

Namun demikian, para Ulama *Qurra* menyepakati keharusan membaca Al-Qur'an dengan dialek arab dan bahasanya yang paling *fasih*. Berkaitan dengan hal ini, Al-Imam Ibnul Jazariy berkata dalam *Thayyibatun Nasyr*:

2. Langkah-langkah Belajar Membaca Al-Quran

Belajar membaca Alquran, apakah seperti belajar membaca huruf arab? Atau seperti belajar membaca huruf latin?

Ada beberapa hal yang sama, karena al-quran disajikan dalam bentuk tulisan. Dan karena Al-Quran berbahasa Arab, tentunya lebih banyak lagi, hal yang sama antara belajar membaca huruf arab dengan belajar membaca Al-Quran. Kalimat tersebut, menunjukkan bahwa ada perbedaan diantara ketiga nya.

Baiklah, tinjauan kita fokuskan pada belajar membaca huruf latin.

Kita coba perhatikan proses belajar membaca huruf latin. Pertama kita akan dikenalkan dengan huruf, nama dan pelafalannya. Kemudian kita dikenalkan dengan huruf yang dirangkai antara huruf konsonan dan vokal. Rangkaian ini yang menimbulkan bunyi yang lebih berarti dari pada satu huruf konsonan saja, biasanya ini bagian kata yang disebut suku kata. Rangkaian ini bisa terdiri dari vokal, konsonan-vokal, vocal-konsonan, dan konsonan-vokal-konsonan. Terakhir, kita membaca huruf dalam kata. Jadilah kata yang mengandung arti.

Huruf dalam kata atau kalimat dilafalkan seperti lafal huruf asalnya (sendiri). Huruf tetap dibunyikan sebagaimana suku kata tersebut harusnya dilafalkan. Perubahan rangkaian terjadi pada penambahan awalan dan akhiran, namun secara penulisan pun langsung diubah. Tidak ada kaidah untuk membunyikan huruf dalam kata. Sehingga, jika seseorang sudah dapat membaca(membunyikan) suku kata, maka langkah berikutnya, melancarkan bacaannya.

Bagaimana dengan belajar membaca Al-Quran? Untuk itu, kita harus ingat kembali definisi al-quran. Al-quran adalah KALAM ALLAH, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan Bahasa Arab, sebagai petunjuk untuk seluruh umat dan membaca nya adalah ibadah.

Memperhatikan definisi diatas, maka Al-Quran berbahasa Arab dan merupakan KALAM ALLAH. Jadi, ada kekhususan dalam Al-Quran dibandingkan Bahasa Arab secara umum.

Diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Proses penyampaian Al-Quran melalui beberapa cara, namun pada intinya Al-quran tidak diturunkan berupa buku atau lembaran-lembaran yang berisi tulisan. Setelah beberapa ayat turun, maka Nabi Muhammad shallallahu 3alaihi wa sallam, menyampaikan ke sahabat-sahabatnya secara lisan dan ada beberapa shahabat yang (Rasul minta untuk) menuliskannya. Setelah selesai menulis, Rasul memeriksanya kembali, apakah tulisan tersebut sudah benar?

Perlu kita perhatikan disini, bahwa Rasul menyampaikan Al-Quran kepada shahabat secara lisan, tidak menyampaikan nya secara tulisan. Dan shahabat pun, mengajarkan kepada shahabat lainnya atau kepada generasi setelah sahabat secara lisan. Jadi Bacaan Al-Quran itu dicontohkan secara lisan secara bersambung dari Rasul, Shahabat, Tabiin, terus secara bersambung hingga sampai ke kita.

Kemudian tulisan dalam mushaf itu apa? Setelah Rasul menerima wahyu, rasul mengajarkan kepada Shahabat dan meminta untuk menuliskannya. Jadi memang ada tulisan, namun tulisan ini didahului oleh pengajaran lisan.

Nah, tulisan dalam mushaf Al-Quran mengalami proses yang panjang. Maksudnya, tulisan yang sampai ke kita, tidak seperti yang ditulis oleh shahabat. Nah, lho … jadi tidak asli donk, …. Kata nya Al-Quran tidak berubah? Silakan membaca artikel tentang sejarah penulisan al-Quran agar memahami proses ini. Yang perlu kita fahami adalah, belajar al-quran tidak cukup dengan sekedar bisa membaca tulisan arab (huruf hijaiyah) saja. Namun, membaca apa yang tertulis dalam mushaf harus dilakukan dengan mendengarkan dan menirukan ulang dari guru.

Mengapa harus ke guru? Bukannya tulisan Mushaf yang sekarang telah lengkap dengan tanda-tanda baca? Ya, memang mushaf jaman sekarang telah lengkap dengan tanda baca, namun apakah bacaan kita sudah benar? Siapa yang dapat memberikan penilaian bahwa bacaan kita sudah benar? Jawabnya, ya … guru, lah …

Ya, dalam proses belajar al-quran hendaklah kita belajar ke guru. Guru yang bersanad. Lho, apalagi … ada istilah bersanad. Bersanad arti nya guru tersebut bacaan nya telah disyahkan (dinilai benar) oleh gurunya, dan gurunya pun telah disyahkan oleh gurunya, … terus … sampai ke shahabat, terakhir Rasulullah shallallahu 3alaihi wa sallam.

Terus untuk apa tulisan dalam mushaf, kalau kita harus belajar secara lisan? Pertanyaannya, apakah kita telah menghafalkan seluruh isi al-quran? Jika belum, maka ini lah fungsi mushaf. Mushaf adalah alat untuk membantu ingatkan kita dalam tilawah al-quran. Jadi, Ketika kita membaca al-quran dengan mushaf, kita sudah tahu, kalau ada tulisan seperti ini … cara membacanya adalah seperti ini, kalau ada tulisan seperti itu, cara membacanya adalah seperti itu. Jadi tetap harus belajar membaca tulisan, donk? Iya, betul sekali…

Nah, Langkah-langkah dalam belajar membaca mushaf Al-Quran adalah memahami pelafalan huruf hijaiyah, memahami pelafalan huruf dalam kata dan kalimat, memahami kaidah-kaidah khusus lainnya. Nah, semua kaidah tersebut harus kaidah yang diajarkan oleh Rasulllah shallallahu 3alaihi wasallam. Dan, ternyata kaidah tersebut ada beberapa variasi.

Variasi ini disebabkan karena Al-Quran diturunkan dalam 7 huruf. Untuk pengertian al-quran diturunkan silakan membaca artikel mengenai hal ini.

Dalam buku ini akan diuraikan tentang tata cara membaca Al-Quran menurut Riwayat Hafs 3an Ashiim. Adapun bagian-bagian yang akan dijelaskan adalah:

1. Pelafalan huruf (individual)
   a. Tempat keluarnya huruf
   b. Sifat huruf
2. Pelafalan huruf dalam kata dan kalimat
   a. Hukum-hukum tajwid
   b. Hukum mad
3. Aturan-aturan khusus dalam membaca
4. Waqaf dan Ibtida

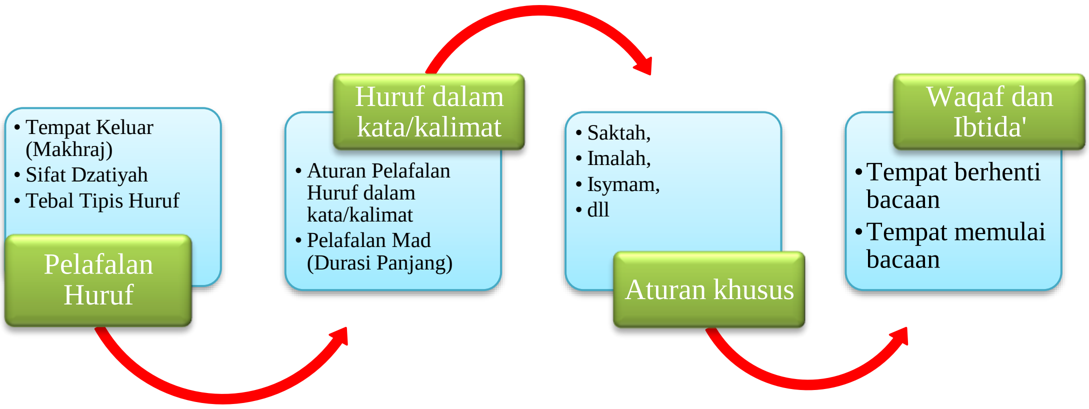

Keempat hal tersebur adalah hal yang wajib diketahui dan diterapkan oleh orang yang membaca Al-Quran. Urutan nya adalah dari yang pertama sampai yang terakhir, jadi nomer tersebut menyatakan urutan yang harus dikuasai. Tidak mungkin dalam menerapkan hukum tajwid tanpa tahu makhraj dan sifat huruf. Begitu dan seterusnya.

Tentunya, buku ini adalah panduan dalam belajar dan pengingat teori. Belajar membaca ini harus lah dibimbing oleh guru. Guru lah yang akan menilai pelafalan huruf kita sudah tepat atau belum, dan kurang nya apa, harus di-bagaimana-kan untuk memperbaiki.

Ada hal lain yang perlu diperhatikan setelah mengetahui teori dan mendapatkan contoh dari guru, yaitu perbanyak latihan. Latihan akan menjadikan kita melafalkan dengan tepat dan konsisten.

Biasa nya murid yang masih salah dalam pelafalan, akan berlatih sampai benar. Setelah dinyatakan benar, maka hal berikut nya adalah konsistensi. Karena kadang sudah benar, dan kadang masih salah. Berlatih terus, hingga konsisten dalam melafalkan huruf dengan tepat.

Ini juga berlaku untuk pelafalan huruf dalam kata/kalimat. Setelah berlatih dan menjadi benar, maka latihan berikutnya adalah latihan agar konsisten.

Seperti nasihat Imam Jazari dalam Muqaddimah Jazari, bab Tajwid, yang artinya, dan sama antara yang belajar tajwid dengan yang tidak, kecuali benyak berlatih (melatih pelafalan). Jadi unsur latihan sangat penting. Bukan sekedar tahu teori saja, terus disebut telah mahir tajwid.

Semoga Allah memfasihkan lisan kita dalam melafalkan ayat-ayat-Nya, dan menjadikan kita orang yang mahir dalam Al-Quran. Aamiin

3. Hal-hal yang harus diketahui oleh pembaca Al-Quran

Beberapa hal yang harus diketahui oleh pembaca Al-quran adalah mengenai tulisan al-quran dan proses membaca. Pertama, Mengenai tulisan al-quran ini kita harus mengetahui standar penulisan untuk memudahkan dalam menerapkan hukum bacaan. Ada beberapa standar penulisan ayat-ayat dalam alquran, namun di Indonesia kita menjumpai 2 standar, yaitu standar kementrian agama RI dan standar Madinah (Timur Tengah).

Kedua, mengenai proses membaca Al-quran. Pada dasarnya melafalkan kalimat adalah proses pelafalan rangkaian suku kata secara mengalir, tanpa berhenti. Nah, proses mengalir atau berhenti ini menjadi salah satu sebab berlakunya hukum bcaaan.

Standar Mushaf Al-quran

Membaca al-quran bisa dengan melafalkan hafalannya dan bisa dengan membacar mushaf. Baik melafalkan atau menggunakan mushaf, maka hendaklah seorang pembaca mengetahui huruf-huruf yang dilafalkan dan proses pelafalannya. Proses pelafalan adalah hukum bacaan, mad, waqaf-ibtida, dan kaidah-kaidah khusus sesuai periwayatan yang ada. Oleh karena itu, seorang pembaca al-quran hendaklah mengetahui dan memahami Rasm dan Dabth Mushaf Al-Quran.

Rasm Al-Quran yang digunakan saat ini adalah Rasm Utsmani. Rasm adalah tulisan pokok pada mushaf al-quran. Tulisan ini hanya berupa huruf-huruf nya saja. Bahkan huruf tersebut tanpa titik, apalagi sakl (harakah-sukun). Jadi, yang tertulis di Rasm Utsmani sulit sekali dibaca oleh orang yang tidak memahami Bahasa Arab. Oleh karena itu ulama menambahkan harakah, titik pada huruf, serta tanda-tanda lain yang disebut dabth. Untuk rasm ini, semua menggunakan rasm Utsmani, namun untuk dabth (saat ini) ada beberapa perbedaan. Silakan membaca Sejarah Penulisan Al-Quran untuk lebih memahami mengenai Rasm dan Dabth ini.

Minimal bagi kita orang Indonesia, kita akan menjumpai 2 macam bentuk tulisan al-quran yang dabth-nya berbeda (pada beberapa hal). Mushaf yang banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah Mushaf dengan standart penulisan Madinah (kita sebut Mushaf Madinah) dan Mushaf dengan standart Kementrian Agama Republik Indonesia (kita sebut Mushaf Indonesia). Perbedaan dalam hal dabth ini cukup banyak, oleh karena itu di buku ini kami jelaskan kedua nya dan kami menampilkan contoh berupa photo langsung kedua mushaf tersebut. Hal ini dimaksudkan agar kita dapat membaca Al-Quran dengan baik, menggunakan kedua rasm tersebut.

Dengan mengetahui rasm dan dabth mushaf al-quran maka pembaca dapat mengetahui huruf, sakl (harakah-sukun), dan tanda-tanda hukum tajwid. Namun, belum dapat menentukan kapan waqaf dan dimana ibtida kembali. Untuk dapat mengetahui ini maka setidak nya kita memahami Bahasa Arab. Baik atau tidak nya

tempat kita berhenti bacaan, tergantung pada baik tidak nya pemahaman kita terhadap Bahasa Arab tersebut. Nah, bagaimana dengan kita yang belum bisa Bahasa Arab? Alhamdulillah, para ulama ahli qiraah Al-Quran telah memberikan tanda-tanda waqaf. Minimal kita mengetahui fungsi tiap tanda waqaf tersebut, sehingga kita terhindar dari berhenti di tempat yang tidak tepat.

Mengalir atau berhentinya pelafalan (waqaf-washal)

Melafalkan kalimat dalam al-quran haruslah mengalir atau tersambung. Mengalir atau tersambung disini adalah pelafalan dari huruf ke huruf dilakukan secara terus menerus tanpa ada jeda sedikitpun. Jika ada jeda, maka bacaan tersebut menjadi terputus atau berhenti. Tersambung atau jeda bacaan akan mengakibatkan berlaku atau tidak nya aturan-aturan bacaan (hukum tajwid).

Istilah bacaan yang tersambung dari kata ke kata lain, disebut washal. Mengapa istilah washal untuk tersambung nya dari kata ke kata berikutnya. Karena secara alami, kita tidak boleh memutus pelafalan di tengah kata. Jika pemutusan lafal terjadi ditengah kata, maka kata tersebut menjadi tidak bermakna atau bermakna lain. Hukum bacaan tajwid berlaku jika bacaan di-washal, kecuali hukum bacaan mad.

Istilah untuk berhenti sejenak mengambil nafas, kemudian melanjutkan lagi, kita sebut dengan waqaf. Dalam Bahasa Arab, kata yang di-waqafkan maka huruf terakhir wajib di-sukun-kan. Sedangkan dalam tulisan dalam keadaan berharakat. Nah, disini kita harus mengetahui cara-cara me-waqafkan kata. Selain itu, jika suku kata terakhir mengandung huruf mad asli atau aturan mad yang lain, maka aturan mad harus diterapkan saat waqaf.

Ada istilah satu lagi, yaitu saktah. Saktah adalah berhenti sejenak, namun tidak mengambil nafas. Oleh karena itu, saktah sebenarnya adalah bagian dari washal. Karena saktah terjadi pada saat washal, bukan waqaf. Ada beberapa tujuan dilakukannya saktah dalam bacaan al-Quran.

Seperti telah diuraikan pada alinea sebelumnya, proses washal dan waqaf ini berkaitan dengan hukum bacaan. Kondisi alami membaca Al-quran adalah mengalir (tanpa ada jeda). Namun, nafas manusia terbatas, sehingga kita terpaksa untuk

berhenti sejenak untuk mengambil nafas. Sehingga waqaf ini harus dilakukan. Nah, waqaf harus dilakukan pada tempat yang tepat. Untuk itu, Bahasan yang lebih rinci mengenai waqaf ini diuraikan dalam bagian khusus, yaitu waqaf dan ibtida'.

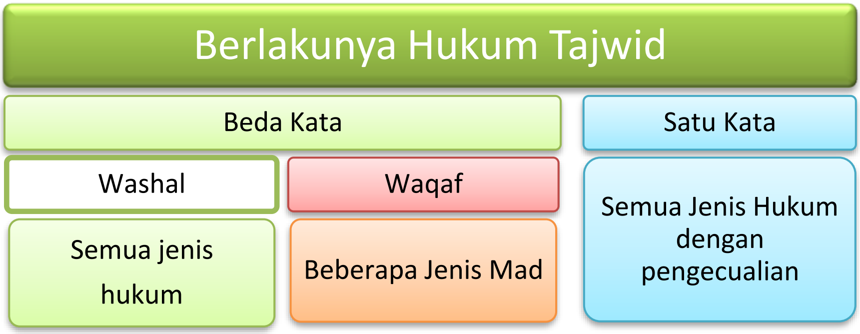

4. Ringkasan

Al-Quran adalah kalam Allah yang suci dan mulia, membacanya adalah ibadah dan meninggalkannya dapat membawa kita terjerumus ke dalam dosa.

Membaca Al-Quran sesuai dengan pelafalan yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para shahabatnya, dengan berbahasa Arab dan beberapa ketentuan khusus didalamnya.

Proses membaca al-quran harusnya bersambung atau mengalir. Jika ingin menghentikan sejenak (waqaf, misalkan untuk mengambil nafas), maka berhentilah sesuai kaidah dan mulai lah kembali bacaan (ibtida3) sesuai kaidah.

Hal yang harus difahami dalam membaca Al-Quran adalah:

- Memahami pelafalan huruf (makhraj dan sifat),
- Memahami pelafalan huruf dalam kata (hukum tajwid),
- Memahami kaidah berhenti dan memulai kembali (waqaf – ibtida3),
- Memahami aturan-aturan lain dalam membaca Al-Quran (Huruf-huruf awal surat, ayat-ayat sajdah, dll), dan
- Memahami tulisan dalam Mushaf (Rasm dan Dabth).

Demikian, wa Allahu a3lam bishshawab

Motivasi dan Adab-adab membaca Al-Quran

1. Keutamaan membaca Al Quran

Siapakah yang tidak ingin menjadi orang yang terbaik? Ada banyak kriteria orang terbaik menurut Rasulullah shallahu 3alaihi wasallam. Siapakah orang yang terbaik itu? Salah satu kriteria adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-quran dan mengajarkannya (HR. Bukhari, Abu Daud, At Tirmidzi, An Nasa'I, Ibnu Majah).

Ketika seseorang mendapatkan kesulitan, maka apakah yang dibutuhkan? ... Pertolongan, ya ... pertolongan atau bahasa lain adalah syafaat. Ada waktu dimana semua manusia mengalami keadaan yang sangat sulit, yaitu pada hari **Kiamat** nanti. Semua orang perlu pertolongan karena sulitnya hari itu. Dan Rosulullah shollahu 3alaihi wasallam, mengatakan bahwa Alquran akan datang pada hari **KIAMAT** menolong (memberi safaat) bagi para pembacanya,

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَــأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ،

"Bacalah Al-Qur'an karena Al-Quran akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya (dengan tadabbur dan mengamalkannya). " (HR. Muslim: 1910).

Bagaimana kalau kita selalu didampingi oleh orang-orang yang mulia, yang selalu melindungi, membantu dan mendoakan kita. Pasti kita akan merasa tenang, aman dan nyaman. Itu baru didampingi orang, bagaimana kalau didampingi malaikat? Pasti lebih nyaman lagi... ya... kan?. Nah, perhatikan hadits berikut,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْءَانِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْءَانَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

Orang yang ahli dalam Al-Quran akan bersama dengan para malaikat pencatat yang mulia lagi taat. Dan orang yang terbata-bata membaca alquran dan dia bersusah payah mempelajarinya, baginya pahala 2 kali lipat. (HR Al- Bukhari, Muslim dan Abu Daud)

Orang yang mahir Al-Quran maka akan didampingi oleh malaikat yang mulia. Kalau orang tersebut belum mahir atau masih terbata-bata dan berat dalam membacanya maka orang tersebut mendapatkan 2 pahala.

Maka, berusalah untuk mahir Al Quran!

Keutamaan lainnya adalah jaminan Allah terhadap orang yang disibukkan dengan Al-Quran. Orang yang sibuk dengan Al Quran dan berdzikir kepada Allah, maka Allah akan memberikan kebutuhan hidupnya walaupun dia tidak sempat meminta (berdoa) kepada Allah. Sebagaimana dalam hadits Qudsi berikut :

عَنْ أَبِى سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ يَقُوْلُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِى أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللهِ عَلَى سَا ئِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ (رواه الترمذي)

"Allah berfirman:"Barang siapa yang sibuk dengan Alquran sehingga dia lupa tidak meminta sesuatu pada-Ku, niscaya Aku beri yang lebih utama daripada pemberian yang Aku berikan kepada orang yang meminta, dan keutamaan kitab Allah dibandingkan dengan kitab-kitab selain Alquran seperti derajat Allah dibandingkan dengan makhluk-Nya." (Hadits Qudsi, H.R. Tirmidzi)

2. Bagaimana kita harus memperlakukan Al-Quran

Al-quran adalah bacaan yang sangat mulia, sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim maka sikap kita terhadap Al Quran adalah sebagai berikut:

1. Ikhlash dalam membaca, mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan Al-Quran.
2. Membacanya secara berulang dari awal sampai akhir.
3. Membaca sampai khatam minimal 1 bulan sekali.
4. Meyakini bahwa Al-quran itu mudah.
5. Mentadzabburi Al-Quran (memahami isi atau maknanya)
6. Belajar dan mengajarkan Al-Quran.

7. Menyibukkan diri dengan Al-Quran (Membaca, Mentadabburi, dan Belajar dan mengajarkan Al-Quran)
8. Mengikuti para shahabat dan ulama salaf dalam berinteraksi dengan Al-Quran.

Dasar dalil mengenai sikap tersebut sebagian disebutkan pada bagian Motivasi, dan selebihnya disebutkan setelah ini.

Niat Ikhlas karena Allah

Mengamalkan dengan landasan ikhlas mencari ridha Allah Subhanahu Wata'ala. Di saat kita mengamalkan Al-Quran, landasannya adalah semata-mata mengharap ridha Allah, bukan untuk mendapat pujian dan hadiah. Pengamalan Al-Quran dengan ikhlas akan membuat seseorang bisa meraih syafaat Al-Quran. Rasulullah صلى الله عليه وسلم

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَسَلُوا بِهِ الْـجَـنَّةَ قَبْلَ أَنْ يَتَعَلـــــَّمَ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ بِهِ الدُّنْيَا ، فَإِنَّ الْقُرْآنَ يَتَعَلــــَّمُهُ ثَلَاثَةٌ: رَجُلٌ يُبَاهِي بِهِ، وَرَجُلٌ يَسْتَأْكِلُ بِهِ، وَرَجُلٌ يَقْرَأُ لِـــلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه البيهقي)

"Pelajarilah Al-Quran dan mintalah surga dengannya, sebelum muncul satu kaum yang mempelajari Al-Quran untuk tujuan duniawi. Sesungguhnya ada tiga kelompok yang mempelajari Al-Quran: (1) Seseorang yang mempelajarinya untuk membanggakan diri, (2) Seseorang yang mencari makan darinya, dan (3) seseorang yang membaca karena Allah Subhanahu Wata'ala." (HR. Baihaqi)

Membaca Al-Quran dijadikan sebagai kegiatan utama dalam keseharian.

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: **الْحَالُّ الْمُرْتَحِلُ** - قَالَ : وَمَا الْحَالُّ الْمُرْتَحِلُ قَالَ **الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ** كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ.(رواه الترمذي : 2872)

Dari Qatadah, dari Zurarah bin Awfa, dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan :Seseorang bertanya kepada Rasulullah : Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab : ***Al-hal wal murtahal****. Orang ini bertanya lagi : Apa itu Al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah? Beliau menjawab : Yaitu yang* ***membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir****. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal. (HR. Tirmidzi :2872,)*

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«اقْرَإِ الْقُرْآنَ فِى شَهْرٍ». قُلْتُ إِنِّى أَجِدُ قُوَّةً حَتَّى قَالَ «فَاقْرَأْهُ فِى سَبْعٍ وَلاَ تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ»

*"****Bacalah (khatamkanlah) Al Quran dalam sebulan****." 'Abdullah bin 'Amr lalu berkata, "Aku mampu menambah lebih dari itu." Beliau pun bersabda, "Bacalah (khatamkanlah) Al Qur'an dalam tujuh hari, jangan lebih daripada itu." (HR. Bukhari No. 5054).*

Membaca dengan bacaan yang benar dan mengimani isinya

Membaca dengan sebenar-benarnya bacaan dan kemudian mengimani dan mengamalkan isi yang dibaca.

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلاَوَتِهِ أُوْلَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"Orang-orang yang telah kami berikan Al Kitab kepadanya, ***mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya****. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Al Baqarah: 121)*

Meyakini bahwa Al-quran adalah mudah

Allah menyebutkan sebanyak 4 kali mengenai MUDAHNYA Al-Quran, maka yakinilah bahwa al-quran itu mudah. Menyakini bahwa Al-Quran adalah mudah untuk dibaca, difahami dan diamalkan

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

"Dan sesungguhnya telah ***Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran****, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 17, 22, 32, 40).*

Mentadabburi isi nya

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)…" (QS. Al-Mu'minuun: 68).

Firman-Nya juga

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisaa: 82).

Di ayat lain dijelaskan,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (QS. Shaad: 29).

Menghatamkan Tiap Bulan

Al-quran disusun dalam satu mushaf yang terdiri dari 30 juz, 114 surah. Dalam mushaf yang tiap halamannya terdiri dari 15 baris, jumlah halamannya adalah 604 halaman. Timbul pertanyaan dalam diri saya, berapa lama kita harus menyelesaikan bacaan secara keseluruhannya? Adalah ketentuannya? Atau bebas-bebas saja. Mari kita tinjau beberapa riwayat berikut.

Nabi Muhammad memerintahkan kaum muslimin untuk membaca Al-Quran dalam satu bulan, perintah ini berdasarkan hadits dari Abdullah Ibn Amr, dimana Abdullah bertanya kepada Rasulullah. Berikut isi haditsnya,

عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي كَمْ أَقْرَأُ الْقُرْآنَ **قَالَ اخْتِمْهُ فِي شَهْرٍ** قُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ اخْتِمْهُ فِي عِشْرِينَ قُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ اخْتِمْهُ فِي خَمْسَةَ عَشَرَ قُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ اخْتِمْهُ فِي عَشْرٍ قُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ اخْتِمْهُ فِي خَمْسٍ قُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَمَا رَخَّصَ لِي. (رواه الترمذي : 2870)

Dari Mutharrif, dari Abi Ishaq, dari Abi Burdah, dari Abdullah bin Amru bin Ash, beliau berkata : Saya bertanya : Wahai Rasulullah saw, berapa lama aku sebaiknya membaca Al-Qur'an? Beliau menjawab : ***Khatamkanlah dalam satu bulan****. Aku bertanya lagi : Sungguh aku mampu lebih dari itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab : Khatamkanlah dalam dua puluh hari. Aku bertanya lagi : Aku masih mampu lebih dari itu, wahai Rasulullah. Beliau menjawab : Khatamkanlah dalam lima belas hari. Aku bertanya lagi : Aku masih mampu lebih dari itu, wahai Rasulullah. Beliau menjawab : Khatamkanlah dalam sepuluh hari. Aku bertanya lagi : Aku masih mampu lebih lagi, wahai Rasulullah. Beliau menjawab : Khatamkanlah dalam lima hari. Aku bertanya lagi : Aku masih mampu lebih lagi, wahai Rasulullah. Namun beliau tidak memberikan kemurahan (izin) bagiku. (HR. Tirmidzi : 2870)*

Menurut beberapa riwayat yang penulis baca, para shahabat menghatamkan Al Quran dalam 7 hari. Pembagian per hari nya adalah dibaca mulai surat ke 2 dengan jumlah surat 3, 5,7,9, 11, 13, dan hari ke tujuh adalah sisanya.

3. Akibat mengabaikan (tidak membaca, memahami dan mengamalkan) Al-Quran

Apakah ketika seseorang tidak menggunakan al-quran sebagai bacaan utama (sehari-hari) pedoman hidup, Akibat dari meninggalkan Al Quran telah diterangkan didalam al-quran dalam beberapa ayat, yaitu:

1. Syetan menjadi teman setia
2. Syetan menghalangi dari jalan yang benar
3. Menyangka mendapatkan petunjuk, padahal tidak berada dalam petunjuk Allah
4. Dibangkitkan dalam keadaan buta
5. Merasakan kehidupan dunianya yang sempit
6. Kekal di dalam neraka

Dalil atau ayat-ayat yang menyatakan keadaan orang-orang yang meninggalkan Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Allah jadikan syetan sebagai teman setia (Az Zuhruf 36)

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. [QS. Az-Zukhruf: Ayat 36]

2. Syetan menghalangi dari jalan yang benar dan mereka menyangka mendapat petunjuk

وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ

Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. [QS. Az-Zukhruf: Ayat 37]

3. Dibangkitkan dalam keadaan buta, kehidupan dunia nya terasa sempit. Surat Thaha ayat 124-126

وَمَنْ اَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَاِنَّ لَهٗ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَّنَحْشُرُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَعْمٰى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ
حَشَرْتَنِيْٓ اَعْمٰى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيْرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذٰلِكَ اَتَتْكَ اٰيٰتُنَا فَنَسِيْتَهَاۚ وَكَذٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسٰى
﴿١٢٦﴾

124. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

125. Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?"

126. Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan."

127. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.

4. Masuk Neraka dan kekal didalamnya

Surat Al Baqarah 2:38-39

قُلْنَا اهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًاۚ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٣٩﴾

38. Kami ber firman: "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."

39. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal didalamnya.

4. Adab-adab Belajar dan Membaca Al-Quran

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan ketika seorang muslim membaca Al-Quran. Hal-hal tersebut adalah sikap dan perilaku ketika membaca, apa yang harus dilakukan sebelum, selama dan setelah membaca al-quran.

Disunnahkan membaca Al-Qur'an dalam kondisi sesempurna mungkin, yakni dengan bersuci, menghadap kiblat, mencari waktu-waktu yang paling utama seperti malam, setelah maghrib dan setelah fajar.

Boleh membaca sambil berdiri, duduk, tidur, berjalan dan menaiki kendaraan. Berdasarkan firman Allah SWT:

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ...(ال عمران/3: 191)

"(Yaitu) orang-orang yang dzikir kepada Allah sambil berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring..." (Ali-'Imran: 191).

Dalil mengenai adab tersebut sebagian telah disebutkan sebelum uraian ini, dan sebagian akan dijelaskan setelah ini.

A. Membaca dengan bacaan yang benar dengan kaidah ilmu tajwid

Allah sangat mencintai bacaan seorang hamba yang sesuai dengan bacaan saat al quran diturunkan. Sabda Rasulullah, *shallahu 3alaihi wa sallam*:

Sesungguhnya Allah menyukai Al-Quran dibaca sebagaimana Al Quran itu diturunkan. (HR. Ibnu Khuzaimah).

Nah, untuk dapat membaca sesuai bacaan asli al-quran, kita memerlukan pengetahuan berupa teori maupun praktek. Pada masa Rasulullah, rasulullah memerintahkan para sahabat untuk belajar membaca Al-Quran ke sahabat tertentu. Nah, sekarang kita pun harus belajar ke guru yang telah belajar ke gurunya dan ke gurunya … seterusnya sehingga sampailah ke Rasulullah

B. Perlahan (Tartil) dan Jangan tergesa-gesa

Dalam surah Al Muzammil [73]: 4, Allah memerintahkan kita untuk membaca al-quran dengan tartil. Menurut sahabat Ali a.s., tartil adalah membaguskan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat berhentinya. Allah memerintahkan kita agar kita membaca al-Quran dengan tartil,

وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلا

Dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil. (Al-Muzammil: 4)

Berikut beberapa keterangan sahabat tentang makna tartil,

Ali bin Abi Thalib menjelaskan makna tartil dalam ayat,

اَلتَّرْتِيْلُ هُوَ تَجْوِيْدُ اَلْحُرُوْفِ وَمَعْرِفَةُ اَلْوُقُوْفِ

"Men-tajwidkan huruf-hurufnya dengan mengetahui tempat-tempat berhentinya". (Syarh Mandhumah Al-Jazariyah, hlm. 13)

Ibnu Abbas mengatakan,

Dibaca dengan jelas setiap hurufnya.

Abu Ishaq mengatakan,

Membaca dengan jelas tidak mungkin bisa dilakukan jika membacanya terburu-buru. Membaca dengan jelas hanya bisa dilakukan jika dia menyebut semua huruf, dan memenuhi cara pembacaan huruf dengan benar. (Lisan al-Arab, 11/265).

Inti tartil dalam membaca adalah membacanya pelan-pelan, jelas setiap hurufnya, tanpa berlebihan. (Kitab al-Adab, as-Syalhub, hlm. 12)

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ۚ (القيٰمة/75: 16-16)

Jangan engkau gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (Q.S Al Qiyamah : 16)

Menurut beberapa tafsir, larangan ini ditujukan kepada Rasulullah, tapi jika Allah melarang Rasulullah berarti juga melarang kita sebagai umatnya. Tidak bisa Allah melarang untuk Rasulullah sedangkan kita tidak merasa dilarang. Allah juga menegaskan di surat Thaha ayat 114 yang melarang tergesa gesa dalam membaca al quran

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗ ۖوَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا (طٰهٰ/20: 114-114)

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qurâ'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.[Thaahaa 114]

C. Membaca dalam kondisi tidak berhadats

Dilarang bagi yang berhadats kecil maupun besar menyentuh mushaf, dasarnya firman Allah SWT: "*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.*" (Al-Waqi'ah: 79).

"Tidak dibenarkan menyentuh Al-Qur'an ini kecuali orang yang suci." (HR. Malik dalam Al-Muwaththa, Ad-Daruquthni dan lainnya)" (Hai ini diperkuat hadits Hakim bin Hizam yang lafazhnya: "Jangan menyentuh Al-qur'an kecuali jika kamu suci." (HR. Ath-Thabrani dan Al-Hakim dengan menyatakannya shahih).

Dalam sebuah Riwayat disebutkan bahwa, sahabat Muhajir bin Qunfuzdz mendatangi Rasulullah saw, kemudian mengucapkan salam, namun rasulullah tidak menjawabnya sampai beliau berwudhu. Lantas Beliau menjelaskan hal tersebut,

"Sesungguhnya aku tidak suka menyebut nama Allah (berdzikir) kecuali dalam keadaan suci" (HR. Abu Daud)

Menurut Imam Nawawi, Ulama sepakat bahwa membaca Al-Quran dalam keadaan berhadats diperbolehkan. Sehingga, Imam al Haramain berkata, bahwa kondisi suci ini bukan wajib, bahkan tidak sampai makruh, namun keadaan suci ini

adalah keutamaan. Jadi barang siapa membaca Al-Quran dalam keadaan tidak suci, maka itu tidak mengapa, namun tidak mendapatkan keutamaan.

D. Membaca Basmalah dan istiaadzah

Sebelum membaca al-quran hendaklah kita membaca isti3aadzah terlebih dahulu. Istiadzah adalah permintaan perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan. Bacaan isti3adzah yang biasa adalah

أَعُوْ ذُ بِا للهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Hukum membaca iti'adzah sebelum membaca Al-Quran adalah sunah sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl, 16:98,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْاٰنَ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ (النحل/16: 98)

"Apabila kamu hendak membaca Al-Quran maka berlindunglah kepada Allah dari syetan yang terkutuk".

Setiap perbuatan baik, hendaklah dimulai dengan membaca basmallah, Termasuk perbuatan baik adalah membaca Al-Quran, maka sebelum membacanya, hendaklah kita membaca basmallah terlebih dahulu. Selain disaat memulai bacaan, bacaan basmalah dibaca setiap awal surah kecuali pada surah At-Taubah surat ke 9. Bacaan basmallah di awal surat dan pengecualian di surah at-taubah, adalah sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah, sehingga dalam mushaf tertulis basmalah disetiap awal surah, kecuali surah at-taubah.

Bacaan basamallah adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

E. Belajar melalui Guru

"خذُوا القرآنُ منْ أربعةٍ من ابنِ مسعودٍ وأبيّ بنِ كعبٍ ومعاذَ بنِ جبلٍ وسالمٍ مولى أبي حذيفةَ"

Rasulullah Saw suatu saat pernah berpesan kepada para sahabat: "Ambillah (riwayat dan cara baca) Alquran dari empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Salim Maula Abi Hudzaifah, Ubai bin Kaab, dan Muazd bin Jabal.

Hadits diatas adalah salah satu hadits mengenai belajar Al-Quran di masa Rasulullah. Pada zaman Rasulullah masih hidup, Beliau menyuruh para shahabat untuk belajar bacaan Al-Quran kepada orang-orang yang telah ditunjuk oleh Rasulullah. Rasullahpun menyarankan para shahabat untuk belajar Al-Quran melalui guru. Hal ini juga terus dilakukan oleh generasi berikutnya, yaitu tabiin, tabiuttabiin, dan seterusnya sampai ke generasi sekarang.

Proses ini lah yang menyebabkan al-quran tetap terjaga, karena alquran diajarkan (diriwayatkan) tidak hanya melalui tulisan namun juga melalui lisan dan langsung diajarkan dari orang ke orang. Dan kita jumpai hadits dari Utsman ibn Affan mengenai pengajar dan membelajar al-quran adalah manusia terbaik. (Lihat keutamaan Al-quran).

Salah satu generasi tabiin yang belajar al-quran dan mengajarkannya adalah Abu Abdurrahmaan as Sulami. Beliau belajar al-quran kepada Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Masud. Kemudian beliau menyibukkan diri dengan mengajarkan Al-Quran di Masjid Kufah selama 40 tahun. [Tajwid Lengkap metode Asy Syafii]

Seorang ulama, yaitu Syaikh Salim bin Ied Al-hilali, memberikan penjelasan mengenai hadits Utsman bin Affan mengenai pengajar dan pembelajar al-quran, sebagai berikut:

“Pembelajar Al-Quran yang tidak berguru tidak akan sanggup membacanya (dengan benar) karena didalamnya berhubungan dengan tajwid, hukum-hukum dan ilmu-ilmu lainnya, semua itu membutuhkan bimbingan dari guru. Karena itu, Nabi kita Muhammad saw menganjurkan kita agar mempelajari dari ahlinya, dan menganjurkan orang yang telah mempelajarinya agar mengajarkannya. Dan tentu saja hal tersebut sangat tergantung pada orang yang mengajarinya” [Tajwid Lengkap Metode Asy Syafii]

F. Adab-adab lain dalam membaca Alquran

Selain adab diatas, masih banyak lagi adab-adab yang telah dirumuskan oleh para ulama untuk pada pembaca Al-Quran. Salah satu ulama yang menulis buku mengenai Adab Pembaca Al-Quran adalah Imam Nawawi, dalam kitab Attibyan fi Adabi Hamalatul Quran. Silakan mempelajari isi buku tersebut, karena dalam proses menjelaskan adab terdapat banyak motivasi untuk kita dalam membaca Al-Quran.

Penulis menyimpulkan dari beberapa adab yang dirumuskan dalam al-quran, hadits dan pendapat para ulama, adab membaca Al Quran adalah sebagai berikut:

1. Membersihkan mulut
2. Dalam kondisi suci, tidak berhadats kecil.
3. Tempat yang bersih
4. Menghadap Kiblat
5. Mentadabburi tiap ayat
6. Mengulangi beberapa ayat tertentu untuk direnungi
7. Membaca dengan tartil, dibaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
8. Memohon karunia ketika membaca surat rahmat,
9. Menghormati Al-Quran
10. Dilarang membaca dengan bahasa selain Arab
11. Boleh membaca dengan Qiraah Sab3ah
12. Membaca sesuai dengan urutan mushaf
13. Membaca dengan melihat mushaf
14. Menghatamkan dalam satu bulan sekali
15. Tidak mengeraskan suara
16. Membaguskan bacaan

Demikian, Wa Allahu a3lam bishshawab

Pelafalan Huruf Arab

(Vokal, Makhraj dan Sifat huruf)

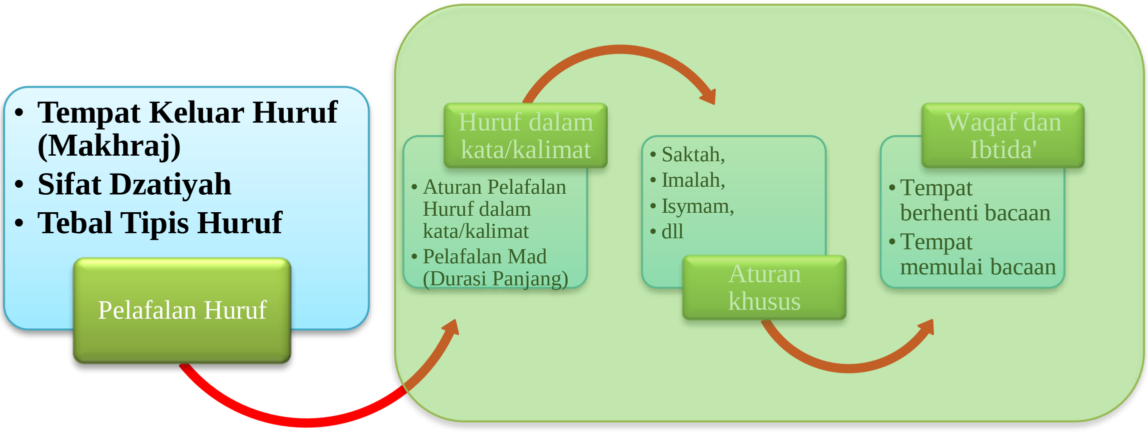

Untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik, maka salah satu yang harus diperbaiki adalah pelafalan huruf. Al-Quran menggunakan huruf hijaiyah atau huruf Arab. Ulama telah merumuskan cara atau teori melafalkan huruf-huruf hijaiyah tersebut. Rumusan tersebut adalah mengenai organ yang terlibat untuk melafalkan huruf tersebut dan ciri yang mengikuti pelafalannya.

Untuk organ yang terlibat dalam pelafalan huruf, kita sebut sebagai tempat keluarnya huruf. Dalam istilah tajwid tempat keluarnya huruf adalah makhraj huruf. Mengetahui makhraj dapat menjadikan pelafalan huruf yang dilakukan seseorang menjadi lebih tepat seperti orang Arab melafalkan.

Ciri yang mengikuti pelafalan huruf. Ciri-ciri ini dalam istilah tajwid disebut dengan sifat huruf. Dengan mengetahui sifat huruf, maka pelafalan huruf menjadi lebih sempurna. Selain itu, untuk huruf yang makhraj nya sama, dibedakan dengan sifat yang menyertai.

Mengetahui dan menerapkan kedua hal diatas (makhraj dan sifat) adalah hal utama (dasar) untuk melafalkan tiap huruf arab dengan baik dan benar. Untuk membantu memahami dan mempraktekkan pelafalan huruf, pada baik ini dijelaskan makhraj dan sifat huruf termasuk cara untuk berlatif melafalkannya.

1. Huruf Hijaiyah

Sebelum membahas lebih rinci mengenai tempat keluarnya huruf, marilah kita mengulang kembali mengenai nama dan penulisan huruf arab (huruf hijaiyah). Nama-nama huruf hijaiyah ini wajib kita ketahui, karena kita akan menjumpan bacaan dibeberapa surat yang cara membaca nya adalah menyebutkan nama-nama hurufnya. Huruf-huruf yang diawal surat disebut huruf muqhatha3ah.

Huruf Hijaiyah					
Bentuk tulisan				Nama	
Mandiri	Diakhir kata	Ditengah kata	Diawal kata		
ا	ـا	ـا	ا	ألف	Alif
ب	ـب	ـبـ	بـ	باء	Ba’

ت	ـت	ـتـ	تـ	تاء	Ta’
ث	ـث	ـثـ	ثـ	ثاء	Tsa’
ج	ـج	ـجـ	جـ	جيم	Jim
ح	ـح	ـحـ	حـ	حاء	Cha’
خ	ـخ	ـخـ	خـ	خاء	Kha’
د	ـد	ـد	د	دال	Dal
ذ	ـذ	ـذ	ذ	ذال	Dzal
ر	ـر	ـر	ر	راء	Ra’
ز	ـز	ـز	ز	زاي	Zay
س	ـس	ـسـ	سـ	سين	Sin
ش	ـش	ـشـ	شـ	شين	Syin
ص	ـص	ـصـ	صـ	صاد	Shad
ض	ـض	ـضـ	ضـ	ضاد	Dhad

ط	ـط	ـطـ	طـ	طاء	Tha
ظ	ـظ	ـظـ	ظـ	ظاء	Dla’
ع	ـع	ـعـ	عـ	عين	3ain
غ	ـغ	ـغـ	غـ	غين	Ghain
ف	ـف	ـفـ	فـ	فاء	Fa’
ق	ـق	ـقـ	قـ	قاف	Qaf
ك	ـك	ـكـ	كـ	كاف	Kaf
ل	ـل	ـلـ	لـ	لام	Lam
م	ـم	ـمـ	مـ	ميم	Mim
ن	ـن	ـــنـــ	نـ	نون	Nun
ه	ـه	ـهـ	هـ	هاء	Ha’
و	ـو	ـو	و	واو	Waw
ي	ـي	ـيـ	يـ	ياء	Ya’

Tabel diatas adalah symbol-simbol huruf hijaiyah. Namun kalua kita amati berbeda dengan huruf latin, dlaam huruf lati nada symbol huruf vokal (huruf hidup). Dalam daftar huruf hijaiyah, kita tidak menjumpai huruf hidup. Nah, bagaimana untuk membunyikan huruf dalam suku kata atau kata? Pada awalnya orang arab tidak menggunakan symbol apapun dalam membunyikan kata-kata Arab kecuali huruf-huruf diatas. Namun, orang luar arab tidak bisa melakukannya. Oleh karena itu dikembangkanlah symbol-simbol untuk menentukan bunyi dari tiap huruf, yang kemudian kita sebut sebagai harakah.

Ucapan	Tulisan
Ada	Ada
Ada	Tidak
Tidak	Ada

Dalam Bahasa arab, ada bunyi yang tidak mempunyai simbol, seperti uraian diatas harakah. Namun ada juga simbol yang tidak dibunyikan. Nanti kita akan jumpai pada aturan pelafalan huruf dalam kalimat. Namun, sebagian besar adalah simbol yang ada juga dilafalkan. Sehingga, sering kita mendengar istilah … TUNTHAQ WA LAA TUKTAB (terucap tapi tidak tertulis) atau sebaliknya. Nah, masalah ini juga akan menjadi kajian kita dalam membaca Al-Quran.

Untuk tanda dabth yang berupa harakah, maka akan dijelaskan lebih rinci pada bagian vokal. Sedangkan untuk tanda dabth berupa titik, tidak akan kita bahas disini, karena kita menggunakan mushaf yang menggunakan tanda dabth titik yang sama.

2. Vokal dalam Bahasa arab (Harakah)

Tulisan arab pada asalnya berupa tulisan atau simbol dari konsonan-nya saja. Bunyi dari konsonan tidak dituliskan. Konsonan akan mengeluarkan bunyi jika diberi huruf vocal (dalam tulisan latin). Sehingga untuk orang diluar arab, ada kesulitan tersendiri dalam melafalkan tulisan arab (karena tidak ada symbol bunyi nya). Kemudian untuk mengatasi kesulitan orang ajam (luar arab) membaca maka dikembangkan symbol untuk membunyikan huruf tersebut. Simbol tersebut disebut dengan harakat.

Secara definisi kata harakat adalah bergerak. Bergerak disini artinya adalah menjauh dari makhraj (tempat keluar huruf). Harakat ini sama dengan huruf vocal

dalam tulisan latin. Harakat dalam Bahasa arab ada 3 macam yaitu fathah, kasrah dan dhommah. Penjelasan mengenai harakat ini akan diuraikan dalam bagian vocal.

Namun, cara membunyikan huruf arab tidak hanya 3 jenis harakat tersebut. Dari 3 jenis tersebut ada variasi Panjang pelafalan harakat. Variasi asal ada 2 yaitu Panjang 1 harakat dan Panjang 2 harakat. Sehingga ada 2 x 3 = 6 macam harakat dalam huruf arab.

Lawan dari harakat (bergerak) adalah sukun (diam). Jika harakat artinya bergerak menjauhi makhraj, maka sebaliknya sukun adalah tetap berada dalam makhraj nya. Jadi jika ada huruf misalkan ba’ bertanda sukun, maka huruf tersebut dilafalkan pada makhraj nya. Sukun ini jika dalam huruf latin kita sebut huruf mati. Namun, jangan sampai mengartikan sukun dengan mati.

Setiap bahasa mempunyai cara untuk mengucapkan atau melafalkan kata atau suku kata secara khas. Misalkan, dalam bahasa sunda ada vokal ‘*eu*’, ***e***, dan *e,* dalam kata (secara berurut) *leuwi*, *punt**e**n*, dan *sero.* Orang sunda memahami pelafalan dari masing-masing huruf tersebut dengan cara yang khas. Jika ada “orang luar sunda” melafalkan dengan lafal bahasa asli orang tersebut (bukan logat sunda), maka orang sunda akan tertawa yang artinya orang luar sunda tersebut salah melafalkan.

Demikian juga dengan bahasa Arab. Setiap suku kata arab dilafalkan dengan cara khas orang Arab. Kalau “orang luar arab” akan melafalkan dengan benar, maka orang tersebut harus mengikuti cara orang Arab melafalkan. Jika “orang luar arab” melafalkan kata-kata arab dengan cara pelafalan bahasa selain arab, maka akan menjadi salah. Nah, bagian ini akan dijelaskan cara melafalkan kata atau suku kata arab seperti orang arab melafalkannya.

Belajar melafalkan suku kata arab tentunya tidak cukup dengan membaca teori saja. Untuk dapat melafalkan dengan baik dan benar, seseorang harus dibimbing oleh guru yang sudah mumpuni. Maka diharapkan dalam belajar melafalkan kata-kata arab terutama kata-kata dalam al Quran jangan hanya belajar lewat buku saja, namun belajar lah bersama guru. Guru akan membimbing cara pelafalan (makhraj dan sifat), jika masih ada kesalahan akan menunjukkan cara agar menjadi benar, dan guru yang akan menentukan benar/salahnya pelafalan.

Penjelasan teori pelafalan bahasa arab dalam buku ini dibagi ke dalam 3 bagian utama, yaitu pelafalan vokal, tempat keluar huruf (makhaarijul huruuf), dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, vokal dalam bahasa arab tidak diwakili oleh huruf (seperti pada huruf latin), namun diwakili oleh suatu tanda yang disebut harakat. Dalam melafalkan huruf arab maka hal yang harus diperhatikan adalah tempat keluarnya huruf dan sifat yang menyertai huruf tersebut.

Sekali lagi, buku ini menjelaskan teori disertai dengan petunjuk untuk latihan. Namun untuk latihan hendaklah didampingi oleh guru yang sudah cakap.

A. Tanda Vokal (Harakah)

Dalam tulisan atau huruf latin, huruf dibagi dua, yaitu vokal dan konsonan. Tiap satu suku kata biasanya minimal terdiri dari satu vokal dan satu konsonan. Berbeda dengan huruf arab, huruf arab tidak memiliki huruf vokal. Sehingga untuk dapat melafalkan satu suku kata, huruf diberi tanda. Tanda ini sepadan dengan huruf vokal pada huruf latin. Tanda-tanda ini disebut dengan ‘*harakah*’.

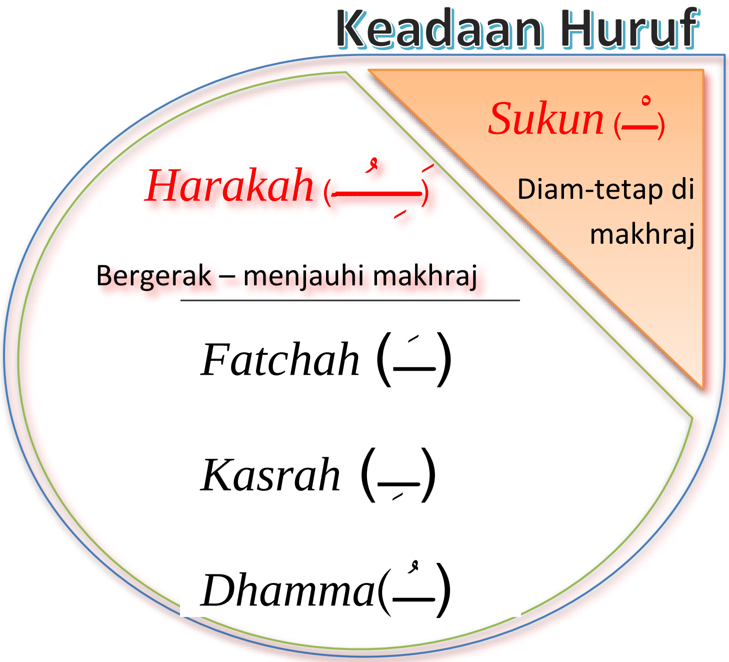

Harakah artinya bergerak, jadi ketika suatu huruf diberi harakah maka akan bergerak lawan dari diam. Bergerak disini dapat diartikan dengan menjauh dari makhraj (tempat keluar huruf). Jika huruf diberi harakah maka bersamaan-setelah melafalkan huruf mulut/rahang bergerak (mengeluarkan bunyi) sesuai tanda harakah. Tanda harakah adalah fatchah, kasrah, dan dlommah.

Apakah ada huruf yang dilafalkan tanpa disertai vokal? Ada, yaitu ketika huruf diberi tanda sukun. Tanda sukun (lawan dari harakah) adalah tanda yang menyebabkan huruf berhenti (lebih sering disebut huruf ‘mati”). Berhenti disini dapat diartikan tetap pada makhraj nya.

Selain harakah dan sukun, ada tanda lain yang menyertai huruf yaitu tanda tasydid, dan tanda panjang atau vokal yang dilafalkan 2 kali lebih panjang. Untuk tanda panjang akan dijelaskan dalam Mad. Untuk tanda tasydid adalah gabungan antara tanda sukun dan harakat pada huruf yang sama.

B. Cara Melafalkan Vokal

Vokal dalam bahasa arab ditandai dengan tanda *kasrah*, *fatchah*, dan *dhamah*. Kalau disepadankan ke dalam bahasa Indonesia, *fatchah* berarti *a*, *kasrah* berarti *i*, dan *dhommah* berarti *u*. Kita tidak menjumpai vocal *e* dan *o* dalam bahasa Arab, walaupun ketika fatchah berada dalam huruf yang dibaca tebal, maka seakan-akan dibaca seperti vocal o, namun sebenarnya bukan vokal o. Dengan demikian, maka pengucapan vokal haruslah sempurna sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Cara mengucapkan ketiga macam vokal dalam bahasa arab, yaitu:

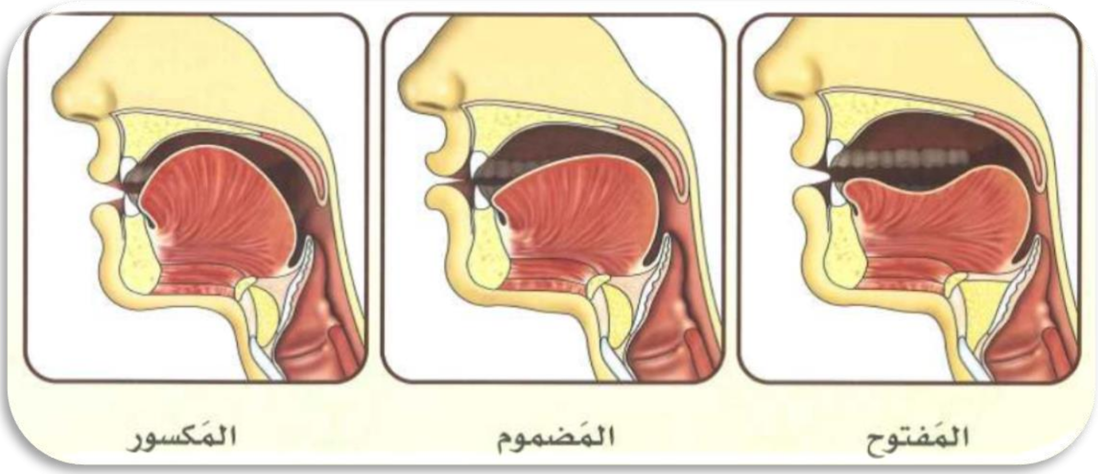

Gambar 1. Keadaan mulut dan lidah saat melafalkan harakah (Tajwid Mushawar, hal 157)

Latin	Nama (Tanda) Arab	Cara melafalkan
a	*Fatchah* (ـَـ)	*bibir dibuka sempurna saat melafalkan 'a'*
i	*Kasrah* (ـِـ)	*menurunkan rahang bawah saat melafalkan 'i'*
u	*Dhammah*(ـُـ)	*memonyongkan bibir saat melafalkan 'u'*

Cara pelafalan vokal ini berdasarkan dalil dari Aththiibi sebagai berikut:

وَكُلُّ مَضْمُومٍ فَلَنْ يُتِمَّا	إِلَّا بِضَمِّ الشَّفَتَيْنِ ضَمَّا
وَذُو انْخِفَاضٍ بِانْخِفَاضٍ لِلْفَمِّ	يُتِمَّ وَالمَفْتُوحَ بِالفَتْحِ أَفْهَمُ
إِذَ الحُرُوفُ إِنْ تَكُنْ مُحَرَّكَةِ	يُشَرِّكُهَا مَخْرَجُ أَصْلُ الحَرَكَةِ

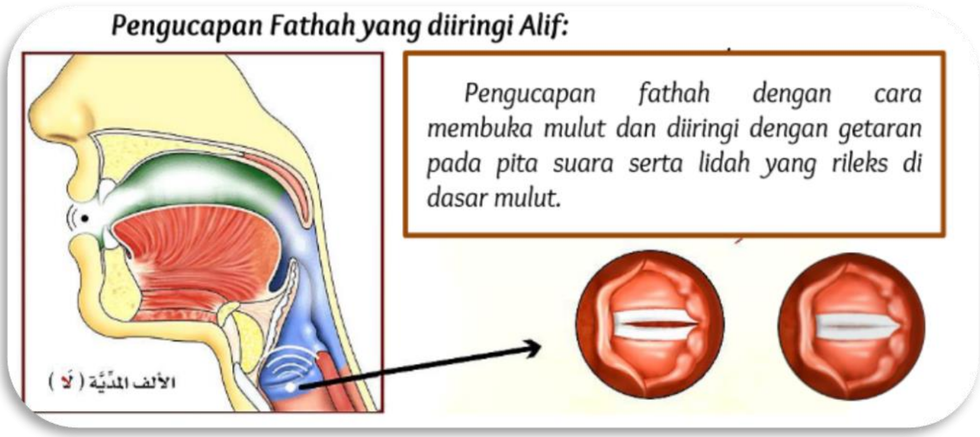

Gambar 2Melafalkan Fatchah, sumber Tatmiimul Harakah, Ust Laili Al Fadhli

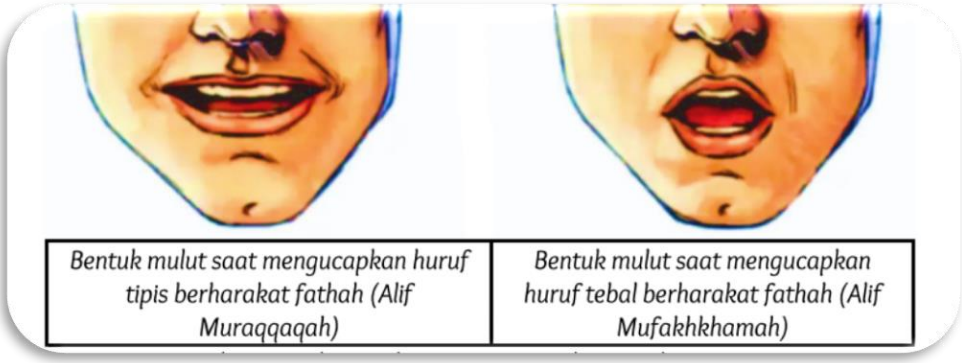

Gambar 3 Melafalkan Fatchah dari depan, sumber Tatmimul Harakah, Ust Laili al Fadhli

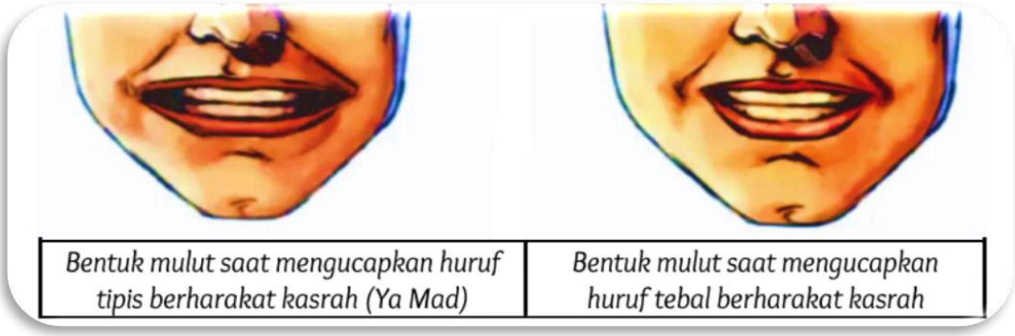

Gambar 4 Keadaan bibir saat melafalkan harakah fatchah, sumber : Itmaamul Harakah, Ust Laili Al-Fadhli[1]

Gambar 5 Keadaan mulut, lidah dan pita suara saat melafalkan kasrah dan ya'mad, sumber : Itmaamul Harakah, Ust Laili al Fadhli[1]

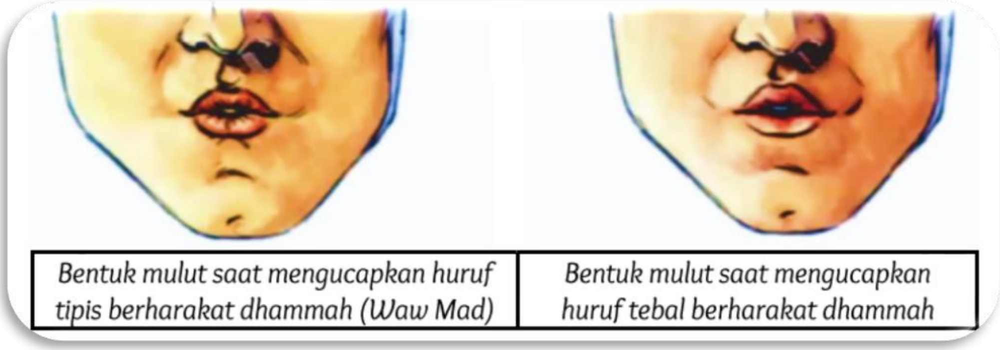

Gambar 6 Keadaan Mulut saat melafalkan harakah dhammah, sumber: Itmaamul Harakah, ust Laili Al- Fadhli

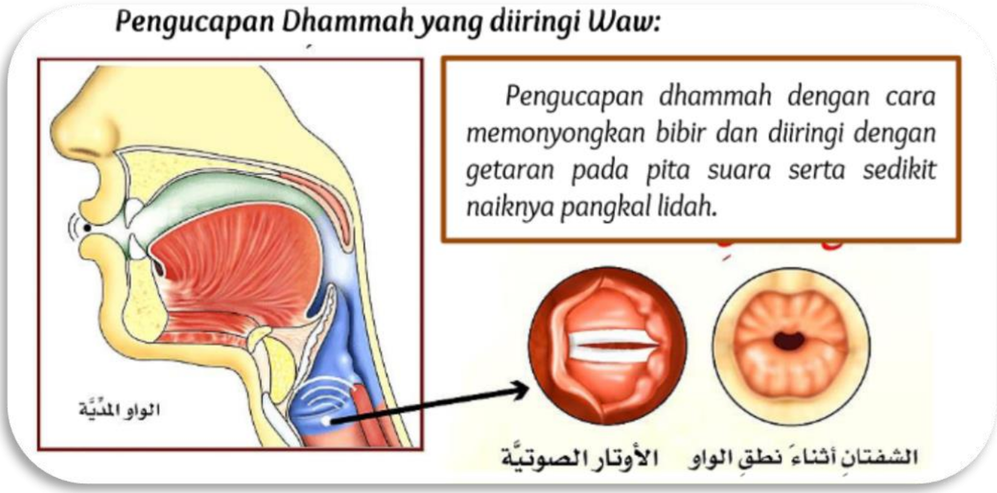

Gambar 7 Keadaan mulut, lidah, tenggorokan dan pita suara saat melafalkan harakah dhammah, sumber : Itmaamul Harakah, ust Laili La Fadhli

Untuk memudahkan mengingat berikut ringkasan dan lagu cara mengucapkan vokal huruf arab.

Rumus Vokal, 3 M:

Membuka

Menurunkan

Memonyongkan

Lagu Kaidah Melafalkan Vokal (Harakat) dan Sukun

Melafalkan fathah tidaklah sempurna, kecuali dengan membuka mulut

Tidak berlebihan juga tidak kurang, buka secukupnya agar sempurna.

Melafalkan kasrah tidaklah sempurna, kecuali dengan menurunkan rahang

Rahang yang bawah, diturunkan.. secukupnya saja, jangan berlebihan
Melafalkan dhommah tidaklah sempurna, kecuali dengan memoyongkan bibir
Semua dilafalkan tanpa berlebihan, secukupnya saja .. juga jangan kurang.
Melafalkan sukun dari makhrajnya, disertai sifat lazim dan 3aridh
tanpa terpengaruh huruf sebelumnya, tanpa terpengaruh huruf sebelumnya

Senam vokal

- *Ucapkan vokal* **a** *dengan membuka mulut sedikit, sedang, besar.*
- *Ucapkan vokal* **i** *dengan tanpa menurunkan rahang bawah, turunkan secukupnya.*
- *Ucapkan vokal* **u** *dengan tanpa moyong, monyong secukupnya, moyong banyak.*

Latih dengan beberapa huruf hijaiyah yang diberi harakah diatas.

Latihan :

Vokal ***a*** atau fathah

عَبَسَ وَتَوَلَّي (1) اَنْ جَاءَهُ الاَ عْمَا (2)

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ (1) عَنِ النبَاِ الْعَظِيْمِ (2)

Vokal ***i*** atau kasrah

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِيْ اِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (28)

فَادْخُلِي فِيْ عِبدِي (29) وَادْخُلِي جَنَّتِي (30)

Vokal ***u*** atau dhommah

اِذَ الشَمْسُ كُوِّرَتْ (1) وَاِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ (2) وَ اِذَا الجِبَالُ سُيِّرَتْ (3) وَ اِذَا العِشَارُ

عُطِّلَتْ (4) وَ اِذَا الوُحُوشُ حُشِرَتْ (5)

C. Vokal Panjang (mad Ashli/thabi3i)

Dalam bahasa arab selain vokal ***a***, ***i***, ***u***, terdapat vokal ***aa***, ***ii***, ***uu*** yaitu vokal dengan panjang 2 kali vokal sebelumnya. Pelafalannya sama namun panjangnya 2x. Jadi, terdapat 6 vokal, yaitu ***a***, ***aa***, ***i***, ***ii***, ***u***, ***uu***. Karena vokal ***a*** berbeda dengan ***aa*** (demikian juga ***i*** dan ***u***) maka kata yang mengandung ***a*** dan ***aa*** juga berbeda maknanya. Misalkan kata ***la*** (لَ) berbeda dengan kata ***laa*** (لا).

Adapun tanda vokal dengan panjang 2x adalah:

ـٗ	آ	ـٰ	ـُ وْ	ـِيْ	ـَ ا

Huruf yang dibaca 2 harakat adalah huruf-huruf mad asli dan yang seperti mad asli.

Sekali lagi, karena ***a*** berbeda dengan ***aa*** (demikian juga untuk ***i*** dan ***u***), maka saat melafalkan perlu memperhatikan panjang vokal tersebut. Salah satu cara untuk mengkonsistenkan lama ucapan 2 harakat adalah dengan diayun atau dapat juga dengan mengetukkan jari ke meja. Dua harakat berarti satu ayunan atau dua ketukan.

Cara melafalkan mad adalah dengan mengalirkan udara di rongga mulut, dan berhenti seiring berhentinya udara.

Lagu untuk menghafal tanda vokal dengan panjang 2 (mad) sebagai berikut:

Al-jauf yang keluar mad, hurufnya:
Alif setelah fathah
Ya' sukun setelah kasrah
Wawu sukun setelah dhommah
Fathah berdiri
Kasrah berdiri
Dhommah terbalik
Diayun 2 harakat

(dinyanyikan dengan lagu "Balonku Ada Lima" dan gerakan sesuai contoh pemandu)

Contoh:

قَالَ	عَذَابٌ	لَا عَاصِمَ
عَلِيْمٌ	الَّذِيْنَ	طَرِيْقٌ
وَأَخُوْهُ	هُوْدٍ	الْجُوْدِيُ

Latihan Tilawah:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (١) الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (٢) الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ
الدِّيْنِ (٤) إِ يَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنَ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ (٧)

D. Cara Melafalkan Sukun

Apakah tanda sukun juga perlu kita lafalkan? Jawab nya, ya … harus dilafalkan. Sukun adalah seperti huruf berhenti (di Indonesia sering disebut huruf mati), maka kalau tidak kita lafalkan ya … seperti tidak ada hurufnya, ya … kan? Hal ini dapat kita contohkan dengan bahasa Indonesia. Misalkan kata "MAKAN" dan "MAKAM". Kata makan diakhiri dengan huruf 'N' yang mati, sedangkan kata makam diakhiri dengan huruf 'M' yang mati. Saat melafalkan kata makan maka kita tetap melafalkan huruf 'N' tanpa vokal, atau disebut 'N' mati. Demikian juga dengan kata makam, diakhiri dengan huruf 'M' yang dilafalkan mati. Jika huruf akhir kedua kata tersebut, yaitu 'N' dan 'M' tidak dilafalkan maka menjadi kata yang sama yaitu "MAKA".

Tanda sukun dalam huruf hijaiyah adalah sama dengan huruf mati pada huruf latin. Dalam tinjauan ilmu tajwid, tanda sukun menunjukkan bahwa pelafalan huruf tersebut menuju (mendekati) makhraj nya. Jadi ketika huruf disukun-kan, maka huruf tersebut dilafalkan tepat pada makhraj disertai dengan sifat-sifat nya.

Hal ini yang menjadikan dasar untuk,

a. Pertama, jika kita ingin memastikan apakah makhraj kita sudah benar atau belum, maka sukun-kan huruf tersebut. Dengan begitu kita dapat mencermati, apakah makhraj huruf yang kita lafalkan sudah tepat atau belum.
b. Kedua, jika kita melafalkan huruf berharakat, maka kita akan memulai dari makhraj kemudian kita jauhkan sesuai harakah yang digunakan. Semua menuju al jauf dengan karakter sesuai harakah masing-masing.

3. Sifat Huruf

Sifat huruf menunjukkan ciri atau keadaan huruf. Misalkan sifat al-Hams yaitu melafalkan huruf dengan mengeluarkan/mengalirkan udara, sedangkan sifat al-Jahr sebaliknya (tidak mengeluarkan udara). Sifat huruf merupakan salah satu pembeda antar satu huruf dengan yang lainnya.

Sifat huruf dibagi dalam dua kelompok, yaitu sifat yang berpasangan dan yang tidak berpasangan. Ada 5 sifat yang didalamnya terbagi menjadi 2 bagian yang saling berlawanan (berpasangan). Sifat ini sering disebut dengan sifat yang memiliki lawan. Janganlah fokus pada nama-nama sifat dan lawannya, namun sebaiknya fokus kita adalah pada tinjauan sifat tersebut. Tinjauan tersebut adalah aliran udara (nafas), tekanan suara, terangkatnya pangkal lidah, menempelnya permukaan lidah, dan kemudahan dalam pelafalan.

Untuk masing-masing tinjauan terdapat 2 hal yang saling berlawanan, misalkan tinjauan sifat aliran udara, ada huruf yang dilafalkan dengan disertai aliran udara dan sebaliknya (lawannya) huruf lainnya tidak disertai aliran udara. Dua hal tersebut menjadi tinjauan untuk tiap huruf dan kedua sifat tersebut diberi nama. Karena hal ini lah, sering sifat-sifat ini dinamakan dengan sifat yang mempunyai lawan.

Sifat yang tidak berpasangan adalah sifat yang dimiliki oleh sebagian kecil huruf. Untuk huruf yang tidak memiliki sifat tersebut, tidak diberikan perhatian khusus. Jadi perhatian yang diberikan, hanya pada huruf yang memiliki sifat tersebut. Misal *Ashshofir* yaitu berdesis. Ada 3 huruf yang memiliki sifat ini, yang lainnya tidak memilikinya. Huruf yang lain memiliki sifat tidak berdesis, namun perlu disebut dengan nama sifat, misalkan sifat "tidak *shofir*". Hal ini berbeda dengan sifat yang mempunyai lawan, karena yang tidak memiliki sifat tersebut, berarti memiliki sifat lawannya.

Perhatikan bahwa satu huruf pasti memiliki beberapa sifat. Pada saat melafalkan satu huruf, maka kita perhatikan adalah makhraj dan sifat-sifat huruf tersebut. Makhraj satu huruf hanya satu tempat, namun satu huruf memiliki beberapa sifat yang menyertai pelafalan huruf tersebut.

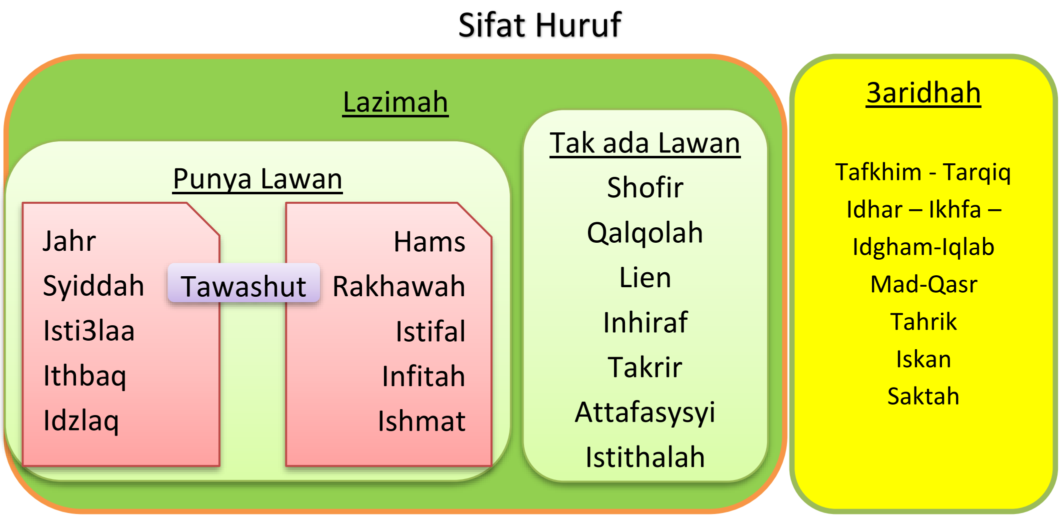

A. Sifat yang berpasangan (mempunyai lawan sifat)

Sifat yang mempunyai lawan ini adalah sifat huruf dengan 5 tinjauan. Masing-masing tinjauan mempunyai 2 sifat yang saling berlawanan, kecuali ada 1 tinjauan yang mempunyai 3 sifat. Untuk memahami sifat-sifat ini, perlu diperhatikan tinjauan masing-masing pasangan dari sifat-sifat, selain nama-nama sifatnya.

Tinjauan tersebut adalah dari sisi mengalirnya nafas/udara, mengalirnya suara, terangkatnya pangkal lidah (tapi bukan pangkal lidah sebagai makhraj), tertutup nya ruang antara lidah dan langit-langit (menenmpelnya permukaan lidah ke langit-langit), dan kemudahan (directly) pelafalan huruf tersebut.

Tinjauan sifat yang berpasangan (mempunyai lawan)

1. Hembusan nafas
2. Tekanan suara atau mengalirnya suara
3. Terangkatnya pangkal lidah
4. Nempelnya permukaan lidah ke langit-langit
5. Kemudahan dalam melafalkan

Setiap huruf hijaiyah pasti memiliki 5 sifat dari kelima tinjauan diatas. Untuk tiap tinjauan satu huruf hanya memiliki satu sifat saja, karena 2 sifat yang ada dalam satu tinjauan adalah saling berlawanan. Jadi tidak mungkin satu huruf punya dua sifat yang saling berlawanan secara bersamaan.

Penjelasan dari sifat-sifat yang berpasangan

1. Disertai keluarnya nafas atau udara

   Di sini pelafalan huruf hijaiyah ditinjau dari adanya hembusan nafas. Yang dimaksud dengan hembusan nafas disini adalah pelafalan huruf disertai nafas atau udara yang berhembus dengan kuat. Dan hembusan udara/nafas ini terasa oleh yang melafalkan.

   Nama dari sifat dalam tinjauan ini adalah ***Hams*** dan ***Jahr***.

Aliran Nafas		
Hams Disertai Aliran Nafas	> <	**Jahr** Tidak ada aliran nafas
فحثه شخص سكت		عَظُمَ وَزْنُ قَارِئٍ ذِيْ غَضٍّ جَدَّ طَلَبَ

a. Al-Hams (الهمس)

Secara bahasa artinya samar atau tersembunyi, maksudnya adalah mengucapkan huruf aliran udara (hembusan nafas). Hembusan udara/nafas ini terjadi saat huruf tersebut berharakat atau sukun, namun akan terasa saat sukun.

Secara istilah ***hams*** adalah tidak terdengarnya suara akibat terbukanya kedua pita suara dan kurangnya getaran serta banyaknya aliran udara nafas.

Huruf-huruf yang memiliki sifat ini adalah huruf-huruf yang terangkum dalam kalimat berikut :

ت ح خ س ش ص ف ك ه ث

yang terhimpun dalam kalimat

فحثه شخص سكت

b. Al-Jahr (الجهر)

Secara bahasa artinya berkumandang dan jelas, maksudnya adalah mengucapkan huruf tanpa menghembuskan udara.

Huruf-huruf yang memiliki sifat ini adalah huruf-huruf selain huruf al-hams, yaitu:

ا ب ج د ذ ر ز ض ط ظ ع غ ق م ن و ي

Yang terhimpun dalam kalimat

عَظُمَ وَزْنُ قَارِئٍ ذِيْ غَضٍّ جَدَّ طَلَبَ

Perbedaan hams dan jahr pada huruf sin dan zai

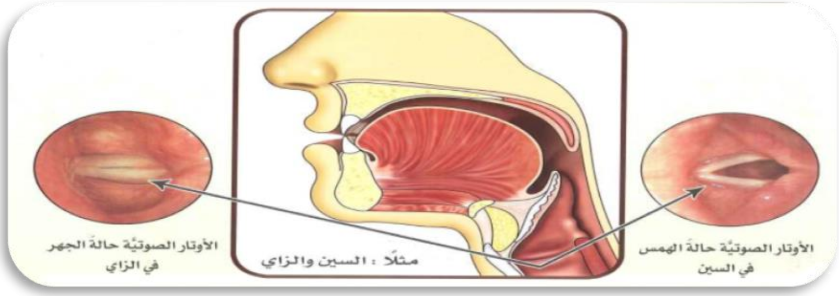

2. Adanya tekanan suara atau mengalir suara (durasi suara).

   Ditinjau apakah huruf hijaiyah dilafalkan dengan tekanan (suaranya ditekan kuat) atau suara nya dialirkan. Jadi ini biasanya terjadi pada huruf yang melibatkan 2 anggota makhraj. Misalkan ujung lidah dengan gusi atas, saat melafalkan huruf ujung lidah ditekan ke gusi. Sebaliknya tidak ada tekanan, berarti ada suara yang mengalir. Ingat, yang mengalir adalah suara, bukan nafas/udara. Nah … disini, kita harus bisa membedakan aliran suara dan aliran nafas.

   Di tinjauan ini, terdapat sifat antara ditekan dan mengalir suara. Jadi huruf dilafalkan dengan tidak ditekan dan juga tidak mengalir. Nama sifat dalam tinjauan ini adalah ***Syiddah***, ***Bainiyah***/***Tawasuth*** dan ***Rakhawah***.

Suara Ditekan				
Syiddah Ada Tekanan	>	**Bayniyah**	<	**Rakhawah** Suara dialirkan (tidak ditekan)
اَجِدْ قَطٍّ بَكَتْ		لِنْ عُمَرْ		خُذْ غِثَّ حَظٌّ فَضَّ شَوْصُ زَىَّ سَاهٍ

a. **Asy-Syiddah (الشدّة)**

Artinya kuat, maksudnya adalah tertahannya suara saat mengucapkan huruf tersebut. Atau suara huruf terhenti/tertahan. Tertahannya suara terlihat jelas ketika huruf tersebut bertanda sukun.

Pengertian lain dari Syiddah adalah ditekan kuat. Jadi saat melafalkan huruf ini, ada tekanan ke makhraj. Karena tekanan ini maka durasi suara sangat singkat sehingga bisa disebut tertahan. Huruf-huruf syiddah adalah

اَجِدْ قَطٍّ بَكَتْ -- ا ج د ق ط ب ك ت

b. At-Tawassuth (التواسط)

Disebut juga *bainiyyah* yaitu pertengahan antara syiddah dan rakhawah, mengucapkan huruf antara tertahan dan mengalir. Dengan kata lain durasi pelafalan huruf lebih lama dari syiddah, namun tidak bisa mengalir terus. Huruf-huruf yang bersifat ath-thawasuth adalah:

لِنْ عُمَرْ -- ل ن ع م ر

c. Ar-Rakhawah (الرخاوة)

Artinya lunak maksudnya membunyikan huruf dengan suara tidak tertahan. Suara huruf tersebut mengalir (ingat, bukan nafas yang mengalir). Dengan kata lain durasi suara lebih lama dari huruf yang bersifat syiddah.

Huruf yang bersifat rakhawah adalah huruf selain tawasuth dan shiddah.

خُذْ غِثَّ حَظَّ فَضَّ شَوْصُ زَىَّ سَاهٍ

Tinjauan mengalirnya suara mempengaruhi durasi pelafalan huruf tersebut. Walaupun perbedaan durasi ini sangat kecil, namun tetap ada perbedaan. Nah, dalam buku tajwid mushawwar, Syeikh Rusydi Aiman S, menggambarkan perbedaan durasi untuk ketiga sifat ini.

3. Pangkal lidah terangkat atau tidak

Dalam tinjauan ini, apakah pelafalan huruf disertai dengan naiknya pangkal lidah atau tidak. Terangkatnya pangkal lidah ini akan menyebabkan huruf dilafalkan secara tebal (*tafkhiim*). Nama sifat dalam tinjauan ini adalah ***Isti3laa*** dan ***Istifal***

Pangkal Lidah Naik

Isti3laa Pangkal Lidah Naik (terangkat)	> <	**Istifal** Pangkal lidah biasa (tidak naik)
خُصَّضَغْطٍ قِظْ		selain huruf isti3laa

a. Isti'la (الإستعلاء)

Isti'la artinya "terangkat" yaitu mengucapkan huruf dengan mengangkat pangkal lidah ke langit-langit. Hal ini menjadikan bunyi huruf terasa besar/tebal. Huruf-huruf yang bersifat الإستعلاء adalah:

خُصَّضَغْطٍ قِظْ -- خ ص ض غ ط ق ظ

b. Istifal (الإستفال)

Istifaal artinya merendah yaitu mengucapkan huruf tanpa mengangkat pangkal lidah, sehingga suara terasa ringan/tipis. Huruf-huruf selain خُصَّضَغْطٍ قِظْ adalah huruf ***istifaal***.

Hal yang perlu diperhatikan dalam melafalkan huruf الإستعلاء ini efek dari sifat ***isti3laa***, yaitu tebalnya (***tafkhiim***) suara. Karena pangkal lidah naik, maka suara menjadi tebal (gemuk atau menggema). Hal ini terasa perbedaannya jika diberi

harakat ***fatchah***, yaitu seperti dilafalkan dengan vokal ‘o’. Padahal bukan vokal o, namun kemiripan o ini karena tebal nya pelafalan.

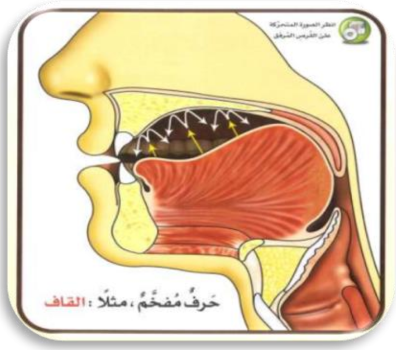

Untuk melafalkan secara ***tafkhiim***, kita menggunakan istilah rahang tebal. Contoh penggunaan rahang tebal dalam bahasa kita adalah pada lafal:

- **GOSOK**
- **GORONG-GORONG**

Coba lafalkan kata-kata diatas, dan perhatikan bentuk rahang kita. Bedakan dengan ketika melafalkan GASAK, GARANG.

Keadaan rahang saat melafalkan GOSOK, GORONG disebut keadaan rahang tebal. Nah, untuk melafalkan huruf isti3laa maka harus dengan posisi rahang tebal. Hal ini dilakukan untuk semua harakat, kecuali ق dan خ pada harakat kasrah dilafalkan agak tipis.

Sebagai contoh, huruf qaf dan kaf yang mempunyai makhraj di pangkal lidah bertemu langit-langit. Huruf qaf bersifat ***isti3la*** dan kaf bersifat ***istifal***. Karena qaf bersifat ***isti3laa***, maka saat pelafalan pangkal lidah di dinaikkan ke atas, sebaliknya untuk kaf, saat pelafalan pangkal lidah diturunkan (lihat gambar). Ini juga menunjukkan perbedaan, makhraj pangkal lidah dengan sifat pangkal lidah naik.

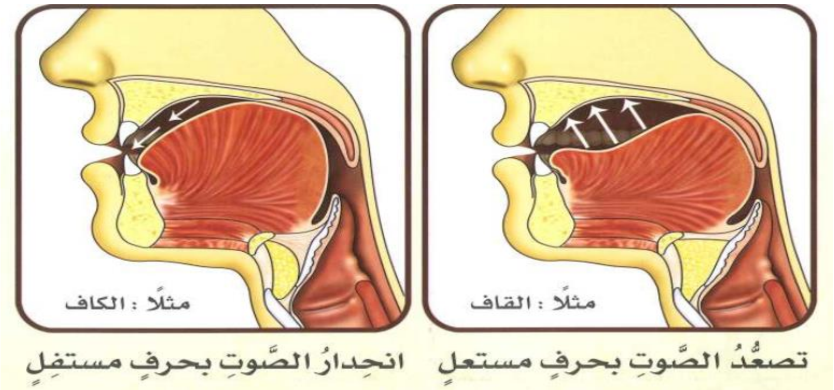

4. Menempel atau tidaknya lidah ke langit-langit

   Dalam tinjauan ini pelafalan huruf disertai dengan terangkatnya seluruh permukaan lidah keatas/mendekati langit-langit. Ini menyebabkan rongga mulut menjadi sempit/tertutup dan suara huruf menjadi gemuk atau tebal. Nama sifat dalam tinjauan ini adalah ***Ithbaq*** dan ***Infitah***.

Menempelnya Permukaan Lidah

Ithbaaq Permukaan Lidah mendekat ke langit2	> <	**Infitah** Lidah biasa (tidak terangkat ke langit2
ص ض ط ظ		selain huruf ithbaq

a. Ithbaq (الإطباق)

Ithbaq artinya menempel yaitu menempelkan sebagian permukaan lidah ke langit-langit saat mengucapkan huruf الإطباق, sehingga huruf terasa tebal. Tebalnya sama dengan الإستعلاء, namun huruf الإطباق menempelkan hampir seluruh bagian atas lidah ke langit-langit, sedangkan الإستعلاء mengangkat

pangkal lidah saja. Huruf-huruf ***ithbaaq*** juga huruf-huruf الإستعلاء . Huruf-huruf ***ithbaaq*** adalah ص ض ط ظ.

Perhatikan huruf-huruf الإطباق ini adalah huruf-huruf الإستعلاء . Sedangkan huruf isti3laa yang bukan ithbaaq adalah ق,غ dan خ . Hal ini berarti huruf ini dibaca tafkhiim atau dilafalkan dengan rahang tebal untuk semua harakat.

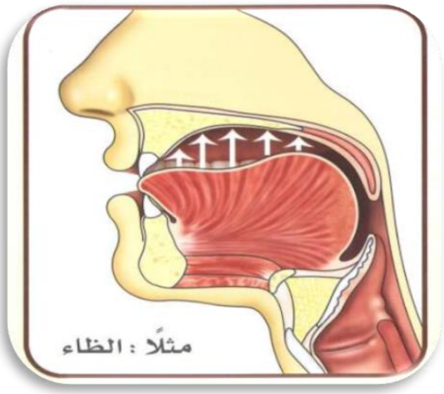

b. Infitah (الإنفتاح)

Infitah artinya terpisah yaitu mengucapkan huruf dengan tidak merapatkan lidah ke langit-langit, baik pertengahan maupun pinggir lidah. Huruf-huruf ***infitah*** adalah selain huruf-huruf الإطباق.

Disini terdapat huruf dengan sifat ***ithbaq***, ***isti3laa*** bukan ***ithbaaq***, ***istifal*** (namun makhraj di pangkal lidah). Perbedaan ketiganya dapat dilihat dalam gambar berikut:

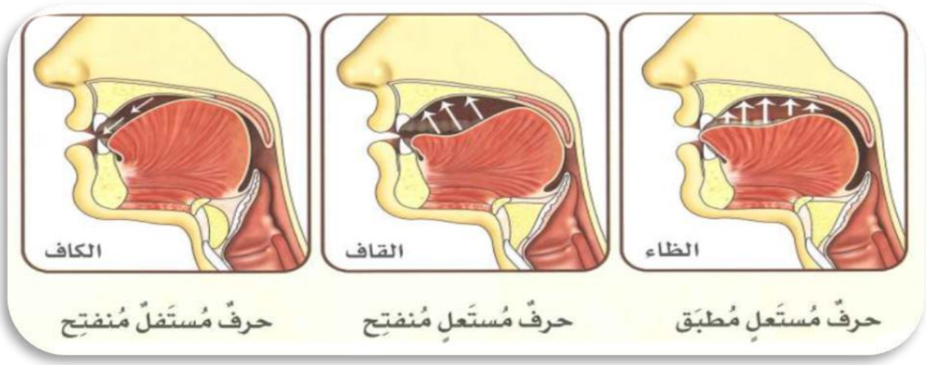

5. Kemudahan dalam melafalkan huruf

   Dalam tinjauan ini tidak ada keterlibatan anggota ***makhraj***. Namun, tinjauan ini lebih kepada apakah huruf dilafalkan dengan mudah, dengan kata lain huruf dilafalkan secara langsung. Sebaliknya, huruf akan memerlukan persiapan dalam melafalkan.

Pelafalan Lancar/Langsung

Idzlaaq Pelafalan langsung	><	**Ismath** Pelafalan tidak langsung
فِرَّ مِنْ لُبٍّ		huruf selain huruf idzlaq

a. **Idzlaq (الإذلاق)**

Idzlaq artinya ketajaman lisan atau kelancarannya yaitu membunyikan huruf dengan suara lancar. Disebut lancar atau mudah dikarenakan tidak perlunya persiapan untuk melafalkan, jadi pelafalan huruf ini langsung (*directly* atau *straighforward*). Huruf-huruf ***idzlaq*** adalah:

فِرَّ مِنْ لُبٍّ dibunyikan ف ر م ن ل ب

b. **Ishmat (الإصمات)**

Ishmat artinya tidak lancarnya suara saat mengucapkan huruf. Tidak lancar disini maksudnya adalah tidak langsung, perlu ada persiapan sebelum huruf ini dilafalkan. Huruf-huruf ***ishmaat*** adalah huruf-huruf selain huruf ***idzlaq***.

Coba perhatikan pelafalan huruf-huruf ***ishmat*** dan bandingkan dengan pelafalan huruf-huruf ***idzlaq***. Pada huruf-huruf ***idzlaq***, suara langsung saja keluar/terucapkan. Sebaliknya untuk huruf-huruf ***ishmat*** perlu ada persiapan tertentu, baru suara terucap.

Lagu berikut dibuat untuk memudahkan menghafalkan nama-nama, arti sifat-sifat diatas beserta huruf-huruf nya.

Lagu-lagu Sifat yang mempunyai lawan

Lagu Sifat yang mempunyai lawan

Sifatul lahaa dhiddun, sifatnya ..
Al Hams lawannya al Jahr
Asy Syiddah lawannya ar Rakhawah
Diantara keduanya ada yang pertengahan, namanya at Tawashut
al Isti' laa lawannya al Istifal
al Ithbaq lawannya infitach
Yang terakhir mudah atau tidak keluarnya al-Idlaq lawannya al-Ishmat

(dinyanyikan dengan lagu "Kalau senang hati" dan gerakan yang mencerminkan makna tiap sifat, lihat contoh dari pemandu)

Lagu Huruf dari Sifat yang mempunyai lawan

Sifat yang mempunyai lawan dan hurufnya

Al Hams فَحَثَّهُ شَخْصٌ سَكَتَ

Asy Syiddah اَجُدْ قَطٍّ بَكَتْ
Diantara keduanya ada yang pertengahan,
namanya at Tawashut لِنْ عُمَرْ
al Isti´laa خُصَ ضَغْطٍ قِظْ
al Ithbaq صَضَطَظَ
Yang terakhir mudah atau tidak keluarnya al-Idlaq فِرَ مِنْ لُبِ

Lagu arti sifat yang mempunyai lawan

Al Hams mengalirkan nafas
Assyiddah ditahan kuat
Diantara keduanya ada yang pertengahan, namanya attawasuth
Al-Isti3la naiknya pangkal lidah
Al-Ithbaq lidah nempel ke langit-langit
Yang terakhir mudah atau lancar keluarnya namanya ... al-Idlaq.

B. Sifat mandiri (tidak mempunyai lawan sifat)

Sifat yang tidak mempunyai lawan ada 7 sifat, yaitu:

1. Shafir (الصّفير)

Shafir adalah timbulnya suara tambahan karena suara tersebut melewati rongga yang sempit (seperti pada suara peluit atau siulan). Suara yang dikeluarkan (melewati rongga yang sempit) ini berbeda-beda tergantung sifat masing-masing huruf. Huruf yang mempunyai sifat ini adalah: ص س ز

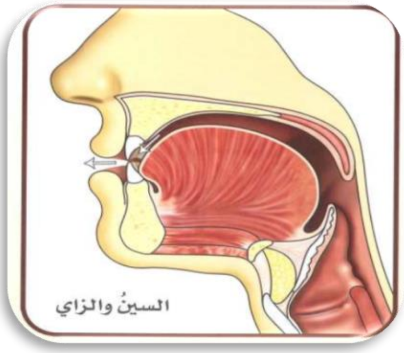

Suara yang timbul dari masing-masing huruf adalah sebagai berikut:

- ✓ ***Zai'*** yang bersifat ***jahr*** maka suara shafir nya seperti suara lebah.
- ✓ ***Sin*** yang bersifat ***hams***, maka suara shafir nya seperti suara ular.
- ✓ ***Shad*** yang bersifat ***hams*** dan ***ithbaaq*** maka suara ***shafir*** nya seperti suara angsa.

2. Qalqalah (القلقلة)

Qalqalah secara bahasa berarti guncangan. Secara istilah adalah pantulan suara saat suatu huruf dilafalkan dalam keadaan sukun. Kelima huruf yang bersifat ***qalqalah*** ini bersifat ***jahr*** dan ***syiddah***. Huruf yang bersifat ***qalqalah*** ada lima, yaitu:

ب ج د ط ق

Pantulan suara ini menyebabkan pelafalan mudah dilakukan dan juga memudahkan untuk melafalkan huruf berikutnya. Coba praktekkan melafalkan salah satu huruf qalqalah sukun, tanpa pantulan... apa yang Anda rasakan? Terasa berat (eungap ... , kata orang sunda), dan susah untuk melafalkan huruf berikut nya. Dengan dipantulkan, maka pelafalan menjadi ringan dan pelafalan huruf berikut nya dapat dengan mudah dilakukan.

Contoh pantulan qalqalah pada huruf ba' adalah setelah bibir merapat ditekan (karena syiddah) maka kedua bibir dijauhkan lagi dengan cepat. Tapi proses menjauhkan tidak seperti saat diberi harakah fatchah.

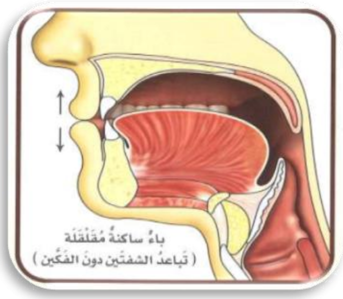

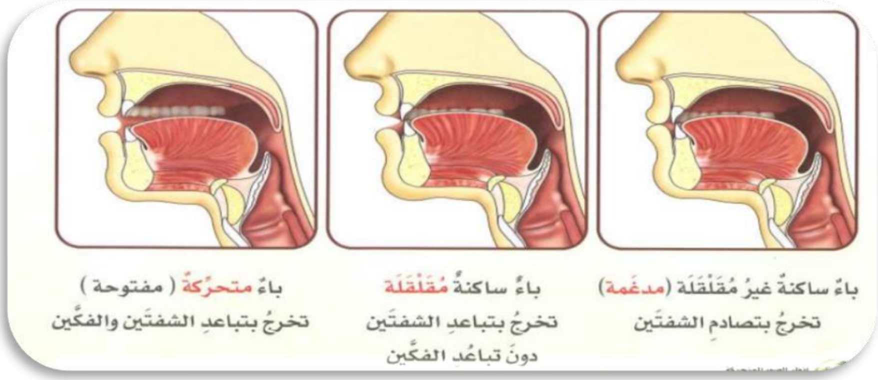

3. Lien (اللّين)

Lien secara bahasa berarti lembut. Secara istilah adalah pelafalan huruf و dan ي sukun yang huruf sebelumnya berharakat ***fatchah***. Pelafalan kedua huruf ini harus nya dilakukan secara lembut, tidak menghentak, seperti pelafalan a diikuti i dan dilafalkan secara terpisah a-i, maka ini akan kasar atau menghentak. Coba lafalkan a kemudian i (a-i), maka ada perubahan jelas dari a ke i, yang terdengar kasar.

Agar tidak kasar, maka digunakan sifat lien. Sifat lien ini memberikan suara antara saat pelafalan a ke i, seperti ai (beri suara antara a dengan i, setelah melafalkan a sebelum melafalkan i). Maaf, tidak ada tulisan yang dapat melambangkan pelafalan ini. Inti nya lembutkan perpindahan lafal a ke i dan a ke u.

Sebenarnya suara antara tersebut bersifat alami. Sebagian besar orang-orang Indonesia melafalkan a diikuti i, pasti diberi suara antara, sehingga perubahan lafal a ke i, menjadi lembut/mulus dan tidak menghentak/kasar.

4. Inhiraf (الإنحراف)

Asal arti ***inhiraf*** adalah miring atau menyimpang. Secara istilah ***inhiraaf*** adalah menyimpang atau bergesernya makhraj huruf lam dan ra saat dilafalkan. Sebagian ulama pergeseran ini adalah pergeseran sifat, dari tawashut ke syiddah. Sifat ini adalah sifat alamiah, karena secara alami pelafalan huruf lam dan ra akan mengalami pergeseran dari makhraj asal. Huruf yang bersifat al-inhiraf adalah ل dan ر .

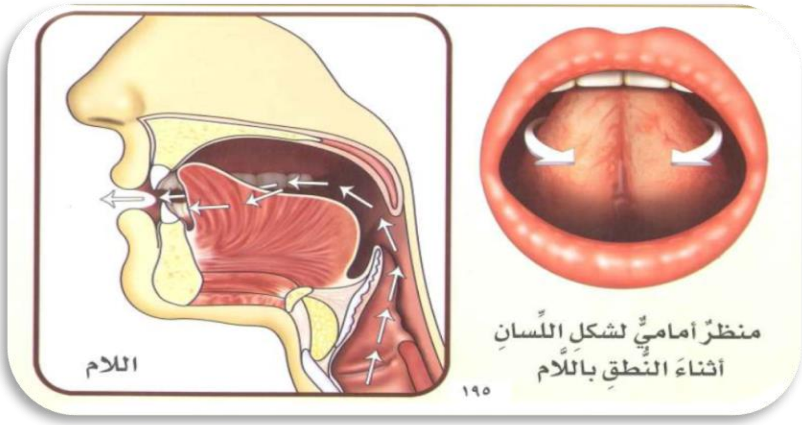

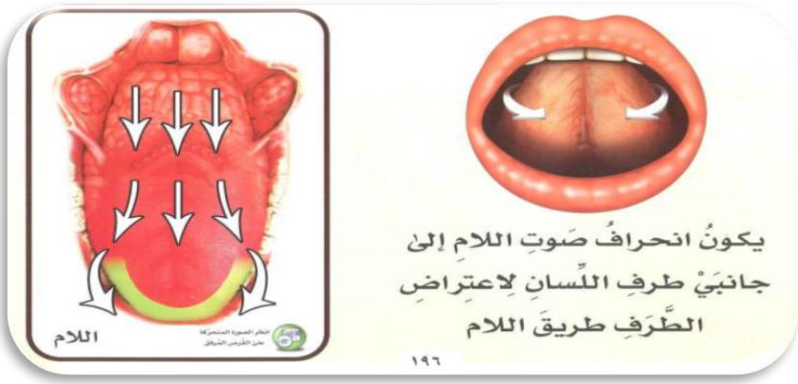

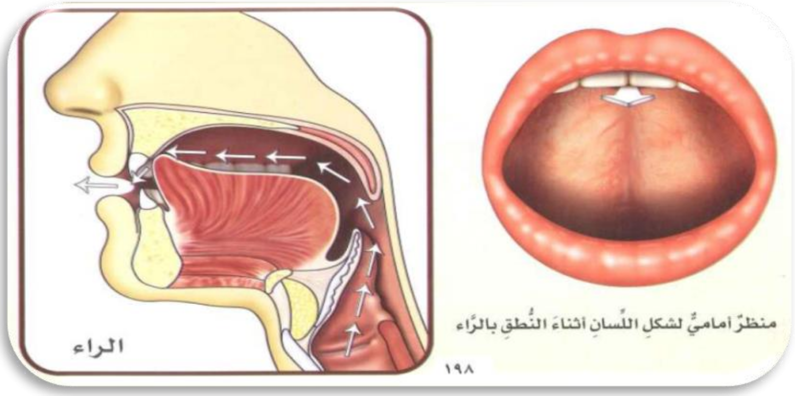

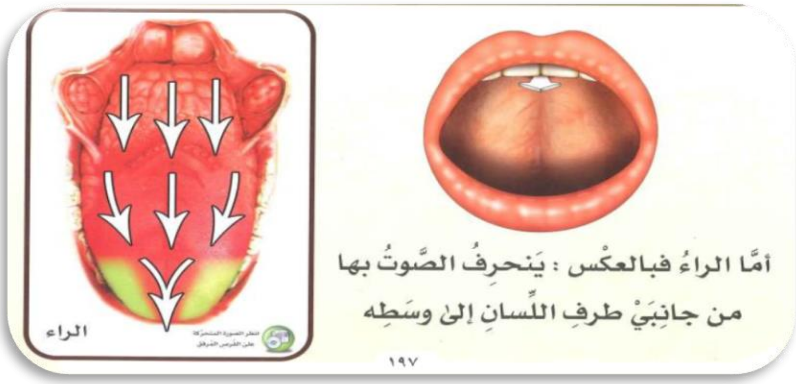

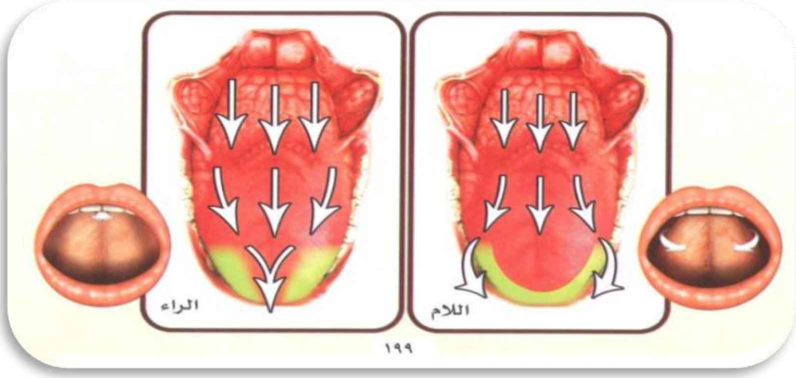

5. Takrier (التّكرير)

Secara bahasa, ***Takrir*** adalah berulang. Secara istilah adalah bergetarnya ujung lidah saat melafalkan ra. Berapa banyak bergetarnya? Tidak ada hitungan harus berapa banyak bergetarnya. Namun, yang perlu kita perhatikan

adalah bergetarnya ra (arab) tidak sebanyak dan sejelas bergetarnya huruf r (Bahasa Indonesia), dan lebih jelas dibandingkan dengan pelafalan r (bahasa Inggris). Sifat ini hanya dimiliki oleh huruf **ر.**

6. Tafasysyi (التّفشّي)

Secara bahasa ***tafasysyi*** berarti menyebar. Secara istilah adalah menyebarnya udara di seluruh rongga mulut. Sehingga saat mengucapkan huruf yang bersifat ***Tafasysyi*** mulut akan terasa penuh udara. Huruf yang memiliki sifat ini hanya **ش** .

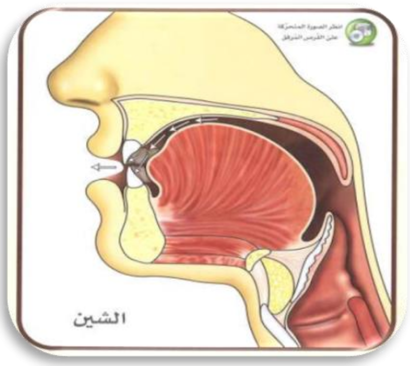

7. Istithaalah (الإستطالة)

Secara bahasa ***Istithalah*** adalah memanjang. Secara istilah adalah bergeraknya suara pada sisi lidah dari belakang ke depan (sepanjang makhraj dhad sampai makhraj lam). Sifat ini dimiliki oleh huruf **ض** saja. Dengan sifat ini maka pelafalan dhad terasa lebih lama.

8. Gunnah (غنّه)

Secara bahasa Gunnah adalah adalah suara yang keluar dari rongga hidung. Sehingga pada pembahasan makharijul-sifat huruf, gunnah ini adalah sifat huruf yang makhraj nya dari Khaisuum (rongga hidung). Secara istilah adalah pelafalan huruf dengan didengungkan di rongga hidung. Huruf yang dilafalkan dengan disertai dengung adalah nun dan mim saja.

Gunnah ini menjadi sifat lazimah dari kedua huruf khaisyuum, yaitu nun dan mim. Sehingga dalam kondisi apapun (berharakah-sukun) sifat ini ada. Namun saat berharakah sifat ini durasinya sangat pendek, sehingga tidak tampak. Oleh karena itu ulama ilmu qiraat membagi gunnah dalam beberapa tingkatan.

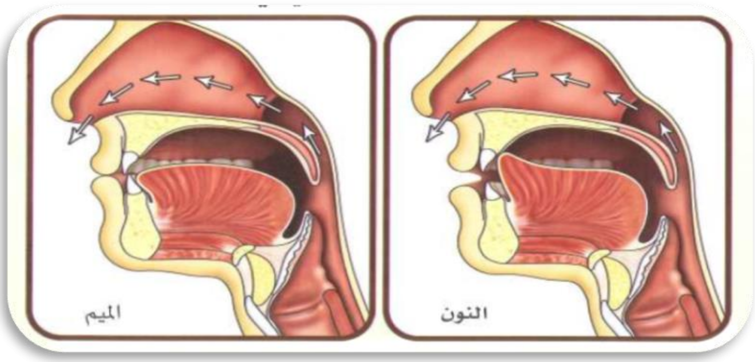

Gunnah dibagi 2 tingkatan yaitu gunnah kaamilah dan gunnah naaqishah. Gunnah naaqishah adalah huruf nun dan mim yang diberi harakat (fathah, kasrah dan dhommah) dan saat nun dan mim sukun dibaca idzhar. Dan gunnah kaamilah adalah gunnah sempurna (durasi lebih lama, sehingga lebih jelas terdengar). Untuk selanjutnya, istilah gunnah digunakan untuk gunnah kaamilah.

Ada pembagian lain, misalnya gunnah dibagi menjadi 5 bagian atau 6 bagian dengan lebih merinci 2 kondisi diatas sesuai keadaan nun dan min. Ada juga yang membaginya menjadi gunnah ashli dan gunnah far3i. Gunnah ashli adalah karena makhraj khaisyuum kedua huruf tersebut, gunnah far3i karena sifat gunnah ditambah/dikuatkan dalam kondisi tertentu.

Panjang lafal gunnah adalah 2 harakat. Artinya panjang 2 harakah ini adalah suara dengungan diperlama sampai kira-kira sama waktunya dengan melafalkan 2 harakah.

Lagu Sifat yang tidak mempunyai lawan

Ash Shofir
Al qalqalah
Al Lain
Al Inchiraf
At Takrir
At tafasi
Terakhir al Istithaalah

(dinyanyikan dengan lagu “Burung Kakak Tua” dan gerakan yang mencerminkan makna tiap sifat, lihat contoh dari pemandu)

Untuk lagu Huruf dari Sifat yang tidak punya lawan adalah sebagai berikut:

Sifat yang tidak punya lawan, Sifatu laa dhidda lahaa, hurufnya . . .
Ashshofir hurufnya zai sin shad
Qalqalah hurufnya qadhbu jadin
Al-lien huruf nya waw ya' sukun sesudah harakat fatchach
Inchiraf berlaku pada lam ra
At-takrir hanyalah untuk ra
Syin huruf yang bersifat tafasysyi dan
Istiithoolah hanya untuk dhad

Secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut:

	Sifat	Nama	keterangan	Huruf
	Mengalir nafas	الهمس	Keluar nafas	ف ح ث ه ش خ ص س ك ت فَحَثَهُ شَخْصٌ سَكَتَ
		الجهر	Tidak keluar nafas	ا ب ج د ذ ر ز ص ض ط ظ ع غ ق م ن وهـ ي عَظُمَ وَزْنُ قَارِئٍ ذِيْ غَضٍّ جَدَّ طَلَبَ
	Mengalir suara	الشدّة	Tertekan dan suara terhenti	اَجِدْ قَطٍّ بَكَتْ
		الرخاوة	Suara mengalir	ث ح خ ذ ر ز س ش ص ض ظ ع غ ف م ن و هـ ي
		التواسط	pertengahan	لِنْ عُمَرْ

	Naiknya lidah ke langit-langit	الإستعلاء	Pangkal lidah naik	خُصَ ضَغْطٍ قِظْ
		الإستفال	Lidah tidak naik	
	Aula tertutup	الإطباق	Sebagian besar permukaan lidah naik ke langit-langit, sehingga aula tertutup	ص ض ط ظ
		الإنفتاح	Permukaan lidah tidak naik ke langit-langit	
	Mudah nya pelafalan	الإذلاق	Cepat/mudah	فِرَّ مِنْ لُبِّ
		الإصمات	Tidak lancar dan hati-hati	
Sifat yang tidak berpasangan				
	Berdesis	الصّفير	Berdesis seperti angin, angsa atau lebah	ص س ز
	Memantul	القلقلة	Memantul saat diwaqafkan	ب ج د ط ق

	Lembut	اللّين	Melembutkan suara	ـَ وْ dan ـَ يْ
	Menyimpang/ Bergeser	الإنحراف	Bergesernya suara atau makhraj	ل ر
	Bergetar	التّكرير	Ujung lidah bergetar	ر
	Menyebar-nya angin	التّفشّي	Angin menyebar dalam mulut	ش
	Memanjang-kan suara	الإستطالة		ض

4. Pelafalan huruf (Tebal-tipis)

Pelafalan tebal atau tipis untuk huruf hijaiyah sangat penting. Huruf dilafalkan tebal karena sifat isti3laa dari huruf tersebut, selain itu maka huruf dilafalkan tipis.

Pelafalan tebal adalah pelafalan yang menjadikan huruf seperti gemuk dan menggema dalam mulut. Ada ilustrasi sederhana, lafal tebal ini seperti lafal orang yang sedang marah. Kecenderungan orang yang marah adalah suara nya menjadi besar.

5. Tempat Keluar Huruf (مخارج الحروف)

Walaupun di awal kita telah menjelaskan mengenai vokal dan sifat huruf, namun untuk lebih memahami bagaimana proses suara dihasilkan oleh manusia, kita akan menjelaskan secara singkat disini.

Suara adalah aliran udara yang diproduksi dari paru-paru kemudian dilafalkan (artikulasikan) oleh organ-organ di mulut dan sekitarnya. Dari proses artikulasi ini

menghasilkan variasi dari suara. Jadi suara dihasilkan oleh beberapa organ yang membentuk suatu sistem. Secara umum, suara dihasilkan dari tiga bagian, yaitu : Paru-paru (lung), pita suara (larynx), dan artikulator.

Paru-paru menghasilkan udara yang menggetarkan pita suara, sehingga terjadi *audible pulse* (suara). Getaran pita suara disebut frekuensi. Otot laring memoderasi pita suara untuk mengontrol nada. Nada tergantung pada beberapa faktor, yaitu frekuensi, panjang pita suara dan tegangan yang diberikan pada pita suara. Artikulasi membantu laring untuk menyempurnakan nada. Resonansi suara yang dibantu oleh rongga mulut, kerongkongan, dan rongga hidung dapat menentukan cara suara tersebut terdengar.

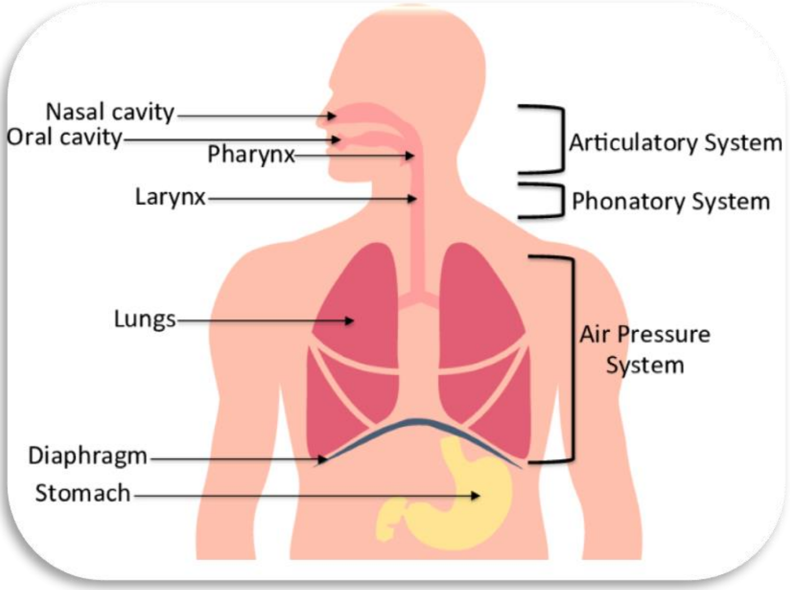

Suara manusia dihasilkan dari suatu sistem yang komplek. Oleh karena itu, bunyi yang keluar sangat beragam. Nah, sekarang kita akan mempelajari pelafalan kata-kata (suara) dalam bahasa arab dengan tepat. Sebagai acuan pelafalan kita gunakan huruf arab atau huruf hijaiyah.

Untuk melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat (benar), kita perlu mengetahui sumber bunyi untuk tiap huruf hijaiyah tersebut. Memang semua suara keluar dari pita suara, namun saat suara suatu huruf dilafalkan, ada bagian lain (diluar pita suara) yang ikut berperan. Atau pada bagian ini, yang kita bahas adalah bagian artikulasi suara. Dalam istilah tajwid, bagian-bagian ini disebut sebagai tempat keluarnya huruf (Makharijul huruuf).

Tempat keluar huruf dijelaskan dalam kitab matan al jazari bab Makhaarijul Huruufi, yang isi bait nya adalah sebagai berikut:

باب مخارج الحروف		
مخارج الحروف سبعة عشر	9	على الذى يختاره من اختبر
فألف الجوف و أختاها وهى	10	حروف مد للهواء تنتهى
ثم لأقص الحلق همز هاء	11	ثم لوسطه فعين حاء
ادناه غين خاؤها , والقاف	12	اقص اللسان فوق, ثم الكاف
اسفل , والوسط فجيم الشين يا	13	و الضاد من حافته اذ وليا
لاضراس من ايسر او يمناها	14	واللام أدناها لمنتها ها
والنون من طرفه تحت اجعلوا	15	والرا يدانيه لظهر أدخل
والطاء و الدال و تا منه و من	16	عليا الثنايا , و الصفير مستكن
منه و من فوق الثنايا السفلى	17	و الظاء و الذال و ثا للعليا
من طرفيهما , و من بطن الشفه	18	فا لفا مع اطراف الثنايا المشرفة
للشفتين الواو باء ميم	19	و غنة مخرجها الخيشوم

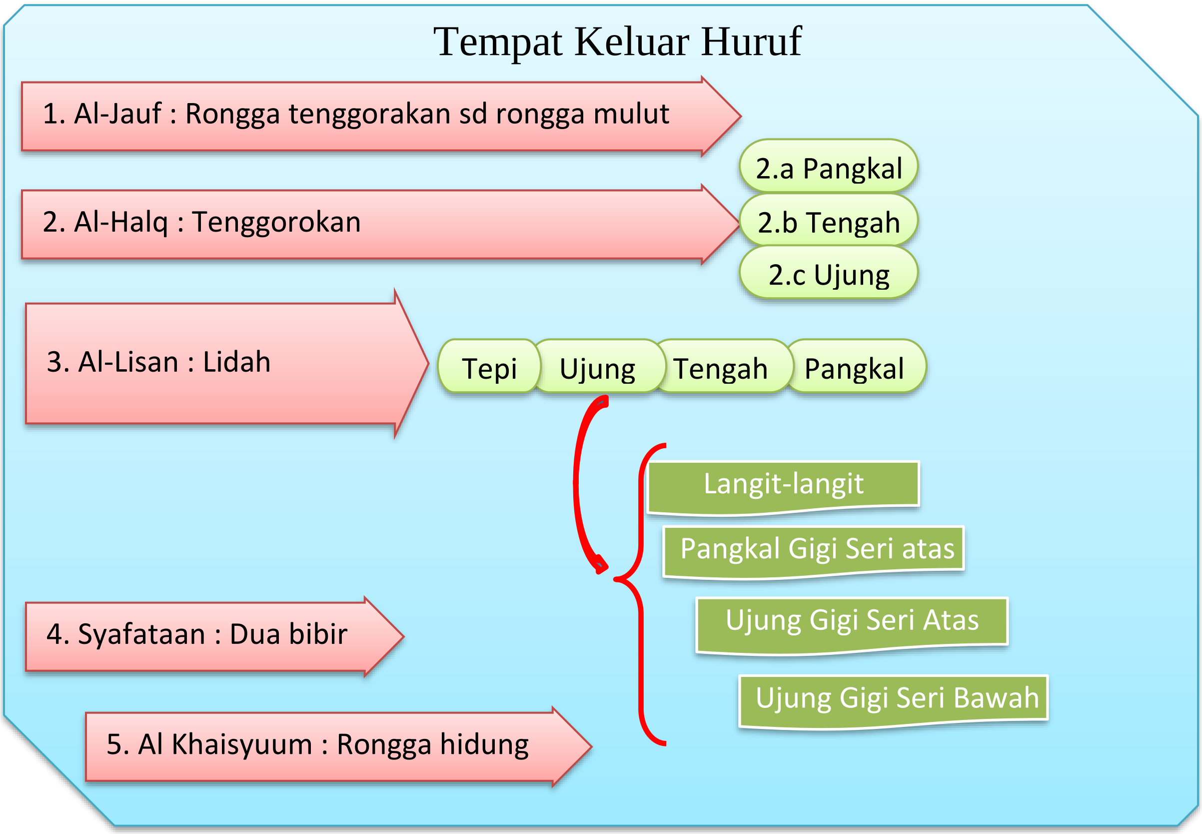

Gambar diatas menjelaskan bagian-bagian yang terlibat dalam proses pelafalan huruf hijaiyah, yaitu rongga tenggorokan, lidah, bibir dan rongga hidung.

Sekali lagi perlu kita sadari bahwa, huruf hijaiyah adalah huruf ARAB yang tentunya dalam pelafalannya kita harus mengikuti orang arab melafalkan huruf tersebut. Walaupun perlu latihan, namun kita tetap harus berusaha untuk menyamakan melafalan ini jika kita membaca Al-Quran. Belum bisa, ya … tidak apa-apa, tugas kita belajar dan berlatih.

Selain tempat keluar nya huruf, huruf hijaiyah dilafalkan dengan menyertakan sifat-sifat huruf tersebut. Ada sifat asli yang melekat pada huruf tersebut, ada sifat yang timbul karena huruf tersebut berada bersama dengan huruf lain dan atau memiliki harakat tertentu. Untuk sifat huruf diuraiakan di bagian sifat huruf setelah bagian makhaarijul huruf.

Makhaarijul churuuf adalah tempat keluarnya huruf-huruf, dimana suara akan berhenti pada tempat tersebut, sehingga dapat dibedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. *Makhaarij* adalah bentuk jamak dari *makhraj*. *Churuuf* adalah bentuk jamak dari *charf*. Disini kadang digunakan kata *makhaarijul churuuf* untuk menunjukkan keseluruhan tempat keluar huruf. Sedangkan jika menggunakan kata makhrajul churuf, berarti merujuk ke satu huruf saja.

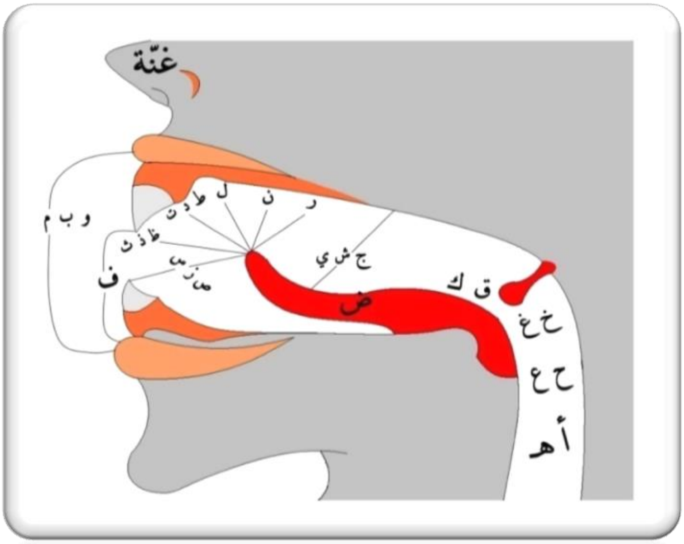

Mengapa disebut tempat keluarnya huruf? Bukannya semua huruf keluar dari pita suara? Walaupun semua suara keluar dari pita suara, namun peran serta posisi makhraj sangat mempengaruhi kesempurnaan pelafalan huruf hijaiyah.

Misalkan ketika melafalkan huruf *lam*, tempat keluarnya huruf *lam* adalah adalah ujung lidah bertemu dengan langit-langit depan. Nah, jika kita mencoba meletakkan ujung lidah di posisi selain langit-langit depan, maka pelafalan huruf *lam* menjadi tidak sempurna, atau bahkan tidak bisa kita lafalkan *lam* sama sekali. Silakan posisikan ujung lidah menempel ke gigi seri atas, maka lafal *lam* tidak akan sempurna. Coba lagi dengan meletakkan ujung lidah diantara ujung dua gigi seri, maka kita tidak akan bisa melafalkan huruf *lam* tersebut. Silakan dicoba.

Jadi, posisi makhraj akan mengakibatkan sempurna atau tidak nya pelafalan huruf. Kesalahan ini terjadi karena kita sebagai orang Indonesia (bukan orang Arab asli) terbiasa dengan melafalkan huruf latin. Beberapa huruf yang mirip antara arab

dan latin, maka kecenderungannya adalah melafalkan dengan lafal seperti pada huruf latin.

Dengan mengetahui makhaarijulhuruuf, maka kita dapat membedakan huruf-huruf yang menurut orang Indonesia mirip (bahkan sering dilafalkan dengan lafal yang sama). Beberapa huruf yang mirip (jika kita menstadartkan dengan huruf latin. Misalkan huruf ***sin, sya, shod,*** dan ***tsa***, semua huruf tersebut mirip dengan huruf "***s***" pada huruf latin. Huruf lain adalah ***dal, dzal, dhad,*** dan ***dza'***, semua huruf itu mirip dengan huruf "***d***" dalam huruf latin. Tidaklah tepat kalau kita melafalkan masing-masing huruf dengan pelafalan huruf latin, karena huruf-huruf yang mirip diatas akan sama pelafalannya. Cara membedakan pelafalan masing-masing huruf diatas salah satunya adalah dengan memperhatikan makhraarijul huruf.

Setelah kita mengetahui makharijulhuruf, tidak otomatis kita dapat melafalkan huruf-huruf tersebut sesuai makhrajnya. Untuk dapat melafalkan huruf sesuai dengan makhraj nya diperlukan latihan. Tiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda untuk melafalkan huruf dengan makhraj yang tepat, ada yang cepat dapat menyesuaikan, ada yang memerlukan latihan berkali-kali. Namun, jangan khawatir, tugas kita berusaha atau berlatih dan berdoa. Semoga Allah memfasihkan lisan kita dalam melafalkan kalimat-kalimat mulia yaitu Al-Quran. Shabar, istiqomah dan tawakkal diperlukan dalam proses latihan ini.

Dalam proses belajar dan berlatih makhraj dan sifat sangat diperlukan guru yang dapat membimbing cara pelafalan dan mengevaluasi hasil pelafalannya. Dalam buku ini disertakan banyak latihan, latihan ini perlu dipandu oleh guru (pembimbing) yang sudah mumpuni. Namun, setelah dibimbing guru, silakan berlatih sendiri, setelah itu setorkan ke guru yang sudah cakap untuk di evaluasi.

Makhaarijul churuuf dibagi dalam 5 kelompok makhraj utama yaitu:

1. Rongga mulut (الجوف) (memanjang dari rongga mulut sampai dada manusia)
2. Tenggorokan (الحلق)
3. Lidah (اللسان)
4. Kedua bibir (الشفتان)
5. Rongga Hidung (الخيشوم)

Dari 5 tempat utama tersebut, beberapa tempat dibagi lagi pada tempat-tempat yang lebih rinci. Beberapa huruf melibatkan 2 anggota sebagai tempat makhraj nya, misalkan ujung lidah dan langit-langit, tepi lidah dengan gigi geraham, dll. Berikut rincian 17 tempat keluarnya huruf hijaiyah:

1. Rongga mulut (memanjang dari rongga mulut sampai dada manusia)
2. Pangkal Tenggorokan
3. Tengah Tenggorokan
4. Atas tenggorokan
5. Pangkal Lidah ke langit-langit lunak
6. Pangkal Lidah ke langit-langit lunak dan keras
7. Tengah Lidah dan langit-langit diatasnya
8. Tepi lidah bagian depan ke langit-langit depan ***Lam***
9. Ujung Lidah bagian tengah ke langit-langit depan yaitu ***Nun***
10. Ujung lidah bagian punggung (lebih belakang dari ***Nun***) ke langit-langit depan yaitu ***Ra***
11. Ujung lidah ke gusi atas
12. Ujung lidah ke ujung gigi seri atas
13. Ujung lidah berada diantara gigi seri atas dan gigi seri bawah
14. Pinggir lidah nempel ke gigi geraham
15. Kedua bibir terbuka
16. Bibir bawah bertemu gigi seri atas
17. Rongga Hidung (al-khaishuum)

Cara melatih pelafalan huruf pada makhraj (tempat keluar)nya :

1. Melafalkan أ (hamzah) berkharakat diikuti HURUF yang akan dilafalkan dengan sukun.
2. Melafalkan أ (hamzah) berkharakat diikuti dengan huruf yang di-tasydid berikut harakah.
   (Gunakan harakat fatchah, kasrah dan dommah untuk kedua cara diatas)

Contoh:

1. Bacalah أَبَّ atau أَبْ maka kita akan mendapati suara Ba’ (ب) keluar dari kedua bibir.
2. Bacalah أَهْ atau أَهَّ maka kita akan mendapati suara Ha’ (ه) keluar dari tenggorokan
3. Bacalah أَجْ atau أَجَّ maka kita akan mendapati suara Jim (ج) keluar dari tengah lidah naik ke langit-langit.

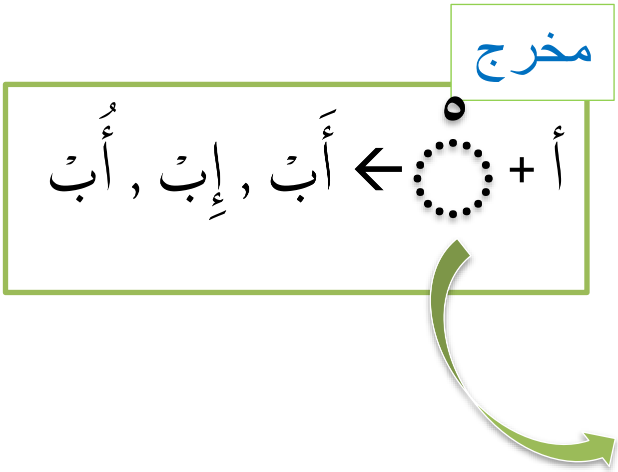

1. Lafalkan hamzah berharakah langsung diikuti huruf di sukun kan.
2. Rasakan dimana kita melafalkan huruf tersebut
3. Rasakan juga sifat-sifat huruf tersebut
4. Jika dirasa belum tepat (atau menurut guru kita belum tepat), perbaiki posisi makhraj dan sifat sesuai teori dan petunjuk guru.

1. Lafalkan hamzah berharakah langsung diikuti huruf di sukun dan diberi harakah (syiddah).
2. Rasakan dimana kita melafalkan huruf tersebut
3. Rasakan juga sifat-sifat huruf tersebut
4. Jika dirasa belum tepat (atau menurut guru kita belum tepat), perbaiki posisi makhraj dan sifat sesuai teori dan petunjuk guru.

مخرج

أ + ◌ْ ◌َ = أ + ◌ّ

← أَبّ , إِبِّ , أُبُّ

Makhraj yang dijelaskan diatas tidak semua nya sebagai makhraj tunggal dari suatu huruf. Ada juga makhraj yang tidak menunjuk organ tubuh tertentu. Jika dilihat dari karakter tersebut, maka kita dapat membagi makhraj dalam beberapa jenis. Jenis-jenis makhraj tersebut adalah :

2. Makhraj Muhaqqah : Makhraj yang menunjukkan organ tubuh tertentu, seperti ujung lidah.

3. Makhraj Muqaddar : Makhraj yang tidak menunjukkan organ tubuh tertentu, seperti rongga tenggorak, rongga mulut.

4. Makhraj Mukammal : Makhraj penyempurna dari makhraj lainnya,

5. Makhraj Mukammil

A. Rongga Mulut (Al-Jauf)

Makhraj ini disebut sebagai makhraj muqaddar, karena ketika ditinjau anggota tubuh yang terlibat, maka kita tidak mendapatkannya. Yang terlibat adalah rongga, bukan anggota tubuh, seperti lidah.

Sumber suara al-jauf (rongga mulut) ini menghasilkan suara vokal panjang. Al jauf, yaitu rongga yang memanjang dari mulut sampai dada manusia. Penjelasan mengenai vokal panjang dapat dilihat di bagian Vokal Panjang.

Keluar dari sini huruf mad, yaitu :

1. alif yang didahului harakat fatchah
2. waw sakinah yang didahului harakat dhommah
3. ya’ sakinah yang didahului dengan harakat kasroh

   ketiganya terhimpun pada kalimat نُوْحِيْهَا (nuuhiiHaa)

Penjelasan mengenai pelafalan huruf mad ada pada bagian penjelasan vokal dalam bahasa arab.

- ✓ نُوْ (nuu) Pengucapannya dengan memonyongkan dua bibir
- ✓ حِيْ (hii) Pengucapannya dengan menurunkan bibir bagian bawah
- ✓ هَا (Haa) Pengucapannya dengan membuka mulut

Latihan pelafalan huruf *aljauf* (rongga tenggorokan sampai rongga mulut)

- ✓ Tujuan : mengetahui dan memperbaiki posisi makhraj untuk setiap huruf al jauf
- ✓ Catatan :
  - Kita tidak perlu menyiapkan makhraj, karena makhraj al jauf, adalah makhraj muqaddar.
  - Tidak ada sifat huruf, kita lebih fokus pada pelafalan harakah dan durasi pelafalan (2 harakah)
  - Akhir dari lafal al-jauf adalah berakhirnya aliran udara, jangan diakhiri dengan hamzah Sakinah

بَا بِي بُوْ   بَابَ بِيبِ بُوْبُ   بَبَا بِبِي بُبُوْ

بَابِبُ بَبِيبُ بَبِبُو

رَا رِي رُوْ   رَارَ رِيرِ رُوْرُ   رَرَا رِرِي رُرُوْ

رَارِرُ رَرِيرُ رَرِرُو

B. Tenggorokan (Al Halq)

Al Halq adalah tenggorokan. Tenggorokan yang merupakan makhraj huruf adalah dari pita suara, katub epiglotis, ke atas (menuju lidah). Huruf yang keluar dari tenggorokan ini disebut sebagai huruf Halqi. Tempat makhraj dibagi 3 bagian, yaitu:

1. Pangkal tenggorokan (Aqsal halq), keluar huruf HAMZAH (ء) dan HA (ه)
2. Tengah tenggorokan (Washtul halq), keluar huruf ‘AIN (ع) dan CHA (ح)

3. Tenggorokan yang dekat/atas (Adnal halq), keluar huruf GHAIN (غ) dan KHA (خ)

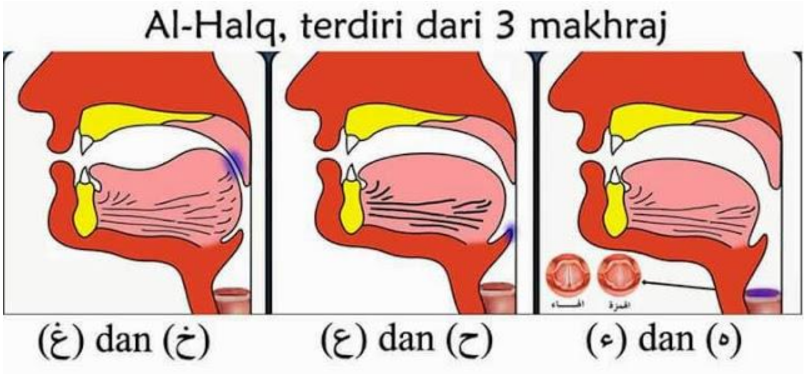

Latihan pelafalan huruf *halqi* (tenggorakan)

- ✓ Tujuan : mengetahui dan memperbaiki posisi makhraj untuk setiap huruf halqi
- ✓ Catatan :
    - Siapkan makhraj tempat huruf
    - Terapkan sifat huruf yang berlaku, walaupun disini fokus pada posisi makhraj tiap huruf.
    - Latih berulang sampai huruf tersebut dilafalkan pada makhraj nya.

اَأْ اِأْ اُأْ   اَاءَّ اِاءِّ اُاءُّ

أَ إِيْ أُوْ بَـأْ   أَ إِيْ أُوْ بَـأْ   أَ إِيْ أُوْ بَـأْ

أَهْ إِهْ أُهْ   أَهَّ إِهِّ أُهُّ   هَهَ هِهِ هُهُ   هَهِهُ

هَاهِـي هُو بَهْ   هَاهِـي هُو بِهْ   هَاهِـي هُو بُهْ

أَعْ إِعْ أُعْ   أَعَّ إِعِّ أُعُّ   عَعَ عِعِ عُعُ   عَعِعُ

عَاعِي عُوْ بَعْ   عَاعِي عُوْ بِعْ   عَاعِي عُوْ بُعْ

أَحْ إِحْ أُحْ   أَحَّ إِحِّ أُحُّ   حَحَ حِحِ حُحُ حَحِحُ

حَاحِي حُو بَحْ   حَاحِي حُو بِحْ   حَاحِي حُو بُحْ

أَخْ إِخْ أُخْ   أَخَّ إِخِّ أُخُّ   خَخَ خِخِ خُخُ خَخِخُ

خَاخِي خُو بَخْ   خَاخِي خُو بِخْ   خَاخِي خُو بُخْ

أَغْ إِغْ أُغْ   أَغَّ إِغِّ أُغُّ   غَغَ غِغِ غُغُ   غَغِغُ

غَا غِي غُو بَغْ   غَاغِي غُو بِغْ   غَاغِي غُو بُغْ

C. Lidah (Al Lisan)

Lisan sebagai salah satu makhraj yang menghasilkan huruf yang terbanyak. Namun, walaupun yang disebut nama makhraj nya adalah hanya lisan saja, ternyata ada organ lain yang terlibat bersama lisan untuk menghasilkan huruf. Organ-organ tersebut adalah langit-langit, gusi, gigi geraham, gigi seri atas dan gigi seri bawah. Sehingga ketika kita menyebutkan makhraj suatu huruf yang keluar dari lisan, maka harus disertakan juga organ lain yang terlibat. Misalkan makhraj huruf ta’, ujung lidah bertemu gusi (pangkal gigi seri atas).

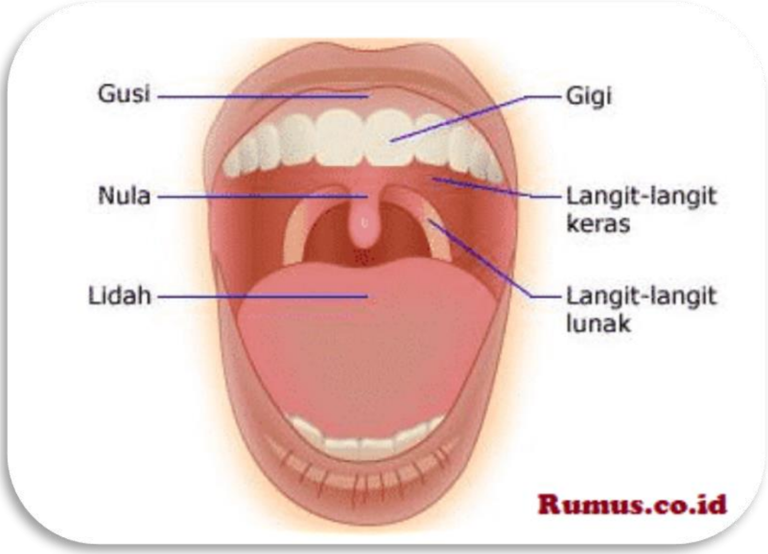

Selain organ lain yang terlibat dalam pelafalan huruf, lisan dibagi menjadi beberapa bagian dalam mengeluarkan huruf. Bagian-bagian lisan tersebut adalah pangkal lidah (أقص اللسان), tengah lidah(وسط اللسان) , tepi lidah(حافة اللسان) , dan ujung lidah(طرف اللسان) . Jika digabungkan antara bagian lidah dengan organ lain yang terlibat, maka makhraj lisan terbagi menjadi 10 bagian.

Beberapa bagian diberi nama dan sebagian lain tidak diberi nama. Nama-nama makhraj tersebut adalah: *lahawiyyah* (anak lidah), *syajariyyah* (batang pohon), *dzalaqiyyah* (Ujung lisan), *nith'iyyah* (tanduk/taring gigi), *latsawiyyah* (gigi seri atas), *asaliyyah* (ada di antara gigi seri dan taring).

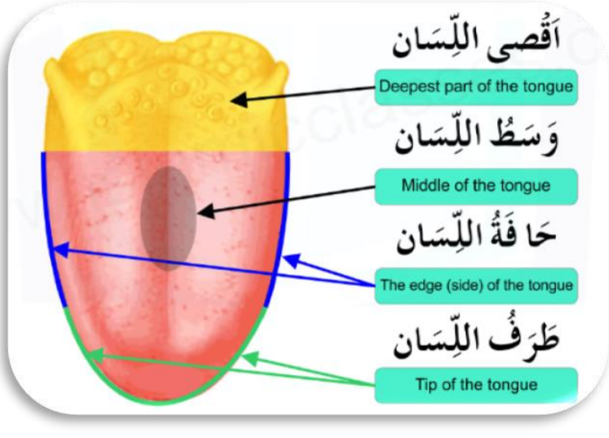

Penjelasan masing-masing makhraj adalah sebagai berikut:

1. Pangkal Lidah (Aqsal Lisan) yang dekat dengan tenggorokan atas bertemu dengan langit-langit yang ada anak lidahnya, keluar dari sini huruf QAF (ق)

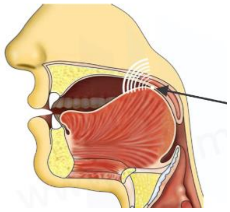

2. Pangkal Lidah bertemu dengan langit-langit yang ada di tengah lisan. Keluar dari sini huruf KAF (ك).

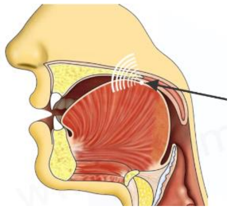

Huruf QAF dan KAF disebut juga huruf ***lahawiyyah*** (anak lidah)

Latihan pelafalan huruf *lahawiyyah* (pangkal lidah)

- ✓ Tujuan : mengetahui dan memperbaiki posisi makhraj untuk setiap huruf lahawiyah
- ✓ Catatan :
  - o Siapkan makhraj pangkal lidah
  - o belum memperhatikan sifat huruf, fokus pada posisi makhraj tiap huruf.
  - o Latih berulang sampai huruf tersebut dilafalkan pada makhraj nya.

أَقْ إِقْ أُقْ   أَقَّ إِقِّ أُقُّ   قَقَ قِقِ قُقُ   قَقِقُ

قَاقِي قَوْ بَقْ   قَاقِي قَوْ بِقْ   قَاقِي قَوْ بُقْ

أَكْ إِكْ أُكْ   أَكَّ إِكِّ أُكُّ   كَكَ كِكِ كُكُ كَكِكُ

كَاكِي كَوْ بَكْ   كَاكِي كَوْ بِكْ   كَاكِي كَوْ بُكْ

3. Tengah Lidah (Washtul lisan) bertemu dengan langit-langit, keluar huruf ج (JIM), ش (SYIN), ي (YA)

Huruf-huruf ini dinamakan huruf *Syajariyyah* (batang pohon)

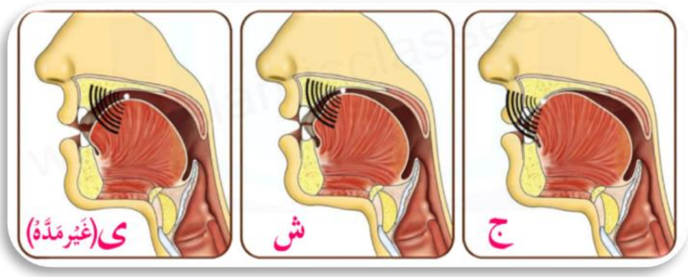

Latihan pelafalan huruf *Syajariyyah* (batang pohon)

- ✓ Tujuan : mengetahui dan memperbaiki posisi makhraj untuk setiap huruf syajariyyah
- ✓ Catatan :
  - o Siapkan makhraj tengah lidah bertemu langit-langit
  - o Terapkan sifat huruf, walaupun disini fokus pada posisi makhraj tiap huruf.

- Latih berulang sampai huruf tersebut dilafalkan pada makhraj nya.

أَجْ إِجْ أُجْ   أَجَّ إِجِّ أُجُّ   جَجَ جِجِ جُجُ جَجِجُ

جَاجِي جُوْ بَجْ   جَاجِي جُوْ بِجْ   جَاجِي جُوْ بُجْ

أَشْ إِشْ أُشْ   أَشَّ إِشِّ أُشُّ   شَشَ شِشِ شُشُ شَشِشُ

شَاشِي شُوْ بَشْ   شَاشِي شُوْ بِشْ   شَاشِي شُوْ بُشْ

أَيْ إِيْ أُيْ   أَيَّ إِيِّ أُيُّ   يَيَ يِيِ يُيُ يَيِيُ

يَايِي يُوْ بَيْ   يَايِي يُوْ بِيْ   يَايِي يُوْ بُيْ

4. Tepi Lidah (Hafatul-lisan) bertemu dengan gigi geraham atas, baik kanan ataupun kiri. Keluar huruf ض (DHOD)

Latihan pelafalan huruf dhad

- ✓ Tujuan : mengetahui dan memperbaiki posisi makhraj untuk huruf dhad

✓ Catatan :

- Siapkan makhraj tepi lidah bertemu gigi geraham atas kanan, kiri atau keduanya
- Terapkan sifat huruf, walaupun disini fokus pada posisi makhraj.
- Latih berulang sampai huruf tersebut dilafalkan pada makhraj nya.

أَضْ إِضْ أُضْ   أَضَّ إِضِّ أُضُّ ضَضَ ضِضِ ضُضُ ضَضِضُ

ضَاضِي ضُوْ بَضْ   ضَاضِي ضُوْ بِضْ   ضَاضِي ضُوْ بُضْ

5. Ujung Lidah bagian sisi depan bertemu dengan gusi gigi seri yang atas, keluar huruf ل (LAM)

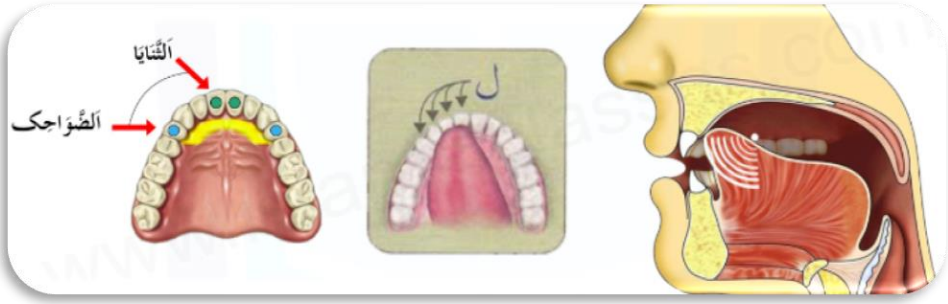

6. Ujung Lidah bagian kepala lisan bertemu dengan langit-langit dekat gigi seri atas, keluar dari sini huruf ن (NUN)

7. Ujung Lidah bagian Punggung Ujung lisan didekatkan dengan langit-langit dekat gigi seri atas, keluar dari sini huruf ر (RO).

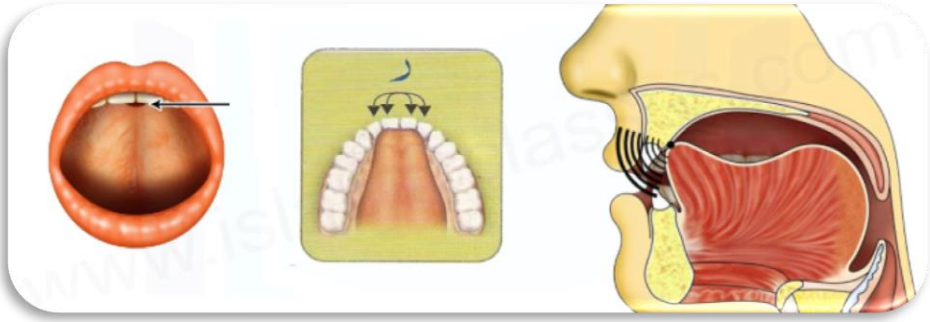

Huruf Lam, Nun dan Ro di sebut juga huruf *Dzalaqiyyah* (Ujung lisan).

Latihan pelafalan huruf *Dzalaqiyyah* (Ujung lisan)

- ✓ Tujuan : mengetahui dan memperbaiki posisi makhraj untuk setiap huruf Dzalaqiyyah
- ✓ Catatan :
    - Siapkan makhraj ujung lidah bertemu langit-langit
    - Terapkan sifat huruf, walaupun sekarang kita fokus pada posisi makhraj tiap huruf.
    - Latih berulang sampai huruf tersebut dilafalkan pada makhraj nya.

أَنْ إِنْ أُنْ   أَنَّ إِنِّ أُنُّ   نَنَ نِنِ نُنُ   نَنِنُ

نَانِي نُوْ بَنْ   نَانِي نُوْ بِنْ   نَانِي نُوْ بُنْ

أَلْ إِلْ أُلْ   أَلَّ إِلِّ أُلُّ   لَلَ لِلِ لُلُ   لَلِلُ

لَالِي لُوْ بَلْ   لَالِي لُوْ بِلْ   لَالِي لُوْ بُلْ

أَرْ إِرْ أُرْ   أَرَّ إِرِّ أُرُّ   رَرَ رِرِ رُرُ   رَرِرُ

رَارِي رُوْ بَرْ   رَارِي رُوْ بِرْ   رَارِي رُوْ بُرْ

8. Ujung Lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas sampai ke langit-langit, keluar dari sini huruf THO(ط), DAL (د), dan TA (ت) huruf-huruf ini disebut juga nith’iyyah (tanduk/taring gigi)

Latihan pelafalan huruf *nith'iyyah* (tanduk/taring gigi)

- ✓ Tujuan : mengetahui dan memperbaiki posisi makhraj untuk setiap huruf nith'iyyah
- ✓ Catatan :
    - o Siapkan makhraj ujung lidah bertemu langit-langit
    - o Terapkan sifat huruf, walaupun sekarang kita fokus pada posisi makhraj tiap huruf.
    - o Latih berulang sampai huruf tersebut dilafalkan pada makhraj nya.

أَطْ إِطْ أُطْ   أَطَّ إِطِّ أُطُّ   طَطَ طِطِ طُطُ طَطِطُ

طَاطِي طُوْ بَطْ   طَاطِي طُوْ بِطْ   طَاطِي طُوْ بُطْ

أَتْ إِتْ أُتْ   أَتَّ إِتِّ أُتُّ   تَتَ تِتِ تُتُ تَتِتُ

تَاتِي تُوْ بَتْ   تَاتِي تُوْ بِتْ   تَاتِي تُوْ بُتْ

أَدْ إِدْ أُدْ   أَدَّ إِدِّ أُدُّ   دَدَ دِدِ دُدُ دَدِدُ

دَادِي دُوْ بَدْ   دَادِي دُوْ بِدْ   دَادِي دُوْ بُدْ

9. Ujung Lidah bertemu dengan kedua gigi seri atas, keluar dari sini Huruf Zho (ظ), Dzal (ذ), dan Tsa (ث). Ketiganya di sebut huruf Latsawiyyah (gusi gigi seri atas).

Latihan pelafalan huruf *latsawiyyah* (gigi seri atas).

- ✓ Tujuan : mengetahui dan memperbaiki posisi makhraj untuk setiap huruf latsawiyyah
- ✓ Catatan :
    - Siapkan makhraj ujung lidah bertemu langit-langit
    - Terapkan sifat huruf, walaupun sekarang kita fokus pada posisi makhraj tiap huruf.
    - Latih berulang sampai huruf tersebut dilafalkan pada makhraj nya.

أَذْ إِذْ أُذْ   أَذَّ إِذِّ أُذُّ   ذَذَ ذِذِ ذُذُ   ذَذِذُ

ذَا ذِي ذُوْ بَذْ   ذَاذِي ذُوْ بِذْ   ذَاذِي ذُوْ بُذْ

أَثْ إِثْ أُثْ   أَثَّ إِثِّ أُثُّ   ثَثَ ثِثِ ثُثُ   ثَثِثُ

ثَا ثِي ثُو بَثْ   ثَا ثِي ثُو بِثْ   ثَا ثِي ثُو بُثْ

أَظْ إِظْ أُظْ   أَظَّ إِظِّ أُظُّ   ظَظَ ظِظِ ظُظُ ظَظِظُ

ظَاظِي ظُوْ بَظْ   ظَاظِي ظُوْ بِظْ   ظَاظِي ظُوْ بُظْ

10. Ujung Lidah bertemu sedikit dengan bagian atas kedua gigi seri yang bawah. Keluar dari sini huruf Shod (ص), Zai (ز) dan Sin (س), ketiganya disebut juga huruf *Asaliyyah* (ada di antara gigi seri dan taring).

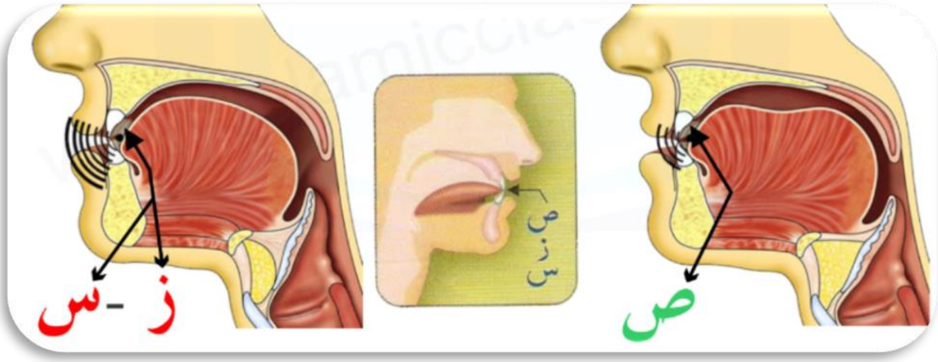

Latihan pelafalan huruf *Asaliyyah* (ada di antara gigi seri dan taring)

- ✓ Tujuan : mengetahui dan memperbaiki posisi makhraj untuk setiap huruf latsawiyyah
- ✓ Catatan :
  - o Siapkan makhraj ujung lidah bertemu langit-langit
  - o Terapkan sifat huruf, walaupun sekarang kita fokus pada posisi makhraj tiap huruf.
  - o Latih berulang sampai huruf tersebut dilafalkan pada makhraj nya.

أَصْ إِصْ أُصْ   أَصَّ إِصِّ أُصُّ   صَصَ صِصِ صُصُ صَصِصُ

صَاصِي صُوْ بَصْ   صَاصِي صُوْ بِصْ   صَاصِي صُوْ بُصْ

أَسْ إِسْ أُسْ   أَسَّ إِسِّ أُسُّ   سَسَ سِسِ سُسُ   سَسِسُ

سَاسِي سُوْ بَسْ   سَاسِي سُوْ بِسْ   سَاسِي سُوْ بُسْ

أَزْ إِزْ أُزْ   أَزَّ إِزِّ أُزُّ   زَزَ زِزِ زُزُ   زَزِزُ

زَازِي زُوْ بَزْ   زَازِي زُوْ بِزْ   زَازِي زُوْ بُزْ

D. Kedua Bibir

Huruf yang keluar dari kedua bibir (Asy-Syafataan) terdiri dari dua makhraj, yaitu:

1. Dari pertemuan kedua bibir, keluar dari sini huruf Ba (ب), Mim (م), dan Waw (و) ketiganya disebut juga Huruf syafawiyyah. Huruf Ba dan Mim dikeluarkan dengan merapatkan kedua bibir, sedangkan huruf wawu dilafalkan dengan membuka kedua bibir.

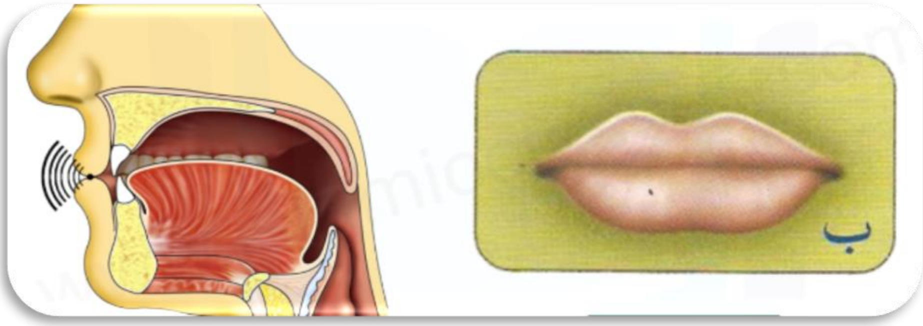

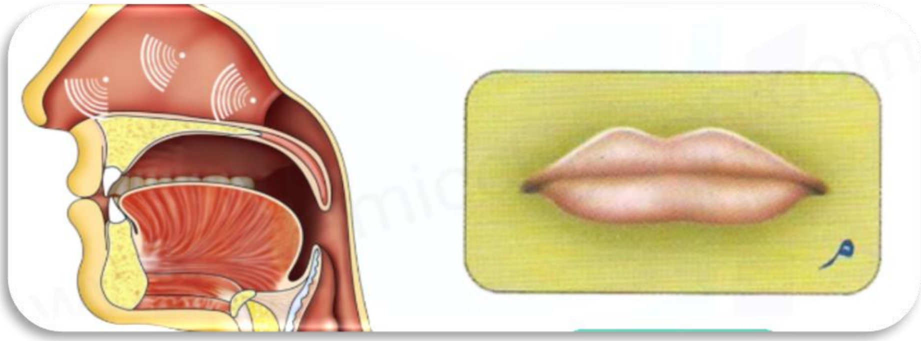

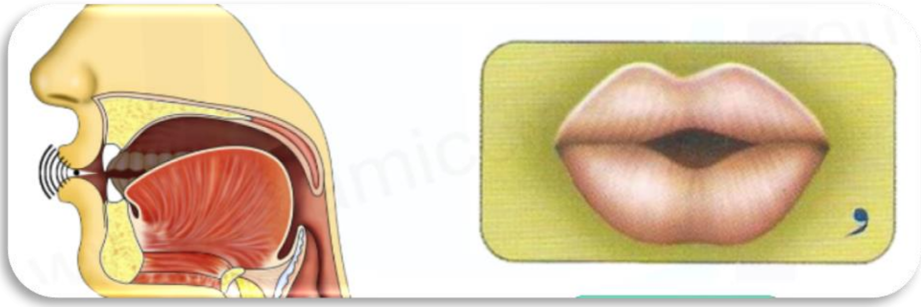

2. Perut bibir yang bawah bertemu dengan ujung gigi seri atas, keluar dari sini huruf Fa (ف)

Latihan pelafalan huruf syafawiyyah

- ✓ Tujuan : mengetahui dan memperbaiki posisi makhraj untuk setiap huruf bibir
- ✓ Catatan :
    - o Siapkan makhraj kedua bibir
    - o Terapkan sifat huruf, walaupun sekarang kita fokus pada posisi makhraj tiap huruf.
    - o Latih berulang sampai huruf tersebut dilafalkan pada makhraj nya.

أَفْ إِفْ أُفْ   أَفَّ إِفِّ أُفُّ   فَفَ فِفِ فُفُ فَفِفُ

فَافِي فُوْ بَفْ   فَافِي فُوْ بِفْ   فَافِي فُوْ بُفْ

أَمْ إِمْ أُمْ   أَمَّ إِمِّ أُمُّ   مَمَ مِمِ مُمُ مَمِمُ

مَامِي مُوْ بَمْ   مَامِي مُوْ بِمْ   مَامِي مُوْ بُمْ

أَبْ إِبْ أُبْ   أَبَّ إِبِّ أُبُّ   بَبَ بِبِ بُبُ بَبِبُ

بَابِي بُوْ بَبْ   بَابِي بُوْ بِبْ   بَابِي بُوْ بُبْ

أَوْ إِوْ أُوْ   أَوَّ إِوِّ أُوُّ   وَوَ وِوِ وُوُ   وَوِوُ

وَاوِي وُوْ بَوْ   وَاوِي وُوْ بُوْ   وَاوِي وُوْ بُوْ

Demikian uraian mengenai sumber suara huruf hijaiyah. Untuk memudahkan menghafal makharijul huruf kita gunakan lagu makhrajul huruf.

E. Rongga Hidung (Al Khaisyuum - suara Gunnah)

Rongga hidung sebagai sumber suara dari huruf nun dan mim dalam keadaan tertentu. Asal sumber suara Nun adalah ujung lidah bertemu langit-langit depan. Sedang sumber suara huruf mim adalah dari dua bibir ditambah dengan rongga hidung (sedikit). Namun dalam kondisi tertentu huruf nun dan mim selain dari sumber asal nya ditambah dengan dengung yang bersumber dari rongga hidung.

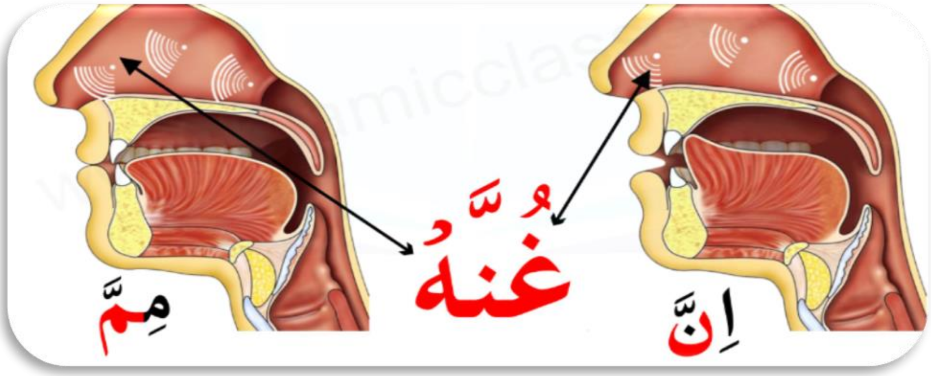

Bacaan gunnah dibaca dengan mendengung di rongga hidung (الخَيْشُوْم). Cara membaca adalah

- ✓ Didengungkan di hidung (gunnah)
- ✓ Ditahan 2 harakat, harakat kedua adalah vokal dari huruf nun/mim tasydid atau huruf kedua yang dibaca gunnah.

Huruf-huruf yang dibaca gunnah adalah

3. نّ – مّ

4. ◌ٌ◌ٍ◌ً \ نْ bertemu dengan huruf hijaiyyah selain أ ه ع ح خ غ ل ر

5. مْ bertemu dengan م atau ب

Contoh:

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ	عَمَّ يَتَسَآءَلُوْنَ	فَتَيَمَّمُوْا
عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ	يَنْصُرُوْنَكُمْ	فَمَنْ يَعْمَلْ
وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ	نُمِدُّهُمْ بِهِ	وَالَّذِيْنَ هُمْ بِرَبِّهِمْ

Lagu untuk Gunnah:

Al-Khaisum yang keluar gunnah, hurufnya
Nun tasydid,
Mim tasydid
Nun sukun atau tanwin selain bertemu a, ha, 'a, ha, kha, gho, la, ra
Mim sukun bertemu mim dan ba
Ditahan satu dua.

(dilagukan dengan lagu "Bang Toyib" dan gerakan sesuai contoh pemandu)

Lagu Makhraj Huruf

Menyebutkan huruf dari pangkal tenggorakan ke atas dengan dinyanyikan menggunakan lagu "*Shalawatan*" dari Wali. Dengan gerakan sesuai contoh pemandu.

Untuk menghafal makhraj dengan lagu ini, harus disertai dengan gerakan tangan kanan dan kiri. Tanpa ada gerakan tangan maka lagu ini tidak dapat membantu mengingat makhraj huruf.

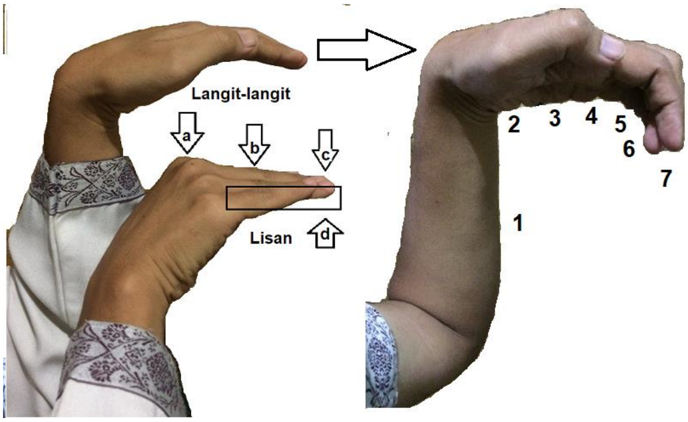

Gambar Posisi tangan saat menyanyikan lagu Makhraj Huruf

Keterangan :

Tangan Kiri :

1. Tenggorokan
2. Pangkal Langit-langit
3. Tengah langit-langit
4. Depan langit-langit
5. Gusi atas
6. Gigi Seri Atas
7. Dibawah gigi seri atas

Tangan kanan :

a : Pangkal Jari-jari → pangkal lidah

b : Tengah/Punggung jari-jari → tengah lidah

c : Ujung jari-jari → ujung lidah

d : Sisi/pinggir lidah

Makhraj	Harakat Dhomah	Harakat Kasrah	Harakat Fathah
Tenggorokan (Al-Halq)	أُهُ عُ حُ خُ غُ	اِهِ عِ حِ خِ غِ	اَهَ عَ حَ خَ غَ
Pangkal lidah (Lisan)	قُ كُ	قِ كِ	قَ كَ
Tengah Lidah	جُ شُ يُ	جِ شِ يِ	جَ شَ يَ
Ujung Lidah ke Langit-langit	لُ نُ رُ	لِ نِ رِ	لَ نَ رَ
Ujung Lidah ke Gusi	تُ دُ طُ	تِ دِ طِ	تَ دَ طَ
Ujung Lidah ke Gigi seri atas	ثُ ذُ ظُ	ثِ ذِ ظِ	ثَ ذَ ظَ
Ujung Lidah antara 2 gigi seri	سُ صُ زُ	سِ صِ زِ	سَ صَ زَ
Pinggir lidah bertemu geraham (kanan dan/atau kiri)	ضُ	ضِ	ضَ
Bibir tertutup	مُ بُ	مِ بِ	مَ بَ
Bibir terbuka	وُ	وِ	وَ

Bibir bawah bertemu gigi seri atas	فُ	فِ	فَ

Selain dengan harakat fatchah, nyanyikan dengan harakat kasrah dan dhommah.

6. Analisis Sifat Huruf

Sifat Hams(x jahr) dan Syiddah(x rakhawah)

Sifat hams berlawanan dengan Jahr, sedangkan sifat syiddah berlawanan dengan Rakhawah. Sifat hams adalah adanya udara yang mengalir saat huruf dilafalkan. Sifat syiddah adalah kuat atau berhenti suara, sebaliknya rakhawah adalah mengalirnya suara. Semua huruf yang bersifat syiddah juga bersifat jahr kecuali 2 huruf yaitu ta dan kaf. Jika suatu huruf bersifat Jahr dan syiddah maka tidaklah sulit bagi kita untuk melafalkannya.

Jika sifat hams dan siddah ada pada satu huruf, maka suara huruf dihentikan

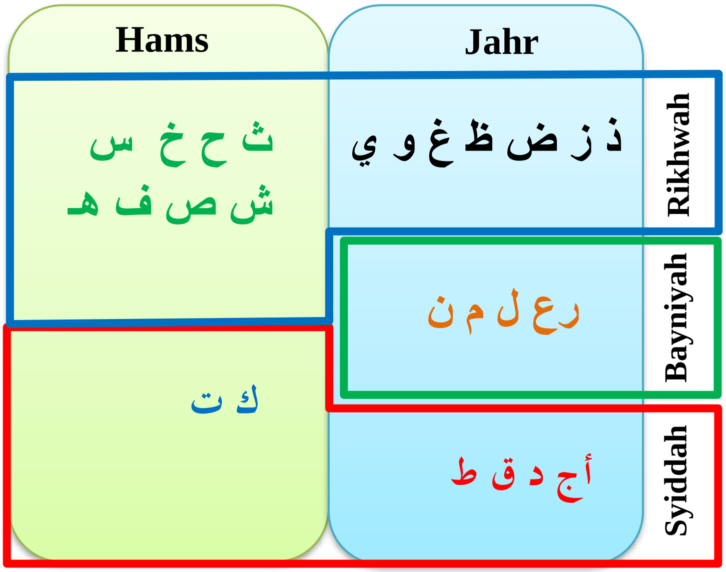

sedangkan nafas (udara tetap dialirkan). Huruf yang memiliki 2 sifat ini adalah ta dan kaf.

Sifat Bayniyah/Tawasuth

Dari sifat aliran nafas yang mengikuti pelafalan, semua huruf bayniyah bersifat jahr. Sehingga tidak ada udara yang mengalir saat dilafalkan. Untuk aliran suara, bayniyah berada diantara syiddah dan rakhawah/rikhwah. Pelafalan huruf bayniyah tidak ditekan (karena bukan syiddah), di sisi lain, tidak ada aliran suara (karena bukan rikhawah).

Sifat Qalqolah

Semua huruf yang bersifat syiddah dan jahr bwesifat qalqalah, kecuali

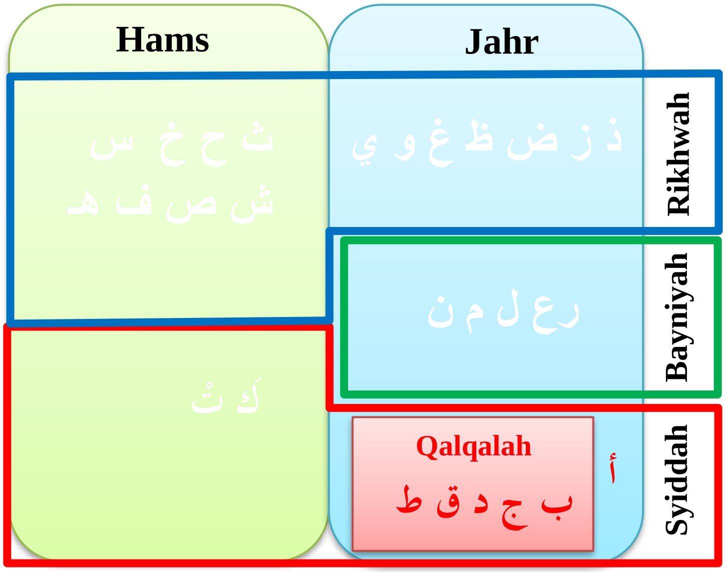

hamzah.

Sifat Isti3laa vs Istifal dan Ithbaaq vs Infitah

Setiap huruf yang bersifat ithbaaq adalah huruf isti3laa. Efek dari isti3laa adalah huruf menjadi tafchiim, namun untuk huruf yang isti3laa namun tidak ithbaaq termasuk ke dalam tafchiim nisbi.

Dengan menggunakan logika keanggotaan himpunan, maka setiap huruf istifaal (lawan isti3laa) adalah huruf infitah(lawan ithbaaq).

Huruf dalam makhraj sama dan sifat sama kecuali 1 sifat saja

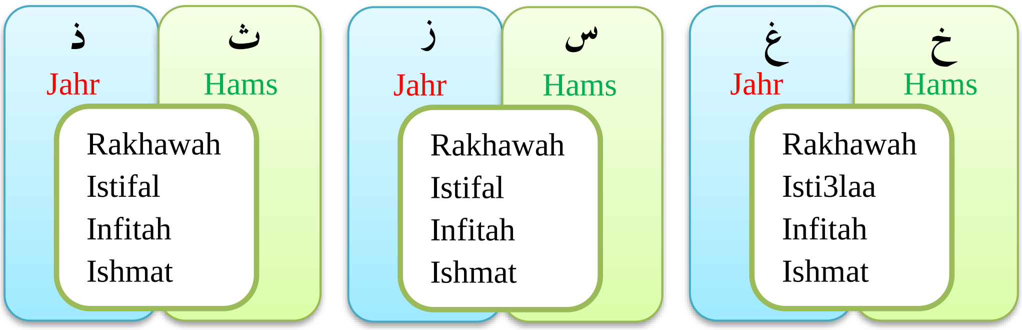

Huruf dalam satu makhraj yang berbeda tebal-tipis nya saja

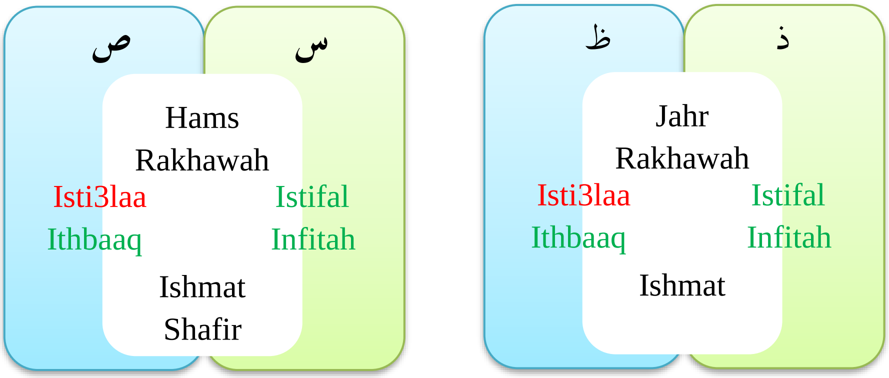

7. Latihan

B. Latihan Menghafal Teori

Selain pengetahuan mengenai tempat makhraj dan jenis sifat, penerapan makhraj dan sifat huruf secara benar diperlukan dalam melafalkan huruf hijaiyah, terutama saat membaca al-quran. Sehingga diperlukan latihan yang istiqomah. Apalagi kita adalah orang Indonesia (luar Arab), maka diperlukan latihan dibawah bimbingan guru untuk dapat menerapkan dengan tepat.

Untuk menghafalkan teori-teori dibuat lagu seperti telah dicantumkan diatas. Sedangkan untuk memudahkan latihan maka dirumuskan senam makhraj dan senam huruf. Senam makhraj dan huruf dapat dilakukan secara berkelompok, dibawah dibimbingan seorang guru. Namun, jika tiap kelompok tidak ada guru, maka sesama anggota kelompok dapat saling meng-evaluasi teori dan pelafalan anggota lainnya. Setelah latihan dengan senam makhraj, tetap harus disetorkan untuk dievaluasi oleh guru yang kompeten. Semoga metode ini dapat mengatasi sedikitnya guru dan banyaknya orang yang belajar tajwid.

Berikut adalah petunjuk untuk melakukan senam makhraj dan senam huruf.

Urutan menghafal teori:

1. Vokal
    a. Rumus Vokal
    b. Lagu Vokal
2. Makharijul Huruf
    a. Jauf
    b. Khaisyuum
    c. Halqu, Lisan, Syafataan
3. Sifat Huruf
    a. Sifat yang punya pasangan, sifat, huruf, arti
    b. Sifat yang tak berpasangan

C. Latihan Praktek Melafalkan sekaligus mengingat teori

1. Senam Rahang

Senam ini untuk melatih rahang tebal dan tipis. Untuk rahang tipis tentunya seperti saat melafalkan huruf-huruf biasa. Jadi tidak perlu latihan khusus. Sedangkan

untuk rahang tebal kita perlu latih. Alhamdulillah dalam bahasa kita ada lafal-lafal yang menggunakan rahang tebal tersebut.

Lafalkan kata-kata berikut dan perhatikan posisi rahang kita:

GOSONG
GOSOK
GORONG-GORONG
BORONG

Perhatikan rahang pada kata-kata berikut:

GOSOK - GASAK

GORONG - GARANG

BORONG - BARANG

Lafalkan Huruf-huruf isti3laa dengan harakat fatchah, kasrah dan dommah. Untuk قِ dan خ saat kashrah dibaca pada rahang tipis.

أَقْ إِقْ أُقْ   أَقَّ إِقِّ أُقُّ

قَاقِي قُوْ بَقْ   قَاقِي قُوْ بَقْ   قَاقِي قُوْ بَقْ

أَطْ إِطْ أُطْ   أَطَّ إِطِّ أُطُّ

طَاطِي طُوْ بَطْ   طَاطِي طُوْ بَطْ   طَاطِي طُوْ بَطْ

أَصْ إِصْ أُصْ   أَصَّ إِصِّ أُصُّ

صَاصِي صُوْ بَصْ   صَاصِي صُوْ بَصْ   صَاصِي صُوْ بَصْ

صَصِيصُ بَصْ صُوْ صَنْ صَنِصًا   صُوْ صَنْ صَنِ صَصْنَ مِنَ الْمُصْنِ
مِنَ الْمُصْنِ مَصِيْصًا صَنِصًا

ضَضِيضُ بَضْ ضُوْ ضَنْ ضَنِضًا ضُوْ ضَنْ ضَنِ ضَضْنَ مِنَ الْمُضْنِ
مِنَ الْمُضْنِ مَضِيْضًا ضَنِضًا

1. Senam Makhraj

1. Senam makhraj dilakukan dengan memperhatikan posisi makhraj,

Rasakan dan pastikan posisi itu.

- Untuk tenggorakan, Fokuskan bahwa akan keluar huruf dari pangkal, tengah, dan atas tenggorokan.
- Untuk Pangkal Lidah, naikkan pangkal lidah
- Untuk tengah lidah, naikkan tengah lidah ke langit-langit
- Untuk ujung lidah, posisikan ujung lidah ke langit-langit, gusi, dinding gigi seri, diantara gigi seri atas dan bawah.
- Untuk pinggir lidah, tempelkan pinggir lidah ke gigi geraham
- Untuk bibir tertutup, tutup bibir
- Untuk bibir terbuka, buka bibir
- Untuk bibir bawah bertemu gigi seri atas, maka tempelkan bibir bawah ke gigi seri atas.

2. Kemudian lafalkan setiap huruf dari makhraj tenggorokan bawah, tengah, atas, pangkal lidah, tengah lidah, ujung lidah bertemu langit-langit, ujung lidah bertemu gusi, ujung lidah bertemu dinding gigi seri, ujung lidah diantara dua gigi seri atas dan gigi seri bawah, pinggir lidah bertema gigi geraham, bibir tertutup, bibir terbuka, bibir bawah bertemu gigi seri atas.

Contoh Senam makhraj

Pilih salah satu pemimpin,

Pemimpin : “Mari kita senam Makhraj”

Pemimpin : “ Makhraj Tengah Lidah (Sajariah)”

Peserta : “ Makhraj Tengah Lidah, Tengah Lidah naik ke langit-langit, huruf nya Jim, Sya’, Ya’”

Pemimpin : Posisikan makhraj

Semua memposisikan tengah lidah ke langit-langit

Pemimpin : “Siap...”

Peserta : “Siap...”

Pemimpin : “ Aj, Ij, Uj ... Ajja, Ijji, Ujju ...”

Peserta menirukan.

Pemimpin : “Asy, Isy, Usy .... Asysya, Isysyi, Usysyu...”

Peserta menirukan

Pemimpin : “ Ay, Iy, Uy ... Ayya, Iyyi, Uyyu”

Peserta Menirukan …

Pemimpin : “Senam makhraj tengah lidah selesai “

2. Senam Huruf

Senam huruf, mirip dengan senam makhraj. Jika senam makhraj dilakukan untuk tiap makhraj (sehingga ada beberapa huruf yang dilafalkan), maka untuk senam huruf dilakukan untuk tiap huruf.

Yang disebutkan adalah makhraj dan sifat nya.

Lafalkan pola latihan makhraj sifat untuk tiap huruf,

Pemimpin (dengan nada “bayati “) melafalkan perbagian kemudian diikuti oleh peserta.

Pemimpin (dengan nada “bayati “) melafalkan secara keseluruhan, kemudian diikuti oleh peserta

Contoh Senam Huruf :

Pilih salah satu pemimpin

Pemimpin : “Mari kita senam huruf hijaiyah”

Pemimpin : “Huruf jim”

Peserta :

“Huruf jim, makhraj nya di tengah lidah naik ke langit-langit depan”

“Huruf jim,

Sifat yang berpasangan : sifat jahr dilafalkan tanpa keluar udara, syiddah dilafalkan dengan tekanan, istifal pangkal lidah tidak naik, infitah lidah tidak nempel ke langit-langit, ishmat tidak mudah untuk dilafalkan”

Sifat yang tidak berpasangan : qolqolah

Pemimpin :

جَجِيجُ بَجْ جُوْ جَنْ جَنِجًا

Peserta menirukan

جُوْ جَنْ جَنِ جَجْنَ مِنَ الْمُجْنِ

Peserta menirukan

مِنَ الْمُجْنِ مُجِيْجًا جَنِجًا

Peserta menirukan

Pemimpin:

جَجِيجُ بَجْ جُوْ جَنْ جَنِجًا جُوْ جَنْ جَنِ جَجْنَ مِنَ الْمُجْنِ

مِنَ الْمُجْنِ مُجِيْجًا جَنِجًا

Peserta menirukan

Pemimpin: “Senam huruf jim selesai “

3. Latihan pelafalan huruf sesuai makhraj dan sifat nya.

Petunjuk :

Perhatikan makhraj dan sifat tiap huruf yang akan dilafalkan.

Terapkan juga hukum tajwid seperti idzhar, idghaam, ikhfaa, tafkhiim, dll.

Lafalkan rangkaian huruf berikut dengan irama. Gunakan irama bayati,

{ingat prinsip irama bayati, “Nada yang pertama naik, nada yang kedua datar, nada yang ketiga turun}}

Huruf Al Halqi

أَ إِي أُ بَأْ أُوْ اَنْ اَنِئًا	أُوْ اَنْ اَنِ اَأْنَ مِنَ الْمُؤْنِ	مِنَ الْمُؤْنِ مَئِيْئًا اَنِئًا
هَهِيهُ بَهْ هُوْ هَنْ هَنِهًا	هُوْ هَنْ هَنِ هَهْنَ مِنَ الْمُهْنِ	مِنَ الْمُهْنِ مَهِيْهًا هَنِهًا
عَعِيعُ بَعْ عُوْ عَنْ عَنِعًا	عُوْ عَنْ عَنِ عَعْنَ مِنَ الْمُعْنِ	مِنَ الْمُعْنِ مَعِيْعًا عَنِعًا
حَحِيحُ بَحْ حُوْ حَنْ حَنِحًا	حُوْحَنْ حَنِ حَحْنَ مِنَ الْمُحْنِ	مِنَ الْمُحْنِ مَحِيْحًا حَنِحًا
خَخِيخُ بَخْ خُوْ خَنْ خَنِخًا	خُوْخَنْ خَنِ خَخْنَ مِنَ الْمُخْنِ	مِنَ الْمُخْنِ مَخِيخًا خَنِخًا
غَغِيغُ بَغْ غُوْ غَنْ غَنِغًا	غُوْ غَنْ غَنِ غَغْنَ مِنَ الْمُغْنِ	مِنَ الْمُغْنِ مَغيْغًا غَنِغًا

Huruf Lisan

Pangkal Lidah

قَقِيقُ بَقْ قُوْ قَنْ قَنِقًا	قُوْ قَنْ قَنِ قَقْنَ مِنَ الْمُقْنِ	مِنَ الْمُقْنِ مَقِيْقًا قَنِقًا
كَكِيكُ بَكْ كُوْ كَنْ كَنِكًا	كُوْ كَنْ كَنِ كَكْنَ مِنَ الْمُكْنِ	مِنَ الْمُكْنِ مَكِيْكًا كَنِكًا

Tengah Lidah

جَجِيجُ بَجْ جُوْ جَنْ جَنِجًا	جُوْ جَنْ جَنِ جَجْنَ مِنَ الْمُجْنِ	مِنَ الْمُجْنِ مَجِيْجًا جَنِجًا

شَشِيشُ بَشْ شُوْ شَنْ شَنِشًا شُوْ شَنْ شَنِ شَشْنَ مِنَ الْمُشْنِ   مِنَ الْمُشْنِ مَشِيْشًا شَنِشًا

يَيِيُ بِيْ يُوْ يَنْ يَنِيًا   يُوْ يَنْ يَنِ يَيْنَ مِنَ الْمُيْنِ   مِنَ الْمُيْنِ مَيِيْيًا يَنِيًا

Ujung Lidah bertemu langit-langit

لَلِيلُ بَلْ لُوْ لَنْ لَنِلاً   لُوْ لَنْ لَنِ لَلْنَ مِنَ الْمُلْنِ   مِنَ الْمُلْنِ مَلِيْلاً لَنِلاً

نَنِينُ بَنْ نُوْ نَنْ نَنِنًا   نُوْ نَنْ نَنِ نَنْنَ مِنَ الْمُنْنِ   مِنَ الْمُنْنِ مَنِيْنًا نَنِنًا

رَ رِيرُ بَرْ رُوْ رَنْ رَنِرًا   رُوْ رَنْ رَنِ رَرْنَ مِنَ الْمُرْنِ   مِنَ الْمُرْنِ مَرِيْرًا رَنِرًا

Ujung Lidah bertemu Gusi atas

تَتِيتُ بَتْ تُوْ تَنْ تَنِتًا   تُوْ تَنْ تَنِ تَتْنَ مِنَ الْمُتْنِ   مِنَ الْمُتِنْ مَتِيْتًا تَنِتًا

دَدِيدُ بَدْ دُوْ دَنْ دَنِدًا   دُوْ دَنْ دَنِ دَدْنَ مِنَ الْمُدْنِ   مِنَ الْمُدْنِ مَدِيْدًا دَنِدًا

طَطِيطُ بَطْ طُوْ طَنْ طَنِطًا   طُوْ طَنْ طَنِ طَطْنَ مِنَ الْمُطْنِ   مِنَ الْمُطْنِ مَطِيْطًا طَنِطًا

Ujung Lidah mengarah ke ujung gigi seri atas

ثَثِيثُ بَثْ ثُوْ ثَنْ ثَنِثًا   ثُوْ ثَنْ ثَنِ ثَثْنَ مِنَ الْمُثْنِ   مِنَ الْمُثْنِ مَثِيْثًا ثَنِثًا

ذَذِيذُ بَذْ ذُوْ ذَنْ ذَنِذًا   ذُوْ ذَنْ ذَنِ ذَذْنَ مِنَ الْمُذْنِ   مِنَ الْمُذْنِ مَذِيْذًا ذَنِذًا

ظَظِيظُ بَظْ ظُوْ ظَنْ ظَنِظًا   ظُوْ ظَنْ ظَنِ ظَظْنَ مِنَ الْمُظْنِ   مِنَ الْمُظْنِ مَظِيْظًا ظَنِظًا

Ujung Lidah berada diantara gigi seri atas dan bawah

زَزِيزُ بَزْ زُوْ زَنْ زَنِزًا   زُوْ زَنْ زَنِ زَزْنَ مِنَ الْمُزْنِ   مِنَ الْمُزْنِ مَزِيْزًا زَنِزًا

سَسِيسُ بَسْ سُوْ سَنْ سَنِسًا سُوْ سَنْ سَنِ سَسْنَ مِنَ الْمُسْنِ   مِنَ الْمُسْنِ مَسِيْسًا سَنِسًا

صَصِيصُ بَصْ صُوْ صَنْ صَنِصًا   صُوْ صَنْ صَنِ صَصْنَ مِنَ الْمُصْنِ

مِنَ الْمُصْنِ مَصِيْصًا صَنِصًا

Pinggir lidah bertemu gigi geraham atas

ضَضِيضُ بَضْ ضُوْ ضَنْ ضَنِضًا   ضُوْ ضَنْ ضَنِ ضَضْنَ مِنَ الْمُضْنِ

مِنَ الْمُضْنِ مَضِيْضًا ضَنِضًا

Dua bibir

مَمِيمُ بَمْ مُوْ مَنْ مَنِمًا   مُوْ مَنْ مَنِ مَمْنَ مِنَ الْمُمْنِ   مِنَ الْمُمْنِ مَمِيْمًا مَنِمًا

بَبِيبُ بَبْ بُوْ بَنْ بَنِبًا   بُوْ بَنْ بَنِ بَبْنَ مِنَ الْمُبْنِ   مِنَ الْمُبْنِ مَبِيْبًا بَنِبًا

وَوِيوُ بَوْ وُوْ وَنْ وَنِوًا   وُوْ وَنْ وَنِ وَوْنَ مِنَ الْمُوْنِ   مِنَ الْمُوْنِ مَوِيْوًا وَنِوًا

Bibir bawah bertemu gigi seri atas

فَفِيفُ بَفْ فُوْ فَنْ فَنِفًا   فُوْ فَنْ فَنِ فَفْنَ مِنَ الْمُفْنِ   مِنَ الْمُفْنِ مَفِيْفًا فَنِفًا

Latihan :

1. Huruf qaf, ain, dan hamzah : surat Al Ahzab 31

Pelafalan Huruf dalam Kata atau Kalimat

(Hukum Tajwid)

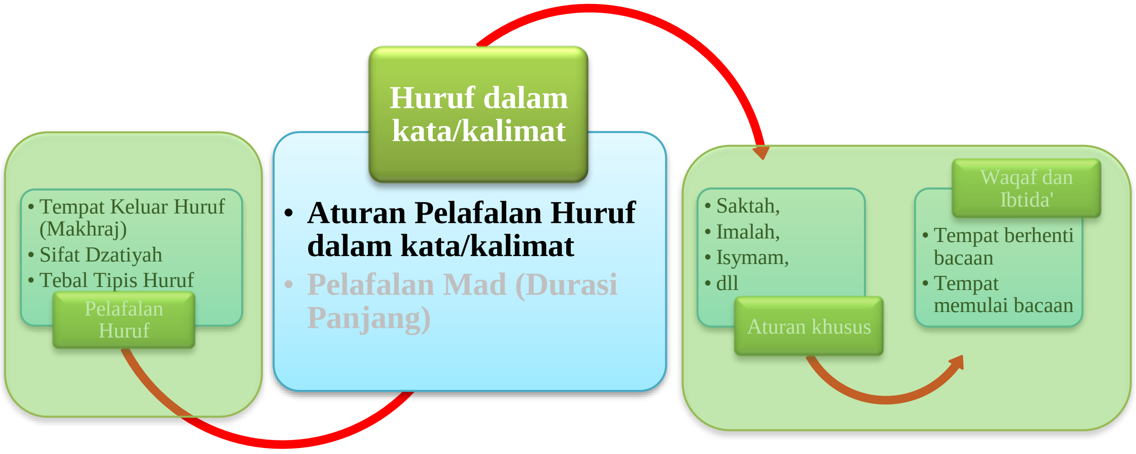

1. Pengantar

Membaca adalah melafalkan rangkaian huruf yang diberi tanda (harakah/sukun). Dalam proses membaca seyogyanya pelafalan dilakukan secara bersambung, tidak terputus-putus. Nah, karena tersambungnya pelafalan ini, maka pelafalan huruf pada kata dapat mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi secara alami pada sebagian besar bahasa. Tentunya perubahan ini tidak terjadi pada semua keadaan, dalam keadaan umum (biasa) huruf akan dilafalkan secara jelas (idzhar). Dalam keadaan tertentu, baru terjadi perubahan pelafalan. Bagian ini kita akan membahas perubahan-perubahan pelafalan huruf jika berada dalam kata/kalimat.

Nah, dalam alinea diatas disebutkan istilah bacaan yang bersambung. Membaca kata/kalimat harus lah bersambung atau mengalir. Bersambung disini adalah pada pelafalan antar suku kata tidak ada jeda, baik jeda dengan mengambil nafas atau tidak. Jika ada jeda maka tidak bersambung (ya .. iya ... lah). Namun, apakah setiap bacaan harus bersambung semua? Toh kemampuan manusia terbatas untuk menyambung semua bacaan. Ada saatnya untuk mengambil nafas, baru melanjutkan lagi. Saat mengambil nafas, berarti bacaan terhenti sejenak.

Dalam proses membaca, ada keadaan berhenti dan tersambung. Berhenti dalam melafalkan bacaan dilakukan untuk mengambil nafas. Namun, ada juga yang berhenti dengan tidak mengambil nafas. Dalam bahasa Indonesia, hal ini berkaitan dengan intonasi. Intonasi untuk menekankan makna dari kalimat.

Istilah yang digunakan dalam menentukan mengalir atau berhentinya bacaan adalah waqaf, washal, dan saktah. Waqaf adalah berhenti bacaan dengan mengambil nafas, kemudian melanjutkan kembali bacaan. Washal adalah menyambung bacaan (tidak menghentikannya). Saktah adalah menghentikan bacaan sejenak, tanpa mengambil nafas (mungkin dalam bahasa Indonesia bagian dari intonasi untuk memperjelas makna).

Ketiga keadaan ini (waqaf, washal dan saktah) akan mempengaruhi kondisi pembacaan huruf (hukum bacaan). Adakalanya suatu huruf ketika di waqaf dibaca jelas (idzhar) ketika di washal berubah pelafalannya (tidak jelas-bukan idzhar). Tidak jelas nya menjadi bagaimana, akan kita bahas setelah ini.

Selain ketiga hal diatas, ada satu istilah lagi yaitu ibtida’. Ibtida’ adalah awal bacaan. Karena bacaan dilakukan secara tersambung, maka saat mengawali bacaan disebut ibtida’, kebalikan dari waqaf (saat mengakhiri bacaan). Kenapa ibtida’ juga dikaji? Karena ada huruf yang diawal bacaan dibaca jelas, sedangkan jika kondisi washal maka huruf tersebut tidak dibaca.

Definisi ke-empat istilah (waqaf, ibtida’, washal dan saktah) diatas adalah untuk menjelaskan hukum (aturan) bacaan jika ada 2 huruf yang bertemu. Untuk

definisi mengenai waqaf dan ibitida yang berkaitan dengan makna ayat, dijelaskan pada bagian tersendiri.

No	Nama	Keterangan
1	Ibtida’	Memulai bacaan, baik baru mulai ataupun setelah waqaf
2	Washal	Meneruskan bacaan
3	Saktah	Berhenti sejenak, tanpa mengambil nafas
4	Waqaf	Berhenti bacaan untuk mengambil nafas

Tulisan dan tanda baca (Rasm wa dhabth)

Rasm adalah tulisan kata yang dibentuk dari susunan huruf hijaiyah. Tulisan rasm tidak memuat harakah dan tanda-tanda lainnya. Jadi rasm adalah tulisan huruf hijaiyah nya saja, atau bisa kita sebut batang tubuh tulisan huruf hijaiyah yang membentuk kata.

Bagi orang arab atau orang yang memahami bahasa Arab tulisan arab tanpa harakah adalah cukup untuk dapat dibaca dan difahami. Namun, bagi orang yang tidak memahami bahasa Arab, membaca tulisan arab tanda harakah dan sukun adalah hal yang tidak mungkin. Karena mereka tidak akan bisa membunyikan huruf tersebut, apalagi membunyikannya menjadi kata. Nah, untuk memudahkan orang 3ajam (yang tidak mengetahui bahasa arab) dalam membaca tulisan arab (dalam hal ini adalah Al-Qur’an), maka tiap huruf diberi tanda harakah-sukun. Tanda ini yang membuat orang dapat membunyikan tulisan arab tersebut.

Tanda harakah -sukun ini disebut sebagai *dhabth*. Selain harakah-sukun tanda dhabth ini dikembangkan lebih lengkap lagi, misalkan untuk tanda titik pada huruf, tanda mad, tanda tanwin, dll. Tanda *dhabth* ini bukan bagian dari rasm. Jadi tanda ini diberikan jauh hari setelah rasm al-quran (Rasm Utsmani) disusun.

Al-quran ditulis menggunakan standart penulisan yang disebut Rasm Utsmani. Disebut Rasm Utsmani, karena penyusunan dan verifikasi tulisan tersebut dilakukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Sedangkan untuk tanda harakah pertama kali diberikan oleh Abu al-Aswad Ad-Duwali. Tanda yang diberikan saat itu, baru tanda akhir kata (*i3rab*). Dengan tanda berupa titik diatas untuk *fatchah*, titik dibawah untuk kasrah, dan titik ditengah untuk dhammah. Kemudian tanda-tanda ini berkembang sampai seperti sekarang ini.

Nah, untuk belajar membaca Al-Quran, selain hukum tajwid, kita juga perlu memahami rasm dan dhabth. Mungkin kita tidak akan (jarang) menjumpai perbedaan rasm, namun kita akan menjumpai perbedaan dhabth. Misalkan ketika kita menggunakan *mushaf* cetakan Madinah dan cetakan Indonesia, maka ada beberapa perbedaan dhabt.

2. Pertemuan Dua Huruf Hijaiyah (Alaqotul Harfain)

أدغم كقل رب و بل لا و أبن	50	وأولى مثل وجنس إن سكن
سبحه لا تزغ قلوب فلتقم	51	في يوم مع قالوا وهم وقل نعم

في المثلان و المتقاربين و المتجانسين		
حرفان فالمثلان فيهما أحق	30	إن في الصفات والمخارج اتفق
وفي الصفات اختلف يلقب	31	وإن يكون مخرجا تقربا
في مخرج دون الصفات حققا	32	متقاربين أو يكون اتفقا

أول كل فالصغير سمين	33	بالمتجنسين ثم إن سكن
كل كبير وافهمنه با لمثل	34	أو حرك الحرفان في كل فقل

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan makhraj dan sifat huruf hijaiyah. Ini menjelaskan mengenai cara pelafalan huruf dalam keadaan mandiri/sendiri. Aturan dasar dalam melafalkan semua huruf tersebut adalah dilafalkan dengan jelas sesuai makhraj dan sifatnya. Nah, dalam Bahasa Arab dan tentunya dalam membaca Al-Quran, beberapa huruf yang bertemu huruf lain dalam satu kata atau kalimat tidak mudah untuk dilafalkan secara jelas. Untuk memudahkan pelafalan maka pelafalan diubah sehingga tidak lagi jelas. Namun, tentunya ini tidak berlaku untuk semua huruf. Sebagian besar huruf tetap dilafalkan dengan jelas.

Untuk tinjauan bertemunya dua huruf hijaiyah disini, kita akan tinjau dari sisi keadaan bertemunya 2 huruf tersebut dan perubahan yang akan terjadi. Keadaan bertemunya dua huruf ditinjau dari sisi makhraj-sifat dan berharakah-sukun nya kedua huruf tersebut. Untuk perubahan yang akan terjadi, maka kita biasa sebut dengan hukum tajwid.

Tinjauan ini adalah tinjauan yang bersifat umum untuk semua huruf hijaiyah. Selain itu, ada beberapa huruf yang mempunyai tinjauan khusus berkait dengan bertemunya huruf tersebut dengan huruf yang lain. Huruf-huruf tersebut adalah huruf nun, mim, lam dan huruf mad. Sehingga jika kita belajar tajwid maka kita akan menjumpai bagian mengenai hukum nun sukun atau tanwin, hukum mim syiddah dan mim sukun, kemudian hukum lam qomariah dan lam syamsiyah.

Dalam buku ini kita akan tinjau secara umum dulu, dari keadaan 2 huruf yang berdampingan dan hukum-hukum yang mengenai huruf-huruf tersebut saat dilafalkan.

Hubungan antara 2 huruf

Bertemunya 2 huruf dapat ditinjau dari beberapa hal, pertama pada posisi huruf dalam rangkaian kata/kalimat tersebut. Kedua dari sisi individu huruf tersebut, yaitu makhraj, sifat dan sakl (harakah dan sukun).

Tinjauan pertama, yaitu posisi huruf dalam rangkaian kata/kalimat. Rangkaian huruf akan membentuk kata, kemudian rangkaian kata kata membentuk kalimat. Jadi kata rangkaian huruf dalam satu kata, ada rangkaian kata. Dalam kata, huruf ada yang berada di awal, tengah dan akhir kata. Jika sebuah kata berada di awal kalimat, berarti

awal kata adalah awal kalimat. Untuk “kata” berada di akhir kalimat, berarti huruf akhir kata adalah akhir kalimat. Untuk kata yang diikuti dengan kata berikutnya, maka huruf akhir kata akan bertemu dengan huruf awal kata berikutnya. Pertemuan ini, disebut dengan pertemuan huruf pada kata yang berbeda.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Huruf ke 19 18 17 16 15 14 13 12 11 10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

Kata ke 4 3 2 1

Ilustrasi yang menampilkan ayat Basmalah terdiri dari 4 kata dan 19 huruf. Dalam ilustrasi tersebut, huruf ke-1 adalah huruf awal kata ke-1, sekaligus menjadi huruf awal kalimat. Huruf ke-19 adalah huruf terakhir kata ke-4, dan menjadi huruf terakhir kalimat. Pertemuan huruf antar kata adalah pada huruf ke-3 dengan 4, ke-7 dengan 8, dan huruf ke-13 dengan 14.

Tinjauan berikutnya adalah mengenai jenis huruf. Untuk jenis huruf ini, pertama akan kita fahami, ada dua jenis huruf yang mengakibatkan terjadinya hukum tajwid. Pertama huruf shahih yaitu huruf selain selain huruf alif, ya’ dan waw, kedua huruf mad yaitu alif, waw dan ya maddiyah. Lihat kembali bagian makhraj al-jauf untuk memahami huruf maddiyah.

Untuk penjelasan setelah ini, yang dibahas adalah bertemunya 2 huruf dimana huruf pertama nya adalah semua huruf, selain huruf mad. Pada bagian ini, akan dibahas bertemunya dua huruf ini ditinjau dari 2 sisi. Pertama dari makhraj-sifat, kedua dari sisi berharakah-sukunya huruf tersebut.

Untuk tinjauan pertama maka bertemunya 2 huruf ini kita bagi menjadi :

1. Sama Makhraj – Sama Sifat (Mutamaatsilain)
2. Sama Makhraj – Beda Sifat (Mutajaanisain)
3. Makhraj Dekat (Mutaqoribain)
4. Makhraj Jauh (Mutaba3idain)

Bertemunya 2 huruf

Makhraj	Sama		Dekat	Jauh
Sifat	Sama	Beda	Beda	
Nama	Mutamaatsilain	Mutajanisain	Mutaqaribain	Mutabaa3idain

Untuk tinjauan kedua adalah berdasarkan harakah-sukun kedua huruf tersebut. Pembagian dilihat dari keadaan huruf pertama(harakah/sukun) dan kedua(harakah/sukun) adalah :

No	Huruf ke-1 (H_1)	Huruf ke-2 (H_2)	Istilah	
1	Sukun	Harakah	Shagiir	الصغير
2	Harakah	Harakah	Kabiir	الكبير
3	Harakah	Sukun	Mutlaq	المتلق
4	Sukun	Sukun	IltiqaausSaakinah	إلتقاء الساكنين

Sakl dari 2 huruf yang bertemu (H_1,H_2)

Nama	Shagiir (الصغير)		Kabiir(الكبير)		Mutlaq (المطلق)	
Sakl (H_1, H_2)	Sukun	Harakah	Harakah	Harakah	Harakah	Sukun

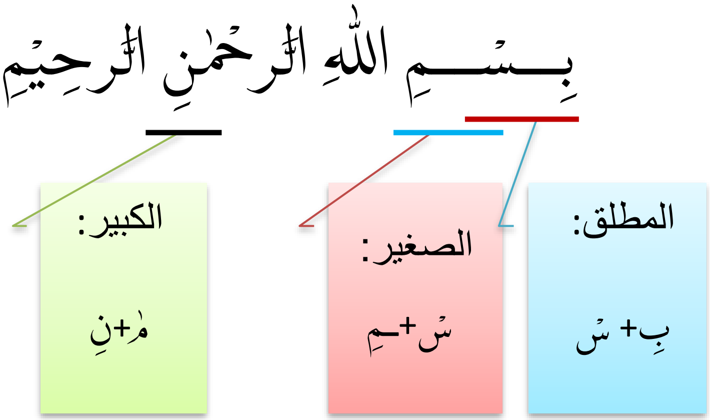

Untuk pembahasan sekarang, kita akan gabungkan tinjauan pertama dengan tinjauan kedua No. 1 – 3. Untuk tinjuan kedua No. 4 akan dibahas secara tersendiri setelah bahasan ini (in syaa Allah). Karena ada 4 bagian (tinjauan pertama) dan 3 bagian (tinjauan kedua) maka secara keseluruhan ada 12 bahasan. Namun, jangan khawatir, karena sebenarna hukum atau cara membanya tidak banyak variasinya. Oleh karena berkaitan dengan hukum bacaan maka silakan difahami dulu bahasan mengenai hukum bacaan (hukum tajwid) di bagian hukum bacaan berikut.

Jenis Aturan (Hukum) Pelafalan Huruf dalam Kata dan Kalimat

Pada asalnya hukum membaca huruf hijaiyah adalah jelas sesuai makhraj dan sifatnya (idzhar). Namun, ketika huruf tersebut diberi harakah/sukun dan berjajar dengan huruf lainnya, maka ada beberapa huruf berubah pelafalan menjadi tidak idzhar (jelas). Perubahan ini adalah kebiasaan orang Arab untuk memudahkan pelafalan huruf tersebut dalam kata/kalimat.

Perubahan sifat huruf ketika huruf tersebut berada dalam kata/kalimat terjadi juga dalam bahasa kita, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, misalnya jawa atau sunda. Dalam bahasa Indonesia, ketika kata yang diawali “s” ditambahkan awalan me, maka s berubah menjadi “ny”. Misalkan me+sapu → menyapu, me+santap → menyantap. Itulah contoh perubahan huruf baik dari sisi makhraj atau sifat-sifat nya atau kedua-duanya.

Dalam bahasa Arab perubahan tersebut adalah dengan cara dimasukkan ke huruf berikutnya (idgham), didengungkan (gunnah), disamarkan (ikhfa’), dan ditukar dengan huruf lain (iqlaab). Dan perubahan lain yaitu tebal-tipisnya huruf dan perubahan panjangnya lafal mad. Untuk 4 perubahan akan kita bahas dalam bahasan bertemu nya dua huruf dan bahasan huruf Nun dan Mim.

Ada dua huruf yang diberikan tinjauan khusus karena perubahannya dalam kata/kalimat. Kedua huruf ini memiliki makhraj dari rongga hidung yang menyebabkan sifat dengung (gunnah). Dalam kitab-kitab tajwid bahasan kedua huruf ini selalu menempati bab tersendiri.

Cara melafalkan huruf dalam kata/kalimat biasanya disebut dengan hukum tajwid. Begitulah yang sering kita jumpai. Walaupun makna tajwid sendiri mencakup mengenai hak-mustahaq huruf dan waqaf-ibtida'. Jadi tajwid berkaitan dengan kondisi huruf secara mandiri, huruf dalam kata/kalimat dan proses menghentikan bacaan dan memulai kembali bacaan.

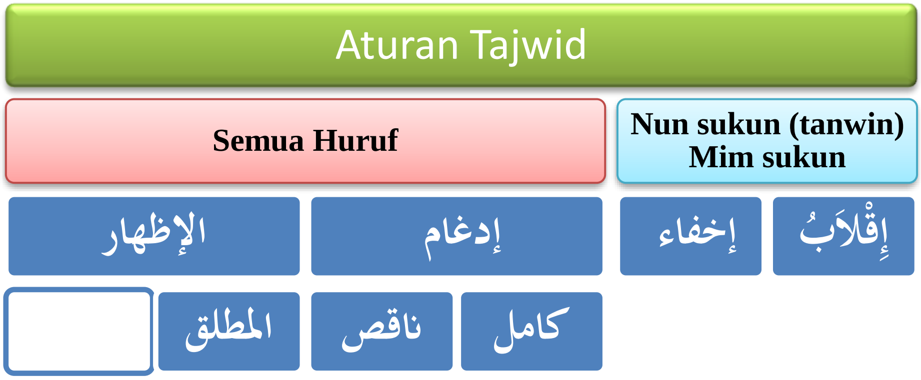

Berikut adalah uraian mengenai hukum-hukum tajwid.

الإظهار- Idzhar

الإظهار secara bahasa adalah jelas atau البيان و الإيضاح. Secara istilah الإظهار adalah mengeluarkan huruf pertama dari makhrajnya (melafalkan) dengan jelas tanpa ada dengung (gunnah) tambahan. Terkadang kita menggunakan kata الإظهار ini dalam artian bahasa, dan kadang dalam artian istilah. Hukum idzhar ini berlaku untuk semua huruf sebagai hukum dasar. Jadi pada dasarnya semua huruf haruslah dilafalkan secara idzhar. Dalam kondisi tertentu saja, hukum idzhar ini menjadi berubah ke hukum lainya.

Nah, biasanya kita mengenal hukum idzhar ini pada nun sukun atau tanwin, dimana ada nun sukun/tanwin harus dibaca idzhar. Ternyata hukum idzhar ini berlaku untuk semua huruf.

Cara melafalkan idzhar adalah dengan jelas, yaitu tidak boleh ada pantulan, tidak boleh ditahan, dan tidak boleh dipanjangkan. Dilafalkan sesuai makhraj dan sifatnya.

إظهار

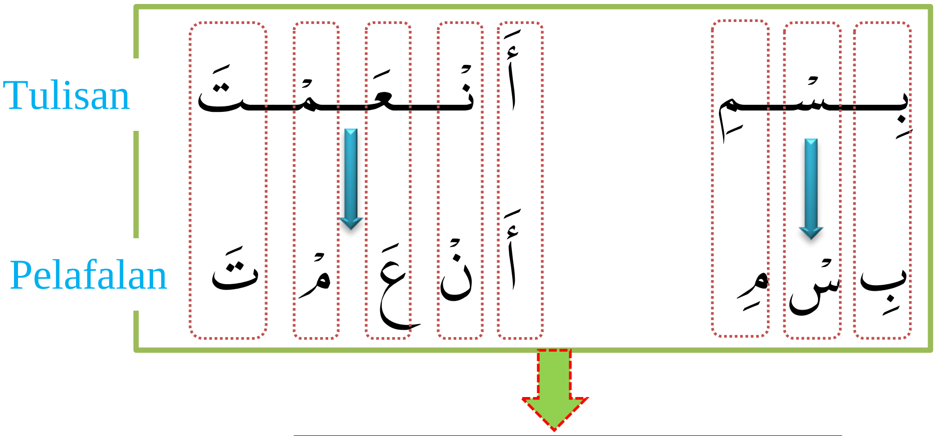

Tiap huruf dilafalkan dengan jelas sesuai makhraj-sifat dan keadaan (harakah-sukun)

Tanpa dipantulkan, dipanjangkan (ditahan), didengungkan

Dilafalkan antar huruf harus mengalir, tidak terputus-putus

Rumus idzhar, 3 T :

Tidak memantul

Tidak ditahan

Tidak memanjang

Lembutkan saja

إدغام - Idghaam

Idghaam menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu yang lain. Sedangkan menurut istilah adalah memasukkan huruf sukun ke huruf yang berharakat sesudahnya, sehingga huruf kedua menjadi satu huruf yang bertasydid. Fungsi idgham adalah untuk memudahkan (tashiil) dan meringankan (takhfiif) bacaan. Syarat dari idgham ini adalah terjadi pada dua kata yang berbeda.

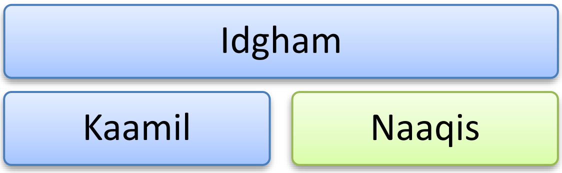

Tidak semua idgham masuk ke huruf ke dua dengan sempurna, ada juga idgham yang masukkan huruf pertama masih menyisakan (terlihat) sebagian sifat huruf pertamanya. Idgham yang memasukkan secara sempurna disebut idgham kaamil, sedangkan yang tidak sempurna disebut idgham Naaqis.

Untuk huruf yang mempunyai sifat dengung (nun dan mim), ada dua macam idgham kaamil. Pertama idgham kaamil tanpa gunnah, yaitu ketika bertemu dengan huruf lam dan ra. Seluruh huruf nun dilebut ke huruf kedua (lam dan ra), tanpa tersisa sedikitpun. Nah, jika nun bertemu dengan huruf yang mempunyai sifat dengung lagi (huruf nun dan mim tentunya), maka idgham kaamil disertai dengung. Jadi, huruf nun pertama dilebur ke huruf kedua (nun datau mim) dengan disertai dengung (sifat gunnah).

Lagu rumus gunnah

Rumus idhgham bi gunnah selalu ditahan, melibatkan rongga hidung
Rumus iqlab selalu ditahan, berubah jadi mim, ditahan satu dua
Rumus ikhfa selalu ditahan, siap mengucapkan huruf berikutnya

Rumus ikhfa safawi, sama dengan iqlab, selalu ditahan, dua harakat

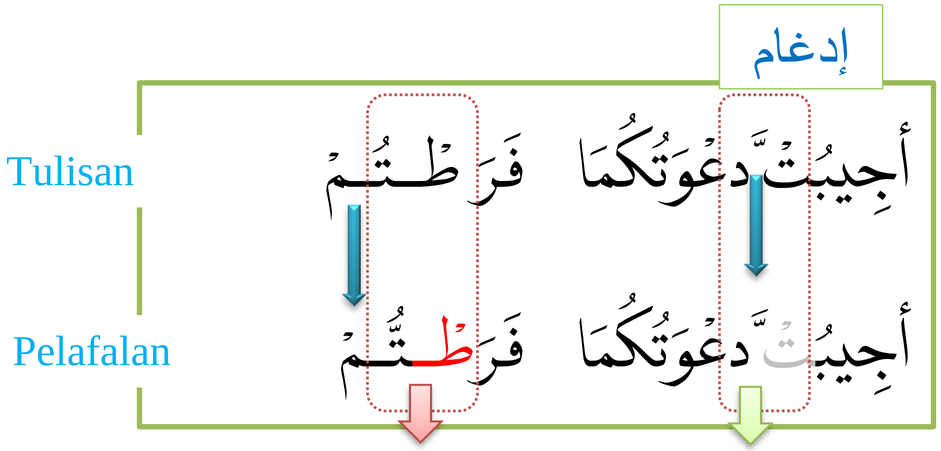

Huruf tha dilebur ke huruf ta’, namun sifat tebal tha masih dilafalkan, seakan-akan ta’ ber-tasydid yang diawali dengan tebal

Huruf ta’ dilebur ke huruf dal keseluruhannya (tidak lagi ada huruf ta’), seakan-akan dal ber-tasydid

إخفاء **Ikhfa**

Menurut bahasa ikhfa berarti “الستر” artinya menutupi, atau samar. Secara istilah ikhfa melafalkan huruf (nun atau mim) antara idzhar dan idgham disertai gunnah. Antara idzhar dan idgham berarti dilafalkan idzhar nya (jelas) namun juga dilafalkan idgham (dimasukkan ke huruf berikutnya), atau bisa disebut ½ idzhar- ½ idgham. Hukum ikhfa’ ini terjadi pada nun sukun/tanwin dan mim sukun, untuk lebih penjelasan lebih rinci, lihat bagian ikhfa’ pada nun dan mim.

إقلاب - Iqlab

Iqlab menurut bahasa berarti menukar atau memindahkan dari tempatnya. Menurut istilah adalah mengubah nun sakinah atau tanwin menjadi huruf mim dengan disertai gunnah dan ikhfa’. Sifat iqlab ini hanya untuk nun sukun/tanwin bertemu dengan huruf ba’. Lihat penjelasan di bagian huruf nun.

الترقيق –التّفخيم - Tafkhiim – Tarqiq

Tafkhiim (التّفخيم) berarti membesarkan atau menggemukkan, yaitu sifat tebal yang masuk pada suatu huruf, mulut terasa penuh saat mengucapkan.

Tarqiiq (الترقيق) berarti tipis yaitu sifat tipis yang masuk pada suatu huruf, sehingga ketika diucapkan mulut tidak terasa penuh atau terasa ringan, bersih dan jelas vokalnya. (lihat huruf istifal)

Huruf hijaiyah dilafalkan dengan tebal karena sifat huruf tersebut adalah huruf yang bersifat isti3la. Semua huruf isti3la dilafalkan tafkim atau tebal. Sedangkan selain huruf isti3la dilafalkan tarqiq kecuali memenuhi beberapa keadaan.

Huruf-huruf hijaiyah yang dilafalkan tebal dalam beberapa keadaan tersebut adalah huruf lam, ra, dan gunnah. Secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Tafkhim	Tarqiq
1	Huruf isti’la	Huruf Istifal
2	Gunnatul ikhfa’-isti’la	Gunnatul ikhfa’-istifal
3	Lam lafazh Jalalah	Lam selain lafadz Jalalah
4	Alif maddiyah-isti’la	Alif maddiyah istifal

5	Huruf ra	Huruf ra

Penjelasan rinci masing-masing huruf yang dibaca tahkim dan tarqiq diuraikan dalam bagian tafkhim-tarqiq setelah ini.

مد - Mad

Mad menurut bahasa adalah “الزيادة” atau tambahan. Menurut istilah menambah waktu suara vokal ketika melafalkan suatu huruf. Tanda-tanda mad atau kita sebut huruf-huruf mad adalah ا , ي , و. Ketiga huruf tersebut disebut huruf mad jika huruf tersebut dalam kondisi sukun (kec alif) dan diawali dengan huruf berharakah fatchah untuk alif, huruf berharakah kasrah untuk ya, huruf berharakah dhammah untuk waw. Panjang tambahan waktu suara vokal diukur dengan panjang melafalkan 1 harakat, yaitu 2x kalinya atau lebih.

Suku kata dalam bahasa arab ada yang menggunakan vokal dengan panjang 1 harakah dan vokal dengan panjang 2 harakah. Pelafalan vokal arab dengan panjang 2 harakat disebut sebagai mad asli (thobii). Karena memang asli bentuk suku kata pembentuk kata nya seperti itu.

Pembahasan mad yang lebih luas adalah pada keadaan, jika huruf-huruf mad bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Pertemuan ini dapat menambah panjang pelafalan vokal. Mad ini disebut dengan mad far3i.

Secara ringkas mad dapat kita fahami dengan lagi berikut :

Mad asli telah dijelaskan dalam bagian Makharijul Huruf, yaitu Al-Jauf (rongga mulut). Untuk mad yang selain mad asli (mad far3i) panjang bacaan menyesuaikan dengan aturan yang ada (Lihat bagian Mad). Namun secara sederhana dapat dibantu dengan lagu berikut:

Lagu cara membaca Mad

Mad far3i, Tiga bila:

Bila mad asli bertemu alif hamzah, dibaca 4, 5 harakat.

Bila mad asli bertemu tasydid sukun dibacanya 6 harakat.

Bila mad asli bertemu yang disukunkan dibaca 2, 4, 6 harakat.

(*dilagukan dengan lagu "Lihat Kebunku"*)

Aturan yang berlaku pada pertemuan 2 huruf

Dalam bagian 2, telah diuraikan jenis-jenis pertemuan dua huruf ditinjau dari makhraj dan sifat. Kemudian di bagian 3, kita mengenal jenis aturan yang berlaku dalam pertemua 2 huruf. Sekarang kita akan uraikan tiap jenis pertemuan 2 haruf dari sisi makhraj, harakah, dan aturan (hukum) yang berlaku padanya.

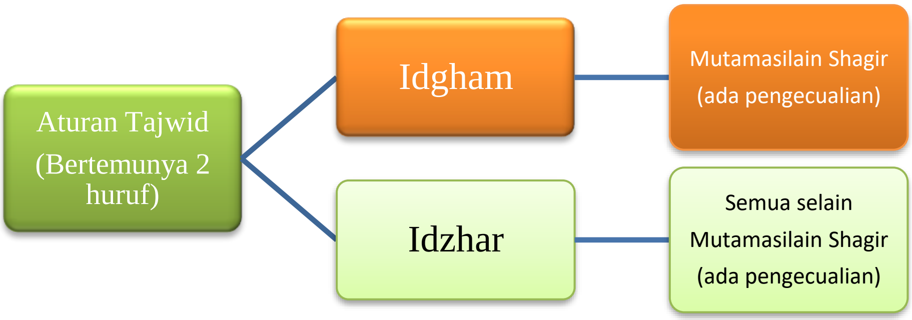

Secara umum untuk huruf yang pertama bukan huruf mad, maka aturan yang berlaku hanya 2 yaitu idzhar dan idgham. Namun, ada pengecualian di masing-masing tipe pertemuan tersebut. Selain itu, ada 2 huruf yang mempunyai aturan tambahan yaitu adanya aturan ikhfa dan iqlab. Huruf tersebut adalah nun dan mim sakinah.

Karena jumlah nun Sakinah atau tanwin dan mim Sakinah sangat banyak dan juga mempunyai aturan-aturan khusus selain idzhar dan idgham, maka ada bahasan tersendiri mengenai kedua huruf ini.

Aturan yang berlaku untuk bertemunya 2 huruf (secara umum) adalah idgham untuk pertemuan mutamatsilain shagiir, dan idzhar untuk selain itu (lihat di bagan aturan pertemuan 2 huruf). Namun, dari aturan umum tersebut ada beberapa yang mempunyai pengecualian. Pengecualian ini hanya pada beberapa tempat (surat dan ayat tertentu) saja. Sehingga secara umum, kita sudah memahami aturan (hukum) bertemunya 2 huruf, yaitu Idgham hanya pada satu jenis (mutamaatsilain shagiir) dan idzhar untuk selain itu. Kemudian hendaklah kita memahami dimana atau apa saja pengecualian tersebut.

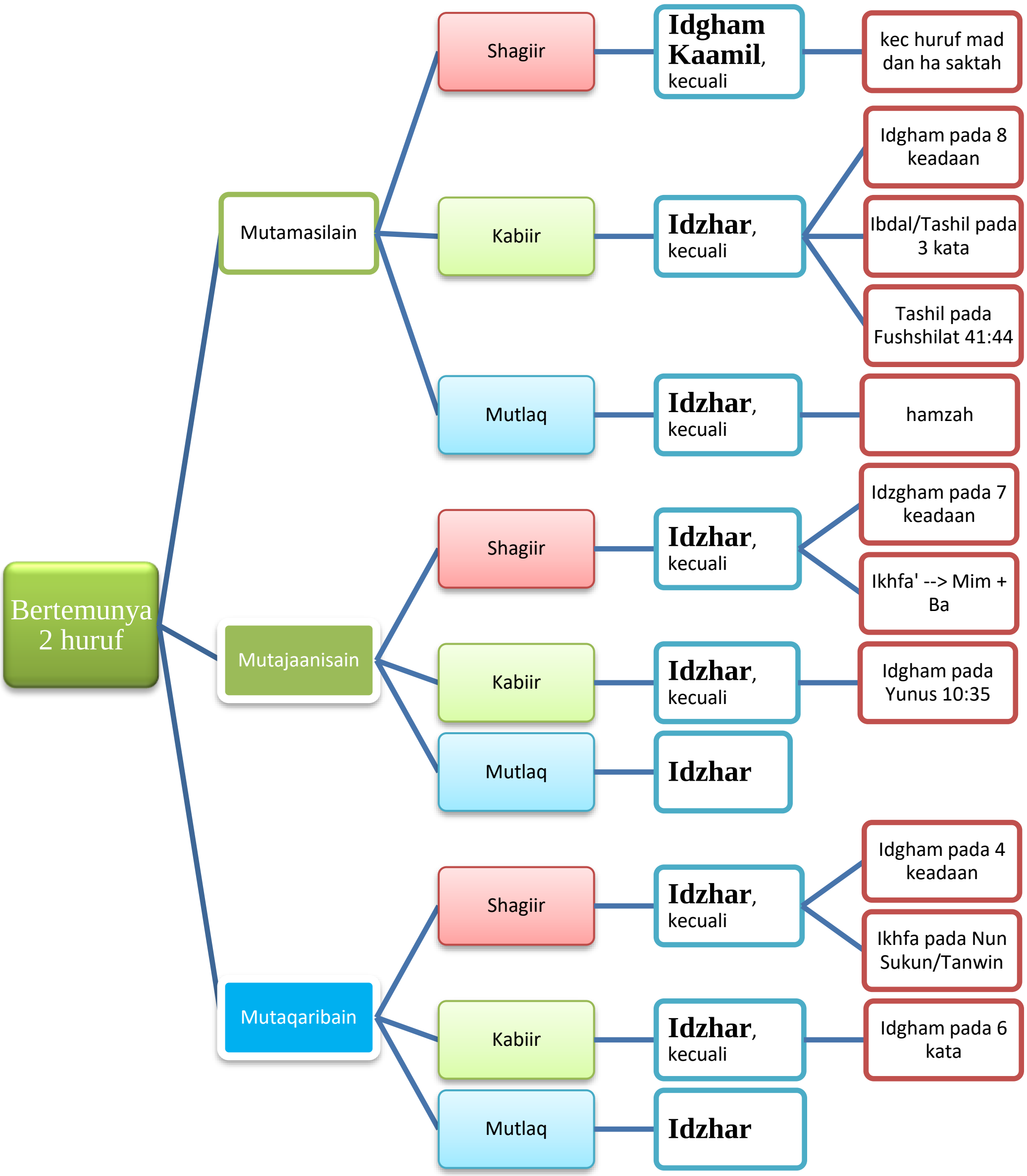

No	Jenis pertemuan / Contoh	Aturan (hukum)	Pengecualian
1.	Mutamatsilain Shagiir	Idgham	Huruf mad فِي يَوْمٍ, قَالُوَهُمْ

	يُوَجِّههْ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ		Ha’ saktah (Al-Haqqah 28-29) مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ (*) هَلَكَ عَنِّي سُلْطَنِيَهْ
2.	Mutamatsilain Kabiir	Idzhar	Idgham pada 8 tempat : Lihat tabel Idgham Mutamatsilain kabiir
			Ibdal/Tashil pada 3 tempat
			Tashil pada Fussilat (41:44) ءَاعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ
3.	Mutamatsilain Mutlaq	Idzhar	Hamzah
4.	Mutajaanisain Shagiir	Idzhar	Idgham pada 7 keadaan Lihat tabel idgham mutajanisain shagiir
			Ikhfa’ → mim + ba’
5.	Mutajaanisain Kabiir	Idzhar	Idgham pada Surat Yunus (10:35)
6.	Mutajaanisain Mutlaq	Idzhar	
7.	Mutaqaaribain Shagiir	Idzhar	Idgham pada 4 keadaan Lihat uraian idgham mutaqarribain shagiir
			Ikhfa’ pada Nun sukun/tanwin
8.	Mutaqaaribain Kabiir	Idzhar	Idgham pada 6 kata, Lihat tabel idgham mutaqarribain kabiir
9.	Mutaqaaribain Mutlaq	Idzhar	

Idgham Mutajaanisain Shagiir

No	Huruf	Contoh	Keterangan
1.	ت ← ط	وَدَّتْ طَّائِفَة وَقَالَتْ طَّائفَة	
2.	ط ← ت	لَئِنْ بَسَطْتَ فَرَطْتُمْ أَحَطْتُ	Di-idgham kan dengan menyisakan sifat tebal dari tha’, sehingga termasuk idgham naaqis
3.	ت ← د	أجِيبُتْ دَّعْوَتُكُمَا أَثْقَالَتْ دَّعَوَا	di-idgham kan secara penuh
4.	د ← ت	قَدْ تَبَيَّنَ عَقَدْتُمْ عَبَدْتُمْ	di-idgham kan secara penuh
5.	ث ← ذ	يَلْهَثْ ذَّلِكَ	di-idgham kan secara penuh
6.	ذ ← ظ	إِذْ ظَلَمُوا إِذْ ظَلَمْتُمْ	di-idgham kan secara penuh
7.	ب ← م	اِرْكَبْ مَعَنَا	di-idgham kan secara penuh

Idgham Mutamaatsilain Kabiir

No	Huruf	Contoh	Keterangan
1.	ن ← ن	لَا تَأْمَنُنَا ← لَا تَأْمَنَّا	Surah Yusuf: 11 Dalam riawayat hafs jalur Syathibiyyah, kata ini dapat dibaca dengan 2 cara. 1. Isymam (isarat dhammah, memoyongkan bibir saat gunnah), 2. Raum/ikhtilas tanpa idgham.
2.		مَكَّنَنِي ← مَكَّنِّي	Al Kahf : 95
3.		تَأْمُرُونَنِي ← تَأْمُرُونِّي	Az Zumar : 64
4.		أَتُحَجُّونَنِي ← أَتُحَجُّونِّي	Al-An3am : 80
5.		لَيَعْتِيَنَّنِي ← لَيَعْتِيَنِّي	An-Naml : 21
6.	م ← م	نِعْمَ مَا ← نِعِمَّا	Al Baqarah : 271, An Nisa : 58
7.	د ← د	يَرْتَدِدَ ← يَرْتَدَّ	Al Maidah : 54
8.	ي ← ي	حَيِيَ ← حَيَّ	Al-Anfal : 42

Idgham Mutaqarrabain Shagiir

Mutaqarraibain shagiir adalah bertemunya 2 huruf yang berdekatan makhraj nya dengan huruf pertama sakinah (sukun) dan huruf kedua berharakah. Cara membacanya adalah dibaca jelas (idzhar), Kecuali dalam 4 keadaan berikut :

1. Huruf Lam sakinah pada fi3il dan harf bertemu dengan ra’, maka diidgham kan dengan idgham kamiil. Contoh surat Muththafiffiin: 14, قُلْ رَبِّ
2. Huruf Lam bertemu dengan huruf syamsiyah. Lihat bagian lam syamsiyah
3. Nun sakinah bertemu dengan huruf-huruf idgham selain nun. Lihat bagian idgham huruf nun sukun
4. Pertemuan qaf dengan kaf pada kata أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ.

Idgham Mutaqarribain Kabiir

No	Huruf	Contoh	Keterangan
1.	ت ← ص	يَخْتَصِمُونَ ← يَخِصِّمُونَ	Yasin 36:49
2.		يَتَصَعَّدُ ← يَصَّعَّدُ	Al-An3am 6:125
3.		المتَصَدِّقِينَ ← المصَّدِّقِينَ	Al Hadid 57:18
4.		المتَصَدِّقَاتِ ← المصَّدِّقَاتِ	Al Hadid 57:18
5.	س ← ت	يَتَسَمَّعُونَ ← يَسَّمَّعُونَ	Ash-Shafat 37:8
6.	ذ ← ت	لِيَتَذَكَّرُوا ← لِيَذَّكَّرُوا	Al Isra, 17:41

Bertemunya 2 huruf yang keduanya sukun

Dalam Bahasa arab tidak boleh terjadi dua huruf yang berurutan kedua-dua nya sukun. Jika hal ini terpaksa terjadi, dan ini banyak terjadi, maka harus ada perlakuan khusus. Cara yang dilakukan jika ada 2 huruf yang berurutan dan kedua nya adalah sukun, yaitu dengan menghidupkan (memberikan harakat) pada huruf pertama.

3. Huruf Lam, Nun dan Mim

A. Huruf Lam

1. Huruf Lam Makrifat

Dalam bahasa arab kata benda yang sudah jelas obyek nya(definitive/ma3rifah) ditambahkan huruf alif lam didepan kata tersebut. Alif lam ini biasa disebut dengan alif lam makrifat (alif lam yang menunjukkan bahwa kata tsb menunjuk ke objek yang telah pasti).

Tentunya, kita akan membahas mengenai cara membaca lam tersebut. Ada 2 cara membaca lam (dalam hal ini selalu sukun) makrifat tersebut, dibaca idzhar dan idgham. Alif lam yang dibaca jelas (idzhar) disebut alif lam qomariah dan alif lam yang dimasukkan (idgham) disebut alif lam syamsiah.

Lam dibaca idzhar atau jelas jika setelah lam makrifat adalah huruf-huruf yang terkumpul dalam kalimat أَبْغِ حَجَّكَ وَخَفْ عقِيْمَهُ . Dibaca idzhar berarti lam dibaca jelas sesuai makhraj dan sifatnya.

Adapun untuk huruf sisa nya (selain huruf diatas), maka lam makrifat ini dibaca idgham. Disini lam dilebur ke huruf berikutnya, sehingga huruf nya lamnya sendiri sudah tidak terbaca tinggal langsung membaca huruf berikutnya dengan syiddah.

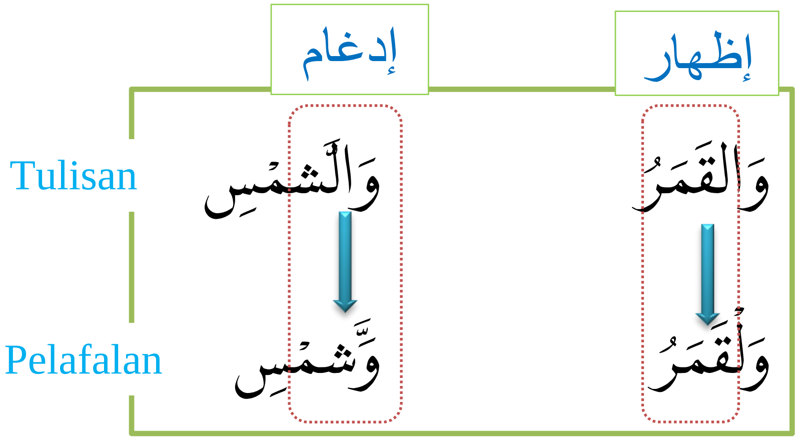

Lam makrifah		
Cara baca	idgham	idzhar
Nama	syamsiah	qomariah
Huruf setelah lam	طِبْ ثُمَّ صِلْ رَحِماً تَفُزْ ضِفْ ذَا نِعَمْ دَعْ سُوءَ ظَنٍّ زُرْ شَرِيْفاً لِلْكَرَمْ	أَبْغِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيْمَهُ

Tabel Perbedaan Al Syamsiyah dan Al Qamariyah		
No	Al Syamsiyah	Al Qamariyah
1	Pada alif Lam syamsiah terdapat tanda tasyid ّ	Pada alif lam Qomariyah terdapat tanda sukun / mati ْ

2	Huruf اَلْ pada Alif lam Syamsiah tdk dibaca al melainkan lebur kedalam huruf didepanya	Huruf l اَلْ pada Al Qomariyah dibaca al (jelas al nya)
3	Didepan Huruf اَلْ terdapat huruf syamsiah	Didepan Huruf اَلْ terdapat huruf al qomariyah
4	Hurufnya ada 14 yaitu ط ث ص ر ت ض ذ ن د س ظ ز ش ل Atau diingat dengan kalimat : طِبْ ثُمَّ صِلْ رَحِماً تَفُزْ ضِفْ ذَا نِعَمْ دَعْ سُوءَ ظَنٍّ زُرْ شَرِيْفاً لِلْكَرَمْ	Hurufnya ada 14 yaitu ا ب غ ح ج ك و خ ف ع ق ي م ه Atau diingat dengan kalimat : أَبْغِ حَجَّكَ وَخَفْ عقِيْمَهُ

Untuk lam sukun dalam fi3il dilafalkan secara jelas (idzhar). Tidak ada yang dimasukkan (idgham).

2. Huruf Lam pada lafad Allah (Lafdzul Jalaalah)

Huruf lam adalah salah satu huruf istifal. Namun lam ini harus dilafalkan tebal (tafkhim) untuk suatu kondisi tertentu. Huruf lam yang bersifat tafkhim (diucapkan secara tebal) adalah pada :

1. Pada lafdzul Jalalah atau lafadz Allah (Muttafaq ‘alaihi atau sepakat semua ulama tajwid).
2. Lam berharakat fatchah didahului oleh huruf shad, tha, zha (Mukhtalaf fiih atau diperselisihkan).

Riwayat Hafs 3an Ashim hanya menerapkan keadaan ke-1 saja. Untuk keadaah yang kedua maka lam dibaca tipis. Karena kita menggunakan bacaan dari riwayat hafs 3an ashim, maka kita hanya akan menebalkan lam pada lafal Allah.

Lam dilafalkan tafkhiim pada lafadz Jalalah hanya apabila didahului huruf berharakat :

1. Fatchah

2. Dhammah

Untuk lafal Allah yang didahului oleh kasrah, maka lam nya dibaca tipis.

Cara membaca:

1. menyempurnakan makhraj lam dan sifatnya yaitu di lidah bagian depan menyentuh langit-langit dan bersifat inhiraf serta
2. Naikkan pangkal lidah ke atas sehingga pelafalan huruf lam memenuhi mulut.

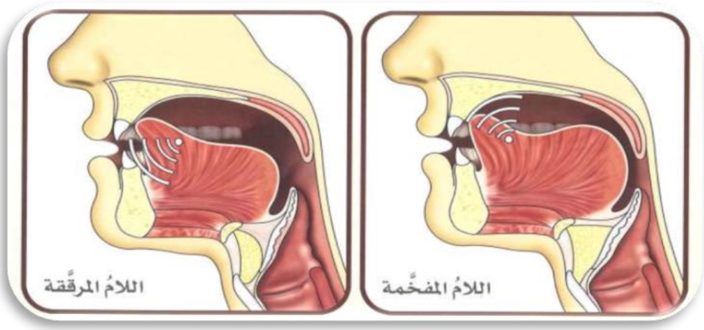

Dengan demikian untuk pelafalan lam secara tarqiq (tipis) untuk lafazh Allah, apabila didahului huruf berharakat kasrah.

Contoh:

Tafkhim	Tarqiq
قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ	بِسْمِ اللّٰهِ
خَتَمَ لله	الحَمْدُاله
وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ	مِنْ دُونِ اللّٰهِ
قل هو الله احد	بسم الله
ختم الله	الحمد لله
ولو شآء الله	من دون الله
إن الله	كيف تكفرون بالله

3. Lam sukun pada harf

Lam sukun jika bertemu dengan huruf lam dan ra, maka huruf lam tersebut di-idhghaam kan, kecuali jika ada saktah. Biasanya lam sukun yang di saktah ini pada kata بل dan هل . Selain itu, maka lam sukun dibaca idzhar.

Apa itu saktah? Saktah adalah berhenti sejenak tanpa mengambil nafas. Jadi saktah tidak menghentikan bacaan (waqaf). Nah, saat saktah lam sukun ini dibaca idzhar.

B. Huruf Nun

Huruf nun adalah huruf yang mendapatkan banyak tinjauan dalam ilmu tajwid. Huruf nun ini mempunyai 2 makhraj. Makhraj lisan dan makhraj khaisum. Tinjauan kedua makhraj ini sangat penting untuk memahami cara melafalkan huruf nun sukun pada beberapa keadaan.

Selain nun sukun yang tertulis ada juga nun sukun yang tidak tertulis, yaitu tanwin. Tanwin adalah nun sukun sehingga dibaca selayaknya nun sukun termasuk hukum-hukum tajwidnya. Oleh karena itu, untuk selanjutnya kita gunakan istilah " nun sukun atau tanwin".

Huruf nun jika disukunkan atau juga tanwin akan mengalami perubahan cara membaca sesuai dengan huruf sesudahnya. Huruf nun sukun atau tanwin ini dapat dibaca idzhar, idgham (bi gunnah dan bilaa gunnah), ikhfa' (samar), dan iqlab (berubah menjadi huruf mim). Jadi nun sukun atau tanwin dapat dibaca dengan 4 hukum bacaan.

Lafal Huruf Nun sukun atau tanwin

No	Nama	Cara membaca	Jika nun mati /tanwin bertemu
1	الإظهار	Dibaca jelas	Huruf Halqi (ء هـ ع ح خ غ)
2.a	إذغام بغنّة	Dimasukkan ke huruf berikutnya disertai gunnah	ي ن م و
2.b	إذغام بلا غنّة	Dimasukkan ke huruf berikutnya tanpa gunnah	ل ر
3	الإقلاب	Menyerupai mim (berubah jadi mim) disertai gunnah	ب

4	الإخفاء	Samar disertai gunnah	ص ذ ث ك ج ش ق س د ط ز ف ت ض ظ

Nun Sukun/Tanwin

Aturan	إظهار	إدغام		إقلاب	إخفاء		
Cabang		بغنة	بلا غنة		أَقْرَاب	أَوْسَاط	أَبْعَاد
Bertemu Huruf	حَرْفُ الحَلْقِ	ي ن م و	ل ر	ب	د ت ط	بَاقِي	ق ك

1. Idzhaar Halqi

Bait nadham al-jazari

إِظْهَارٌ ادْغَامٌ وَقَلْبٌ إِخْفَا	25	
	26	فَعِنْدَ حَرْفِ الحَلْقِ أَظْهِرْ ...

Bait nadham tuhfatul athfal

لِلْحَلْقِ سِتٌّ رُتِّبَتْ فَلْتَعْرِفِ	7	فَالْأَوَّلُ الْإِظْهَارُ قَبْلَ أَحْرُفِ
مُهْمَلَتَانِ ثُمَّ غَيْنٌ خَاءُ	8	هَمْزٌ فَهَاءٌ ثُمَّ عَيْنٌ حَاءُ

Penjelasan mengenai idzhaar dapat dibaca di bagian Hukum Pelafalan Huruf dan kata dan kalimat. Nun sukun atau tanwin yang dibaca idzhaar adalah membaca

jelas huruf nun sukun atau tanwin jika setelah nya salah satu dari huruf halq. Huruf Halqi adalah huruf yang makhrajnya di Halq (tenggorokan), yaitu غ خ ح ع هـ ء.

Tanda baca Idzhar Halqi

Tanda baca nun sukun yang dibaca idzhar adalah adanya tanda kepala kha' tanpa titik diatas nun (mushaf madinah). Tanda untuk tanwin yang dibaca idzhaar adalah dengen mendobel tanda harakat secara sejajar.

Tanda sukun idzhaar	ۡ	﴿مَنْ ءَامَنَ﴾ ﴿مِنْ هَادٍ﴾
Tanda tanwin idzhaar	(ٌ)، (ً)، (ٍ)	﴿عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ ﴿عَذَابًا أَلِيمًا﴾ ﴿كَفَّارٍ أَثِيمٍ﴾

Sedangkan untuk mushaf Indonesia, maka tidak ada tanda khusus untuk nun sukun atau tanwin yang dibaca idzhar ini.

Contoh nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf halqi

التموين	النون الساكنة	
كَفَّارٍ أَثِيمٍ	مَنْ ءَامَنَ	الهمزة
قَوْمٍ هَادٍ	مِنْ هَادٍ	الهاء
سَمِيْعٌ عَلِيمٌ	أَنْعَمْتَ	العين
عَلِيمٌ حَكِيمٌ	وَانْحَرْ	الحاء
مَاءً غَدَقًا	فَسَيُنْغِضُونَ	الغين
كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ	مِنْ خَيْرٍ	الخاء

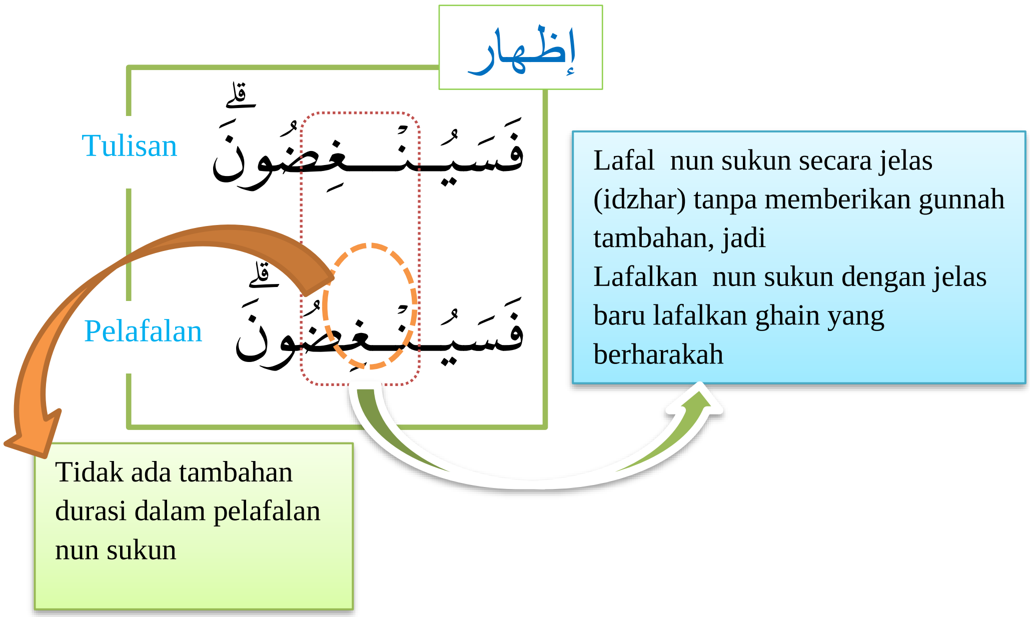

Disini nun sukun atau tanwin dibaca jelas sesuai makhraj dan sifatnya, tanpa ada gunnah tambahan, tidak ditahan atau dipanjangkan, dan juga tidak dipantulkan. Jadi ya ... nun dibaca biasa saja, atau dilembutkan saja.

Contoh lagi:

مِنْ خَيْرٍ	مِنْهَا	غَنِيٌّ حَمِيْدٌ
مِنْ شَيْءٍ وَمَا	مَنْ يَعْمَلْ	فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ
مِنْ لَدُنْكَ	غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ	مِنْ رَبِّكَ
أَنْذِرْ بِهِ	مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ	مِنْ شَرِّ
لَيُنْبَذَنَّ	تُنْفِقُوْنَ	صِرَاطٍ تُوْعِدُوْنَ

Rumus idzhar, 3 T :

Tidak memantul

Tidak ditahan

Tidak memanjang

2. Idgham

الجَزَارِى

فِى اللاَّمِ وَالرَّا لاَ بِغُنَّةٍ لَزِمْ	26	وَادَّغِمْ........................
	27	وَأَدْغِمَنْ بِغُنَّةٍ فِى يُومِنُ

تُحْفَةُ الأَطْفَال

فِى يَرْمُلُونَ عِنْدَهُمْ قَدْ ثَبَتَتْ	09	وَالثَّانِ إِدْغَامٌ بِسِتَّةٍ أَتَتْ
فِيهِ بِغُنَّتٍ بِيَنْمُو عُلِمَا	10	لَكِنَّهَا قِسْمَانِ قِسْمٌ يُدْغَمَا
تُدْغِمْ كَدُنْيَا ثُمَّ صِنْوَانٍ تَلاَ	11	إِلَّا إِذَا كَانَا بِكِلْمَةٍ فَلاَ
فِى اللَّامِ وَ الرَّا ثُمَّ كَرِّرَنَّهُ	12	وَالثَّانِ إِغَامٌ بِغَيْرِ غُنَّهْ

Huruf nun sukun atau tanwin di idgham kan jika setelah nya huruf ي ر م ل ن و yang terkumpul dalam kata يَرْمُلُونَ. Ada dua cara meng-idgham kan nun sukun atau tanwin. Pertama adalah dengan menyertakan gunnah dan kedua adalah tanpa menyertakan gunnah.

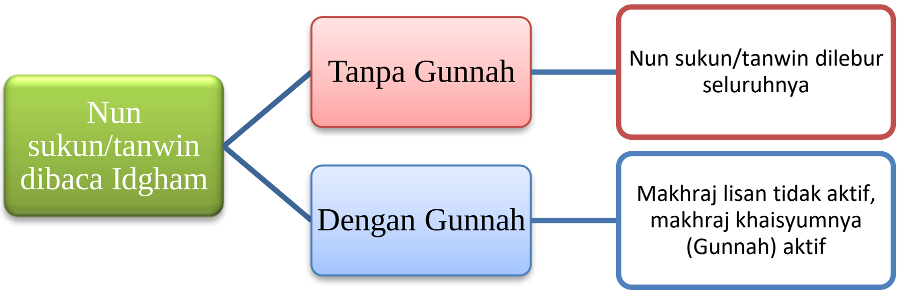

a. Idgham tanpa Gunnah

Untuk idgham yang tidak menyertakan gunnah maka nun sukun atau tanwin secara keseluruhan (tidak ada yang tersisa) masuk ke huruf sesudahnya (lam dan ra). Jadi huruf nun sukun atau tanwin tidak lagi terbaca dan yang dibaca adalah huruf berikut dengan bertasydid. Ingat, huruf berikutnya menjadi ber-tasydid.

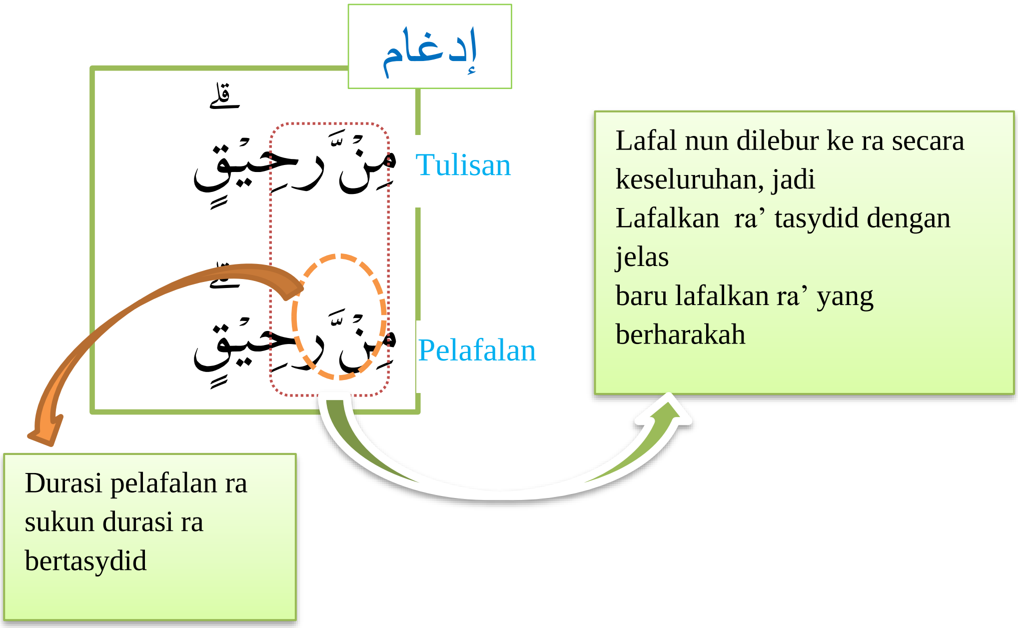

b. Idgham dengan Gunnah

Untuk nun sukun atau tanwin yang di-idgham kan dengan gunnah ini, ada dua macam. Pertama adalah idgham kaamil yaitu di-idgham kan keseluruhan dan disertai gunnah. Kedua adalah idgham naaqis, yaitu di-idgham kan sebagian (makhraj lisan dari nun dilebur ke huruf berikutnya, tersisa makhraj khaisyum).

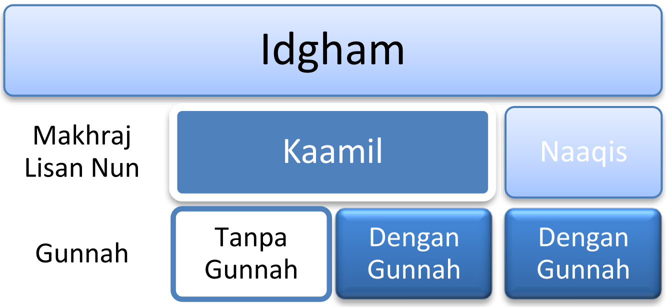

Idgham Kaamil

Idgham bi gunnah kaamil adalah nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf nun atau mim. Disini di-idgham kan secara kaamil, karena nun sukun atau tanwin nya benar-benar melebur ke huruf berikutnya, yaitu nun atau mim, dan lafal gunnah nya adalah dari lafal gunnah huruf kedua. Pelafalan gunnah dilakukan dengan durasi 2 harakah.

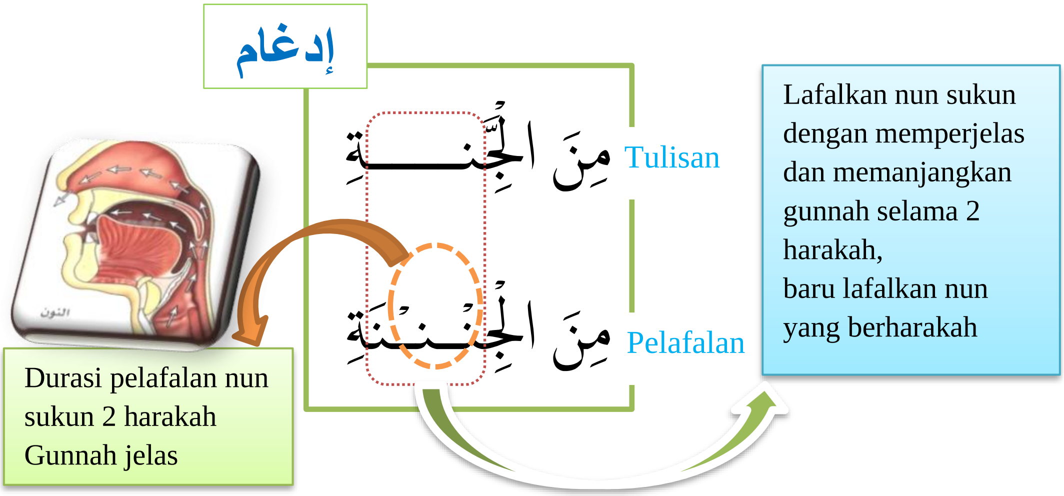

Untuk nun sukun bertemu nun berharakah ini biasa dibahas dalam bab nun tasydid dan mim tasydid. Dengan cara membaca adalah memperjelas gunnah dengan durasi 2 harakah.

Idgham Naaqis

Nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ya’ dan waw maka dibaca idghaam dengan gunnah. Idgham nun ke kedua huruf tersebut, tidak lah seluruhnya, makhraj lisan dileburkan ke huruf kedua, sedangkan makhraj khaisyuum tetap dilafalkan dengan jelas dan ber-durasi 2 harakah. Idgham seperti ini disebut dengan idgham naaqis.

Cara membaca idghaam dengan gunnah adalah dengan

- ✓ menonaktifkan makhraj lisan dari nun (di saat ini lafal sudah berada dihuruf berikutnya),
- ✓ makhraj khaisum (gunnah) dari nun masih aktif (sambil melafalkan huruf berikutnya gunnah nya nun masih dilafalkan dengan jelas dan panjang)

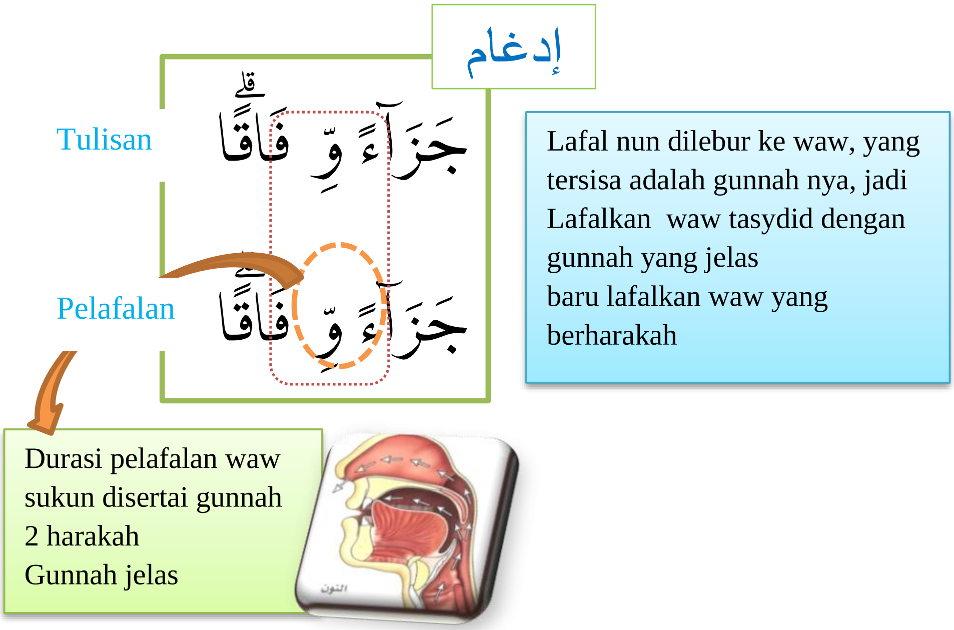

Jadi pelafalan nun sukun/tanwin dengan idgham bi gunnah adalah lafal nun sudah tidak terdengar, langsung masuk kelafal huruf berikutnya disertai dengan gunnah (pada huruf tersebut) dengan lafal gunnah yang jelas dan panjang.

c. Pengecualian

Ada dua pengecualian dalm pembacaan nun sukun idgham bigunnah ini, yang pertama dalam kata, yang kedua dalam kalimat.

Pengecualian dalam satu kata adalah jika nun sukun bertemu huruf waw dan ya dalam satu kata. Idgham bi gunnah tidak berlaku untuk huruf nun bertemu dengan waw dan ya’ dalam satu kata. Yaitu kata ....

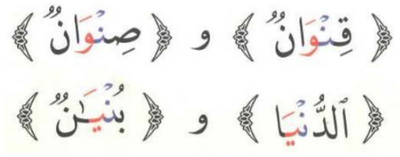

Pengecualian dalam kalimat adalah dalam surat Yaasin dan surat al-qalam jika ayat 1 dan ayat 2 dibaca secara washal (bersambung). Jika ayat 1 dan 2 dibaca bersambung (washal) maka nun sukun nya dibaca idzhar. Dalam bacaan kedua tempat tersebut, nun sukun bertemu dengan huruf waw. Namun dalam riayat hafs 3an ashim, nun sukun disini tidak dibaca secara idgham, namun dibaca idzhar.

d. Tanda Baca Idgham

Untuk mushaf Indonesia tidak ada tanda khusus untuk idgham. Untuk mushaf madinah, idgham ditandai dengan nun tanpa tanda sakinah (sukun). Nah, untuk idgham kamil, huruf setelah nun di beri tanda tasydid, sedangkan untuk tidak ada tanda tambahan kecuali harakah. Untuk tanwin, tanda nya adalah fatchah/kasrah double sejajar.

e. Contoh Idgham

Idgham Bigunnah				Idgham Bilaa Gunnah	
Kaamil		Naaqis			
فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ۙ		جَزَآءً وِّفَاقًا ۚ		نَفْسٌ لِّنَفْسٍ	

فَلَنْ نَّزِيْدَكُمْ		قُلُوْبٌ يَّوْمَئِذٍ		فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۚ	
عِظَامًا نَّخِرَةً		مَنْ يَّخْشٰهَا ۚ		يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيْقٍ	
حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ		مِنْ وَّلِيٍّ		وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا	

Lagu rumus gunnah

Rumus idhgham bi gunnah selalu ditahan, melibatkan rongga hidung
Rumus iqlab selalu ditahan, berubah jadi mim, bibir tidak rapat
Rumus ikhfa selalu ditahan, siap mengucapkan huruf berikutnya
Rumus ikhfa safawi, sama dengan iqlab, selalu ditahan, bibir tidak rapat

Contoh Idgham dalam Mushaf Indonesia dan Mushaf Madina

Mushaf Indonesia	Keterangan
 Juz 29 579 76. Al-Insān عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ٦ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ٧ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ٨ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ٩ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ١٠ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ١١ وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ١٢ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ١٣ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ١٤ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا ١٥ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ١٦ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ١٧ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ١٨ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ١٩ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ٢٠ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ٢١ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ٢٢ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنزِيلًا ٢٣ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا ٢٤ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٢٥	

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ٦ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ
يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ٧ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا
وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ٨ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا
٩ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ١٠ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ
ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ١١ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ١٢
مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ١٣
وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَـٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ١٤ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ
مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ١٥ قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ١٦
وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ١٧ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا
١٨ ۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا
١٩ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ٢٠ عَـٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ
خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا
طَهُورًا ٢١ إِنَّ هَـٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ٢٢ إِنَّا
نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ٢٣ فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ
مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ٢٤ وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٢٥

3. Iqlab

الجَزَرِى

	28	وَالْقَلْبُ عِنْدَ الْبَا بِغُنَّةٍ كَذَا

تُحْفَةُ الأَطْفَالِ

مِيمًا بِغُنَّةٍ مَعَ الإِخْفَاءِ	13	وَالثَّلِثُ الإِقْلاَبُ عِنْدَ البَاءِ

Penjelasan mengenai iqlab telah diuraikan di atas. Nah, iqlab ini hanya ada pada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ba'. Jika hal ini terjadi, maka nun sukun atau tanwin dibaca dengan mim dan disertai gunnah yang jelas dan panjang. Karena pelafalannya berubah menjadi mim, maka cara melafalkannya sama dengan mim sukun bertemu ba' (ikhfaa' safawi).

Pelafalan iqlab adalah dengan mengganti huruf nun sukun menjadi mim sukun. Apakah mim sukun nya dilafalkan secara jelas? Nah, untuk menyamarkan mim ini para ulama berpendapat bahwa melafalkan mim dengan tidak menutupkan kedua bibir secara rapat, namun ada celah sedikit (mungkin setipis kertas). Untuk cara ini bisa disebut dengan furjah (celah). Pendapat lainnya adalah melafalkan mim dengan merapatkan kedua bibir. Silakan mencoba dua-duanya.

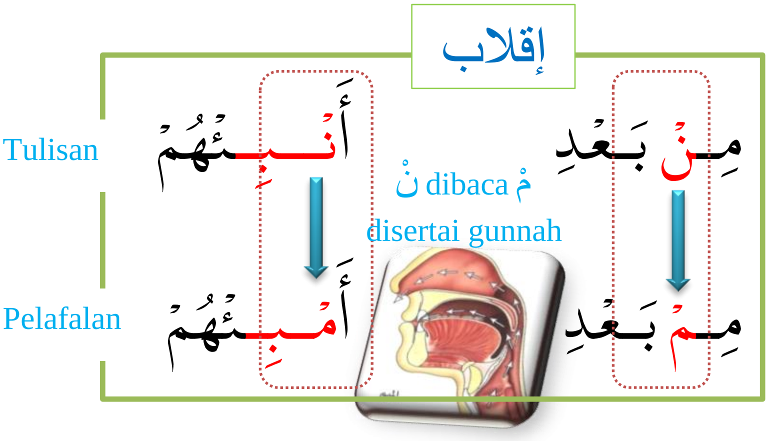

Tanda baca iqlab

Untuk mushaf Indonesia tidak ada tanda khusus untuk iqlab ini. Untuk mushaf Madinah, maka tanda iqlab adalah huruf mim kecil disamping harakat.

Contoh Iqlab

فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا	كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ۗ
رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ	وَجِاْيٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۙ

Contoh Iqlab dalam mushaf

Mushaf Madinah / Mushaf Indonesia	Keterangan
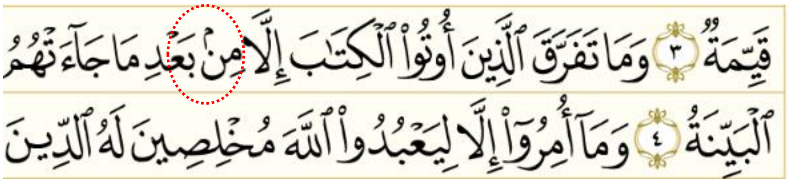 قَيِّمَةٌ ٣ وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ٤ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ	Mushaf Madinah
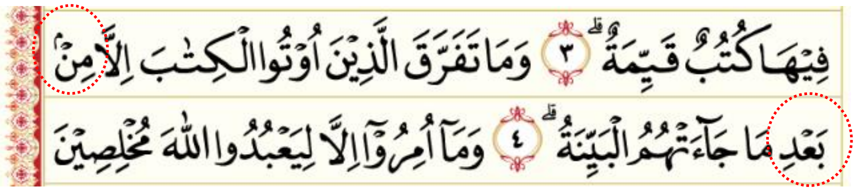 فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ٣ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ٤ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ	Mushaf Indonesia
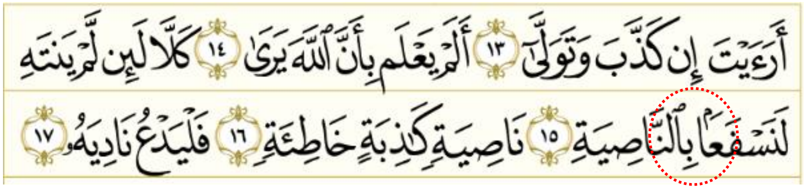 أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ١٣ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ١٤ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ١٥ نَاصِيَةٍ كَـٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ١٦ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ١٧	Mushaf Madinah
 لَّمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ١٥ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ١٦ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ١٧ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ١٨ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ١٩	Mushaf Indonesia

4. Ikhfaa’ Haqiqi

الجَزَارِى

لِاخْفَا لَدَى بَاقِى الحُرُوفِ أُخِذَا	28	

تُحْفَةُ الأَطْفَال

مِنَ الحُرُوفِ وَاجِبٌ لِلْفَاضِلِ	14	وَالرَّابِعُ الإِخْفَاءُ عِنْدَ الْفَاضِلِ
فِى كِلْمِ هَذَا الْبَيْتِ قَدْ ضَمَّنْتُهَا	15	فِى خَمْسَةٍ مِنْ بَعْدِ عَشْرٍ رَمْزُهَا
دُمْ طَيِّبًا زِدْ فِى تُقًى ضَعْ ظَالِمًا	16	صِفْ ذَا ثَنَا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا

Penjelasan mengenai ikhfa’ secara umum diuraikan pada bagian sebelumnya. Nah, sekarang untuk ikhfa’ nya nun sukun atau tanwin diuraiakan secara rinci disini. Nun sukun atau tanwin akan dibaca ikhfa’ jika bertemu dengan huruf selain huruf idzhar, idgham dan iqlab (kita sebut huruf sisanya). Huruf-huruf tersebut adalah ص ذ ث ك ج ش ق س د ط ز ف ت ض ظ. Yang terkumpul dalam kalimat berikut:

صِفْ ذَا ثَنَا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْسَمَا   دُمْ طَيِّبًا زِدْ فِي تُقًى ضَعْ ظَالِمًا

Derajat ikhfa’

Secara makhraj huruf pertama dengan huruf kedua maka ikhfa’ dibagi menjadi 3, yaitu:

3. **Ikhfa’ aqrab**, nun bertemu dengan huruf yang paling dekat makhraj nya yaitu ta’, dal, dan tha’ (د ط ت) .
4. **Ikhfa’ ab3ad**, nun bertemu dengan huruf yang paling jauh makhraj nya, yaitu huruf qaf dan kaf (ك ق).

5. **Ikhfa’ aushat**, nun bertemu dengan huruf ikhfa’ selain no. 1 dan 2 (ص ذ ث ج ش س ز ف ض ظ).

Kedekatan makhraj ini menyebabkan tingkat ke-samaran (ikhfa), semakin dekat makhraj huruf kedua maka semakin samar. Jadi, ikhfa’aqrab dilafalkan dengan ikhfa’yang paling tinggi (paling samar). Ini disebut dengan pembagian berdasarkan derajat ikhfa’nya.

Tebal/Tipis nya nun ikhfaa’

Untuk Nun ikhfa’ yang bertemu dengan huruf isti3laa maka nun ikhfaa’ dilafalkan secara tebal, menyesuaikan dengan huruf berikutnya. Demikian juga sebaliknya, jika huruf sesudahnya adalah huruf istifal atau tarqiq, maka nun ikhfa; juga dibaca tarqiq.

Tanda Baca (dabth) ikhfa’

Tanda baca untuk ikhfaa’ dalam mushaf madinah adalah dengan tanpa memberi tanda pada huruf nun dan memberi harakah pada huruf berikutnya. Sedangkan untuk tanda tanwin, maka tanda tanwin ditulis tidak sejajar (agak bergeser sedikit).

Perhatikan bahwa tanda ini berbeda dengan tanda tanwin untuk idzhar. Disini (tanda tanwin ikhfaa’) dhammah dengan dhammah double, kasrah dan fatchah ditulis tidak sejajar (agar begeser), sedangkan tanda tanwin untuk idzhar, maka dhammah ditandai dengan dhammah ditambah garis melengkung diatas nya, tanda kasrah dan fatchah tanwinnya sejajar.

Untuk mushaf Indonesia tidak ada tanda khusus untuk tanwin yang dibaca ikhfaa’. Berikut adalah contoh ikhfa’ dalam tulisan dalam mushaf Madinah dan Indonesia.

Cara Melafalkan Ikhfa’ Aqrab & Ausaath:

1. Mempersiapkan pelafalan pada makhraj huruf berikutnya
2. Mengalirkan suara gunnah sempurna, Untuk huruf isti3laa → tafkhiim
3. Mengalirkan suara dari mulut (jauf) karenal lemah nya nun.

إخفاء

مَنْ تَزَكّٰى Tulisan

مَنْ تَزَكّٰى Pelafalan

Lafal nun dibaca samar, disertai gunnah,
Lidah bersiap ke makhraj huruf ta’ (baru bersiap, belum di makhraj ta’)
baru lafalkan ta’ yang berharakah

Durasi pelafalan ikhfa’ disertai gunnah 2 harakah

Catatan:

Perbedaan **Ikhfa’ aqrab** dan **ikhfa’ ausath** adalah pada kedekatan makhraj nun dengan huruf-huruf berikut nya. Untuk ikhfa’ aqrab, makhraj huruf kedua (ta’, dal, tha’) sangat dekat dengan makhraj nun, sehingga diperlukan kehati-hatian agar tidak menjadi idgham. Dan karena dekat nya makhraj ini, maka kadar ikhfa’ (kadar kesamaran nun sukun) paling tinggi, mendekati idgham. Oleh karena itu, kita diperingatkan untuk berhati-hati, agar tidak dilafalkan secara idgham.

Nah, untuk **ikhfa’ ausath** jarak makhraj dengan nun, tidak dekat dan tidak jauh. Kadar ikhfa’ adalah sedang (pertengahan).

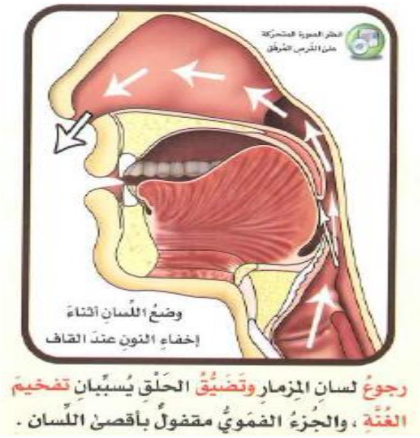

Cara Melafalkan Ikhfa' Ab3ad (Qaf):

1. Melafan nun, secara samar pada makhraj lisan dan mempersiapkan pelafalan pada makhraj huruf berikutnya, karena qaf huruf tafkhim, maka posisi rahang pada rahang tebal
2. Mengalirkan suara gunnah sempurna secara tafkhiim (tebal)
3. Mengalirnya suara dari mulut (jauf) terhalang oleh pangkal lidah, menyerupai suara "NG" pada bahasa Indonesia

إخفاء

Tulisan

عَذَابًا قَرِيبًا ۚ

Pelafalan

عَذَابًا قَرِيبًا ۚ

Durasi pelafalan ikhfa tafkhim disertai gunnah 2 harakah

1. Melafalkan nun secara samar dengan dengung, dibarengi persiapan makhraj qaf (tafkhim)
2. Setelah itu, lafalkan qaf berharakah
3. Karena makhraj qaf jauh dari nun, maka berhati-hatilah, jangan sampai dilafalkan secara idzhar.

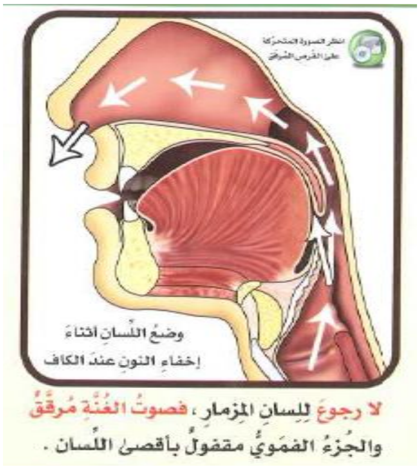

Cara Melafalkan Ikhfa' Ab3ad (Kaf):

1. Mempersiapakan pelafalan pada makhraj huruf berikutnya
2. Mengalirkan suara gunnah sempurna secara tarqiq (tipis)
3. Mengalirkan suara dari mulut (jauf) terhalang oleh pangkal lidah, menyerupai suara "NG" pada bahasa Indonesia

إخفاء

Tulisan

أَرَاَيْتَ اِنْ كَانَ عَلَى ۘ

Pelafalan

أَرَاَيْتَ اِنْ كَانَ عَلَى ۘ

Durasi pelafalan nun samar disertai gunnah yang jelas 2 harakah

1. Melafalkan nun secara samar dengan dengung, dibarengi persiapan makhraj kaf
2. Setelah itu, lafalkan kaf berharakah

Karena makhraj kaf jauh dari nun, maka berhati-hatilah, jangan sampai dilafalkan secara idzhar.

Contoh ikhfa' untuk tiap huruf

Tulisan dalam Mushaf Indonesia	Tulisan dalam Mushaf Indonesia	Nun sukun bertemu	No
قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ١٤	قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰى	التاء	1.
وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ١٠	وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰهَا	الدال	2.
فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ٣٧	فَاَمَّا مَنْ طَغٰى	الطاء	3.
إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ	اِنَّمَآ اَنْتَ مُنْذِرُ	الذال	4.
فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ	فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ	الثاء	5.
عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ٢٣	عَلَى الْاَرَآئِكِ يَنْظُرُوْنَ ٢٣	الظاء	6.
لَّيۡسَ لَهُمۡ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٖ ٦	لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ اِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ	الضاد	7.
قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩	قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا	الزاي	8.
سَنُقۡرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ	سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسٰٓى	السين	9.
فَإِذَا فَرَغۡتَ فَٱنصَبۡ	فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ	الصاد	10.
ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ	الَّذِيْٓ اَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍ ٥	الجيم	11.
فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ	فَمَنْ شَآءَ ذَكَرَهٗ	الشاء	12.
إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ ١	اِذَا السَّمَآءُ انْفَطَرَتْ	الفاء	13.
أَرَءَيۡتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلۡهُدَىٰٓ ١١	اَرَاَيْتَ اِنْ كَانَ عَلَى الْهُدٰى	الكاف	14.
إِنَّآ أَنذَرۡنَٰكُمۡ عَذَابٗا قَرِيبٗا	اِنَّآ اَنْذَرْنٰكُمْ عَذَابًا قَرِيْبًا ٥	القاف	15.

Contoh Ikhfa Dalam Mushaf

Mushaf Indonesia	Keterangan

Juz 29 | 563 | 67. Al-Mulk

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۖ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٣ أَلَا
يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ١٤ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ
الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ
١٥ ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ
تَمُورُ ١٦ أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۖ
فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ١٧ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ
كَانَ نَكِيرِ ١٨ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا
يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ١٩ أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي
هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ
٢٠ أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ
وَنُفُورٍ ٢١ أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا
عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢٢ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ٢٣ قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ
فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ٢٤ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ ٢٥ قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ ٢٦

Mushaf Madinah	Keterangan

سُورَةُ المُلْكِ ٥٦٣ الجُزْءُ ٢٩

وَأَسِرُّوا۟ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا۟ بِهِۦٓ ۖ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا
يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ
ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾
ءَأَمِنتُم مَّن فِى ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِىَ تَمُورُ ﴿١٦﴾
أَمْ أَمِنتُم مَّن فِى ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ
كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾
أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا
ٱلرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍۭ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾ أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ جُندٌ لَّكُمْ
يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ ٱلْكَٰفِرُونَ إِلَّا فِى غُرُورٍ ﴿٢٠﴾ أَمَّنْ هَٰذَا
ٱلَّذِى يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُۥ ۚ بَل لَّجُّوا۟ فِى عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾ أَفَمَن
يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾ قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ
وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلْ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾

Ringkasan Cara Melafalkan

Untuk lebih memudahkan kita tulis kembali cara-ara melafalkan tiap-tiap hukum diatas adalah sebagai berikut :

1. Cara melafalkan idzhaar :
    1. Melafalkan nun sakinah atau tanwin dengan jelas sesuai makhraj dan sifatnya
    2. Tidak disertai gunnah, tidak ditahan, tidak dipantulkan, lembutkan saja.
2. Melafalkan Idghaam bi gunnah
    1. Melafalkan nun sukun atau tanwin dengan dimasukkan ke huruf berikutnya.
    2. Menyertakan gunnah dan menahan selama 2 harakat.
3. Melafalkan Idghaam bilaa gunnah
    1. Memasukkan lafal nun sukun atau tanwin ke huruf berikutnya dengan sempurna, sehingga seperti huruf bertasydid (huruf setelah nun)
    2. Tidak disertai gunnah
4. Melafalkan Iqlab
    1. Mengubah lafal nun sukun atau tanwin menjadi mim sukun
    2. Menyempurkan bunyi mim disertai gunnah dan ditahan 2 harakat.
5. Melafalkan Ikhfa
    1. Melafalkan nun sukun atau tanwin secara samar dan siap pada makhraj huruf berikutnya
    2. Menyertakan gunnah selama dua harakat.

C. Huruf Mim

مِيمٍ إِذَا مَا شُدِّدَا وَ أَخْفِيَنْ		وَ أَظْهِرَ الغُنَّةَ مِنْ نُونٍ وَ مِنْ
بَاءٍ عَلَى المُخْتَارِ مِنْ أَهْلِ الأَدَا		المِيمَ إِنْ تَسْكُنْ بِغُنَّةٍ لَدَى
وَاحْذَرْ لَدَى وَاوٍ وَفَا أَنْ تَخْتَفِى		وَأَظْهِرَنْهَا عِنْدَ بَاقِى الأَحْرُفِ

لَا أَلِفٍ لَيِّنَةً لِذِى الهِجَا	18	وَالمِيمُ إِنْ تَسْكُنْ تَجِى قَبْلَ الهِجَا
إِخْفَاءٌ ادْغَامٌ وَ إِظْهَارٌ فَقَطْ	19	أَحْكَمُهَا ثَلاَثَةٌ لِمَنْ ضَبَطْ
وَسَمِّهِ الشَّفْوِىَّ لِلْقُرَّاءِ	20	فَالأَوَّلُ الإِخْفَاءُ عِنْدَ الْبَاءِ
وَسَمِّ إِدْغَامًا صَغِيرًا يَا فَتَى	21	والثَّانِ إِدْغَامٌ بِمِثْلِهَا أَتَى
مِنْ أَحْرُفٍ وَ سَمِّهَا شَفْوِيَّةْ	22	وَالثَّلثُ الإِظْهَارُ فِى البَقِيَّهْ
لِقُرْبِهَا وَلِا تِّحَادِ فَاعْرِفِ	23	وَاحْدَرْ لَدَى وَاوٍ وَفَا أَنْ تَختَفِى

Hukum untuk mim sukun ini menjadi kajian utama seperti hukum nun sukun. Namun hukum bacaan untuk mim sukun tidak sebanyak nun sukun. Hukum bacaan untuk mim sukun hanya ada tiga. Ketiga cara membaca mim sukun tersebut adalah idzhar, ikhfaa’ dan idgham.

Mim Sukun

Cara Baca	Idgham	Ikhfaa'	Idzhar
Bertemu huruf	م	ب	باقي

Dari ketiga hukum tersebut, huruf-huruf yang terlibat tiap hukum tidak sama. Untuk ikhfaa’, huruf yang berkaitan adalah satu huruf saja yaitu ba’. Untuk idgham juga demikian, hanya satu huruf saja, yaitu mim. Dan terakhir, idzhar, huruf yang berkait adalah huruf hijaiyah sisanya yaitu 26 huruf lainnya.

Mim tasydid dilafalkan dengan menambahkan gunnah yang jelas dan berdurasi 2 harakah. Jadi, seperti melafalkan mim sukun dengan gunnah tambahan yang jelas selama 2 harakah. Pelafalan mim tasydid sama dengan pelafalan nun tasydid, yaitu dilafalkan dengan tambahan gunnah yang jelas selama 2 harakah. Pelafalan ini juga sama dengan pelafalan idgham mimi, karena hakekatnya mim tasydid adalah adanya mim sukun bertemu dengan mim berharakah.

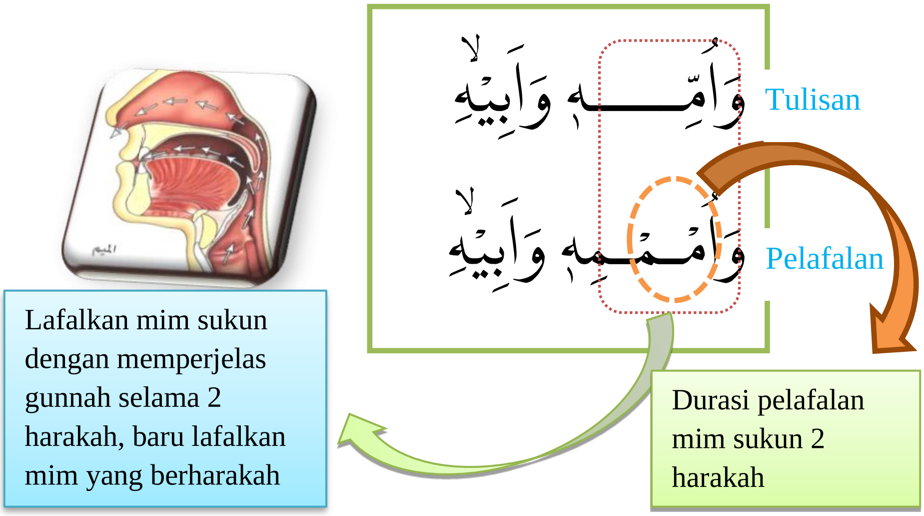

Idgham Mimi

Jika mim sukun bertemu dengan mim maka dilafalkan dengan tambahan gunnah yang jelas dan berdurasi 2 harakah. Secara berurutan pelafalannya adalah, lafalkan mim sukun disertai gunnah selama 2 harakah, diikuti dengan lafal mim berharakah. Pelafalan ini sama dengan pelafalan mim tasydid.

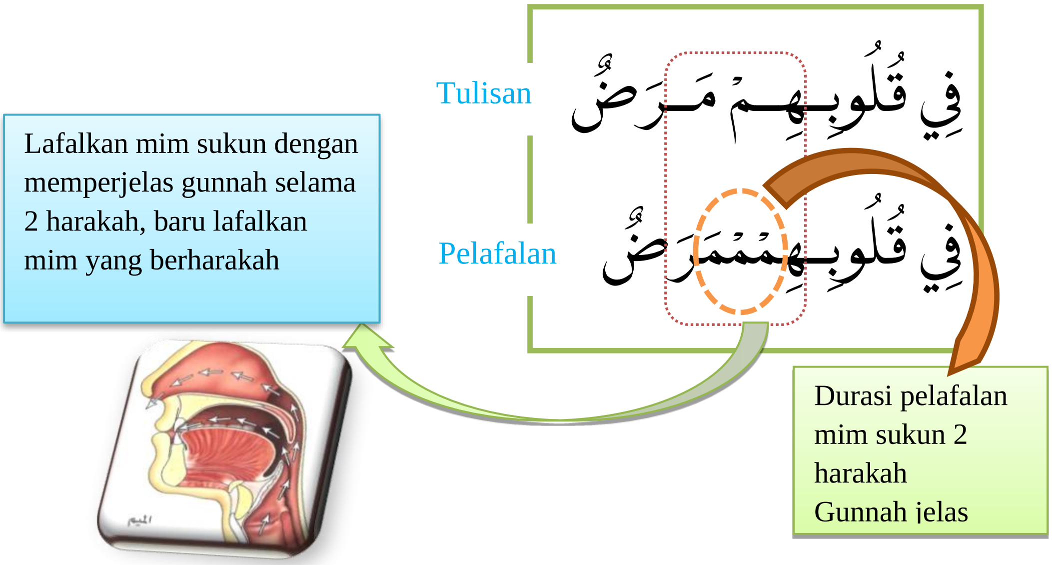

Ikhfa' safawi

Jika mim sukun bertemu dengan ba' maka lafalkan mim sukun dengan samar disertai gunnah dengan durasi 2 harakat, kemudian lafalkan ba' yang berharakah. Disebut dengan hukum ikhfa' karena pelafalan mim sukun nya samar. Ingat bahwa pelafalan gunnah nya jelas dan berdurasi 2 harakah.

Idzhar Syafawi

Jika mim sukun bertemu dengan huruf selain huruf diatas (mim dan ba) dan huruf alif, maka mim tersebut dibaca jelas tanpa ada gunnah tambahan.

Tulisan

وَمَاهُمْ بِــمُؤْمِنِينَ

Pelafalan

وَمَاهُمْ بِــمُؤْمِنِينَ

Lafalkan mim sukun dengan samar dan memperjelas gunnah selama 2 harakah, baru lafalkan ba’ yang berharakah

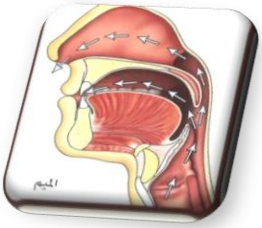

Durasi pelafalan mim sukun dengan samar disertai gunnah yang jelas selama 2 harakah

أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ

أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ

Lafalkan mim sukun jelas dan tanpa gunnah tambahan, terus lafalkan ba’ yang berharakah

Durasi pelafalan mim sukun 1 harakah

Berhati-hatilah pada huruf fa’ dan waw

Dalam kitab muqoddimah Al Jazari dan kitab Tuhfatul Athfal, kita diperingatkan untuk berhati-hati jika mim sukun bertemu dengan huruf fa’ dan waw. Karena fa’ dan waw ini makhraj nya sama atau dekat dengan mim, maka kecenderungan kita adalah meng-ikhfa’ kan atau meng-idgham kan. Nah, hendaklah kita berhati-hati, bahwa mim sukun bertemu dengan fa’ dan waw haruslah dibaca idzhar.

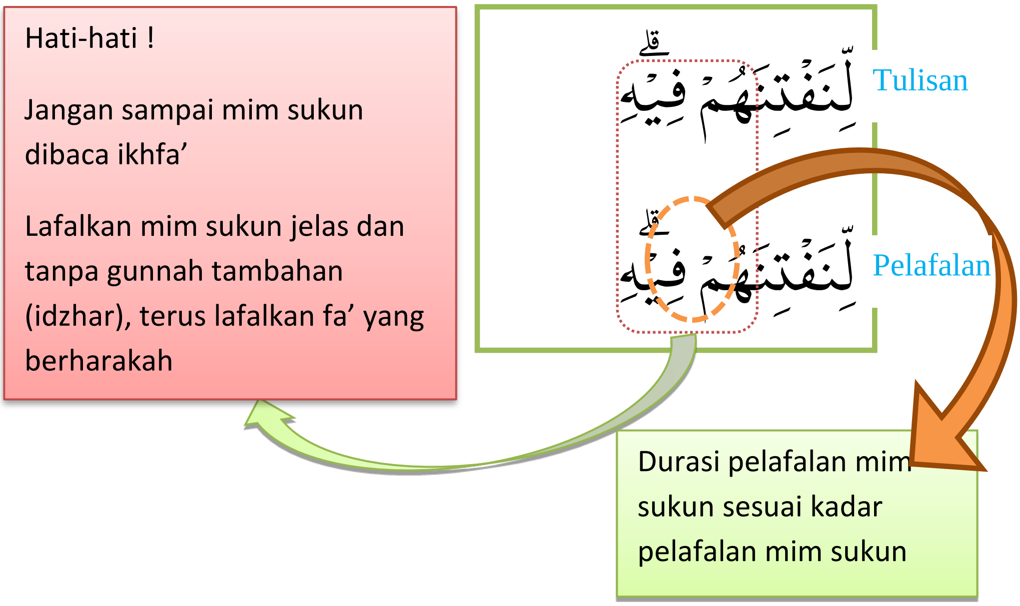

Ringkasan Aturan cara baca Mim Sukun

Cara Membaca		Mim sukun bertemu huruf
Nama	**Keterangan**	
إخفاء شفوي	Samar disertai gunnah	ب
إدغام ميمي	Memasukkan ke mim berikutnya disertai gunnah	م
إظهار شفوي	Jelas tanpa gunnah	Selain م dan ب

Contoh :

إذغام ميمي	لهم مشوا فيه	في ءاذانهم من الصوعق	في قلوبهم مرض
إخفاء شفوي	وفي ذلكم بلآء	أنبئهم بأسمآئهم	وماهم بمؤمنين
إظهار شفوي	أبصرهم غشوة	ومما رزقنهم ينفقون	أم لم تنذرهم

Lagu Rumus Idgham

Rumus idgham adalah memasukkan huruf yang mati
Kedalam huruf berikutnya sesuai makhraj sifatnya
Sama makhraj sama sifat, itu idgham mutamaasialain
Sama makhraj, beda sifat, itu idgham mutajaanisain
Yang ketiga adalah berdekatan makhraj sifatnya
Itu idhgham mutaqaaribain
Itu semua hukum idgham

4. Tanda Baca *Idgham* dan *Ikhfaa* pada Mushaf Al-Quran

Di Indonesia ini kita mendapatkan 2 versi mushaf al-quran, pertama versi Indonesia dan kedua versi madinah. Kedua versi ini mempunyai perbedaan dalam tanda baca (dabth). Tanda baca adalah cara menuliskan (memberi tanda) hukum-hukum tajwid yang telah kita bahas sebelumnya. Bahkan akhir-akhir ini, di Indonesia

tersedia Al-Quran Tajwid, dengan menambahkan warna pada huruf untuk memberi tanda/isyarat hukum-hukum tajwid tersebut. Untuk masalah warna ini, tidak akan dibahas dalam buku ini.

Tanda-tanda (dabth) telah diuraikan pada tiap hukum(aturan) nun sakinah/tanwin diatas. Namun, secara keseluruhan tanda, akan dijelaskan di bagaian ini. Harapannya adalah untuk memudahkan pembaca Al-Quran memahami cara membaca Al-Quran dengan benar dengan memanfaatkan tanda-tanda yang telah dibuat oleh para ulama-ulama di bidang Al-Quran.

Untuk mushaf madinah, maka tanda-tanda ini kita bedakan untuk idgham kaamil dan idghaam naqiis. Untuk idgham kaamil, maka di huruf pertama tidak diberi tanda, dan huruf kedua diberi tanda tasydid. Sedangkan untuk idgham naaqis, maka huruf pertama tidak diberi tanda, dan huruf kedua berharakah. Untuk tanda idzhaar adalah dengan memberikan tanda sukun pada huruf pertama dan huruf kedua. Untuk ikhfa' maka tandanya sama dengan tanda idgham naaqis.

Pemberian tanda ini, memudahkan pembaca untuk melafalkan huruf. Misalkan

1. Jika ada tanda sukun, maka huruf tersebut dibaca idzhar.
2. Jika tidak ada tanda sukun, maka dilihat huruf sesudah nya,
    a. jika bertanda tasydid, maka dimasukkan (idgham kaamil) sepenuhnya ke huruf kedua.
    b. Jika tidak ada tasydid, maka nun dibaca naaqis atau ikhfa

Sedangkan untuk mushaf Indonesia, maka tidak ada perbedaan tanda untuk hukum, idgham kaamil, idgham naaqis, ikhfa' dan idzhar, yaitu huruf pertama diberi tanda sukun huruf kedua diberi tanda harakah tanpa tasydid.

5. Bertemunya 2 huruf sakinah (إلتقاء الساكنين)

Dalam bahasa arab dua huruf sakinah yang berurutan tidak diperkenankan. Sehingga jika ini terjadi, maka dilakukan proses untuk menangani hal ini. Ada 3 cara untuk mengatasi hal ini, yaitu:

1. Dipanjangkan dengan mad Lazim
2. Dihilangkan (Chadzf)
3. Huruf sukun pertama diberi harakah (tachrik)

Untuk memahami penjelasan iltiqaaussakinah ini diperlukan pemahaman mengenai hamzah washal, waqaf-washal, tanda tanwin dan mad.

Keadaan *iltiqaaussakinain* ini ada pada satu kata atau beda kata. Dan juga

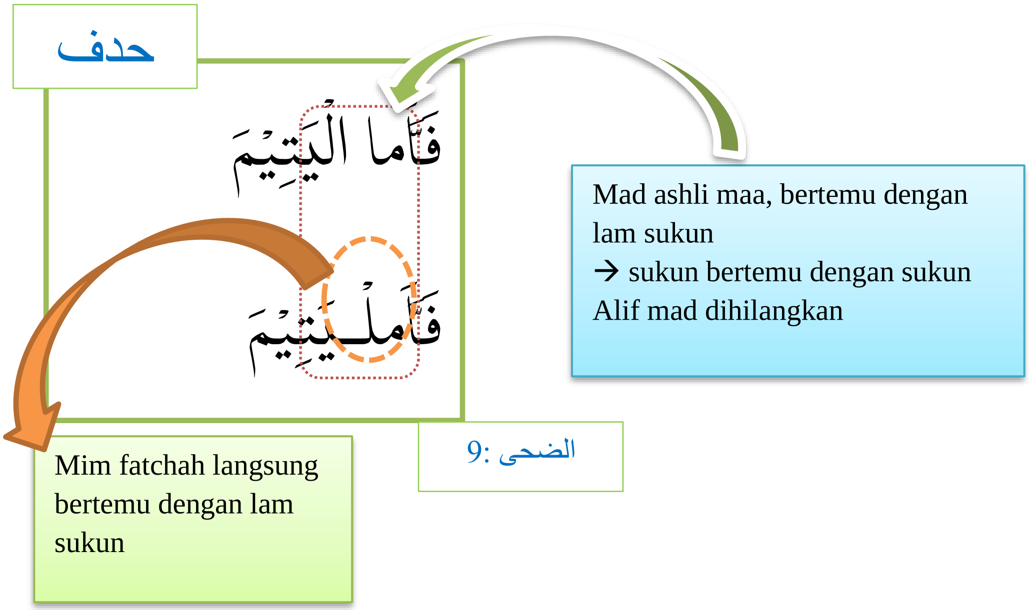

ditinjau dari proses bacaannya, yaitu washal atau waqaf.

Cara membaca iltiqaussakinah kita tinjau dari 2 keadaan tersebut,

Pertama, dalam satu kata.

Saat washal,

Tidak akan terjadi kecuali huruf pertama adalah huruf mad. Cara menyelesaikan iltiqaussakinah adalah dengan memanjangkan bacaan. Cara membacanya adalah dengan cara mad lazim.

Saat waqaf,

Jika huruf pertama dan kedua adalah huruf shahih, berarti sukun kedua adalah sukun 3aaridh (bukan asli), maka kedua huruf dilafalkan dengan jelas.

Jika huruf Sakinah pertama adalah huruf mad, maka dibaca dengan aturan mad 3aridhlissukun.

Kedua, dalam kata yang berbeda

Dihilangkan (*chadf*)

Jika sukun pertama adalah huruf mad, maka huruf mad tidak dibaca (dibuang/chadzf). Jadi dibaca langsung memasukkan ke huruf Sakinah berikutnya. Dalam ilustrasi ditampilkan surat adh-dhucha ayat 9. Bandingkan dengan surat adh-dhuchaa ayat 10 dan 11, dalam ayat 10, terjadi iltiqaaussakinain dengan lam syamsiah dan pada ayat 11, mad ashli pada مَّا tidak bertemu dengan sukun, sehingga dibaca normal.

﴿فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۝٩ وَأَمَّا السَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۝١٠ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝١١﴾

(الضحى/93: 9-11)

Diberi harakah (*tachrik*)

Diberi harakah fatchah, pada 3 keadaan berikut:

1. Huruf sukun pertama dari huruf jar, maka sukun diganti dengan harakah fatchah
2. Ta' ta;nits Ketika di-idhafahkan pada tatsniyyah (ta'ta'nits adalah mabni sukun dan alif tatsniyah juga sukun, maka ta' diberi harakah fatchah.
3. Pada surah Ali Imran ayat 1 dan 2, jika diwashal. Maka mim sukun diganti menjadi mim berharakah fatchah.

Dan diberi harakah dhammah, pada 2 keadaan berikut:

1. Sukun pertama adalah waw lin yang menjadi waw jama', maka waw sukun diganti dengan harakah dhammah.
2. Sukun pertama adalah mim jama', maka mim sukun diberi harakah dhammah.

Beberapa cara diatas telah diselesaikan dengan memberikan tanda *dabth* pada mushaf. Seperti perubahan menjadi mad, maka dalam mushaf telah diberi tanda mad. Untuk huruf Sakinah yang diubah sukunnya menjadi harakah, maka dalam mushaf tanda yang diberikan sudah berupa harakah.

Hal yang perlu kita perhatikan adalah ketika huruf sukun tersebut berupa tanwin. Nun sakinah terjadi dalam 2 bentuk, pertama nun sakinah yang tertulis dalam

rasm, kedua nun sakinah yang tidak tertulis dalam rasm, yaitu tanwin. Untuk tanwin ini, sebagian dari pembaca al-quran belum memahami, jika tanwin adalah pengganti nun sukun.

Dalam bahasan alif lam syamsiyah, dijelaskan bahwa lam tersebut adalah lam sakinah. Jadi, jika ada nun sakinah atau tanwin diikuti dengan lam takrif, maka terjadilah pertemuan dua huruf sakinah. Nah, bagaimana mengatasinya?

Apakah pertemuan tanwin dengan huruf sakinah hanya terjadi dengan lam ta3rif saja? Ternyata tidak. Ada banyak tanwin yang diikuti oleh huruf sakinah selain lam takrif. Cara mengatasi nya sama, intinya ada tanwin bertemu huruf sakinah.

Cara mengatasi tanwin diikuti huruf sakinah adalah dengan memberikan harakah pada huruf sakinah yang pertama, yaitu nun. Bagaimana jika bentuknya tanwin? Nah ... di sini yang harus kita sadari. Untuk menyelesaikan hal ini, dimunculkanlah nun yang diberi harakah.

Dari manakah nun tersebut? Karena tanwin adalah pengganti dari nun sukun, namun tidak tertulis secara rasm, maka ketika mengalami iltiqaaussakinah, nun sakinah dimunculkan dan diberi harakah. Tapi, kan ... di rasm tidak tertulis? ... iya, oleh karena itu, untuk mushaf versi Indonesia, kita akan menjumpai nun kecil dibawah. Nun ini adalah dabth yang menunjukkan dimunculkannya nun yang berharakah, sebagai solusi dari pertemuan dua huruf sakinah.

Nun tersebut diberi nama dengan nun washal (Pedoman Pentashih Mushaf versi Indonesia, Kemenag RI).

نون الوصل

اَوْ لَهْوًا اِنْفَضُّوْآ

اَوْ لَهْوَنِ نْفَضُّوْآ

Waw fatchah tanwin berrtemu dengan nun sukun,
→ sukun bertemu dengan sukun
Tanwin adalah simbol dari nun sukun

Harakah waw adalah fatchah
Tanwin diganti dengan nun berharakah kasrah

الجمعة :11

Pelafalan Mad

(Mad Ashli dan Mad Far3ii)

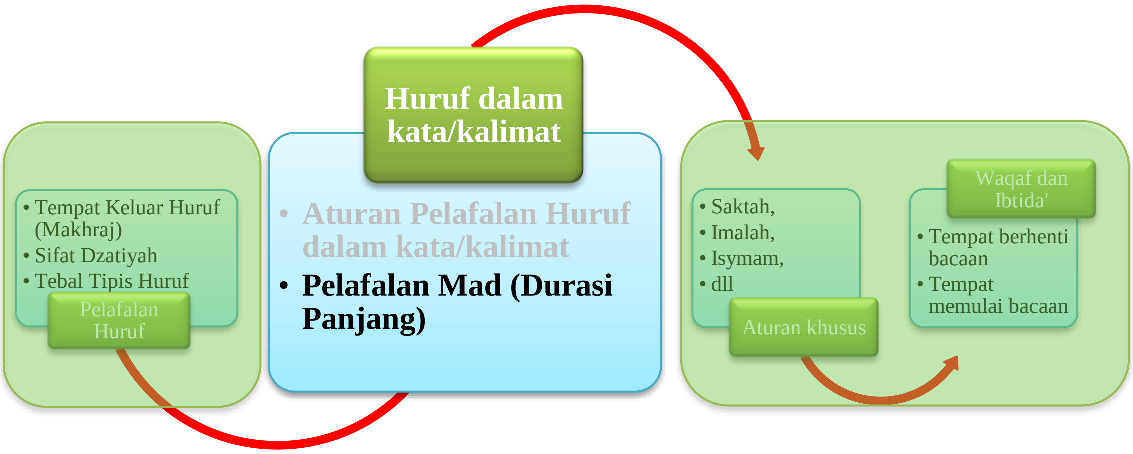

و المد لازم و واجب اتا	69	و جاءز وهو وقصر ثبتا
فا الازم إن جاء بعد حرف مد	70	ساكن حلين وبطول يمد
وواجب إن جاء قبل حمزة	71	متصلا إجمع بكلمة
و جاءز إذا أتى منفصلا	72	أو عرض السكون وقفا مسجلا

اقسام المد		
والمد أصلى و فرعى له	35	وسم أولا طبيعيا وهو
مالا توقف له على سبب	36	ولا بدونه الحروف تجتلب
بل أي حرف غير همز أو سكون	37	جا بعد مد فا لطبيعي يكون
والآخر الفرعى موقوف على	38	سبب كهمز أو سكون مسجلا
حروفه ثلاثة فعيها	39	من لفظ واي وهى في نوحيها
والكسر قبل اليا و قبل الواو ضم	40	شرط وفتح قبل ألف يلتزم
واللين منها اليا وواو سكنا	41	إن انفتاح قبل كل أعلنا

1. Hukum bacaan Mad

Secara bahasa mad berarti tambahan atau memanjangkan. Secara istilah mad adalah tambahan durasi harakah karena ada huruf mad atau huruf liin. Nah, tambahan durasi (mad) dalam kata-kata arab adalah hal biasa. Jadi kata-kata dalam bahasa arab mengandung suku kata yang mempunyai panjang pelafalan 1 harakah dan 2 harakah biasa. Sekali lagi, dalam kata arab ada harakah dengan panjang 1 dan ada harakah

dengan panjang 2. Jadi ada harakah a dan aa, i dan ii, u dan uu. Jadi ada 6 bentuk harakah. Keadaan ini memang ashli bentuk kata tersebut. Karena harakah dengan panjang 2 adalah asli dari bentuk suku kata penyusun kata tersebut, maka bentuk ini disebut mad ashli (thabi3i).

Selain harakah dengan durasi 2x, ada juga harakah au (ـَوْ) dan ai (ـَيْ). Au dan ai ini disebut sebagai huruf liin (حرف اللين). Huruf liin bisa menjadi mad liin jika diikuti oleh huruf sukun 3aaridh saat waqaf. Jadi huruf liin bukan mad thabi3i.

Contoh :

Kata	Keterangan	Kata	Keterangan
كَتَبَ	Panjang harakat 1x semua	قَالَ	Hakarah pada qaf panjang 2x
كِتَابٌ	harakah pada huruf ta' panjang 2x	سَاءَلَ	Alif disini adalah hamzah, jadi semua harakah panjang 1x
يَوْمَ	huruf liin (au)	خَيْرٌ	huruf liin (ai)

Huruf Mad

Sebagaimana dijelaskan dalam bab makhraj huruf, ada huruf-huruf yang keluar dari Rongga (Al Jauf), yang disebut dengan huruf mad. Huruf Mad adalah alif, ya', dan waw yang didahului oleh huruf berharakah fatchah untuk alif, kasrah untuk ya', dhammah untuk waw. Jadi, dalam bahasan mad, perhatian kita adalah pada

Jenis Mad		
Huruf mad bertemu	Selain Hamzah, sukun, tasydid	**Hamzah, sukun, tasydid**
Jenis	**Ashli**	**Far3i**
Panjang/durasi	2 harakah	2-6 harakah

HURUF MAD . Huruf mad ditinjau sebagai huruf pertama dan akan ditinjau huruf berikutnya.

Tulisan Mad Ashli

Mad ashli ini tidak semua ditampakkan dalam tulisan (rasm). Ada mad ashli yang ditulis dengan alif, ya dan waw, ada mad ashli yang tidak ditulis. Untuk mad ashli yang tidak ditulis maka kita tidak bisa mengenalinya kecuali telah memahami kata tersebut (jika tulisan arabnya tanpa harakah).

Nah, bagaimana kita yang tidak memahami bahasa arab? Jangan khawatir, karena (setelah mengalami perkembangan penulisan al-quran) untuk mad ashli yang tidak tertulis dalam rasm, maka diberi tanda baca (dhabth). Tanda mad ini berbeda-beda untuk standart dhabth yang berbeda. Misalkan untuk mushaf madinah, maka mad ashli ini diberi tanda alif kecil setelah tanda harakah, ya kecil setelah kasrah. Sedangkan untuk mushaf Indonesia tanda mad ashli adalah dengan fatchah berdiri, kasrah berdiri, dan dhammah terbalik.

<table>
<tr><th>Mushaf Madinah</th><th>Mushaf Indonesia</th></tr>
<tr><td> </td><td> </td></tr>
<tr><td colspan="2">Keterangan :
Kedua tulisan mengenai surah al-fatihah, berbeda dalam beberapa hal :
1. Penulisan harakah untuk mad yang tidak menggunakan alif, ditulis dengan fatchah berdiri mushaf Indonesia, dan ditambah dengan alif kecil disamping tanda harakah fatchah untuk mushaf Madinah. Kata shiraatha (ayat 7)</td></tr>
</table>

menggunakan alif sebagai tanda mad, sedangkan dalam mushaf Madinah menggunakan alif kecil.

2. Hamzah qatha3 ditulis dengan simbol hamzah (kepala ain) dan alif untuk mushaf madinah, dan dengan alif saja untuk mushaf Indonesia (Awal ayat 5)
3. Hamzah washal diberi tanda kepala shad dan tidak diberi harakah untuk mushaf madinah, dan ditulis dengan alif dan diberi harakah untuk mushaf Indonesia (Awal ayat 6)

Istilah Mad dan Qashr

Istilah mad artinya menambah atau menambah durasi pelafalan harakah. Untuk mad Ashli sudah pasti panjang durasi adalah 2 harakah. Dalam bahasan bacaan sebelumnya, jika kita menyebutkan istilah mad, maka artinya adalah mad Ashli (dengan Panjang 2 harakah), dan sebaliknya bukan mad berarti pelafalan harakah biasa (durasi 1 harakah). Nah, disini kita mendapatkan istilah mad dengan makna yang sedikit berbeda. Jika kita membahas khusus hukum mad, maka yang disebut dengan mad adalah yang mempunyai durasi 6 harakah. Lho … yang berdurasi dua disebut apa? Yang berdurasi 2 disebut, qashr (pendek). Sedikit berbeda, ya … tenang … semoga bisa difahami.

Panjang durasi mad bervariasi dari Panjang 2 harakah sampai 6 harakah. Dalam bahasan ilmu tajwid tiap panjang mempunyai nama. Untuk bahasan mad, menggunakan nama untuk durasi sering dilakukan, selain menyebutkan angka dari Panjang durasi tersebut. Berikut nama-nama untuk tiap panjang tersebut.

Nama	• Durasi Pelafalan • setara dengan pelafalan نَ berulang
Qashr	• 2 harakah • نَ نَ
Fuwaiqu Qashr	• 3 harakah • نَ نَ نَ
Tawasuuth	• 4 harakah • نَ نَ نَ نَ
Fuwaiqu Tawasuuth	• 5 harakah • نَ نَ نَ نَ نَ
Thuul	• 6 harakah • نَ نَ نَ نَ نَ نَ

Versi Mad Ashli

Istilah	Qashr	Mad
Durasi	1 harakah	2 harakah

Versi Mad Far3i

Istilah	Qashr	Tawaashut	Mad/ Thuul
Durasi	2 harakah	4 harakah	6 harakah

Hal yang perlu diperhatikan dalam hukum bacaan mad ini adalah pengaruh waqaf dan washal. Apa itu waqaf dan washal? Silakan membaca bagian pendahuluan yang menjelaskan proses membaca al-quran. Kembali ke hukum mad, ada hukum mad yang berlaku saat waqaf saja, saat washal saja, atau berlaku pada waqaf dan washal. Untuk penjelasan lebih rinci, ikuti penjelasan pada tiap bagian jenis mad.

2. Mad Ashli

Disebut mad Ashli atau mad thabi3i karena memang kata tersebut bentuk aslinya mengandung suku kata mad. Kata yang terdiri dari beberapa suku kata, sebagian suku kata penyusunnya mengandung panjang 2x harakah (mad). (lihat bagian al-jauf). Mad ashli ini yang menjadi dasar adanya mad far3i (cabang).

Jika kita berada dalam bahasan mad ashli, maka istilah “mad” adalah mengacu pada pelafalan huruf berharakah dengan panjang harakah 2x. Namun, jika kita berada dalam bahasan mad far3i, maka keadaan mad ashli disebut sebagai “qasr” (berarti pendek).

Jika kita tinjau pada bahasan mad Ashli dan mad far3i, maka mad Ashli adalah huruf mad yang tidak bertemu dengan salah satu dari huruf hamzah, huruf yang ber-sukun, dan huruf ber-tasydid. Jika huruf mad diikuti oleh huruf selain kondisi diatas, maka Panjang pelafalan (durasi) tetap 2 harakah.

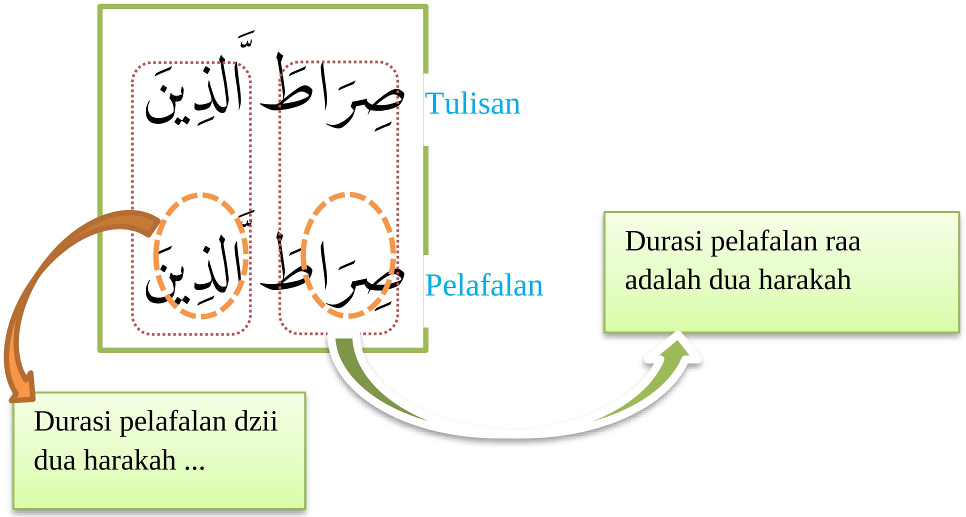

3. Mad yang serupa dengan mad ashli

Sebelum kita membahas mengenai mad far3i, maka kita uraikan beberapa mad yang serupa dengan mad ashli (panjang 2 harakah). Mengapa tidak disebut mad ashli saja? Karena mad ini bukan asli suku kata dari kata tersebut, namun karena beberapa alasan sesuai kaidah bahasa arab dijadikanlah (dilafalkanlah) dengan lafal mad.

Di bagian ini, diuraikan mad yang bukan mad Ashli namun durasi pelafalan 2 harakah. Ada Sebagian ulama yang memasukkan beberapa jenis mad ini kedalam mad far3i. Dan ada beberapa jenis mad yang tidak disebut sebagai mad far3i.

Beberapa mad yang serupa dengan mad ashli tersebut adalah:

No	Nama	Keterangan	Contoh
1	مدّ صِلَةْ قَصِيرَة	Ha dlomir diikuti huruf hidup selain hamzah	من بعده وأنتم ظلمون
2	مدّ بَدَل	Ada hamzah sukun setelah hamzah. Hamzah sukun diganti dengan huruf mad sesuai harakat hamzah sebelumnya. Sehingga dibaca 2 harakat	آمَنَ بِاللهِ
3	مدّ عِوَض	Tanwin yang diikuti oleh alif ketika dibaca waqaf. Dibaca tanpa sukun, panjang 2 harakat.	وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا
4	مدّ حَرْفِي	Beberapa huruf diawal surat, ada yang dibaca 2 harakat. Hurufnya: حي طهر	طه
5	مدّ تَمْكِين	Ya' bertasydid bertemu dengan ya' Sakinah	أُمِّيِّيْنَ

Contoh :

يضل به كثيرًا	إنهُ,هو	ءَامَنَّا بِاللهِ
الَّذِينَ ءَامَنُوا	وَأَكِيدُ كَيْدًا	نِدَآءً خَفِيًّا
طه	يس	أُمِّيِّيْنَ

4. Mad Far3i

اقسام المد		
للمد أحكام ثلاثة تدم	42	وهى الوجوب والجواز واللزوم
فواجب إن جاء همز بعد مد	43	في كلمة وذا بمتصل يعد
وجائز مد وقصر إن فصل	44	كل بكلمة وهذا المنفصل
ومثل ذا إن عرض السكون	45	وقفا كتعلمون نستعين
أو قدم الهمز على المد وذا	46	بدل كآمنوا وإيمانا خذا
ولازم إن السكون أصلا	47	وصلا ووقفا بعد مد طولا

Seperti telah dijelaskan pada bagian mad ashli, bahwa jika kita membahas mad far3i, maka yang disebut mad adalah bacaan dengan panjang 4-6. Sedangkan untuk bacaan dengan panjang 2-3 maka disebut qashr. Istilah-istilah mengenai tingkatan panjang bacaan adalah qashr, fuwaiqul qashr, tawassud, fuwaiqul tawasuth, thuul. Jadi yang disebut mad adalah untuk tawashshud dan thuul.

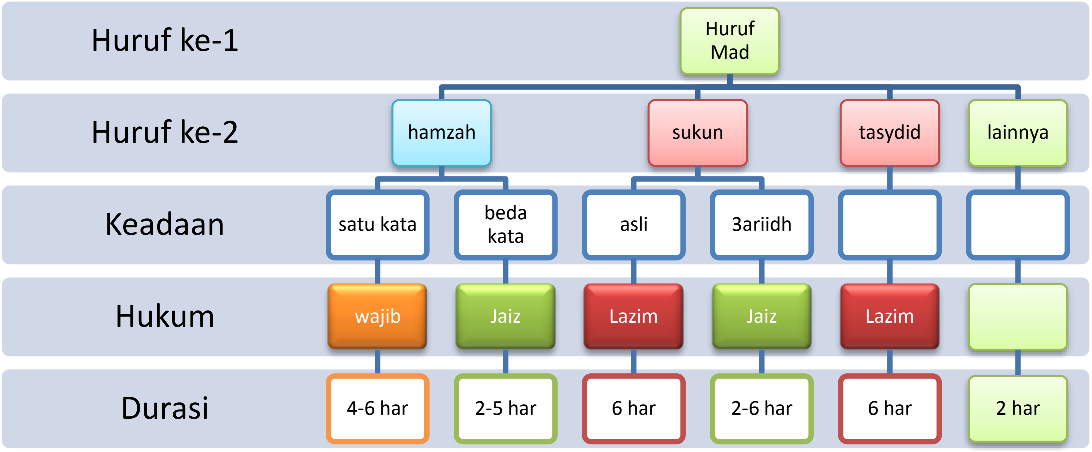

Kemudian dari sisi hukum nya, mad dibagi dalam 3 tingkatan, yaitu lazim, wajib dan jaiz. Mad lazim adalah mad dengan panjang thuul (hanya enam harakat saja). Sedangkan mad wajib adalah mad dengan panjang 4-6, dan mad jaiz adalah mad dengan panjang 2-5 (tidak ada 6) atau boleh qashr boleh mad.

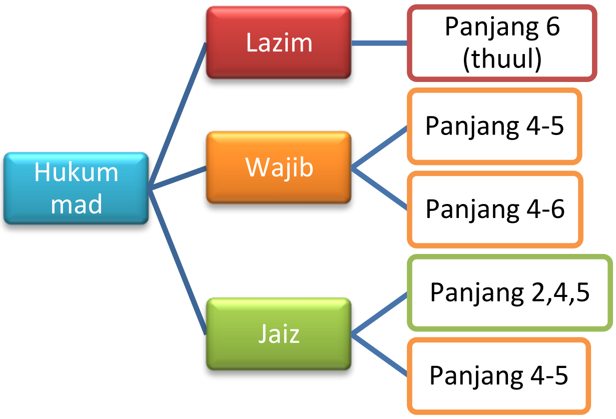

Mad far3i adalah mad yang terjadi dari huruf-huruf mad yang bertemu dengan hamzah, huruf yang ber-sukun atau yang disukunkan, dan huruf yang ber-syiddah. Kata sukun disini adalah sukun asli (sukun sebagai bagian dari kata). Dan yang disukunkan adalah sukun yang terjadi karena sebab tertentu, misalkan waqaf, dan biasanya hanya waqaf. Kondisi ini disebut juga dengan sukun 3aaridh (sukun palsu). Sedangkan syiddah (tasydid) adalah sukun yang diikuti dengan huruf yang sama. Dan sudah pasti, sukun untuk asal tanda syiddah adalah sukun asli.

Mad Far3i berdasar sebab

Diikuti	Sukun		Syiddah	Hamzah	
Keadaan	Asli	3aaridh		Satu Kata	Beda Kata
Hukum	Lazim	Jaiz	Lazim	Wajib	Jaiz

Mad far3i berdasar Hukum

Hukum	Lazim		Wajib	Jaiz		
Jenis	Harfi	Kalimi	Muttasil	Munfasil	aridh lissukun	Badal

Mad far3i sebab hamzah

Apabila huruf mad diikuti oleh hamzah, maka durasi bacaan mad bertambah. Berapa lama penambahan durasi tersebut tergantung keadaan hamzah. Jika hamzah berada dalam kata yang sama dengan huruf mad (dalam satu kata), maka ulama sepakat tidak boleh pendek, miniman tawashud (4 harakat) atau lebih. Sedangkan jika berada pada kalimat berikutnya (kalimat yang berbeda, maka ulama ada yang membolehkan tetap 2 harakah (tidak ada pertambahan-qashr) atau lebih, namun tidak boleh 6 harakah (thull).

Mad far3i yang disebabkan oleh mad ashli bertemu hamzah, adalah :

No	Nama	Keterangan	Contoh
1	مدّ واجب متّصل	Mad ashli bertemu hamzah dalam satu kalimah (kata) Dibaca 4/5 harakat ketika washal dan 6 harakat ketika waqaf	ـــ مِنَ السَّمَآءِ ـــ مِنْ مَّآءٍ مَّهِيْنٍ

2	مدّ جائز منفصل	Mad ashli bertemu hamzah pada kalimah yang berbeda Dibaca 2/4/5 harakat	ـ وَمَآأُنْزِلَ إِلَيْكَ ـ فَاقْتُلُوْآأَنْفُسَكُمْ
3	مدّ صلة طويلة	Ha dlomir yang bertemu dengan hamzah yang berharakat. Hukum mad disini sama dengan mad munfashil.	ـ مِنْ قَبْلِهِٓ إِذَا يُتْلَى ـ سُبْحَانَهُٓ أَنْ

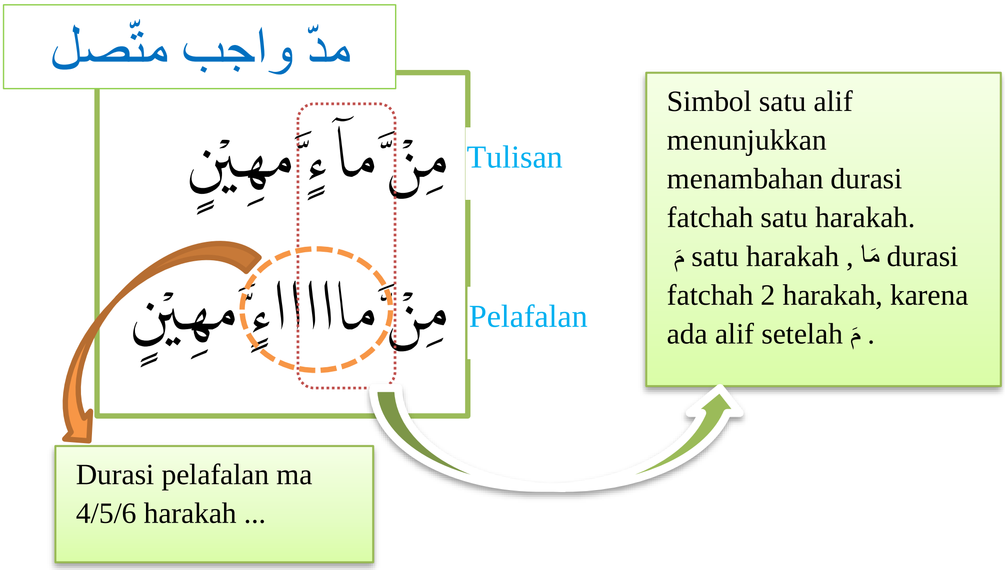

مدّ صلة طويلة

مِنْ قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ Tulisan

مِنْ قَبْلِهِيييي إِذَا Pelafalan

Simbol satu ya menunjukkan menambahan durasi kasrah satu harakah.
hi satu harakah ,hii durasi kasrah 2 harakah, karena ada ya setelah kasrah.

Durasi pelafalan hi 4/5/6 harakah, ada mad shilah qashirah bertemu hamzah

مدّ جائز منفصل

فَاقْتُلُوٓا أَنْفُسَكُمْ Tulisan

فَاقْتُلُووووأَنْفُسَكُمْ Pelafalan

Simbol satu waw menunjukkan menambahan durasi dhammah satu harakah.
لُ satu harakah , لُو durasi dhammah 2 harakah, karena ada waw setelah dhammah.

Durasi pelafalan لُ 2/4/5 harakah, karena huruf mad bertemu hamzah di lain kata

Contoh:

قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ	قَالَ إِنَّمَآ أَنَا رَسُولُ	بَنِيٓ إِسْرَآئِيْلَ
أُشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِى	وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ	وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً
بِدُعَآئِكَ	نِدَآءً خَفِيًّا	سُوٓءَ الْعَذَابِ

Mad Far3i Sebab Sukun

Mad Far3i sebab sukun				
Hukum	Lazim		Jaiz	
Keadaan	Sukun Asli	Syiddah	Sukun 3aaridh	
Nama	Mukhaffah	Mutsaqqal	lissukun	liin

Apabila huruf mad bertemu diikuti dengan huruf yang bersukun, maka durasi mad pun dapat bertambah atau tetap. Bertambah atau tetap nya durasi tergantung jenis sukun, apakah sukun Ashli atau sukun 3aaridh. Sukun 3aaridh adalah sukun nya suatu huruf saat waqaf, pada saat washal huruf tersebut berharakah. Sukun asli adalah huruf tersebut memang dalam keadaan sukun, baik diwaqaf maupun washal.

Sukun 3aaridh

Mad far3i disebabkan huruf mad yang bertemu huruf yang disukunkan.

No	Nama	Keterangan	Contoh
1	مدّ عارض للسّكون	Mad ashli bertemu dengan huruf akhir sukun atau yang disukunkan.	الحَمْدُ لله رَبِّ العَلَمِيْنَ

		Dibaca 2/4/6 harakat	
2	مدّ لين عارض للسّكون	Jika ada fathah diikuti oleh wawu sukun atau ya’ sukun, setelah itu menghadapi huruf sakinah. Dibaca 2/4/6 harakat	لِإِيلَفِ قُرَيْشٍ

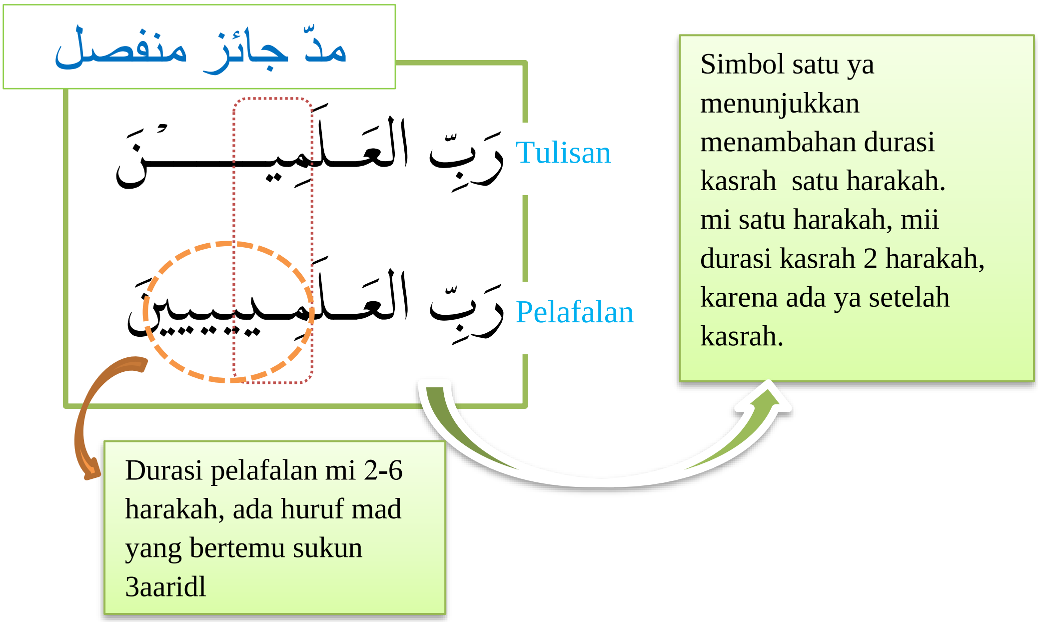

Contoh :

فَذَلِكَ الَّذِى يَدُعُّ اليَتِيْمَ	قُلْ يَـأَيُّـهَـا الـكَـــفِرُونَ
وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوفِ	فَلْيَعْبُـدُوا رَبَّ هَذَا البَـيْتِ

Sukun ashli dan syiddah

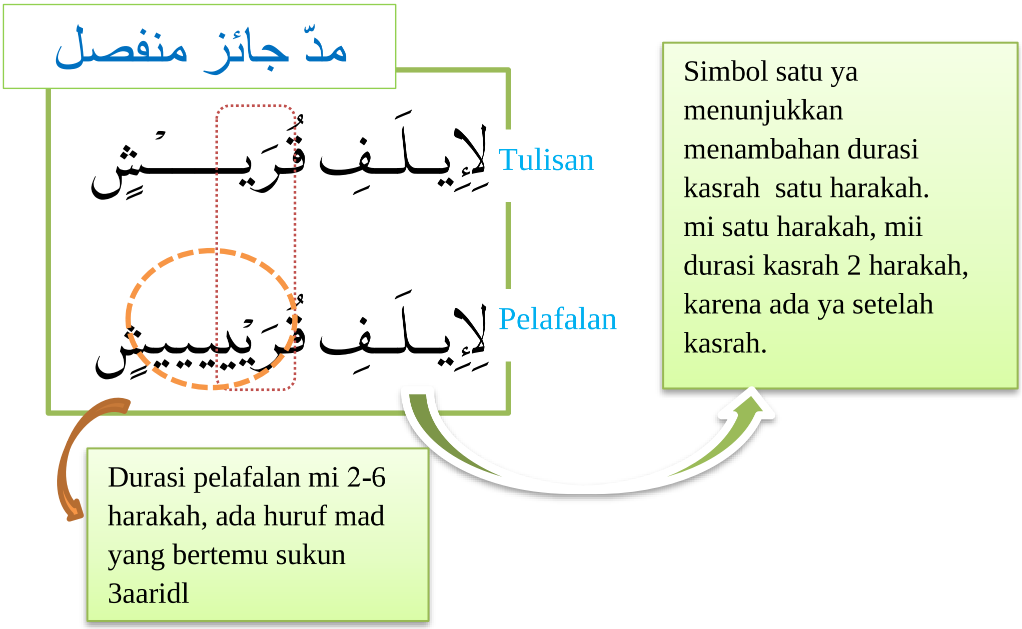

اقسام المد اللازم		
أقسام لازم لديهم أربعة	48	وتلك كلمي و حرفي معه
كلاهما مخفف مثقل	49	فهذه أربعة تفصل
فإن بكلمة سكون اجتمع	50	مع حرف مد فهو كلمي وقع
أو في ثلاثي الحروف وجدا	51	والمد وسطه فحرفي بدا
كلاهما مثقل إن أدغما	52	مخفف كل إذا لم يدغما

Jika mad ashli bertemu dengan huruf sakinah, maka dinamakan mad Lazim. Lazim adalah hukum dari mad tersebut, seperti wajib dan jaiz adalah hukum dari mad. Hukum lazim karena semua ulama sepakat untuk keadaan mad ini, yaitu panjang pelafalannya 6 harakat. Ya, 6 harakah saja, tidak ada pilihan lain (karena tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini).

Mad Lazim dibagi menjadi 2 bagian, yaitu Mad Lazim Kalimi dan Mad Lazim Harfi, dan masing dibagi dalam Mutsaqqal (berat) dan Mukhaffah (ringan). Mad Lazim Harfi terjadi pada huruf-huruf awal surah (huruf muqathaah), sedang mad lazim kalim terjadi pada kata biasa.

Jika mad Ashli bertema dengan sukun asli, maka mad lazim disebut mukhaffah (ringan), baik harfi maupun kalimi. Ingat, bahwa sukun nya adalah sukun asli (bukan 3aaridh). Panjang pelafalan mad lazim adalah 6 harakah. Dinamakan mukhaffaf karena setelah dipanjangkan 6 harakah, maka disukunkan dengan ringan. Untuk Mad Lazim harfi mukhaffaf, silakan membaca bagian mad harfi.

Sedangkan jika mad bertemu dengan huruf yang ber-tasydid, maka disebut mad Lazim Mutsaqqal. Disebut mutsaqqal karena setelah memanjangkan mad, maka pelafalan huruf yang ber-tasydid diberi tekanan (nabr) sehingga terasa berat. Baca bahasan mengenai nabr.

مدّ لازم كلمي مثقل

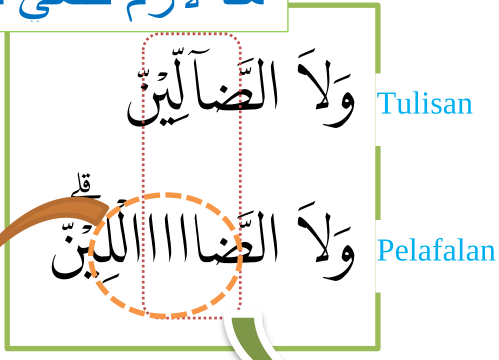

Simbol satu alif menunjukkan menambahan durasi fatchah satu harakah. مَ satu harakah , مَا durasi fatchah 2 harakah, karena ada alif setelah مَ .

Durasi pelafalan ma 4/5/6 harakah.
Lam tasydid dilafalkan dengan memberikan penenkanan suara (nabr)

مدّ لازم كلمي مخفّف

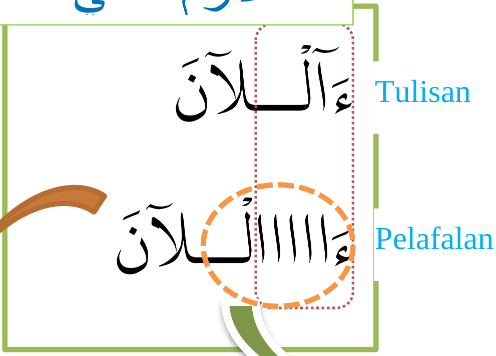

Simbol satu alif menunjukkan menambahan durasi fatchah satu harakah. مَ satu harakah , مَا durasi fatchah 2 harakah, karena ada alif setelah مَ .

Durasi pelafalan a 6 harakah.
Lam sukun dilafalkan normal

Mad Lazim Kalimi

No	Nama	Keterangan	Contoh
1	مدّ لازم كلمي مثقل	Mad ashli bertemu dengan huruf ber-tasydid dalam satu kalimat disertai idghaam. Dibaca 6 harakat	وَلَا الضَّآلِّيْنَ
2	مدّ لازم كلمي مخفّف	Mad badal bertemu dengan huruf sakinah dan tidak ada idghaam Dibaca 6 harakat Ket : Hanya di Yunus ayat 5 dan 91	ءَآلْئٰنَ
3	مدّ فرقي	Mad badal bertemu dengan huruf bertasydid. [a)] Dibaca 6 harakat	ءَآلذَّكَرَيْنِ

[a)] Keterangan mengenai Mad Farqi:

- Dinamakan mad farqi (pembeda) karena untuk membedakan kalimat (kata) tanya dengan kalimat berita.
- Ada 6 tempat: Al-An3am 143, 144, Yunus 51,59, 91, An Naml 59.
- Termasuk dalam Mad Lazim Kalimi (4 Mutsaqqal, 2 mukhaffah)
- Wajib dibaca 6 harakat.

Mad Lazim Harfi

Mad lazim harfi berlaku pada huruf-huruf muqaththa3ah. Termasuk ke dalam mad lazim, karena Sebagian huruf muqaththa3ah tersebut dilafalkan dengan nama yang terdiri dari huruf mad dan diikuti oleh huruf bersukun. Mad ini tidak tertulis dalam rasm, karena yang tertulis adalah lambang hurufnya, bukan nama huruf nya. Penjelasan lebih rinci diuraikan pada bagian huruf muqaththa3ah.

No	Nama	Keterangan	Contoh
1	مد لازم حرفي مثقل	Membaca huruf muqatha'ah yang di-idghamkan. Dibaca dengan meng-idgham-kan akhir huruf dengan panjang 6 harakat	كٓهيٰعٓصٓ الٓمٓ
2	مدّ لازم حرفي مخفّف	Memanjangkan huruf muqathaah yang tidak diidghamkan	كٓهيٰعٓصٓ

Mushaf Madinah	Keterangan

<table>
<tr>
<td>
سُورَةُ عَبَسَ ٥٨٥ الجُزْءُ ٣٠
بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ
عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ١ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ٣
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ٤ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ٥ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ
٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ٧ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ٨ وَهُوَ يَخْشَىٰ ٩
فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ١٠ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ١١ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ١٢ فِى صُحُفٍ
مُّكَرَّمَةٍ ١٣ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ١٤ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ١٥ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ١٦
قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ١٧ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ١٨ مِن نُّطْفَةٍ
خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ١٩ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ٢٠ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ٢١ ثُمَّ إِذَا
شَآءَ أَنشَرَهُۥ ٢٢ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ٢٣ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ
٢٤ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ٢٥ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ٢٦ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا
حَبًّا ٢٧ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ٢٨ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ٢٩ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ٣٠ وَفَٰكِهَةً
وَأَبًّا ٣١ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ٣٢ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ٣٣ يَوْمَ يَفِرُّ
ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ٣٤ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ٣٥ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ٣٦ لِكُلِّ
ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ٣٧ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ
٣٨ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ٣٩ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ٤٠
</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Mushaf Indonesia</td>
<td>Keterangan</td>
</tr>
</table>

Juz 30 | 585 | 80. 'Abasa

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

عَبَسَ وَتَوَلّٰىٓۙ ١ اَنْ جَاۤءَهُ الْاَعْمٰىۗ ٢ وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَزَّكّٰىٓۙ ٣ اَوْ
يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰىۗ ٤ اَمَّا مَنِ اسْتَغْنٰىۙ ٥ فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدّٰىۗ ٦
وَمَا عَلَيْكَ اَلَّا يَزَّكّٰىۗ ٧ وَاَمَّا مَنْ جَاۤءَكَ يَسْعٰىۙ ٨ وَهُوَ يَخْشٰىۙ ٩ فَاَنْتَ
عَنْهُ تَلَهّٰىۚ ١٠ كَلَّآ اِنَّهَا تَذْكِرَةٌۚ ١١ فَمَنْ شَاۤءَ ذَكَرَهٗ ١٢ فِيْ صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍۙ
١٣ مَّرْفُوْعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۢ ١٤ بِاَيْدِيْ سَفَرَةٍۙ ١٥ كِرَامٍۢ بَرَرَةٍۗ ١٦ قُتِلَ الْاِنْسَانُ
مَآ اَكْفَرَهٗۗ ١٧ مِنْ اَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهٗۗ ١٨ مِنْ نُّطْفَةٍۗ خَلَقَهٗ فَقَدَّرَهٗۗ ١٩ ثُمَّ
السَّبِيْلَ يَسَّرَهٗۙ ٢٠ ثُمَّ اَمَاتَهٗ فَاَقْبَرَهٗۙ ٢١ ثُمَّ اِذَا شَاۤءَ اَنْشَرَهٗۗ ٢٢ كَلَّا لَمَّا
يَقْضِ مَآ اَمَرَهٗۗ ٢٣ فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ اِلٰى طَعَامِهٖٓ ٢٤ اَنَّا صَبَبْنَا الْمَاۤءَ صَبًّاۙ
٢٥ ثُمَّ شَقَقْنَا الْاَرْضَ شَقًّاۙ ٢٦ فَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا حَبًّاۙ ٢٧ وَّعِنَبًا وَّقَضْبًاۙ ٢٨
وَّزَيْتُوْنًا وَّنَخْلًاۙ ٢٩ وَّحَدَاۤىِٕقَ غُلْبًاۙ ٣٠ وَّفَاكِهَةً وَّاَبًّاۙ ٣١ مَتَاعًا لَّكُمْ
وَلِاَنْعَامِكُمْۗ ٣٢ فَاِذَا جَاۤءَتِ الصَّاۤخَّةُۖ ٣٣ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِۙ ٣٤
وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِۙ ٣٥ وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ ٣٦ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَأْنٌ
يُّغْنِيْهِۗ ٣٧ وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ مُّسْفِرَةٌۙ ٣٨ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌۚ ٣٩ وَوُجُوْهٌ
يَّوْمَىِٕذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌۙ ٤٠ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌۗ ٤١ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ࣖ ٤٢

Lagu Mad Far'i

Bila Mad Ashli bertemu hamzah, di dalam satu kalimah, dibaca 4/5 harakat, hukumnya ***mad wajib muttashil***
Bila Mad Ashli bertemu hamzah, pada kata yang berlainan, dibaca 2/4/5 harakat, hukumnya ***mad jaiz munfashil***
Bila Mad shiilah qasirah, bertemu dengan huruf hamzah, dibaca 4/5 harakat, hukumnya ***mad shilah thawilah***
Bila mad Ashli bertemu dengan huruf yang disukunkan, 2,4, 6 harakat, itu cara membacanya, hukumnya ***mad aridh lis sukun***
Bila Mad Ashli bertemu dengan huruf yang bertasysydid, dibaca 6 harakat, hukum ***mad lazim mutsaqal kilmi***
Bila mad Ashli bertemu dengan huruf yang sukun, dibaca 6 harakah, hukum ***mad lazim mukhafaf kilmi***
Bila Mad Badal bertemu dengan huruf yang bertasydid, dibaca 6 harakat, hukumnya disebut ***mad farqi***

Contoh:

وَالسَّمَآءَ بِنَآءً	أُوْلَـئِكَ	كَمَآ ءَآمَنَ السُّفَهَآءُ
كـهيعص	الطَّآمَّةُ	وَلاَ الضَّآلِّينَ
يَوْمِ الدِّينِ	الْعَلَمِيْنَ الرَّحْمنُ	الرَّحِيم

Latihan :

Al Ahzab 55

لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ
إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ
أَيْمَٰنُهُنَّ ۗ وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا

Kajian untuk Aturan Khusus

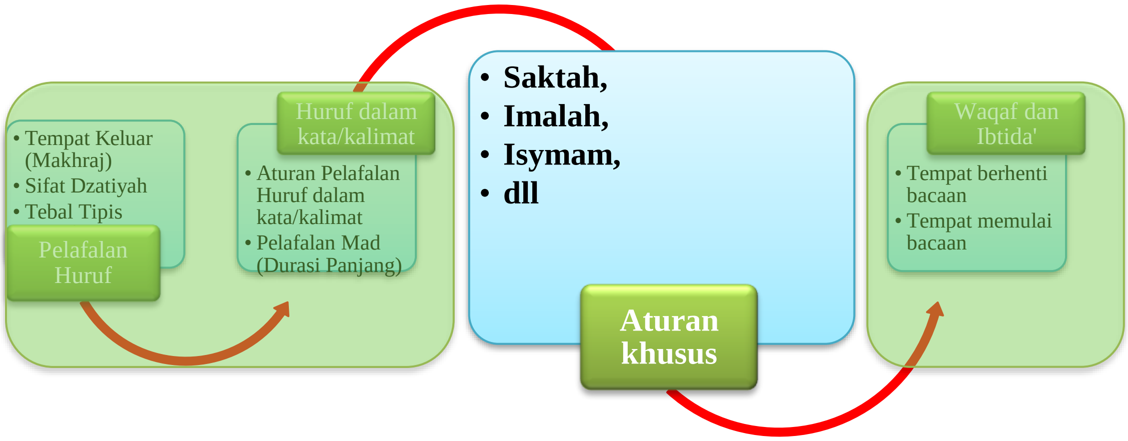

1. Tafkhim dan Tarqiq (التّفخيم و الترقيق)

	34	فَرَقِّقَنْ مُسْتَفِلًا مِنْ أَحْرُفِ
كَذَاكَ بَعْدَ الكَسْرِ حَيْثُ سَكَنَتْ	41	وَرَقِّقِ الرَّاءَ إِذَا مَا كُسِرَتْ
عَنْ فَتْحٍ اَوْ ضَمٍّ كَعَبْدُ اللَّهِ	44	وَفَخِّمِ اللَّامَ مِنِ اسْمِ اللَّهِ
لِاطْبِاقَ أَقْوَى نَحْوُ قَالَ وَالْعَصَا	45	وَحَرْفِ الِاسْتِعْلَاءِ فَخِّمْ وَاخْصُصَا

Setelah memahami makhraj dan sifat huruf, kita akan menerapkan kedua hal diatas. Kalau sebelumnya tinjauan bahasan adalah makhraj huruf kemudian sifat huruf, maka tinjauan bahasan setelah ini adalah huruf. Setiap huruf tentunya menempati satu makhraj tertentu dan mempunyai beberapa sifat.

Namun sebelum uraian mengenai pelafalan tiap huruf, beberapa hal perlu difahami, yaitu :

3. Makhraj Huruf
4. Sifat Huruf
5. Tebal-Tipis

Untuk point pertama dan kedua telah diuraikan sebelumnya. Nah … untuk point yang ke-3 ini akan diuraikan setelah ini. Namun sebenarnya tebal tipis ini (salah satunya) adalah berasal dari sifat huruf tersebut, misalkan huruf dengan sifat isti3laa maka huruf tersebut akan selalu dilafalkan tebal.

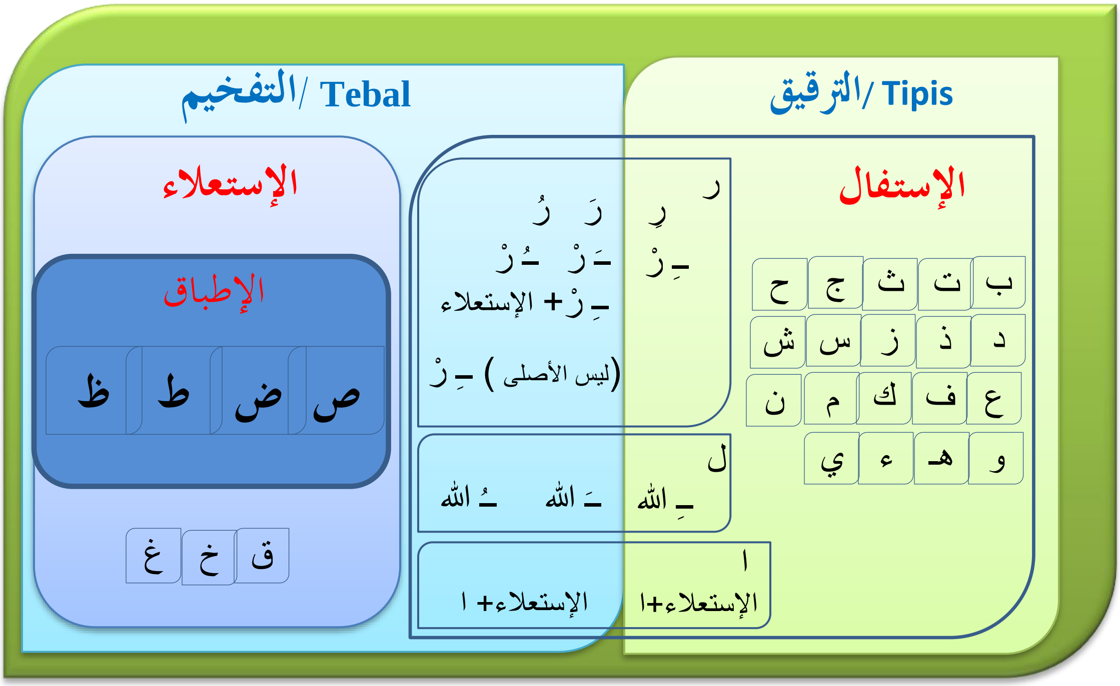

Beberapa penjelasan sebelumnya telah sedikit membahas mengenai pelafalan tebal, yaitu pada makhraj الإستعلاء. Kemudian akan ada pembahasan lebih rinci mengenai Tebal-Tipis ini pada bagian ketiga (untuk huruf lam dan ra). Disini akan kita uraian mengenai pelafalan tebal.

Apakah yang disebut dengan pelafalan tebal? Kita lihat pelafalan berikut :

1. Ta fatchah dilafalkan ta
2. Tha fatchah dilafalkan to
3. Sin fatchah dilafalkan sa
4. Shad fatchah dilafalkan sha

Benarkah pelafalan diatas? Sudah jelas salah? Coba lihat dalam bagian vokal... adalah vokal “o” dalam bahasa arab? Tidak ada ... jadi bagaimana melafalkan Tha dan

Sha? Nah, inilah yang disebut dengan lafal tebal. Namun, bagaimana melafalkan huruf-huruf tebal?

Marilah kita fahami definisi berikut:

Tafkhim (التّفخيم) berarti membesarkan atau menggemukan, yaitu sifat tebal yang masuk pada suatu huruf. Dibaca dengan cara seakan-akan huruf tersebut memenuhi mulut.

Tarqiq (الترقيق) berarti tipis yaitu sifat tipis yang masuk pada suatu huruf, sehingga ketika diucapkan mulut tidak terasa penuh atau terasa ringan, bersih dan jelas vokalnya. (lihat huruf istifal).

Ingat kembali kaidah pelafalan vokal dan bahasa arab, ya ... Tidak ada vokal yang dilafalkan dengan memonyongkan bibir kecuali lafal dhommah. Jadi, untuk lafal fatchah harus dengan membuka mulut/rahang secukupnya. Jadi untuk huruf isti3laa dengan harakat fatchah juga dibuka secukupkan dengan tidak dimonyongkan. Jadi tebalnya dari mana?

Ada dua teori dalam membuat lafal tebal :

1. Dengan mengangkat pangkal lidah atau mengangkat tengah lidah ke langit-langit
2. Dengan memposisikan rahang kita dengan posisi seperti kita melafalkan **GOSOK**.

Cara pertama adalah cara dasarnya, karena salah satu sifat huruf yaitu Isti3laa adalah menaikkan pangkal lidah. Semua huruf isti3laa adalah tebal. Tebal nya ini sebenarnya hasil dari terangkatnya pangkal lidah. Namun, ini adalah lafal bahasa Arab yang dilafalkan oleh orang Arab. Jadi intinya orang Arab melafalkan nya seperti itu.

Cara kedua adalah bantuan agar suara menjadi tebal. Kenapa penulis sebut sebagai bantuan, karena huruf yang dilafalkan tebal bersifat isti3laa (خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ), yaitu menaikkan pangkal lidah. Kita akan berlatih untuk menaikkan pangkal dan memposisikan rahang tebal. Sedangkan untuk huruf Ithbaq (ص ض ط ظ) , maka tidak hanya pangkal lidah saja yang naik ke langit-langit, namun tengah lidah juga naik atau menempel ke langit-langit.

Lafalkan kata-kata berikut dan perhatikan posisi rahang kita:

- **GOSONG**

- **GOSOK**
- **GORONG-GORONG**
- **BORONG**

Perhatikan rahang pada kata-kata berikut:

- **GOSOK - GASAK**
- **GORONG - GARANG**
- **BORONG - BARANG**

Lafalkan Huruf-huruf isti3laa dengan harakat fatchah, kasrah dan dommah. Untuk قِ dan خِ saat kashrah dibaca pada rahang tipis.

Penjelasan tata cara melafalkan huruf tafkhiim dapat dibaca di bagian sifat huruf, pada bagian huruf isti3laa dan ithbaq. Pada bagian ini, akan diuraikan huruf apa saja yang dibaca tebal atau tipis.

No	Tafkhim	Tarqiq
1	Huruf isti3la	Semua huruf Istifal, kecuali Alif, lam, ra, gunnah (dua keadaan)
	Huruf yang mempunyai 2 keadaan (tafkhiim dan tarqiiq)	
2	Gunnatul ikhfa'-isti'la	Gunnatul ikhfa'-istifal
3	Lam lafazh Jalalah	Lam selain lafadz Jalalah
4	Alif maddiyah-isti'la	Alif maddiyah istifal

5	Huruf ra	Huruf ra

Tingkatan Tafkhim pada huruf isti'la

5 (ringan)	4	3	2	1 (berat)	Huruf
صِرَاطَ	يَصْلَى نَارًا	وَالصُّبْحِ	فَصَلَّ	وَالصَّافَّاتِ	ص
يُضِلَّهُمْ	خُضْرٌ	عَضُدًا	وَالْأَرْضَ	ضَاحِكَةٌ	ض
لَطِيْفٌ	وَيُطْعِمُوْنَ	اهْبِطُوْا	طَغَوْا	وَالنَّاشِطَاتِ	ط
عَظِيْمًا	أَظْلَمُ	تَنْظُرُوْنَ	ظَلَمْتُمْ	عِظَامًا	ظ
الْمُسْتَقِيْمَ	تَقْدِيْرًا	قُلْنَا	مَا قَدَّمَتْ	وَقَالُوْا	ق
صَغِيْرٍ	اسْتَغْنَى	غُلِبَتِ الرُّوْمُ	غَيْرُ	إِنَّهُ طَغَى	غ
وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ	أَخْرَجَ	خُذُوْا	خَيْرٌ	خَاشِعَةٌ	خ

Tafkhimu gunnah al ikhfa

Tafkhimul gunnah ikhfa adalah menebalkan pengucapan nun sakinah atau tanwin yang bertemu huruf isti3la.

Contoh:

يَنْظُرُ	يَنْطِقُ	مَنْضُوْد	يَنْصُرُكُمْ
مِنْ ضُرٍّ	جِمَالَةٌ صُفْرٌ	لَيْلًا طَوِيْلًا	يَنْقَلِبُ

Alif Maddiyah

Alif maddiyah adalah huruf hijaiyah yang keluar dari al-jauf. Bersifat tafkhim jika huruf yang dipanjangkan bersifat isti3la.

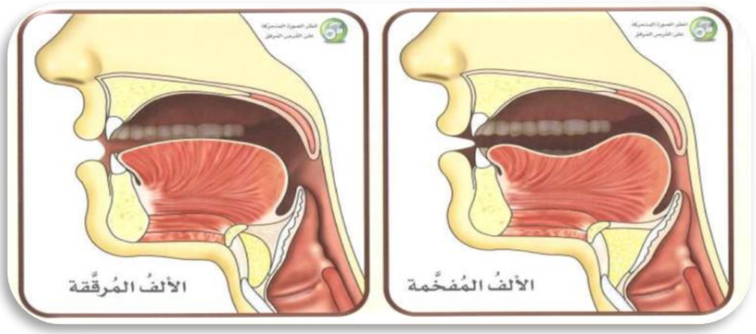

Huruf Ra

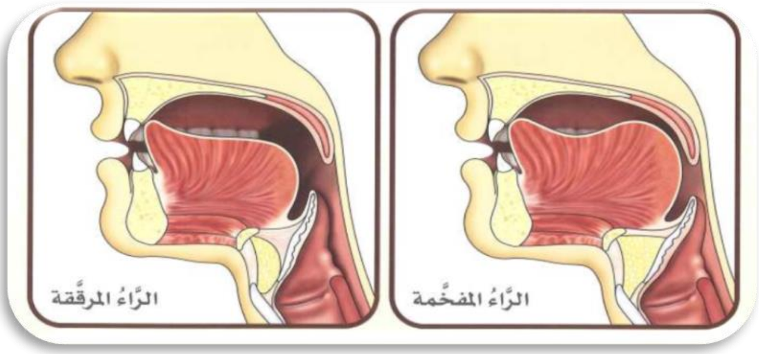

Huruf ra dibagi dalam tiga bagian:

1. Tafkhim tidak boleh tarqiq
    1. Berharakat fathah dan dhammah
    2. Ra sakinah setelah huruf berharakat fathah atau dhammah
    3. Ra sakinah setelah huruf berharakat kasrah dan setelahnya ada huruf isti'la berharakat fathah
    4. Ra sakinah setelah hamzah washal yang dibaca kasrah

    5. Ra sakinah karena waqaf setelah huruf yang dipanjangkan oleh alif dan wawu
    6. Ra sakinah setelah huruf sakinah dan sebelumnya fathah atau dhammah

2. Tafkhim atau tarqiq (Tafkhim lebih utama)
    1. Ra yang dimatikan karena waqaf
    2. Ra yang dimatikan karena waqaf dan setelah ada ya al mahdzufah (terbuang) dengan status ya adalah tambahan
    3. Tafkhim dan Tarqiq (Tarqiq lebih utama)
    4. Ra yang dimatikan setelah huruf isti’la sakinah dan sebelumnya kasrah
    5. Ra’ sakinah setelah kasrah dan sesudahnya huruf isti’la berharakat kashrah
    6. Ra sakinah karena waqaf, setelahnya ada ya al-mahdzufah dengan status ya merupakan ashli kata tersebut.
3. Ra yang dibaca Tarqiq
    1. Ra yang berharakat kasrah
    2. Huruf ra setelah huruf berharakat kasrah dan setelahnya bekan huruf isti’la
    3. Ra sakinah karena waqaf didahului huruf sakinah istifal dan sebelumnya berharakat kasrah
    4. Ra sakinah karena waqaf setelah ya sakinah.

Contoh:

	ثُمَّ إِلَى رَبِّكُم مَّرجِعُكُمْ	لَغَفُورٌ رَّحِيمُ
	وَلَيَالٍ عَشْ	وَالْفَجْرِ

Lagu Hukum Huruf Ra

Huruf ra selalu dibaca tafkim apabila ada fathah atau dhommah

Huruf ra selalu dibaca tarqiq apabila ada kasrah harakatnya

Kecuali hamzah wasal,

Kecuali huruf isti3laa,

Huruf ra yang jawazul wajhaini, baca sesuai huruf yang menyertainya

Huruf ra yang jawazul wajhaini, baca sesuai huruf yang menyertainya

2. Huruf Muqaththa3ah (الحرف المقاطعة)

وجوده وفي ثمان انحصر	53	واللازم الحرفي أول السور
و عين ذو وجهين والطول أخص	54	يجمعها حروف كم عسل نقص
فمده مدا طبيعيا ألف	55	وما سواى الحرف الثلاثي لا ألف
في لفظ حي طاهر قد انحصر	56	و ذاك أيضا في فواتح السور
صله سحيرل من قطعك ذا اشتهر	57	ويجمع الفواتح الأربع عشر

Di dalam al-quran ada 29 surat yang diawali dengan rangkaian huruf yang bukan merupakan kata. Karena bukan merupakan kata, maka cara membaca huruf tersebut adalah dengan melafalkan nama-nama huruf nya. Tentunya sesuai dengan

penamaan yang diberikan oleh orang Arab. Nah, disinilah pentingnya kita mengetahui nama-nama huruf hijaiyah. Di awal bagian pelafalan huruf, terdapat tabel mengenai huruf hijaiyah, yang berisi nama huruf berikut simbol-simbol nya. Silakan dihafalkan nama-nama huruf dengan nama yang benar.

Ketika rangkaian huruf-huruf tersebut dilafalkan dengan nama-nama nya maka, pelafalannya pun akan mengalir, seperti kita melafalkan kata dalam kalimat. Karena menyerupai kalimat, maka hukum-hukum tajwid (termasuk hukum mad) juga berlaku dalam pelafalan huruf muqathaah ini. Namun, biasanya bahasan mengenai huruf muqathaah ini dimasukkan dalam bahasan mad, ini karena sebagian besar nama-nama huruf muqathaah mengandung huruf mad.

Ada 14 huruf yang digunakan di awal surat (huruf muqathaah). Huruf tersebut dibagi menjadi 3 bagian (berdasarkan nama), huruf alif (tidak mengandung mad), nama huruf yang mengandung huruf mad ada 2 bagian, yang diakhiri dengan sukun dan yang tidak diakhiri dengan sukun.

No	Huruf	Dibaca	Keterangan
1	ا	أَلِفْ	Tidak mengandung huruf mad
2	ح	حَا	Mengandung huruf mad, tanpa ada huruf berikutnya. Jadi merupakan mad ashli dan dibaca dengan durasi 2 harakah Huruf-huruf nya dikumpulkan dalam حَيٌّ طَهُرَ
3	ي	يَا	
4	ط	طَا	
5	ه	هَا	
6	ر	رَا	
7	س	سِينْ	Mengandung huruf mad yang diikuti oleh huruf yang ber-sukun. Jadi, merupakan mad lazim harfi, dibaca dengan durasi 6 harakah.
8	ن	نُونْ	

9	ق	قَافْ	Huruf-huruf nya dikumpulkan dalam kata سَنَقُصُّ لَكُمْ
10	ص	صَادْ	
11	ل	لَامْ	
12	ك	كَافْ	
13	م	مِيمْ	
14	ع	عَيْنْ	Terdapat huruf liin yang diikuti oleh sukun ashli, namanya mad liin, dengan panjang 4 atau 6 harakah.

Huruf-huruf diatas disajikan di awal surat dengan rangkaian seperti diuraikan dalam tabel berikut :

No.	Formasi Huruf	Terletak dalam Surah		Ayat
		Nama	Jumlah	
1.	1 huruf	Shad, Qaf, dan Nun	3	ص ، ق ، ن
2.	2 huruf	Thaha, an-Naml, Yaasiin, Ghafir, Fushshilat, az-Zukhruf, ad-Dukhan, al-Jatsiyah, dan al-Ahqaf	9	طه ، طس ، يس ، حم
3.	3 huruf	Al-Baqarah, Ali Imran, al-'Ankabut, ar-Rum, as-Sajdah, Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, al-Hijr, asy-Syu'ara, dan al-Qashash.	13	الم ، الر ، طسم
4.	4 huruf	Al-A'raf dan ar-Ra'd	2	المص ، المر

5.	5 huruf	Maryam dan **asy-Syura***	2	كهيعص , حم عسق

*) Jika حم عسق dihitung dua ayat, maka masing-masing mewakili kategori formasi 2 huruf dan 3 huruf. Akan tetapi, bagi yang menghitungnya sebagai satu ayat, maka حم عسق masuk dalam formasi 5 huruf.

Tiap rangkaian harus dilafalkan secara mengalir. Sehingga berlaku aturan tajwid mengenai bertemu nya suatu huruf dengan huruf lainya. Juga terjadi perubahan keadaan maad, dari mad lazim harfi mukhaffaf ke mad lazim harfi mutsaqqal. Karena variasi yang terbatas, maka kita bisa lihat hukum tajwid dan mad yang berlaku dalam tabel berikut:

No	Fawaatihus suwaar	Pelafalan	Hukum yang berlaku
1	الم	أَلِفْ لَآمْ مِّيمْ	مْ – مِ : idgham mimi Mad lazim mutsaqal harfi
2	طسم	طَاسِيْنْ مِّيمْ	نْ – مِ : idgham bi gunnah Mad lazim mutsaqal harfi
3	المص	اَلِفْ لَآمْ مِّيمْ صَآدْ	مْ – مِ : idgham mimi Mad lazim mutsaqal harfi
4	كهيعص	كَافْ هَا يَا عَيْنْ صَآدْ	ن–ص :Ikhfa' haqiqi (tafkhim)
5	عسق	عَيْنْ سِيْنْ قَافْ	ن–ق :Ikhfa' haqiqi (tafkhim)

			ن–س:Ikhfa' haqiqi (tarqiq)
6	Selain yang dijelaskan diatas, berarti dibaca idzhaar		

3. As Saktah (السكتة)

Proses pelafalan huruf dalam kalimat, harus mengalir (tidak terhenti sejenak pun). Berhentinya pelafalan ada aturannya, yaitu aturan waqaf dan ibtida'. Di sisi lain ada aturan dimana proses pelafalan harus berhenti sejenak, namun bukan waqaf. Proses berhenti sejenak ini disebut dengan saktah. Untuk waqaf dan ibtida3 dijelaskan di bagian tersendiri, yaitu bagian waqaf dan ibtida3.

Saktah (السكتة) adalah berhenti sebentar (2 harakat) tanpa mengambil nafas dan melanjutkan kembali. Tujuan ini adalah untuk menunjukkan makna yang benar dari bacaan kalimat tersebut, karena jika tidak dibaca saktah maka akan bermakna lain.

Tempat-tempat bacaan saktah:

Tempat	Bacaan
QS. Al-Kahfi [18]: 1-2	ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ ١ قَيِّمٗا لِّيُنذِرَ بَأۡسٗا شَدِيدٗا مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَنٗا ٢ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدٗا ٣
QS. Yasiin [36]: 52	قَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَاۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلۡمُرۡسَلُونَ ٥٢
QS. Al-Qiyamah [75]: 27	وَقِيلَ مَنۡۜ رَاقٖ ٢٧
QS. Al-Muthaf-fifin [83]: 14	كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ١٤

4. Al Isymaam (الإشمام)

Isymam (الإشمام) adalah memonyongkan dua bibir tanpa bersuara dan tanpa berhenti yang mengiringi huruf sukun sebagai isyarat dlammah. Bacaan ini ada di QS. Yusuf [12]: 11, yaitu:

قَالُوْا يٰٓاَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلٰى يُوْسُفَ وَاِنَّا لَهٗ لَنٰصِحُوْنَ (يوسف/12: 11-11)

Di sini terjadi pertemuan antara nun berharakah dengan nun berharakah, atau kita sebut sebagai *mutamatsilain kabiir*. Dalam bacaan Riwayat Hafs an ashiim, maka cara membaca nya boleh menggunakan salah satu dari dua cara (wajhain atau dua wajah). Salah satunya adalah dengan isymam ini. Dan ini adalah satu-satu isymam.

5. At-Tashiil (التسهيل)

At-Tashil (التسهيل) adalah hamzah berharakat fathah bertemu dengan hamzah sukun yang diiringi 'ain yang sukun, maka saat membacanya hamzah sukun terdengar samar. At-Tashil hanya terdapat dalam QS. Fushilat [41]: 44.

وَلَوْ جَعَلْنٰهُ قُرْاٰنًا اَعْجَمِيًّا لَّقَالُوْا لَوْلَا فُصِّلَتْ اٰيٰتُهٗ ۗ ءَاَعْجَمِيٌّ وَّعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى وَّشِفَاۤءٌ ۗوَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرٌ وَّهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ اُولٰۤىِٕكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍۢ بَعِيْدٍ (فصّلت/41: 44-44)

6. Al Imaalah (الإمالة)

Imalah (الإمالة) artinya memiringkan atau mencondongkan yaitu memiringkan pembacaan fathah menuju kasrah dan alif. Bacaan ini ada dalam surat Hud[11]: 41, yaitu :

۞ وَقَالَ ارْكَبُوْا فِيْهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٰىهَا وَمُرْسٰىهَا ۗاِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (هود/11: 41-41)

7. Idzhar Mutlaq

Idzhar mutlak adalah نْ bertemu dengan huruf idgham bighunnah dalam satu kalimat, maka نْ tersebut dibaca jelas tidak disertai dengung atau tidak dimasukkan ke huruf berikutnya.

Contoh:

بُنْيَانٌ	صِنْوَانٌ
الدُّنْيَا	كِنْوَانٌ

8. As Sifru(الصفر)

As Sifru (الصفر) adalah tanda bulatan yang terletak di suatu huruf, fungsinya adalah :

1. As-Shifrul mustadir (الصفر المستدير) : tanda bulatan kecil untuk menghilangkan bacaan huruf tersebut baik ketika waqaf maupun ketika washal.

   لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُواْ

2. As-Shifrul mustathil (الصفر المستطيل) : tanda bulatan lonjong pada suatu huruf(alif) berfungsi untuk meniadakan huruf tersebut ketika washal dan tetap ada ketika waqaf. Ada 7 kata dalam al-quran (al-alifatus-sab’u)

   كَانَتْ قَوَارِيرَا۠

9. Membaca sin dan shad atau sebaliknya

Dalam Al-Qur'an terdapat lafadz dimana terdapat huruf س yang ditulis diatas huruf ص, maka lebih utama bila kita membacanya dengan huruf س .

Contoh:

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

10. Ayat-ayat sajdah

Ayat-ayat sajdah adalah ayat-ayat yang disunatkan untuk sujud tilawah ketika membaca atau mendengarnya, baik di dalam maupun diluar sholat. Hukum melakukan sujud tilawah ini adalah sunah. Sunah berarti jika Anda tidak ada halangan untuk melaksanakan, maka laksanakan sujud ini.

Dalil mengenai sujud ini adalah sebagai berikut :

Dalam alqur'an hanya terdapat 15 ayat sajdah, yaitu:

1. QS. Al-A'raf: 206	6. QS. Al-Hajj: 18	11. QS. Shad: 24
2. QS. Ar- Ra'du:15	7. QS. Al-Hajj: 77	12. QS. Fushilat: 37
3. QS. An-Nahl: 50	8. QS. Al-Furqan: 60	13. QS. An-Najm: 62
4. QS. Al-Isra': 109	9. QS. An- Naml: 26	14. QS. Al-Insyiqaq: 21
5. QS. Maryam: 58	10. QS. As-Sajdah: 15	15. QS. Al-'Alaq: 19

Bacaan yang disunnahkan ketika sujud tilawah diantaranya adalah sebagai berikut.

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

"Maha Suci Allah Tuhanku yang Maha Tinggi"

اللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ ءَامَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِيْ خَلَقَهُ

وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ تَبَارَكَ اللّٰهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

"Ya Allah, aku bersujud, beriman dan berserah diri kepada-Mu. Telah sujud wajahku kepada yang menciptakannya, membaguskannya, serta membelah pendengaran dan penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya. Maha Suci Allah yang Maha Pencipta".

11. Hamzah qatha dan washal

Hamzah qatha adalah hamzah yang tetap ditulis dan dibaca baik ketika berada di awal atau ditengah kalimat. Tanda hamzah qatha dalam mushaf adalah (ء) pada huruf alif.

Sedangkan hamzah washal adalah hamzah yang dibaca bila ada di awal kalimat, dan tidak dibaca saat diwashalkan dengan kalimat sebelumnya.

Contoh:

Hamzah Qatha	Hamzah Washal
أَعْطَيْنَـكَ	اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ
قُرْءَان	قُلِ الْحَـمْـدُ لِـلّٰهِ
مِنْ إِسْتَبْرَقٍ	وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا

12. Nabr (النبر)

Secara bahasa Nabr berarti tinggi nya suara. Secara istilah tajwid artinya adalah memberikan tekanan pada satu suku kata (huruf) sehingga menimbulkan suara lebih tinggi dibandingkan dengan suku kata (huruf) sekitarnya.

Di dalam Al-Quran, Nabr ini dilakukan pada 5 tempat berikut :

1. Waqaf pada huruf bertasydid, kecuali pada nun, mim dan huruf qalqalah

الحي , وَبَثَّ , مُسْتَقِرّ

Kecuali pada keadaan berikut

وَتَبَّ , الحَقّ

2. Huruf waw dan ya bertasydid

القُوَّة , قَوَّمِينَ , شَرْقِيًّا

3. Huruf mad bertemu dengan huruf bertasydid (mad lazim mutsaqal)

دابَّة , الحآقَّة

4. Waqaf pada huruf hamzah yang didahului dengan huruf mad atau huruf liin

السمآء , سىء , سوء , شيء , السوء

5. Ketika alif tatsniyah bertemu dengan huruf sakinah. Alif tatsniyah gugur (tidak dibaca), sehingga dibaca seperti mufrad. Oleh karena itu di-nabr.

Kalimat dalam Ayat	Keterangan
فلما ذاقا الشجرة (الأعرف 22)	
واستبقا الباب (يوسف 25)	
و قالا الحمد (النمل 15)	

Waqaf dan Ibtida
(Berhenti dan Memulai Kembali)

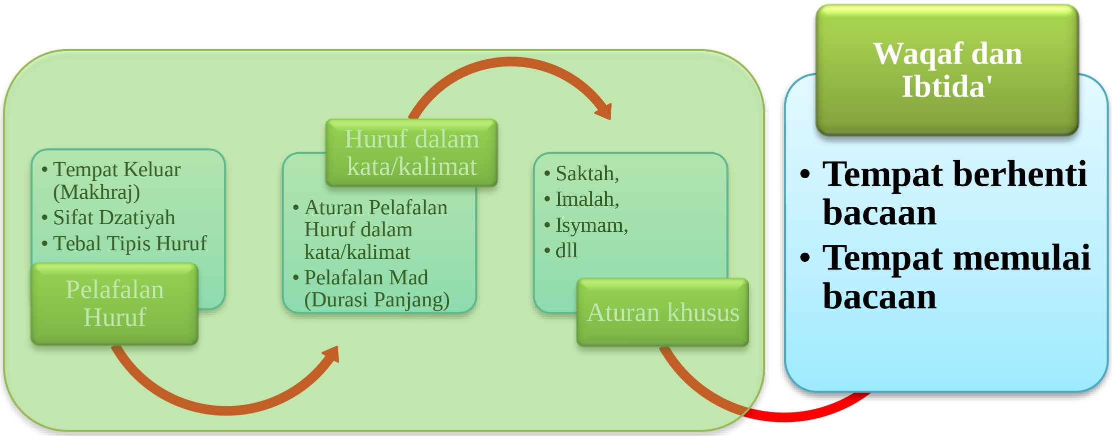

لا بد من معرفة الوقوف	73	وبعد تجويدك للحروف
ثلاثة تام و كاف و حسن	74	ولإبتداء وهي تقسم اذا
تَعَلُّقٌ أَوْ كَانَ مَعْنًى فَابْتَدِى	75	وَهْيَ لِمَا تَمَّ فَإِنْ لَمْ يُوجَدِ
إِلَّا رُؤُوسَ الآيِ جَوِّزْ فَالحَسَنْ	76	فَا التَّامُ فَالكَافِي وَلَفْظًا فَامْنَعَنْ
يُوْقَفُ مُضْطَرًّا وَ يُبْدَا قَبْلَهُ	77	وَغَيْرَ مَا تَمَّ قَبِيحٌ وَلَهُ
وَلَا حَرَامٌ غَيْرُ مَا لَهُ سَبَبْ	78	وَلَيْسَ فِي القُرْآنِ مِنْ وَقْفٍ وَجَبَ

Membaca al-quran haruslah mengalir, tanpa terputus-putus bacaannya apalagi berhenti. Namun jika menjumpai ayat yang panjang atau karena keadaan lain, maka seseorang boleh berhenti sejenak, kemudian melanjutkan kembali. Berhenti sejenak biasanya untuk mengambil nafas. Proses berhenti dan memulai kembali ini diatur dalam tajwid yang dinamakan Waqaf dan Ibtida.

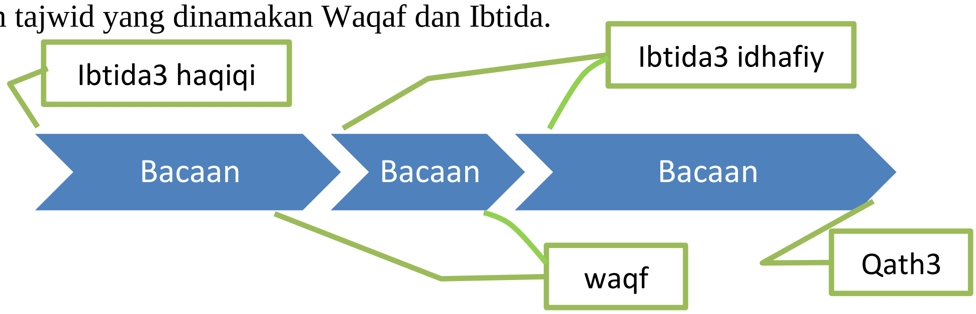

1. Waqaf (الوقف)

Waqaf adalah tempat berhenti ketika membaca al-Qur’an, baik untuk mengambil nafas, ataupun untuk suatu keperluan dengan maksud untuk melanjutkan membaca.

Ibtida adalah memulai membaca al-qur’an, setelah berhenti. Jika memulai bacaan baru, dari sebelumnya tidak membaca al-quran, maka disebut ibtida3 haqiqi. Namun, untuk memulai bacaan setelah berhenti karena waqf, disebut ibtida3 idhafiy.

Proses berhenti sejenak dan memulai kembali ini, bukan bagian dari ilmu tajwid. Namun, ini bagian dari membaca al-quran secara tartil. Penentuan tempat berhenti dan tempat memulai kembali, diatur dalam tata cara membaca al-quran secara tartil. Proses ini adalah proses yang berkait dengan makna kalimat yang dibaca. Bagi orang Arab yang memahami makna yang sedang dibaca, berhenti pada makna yang telah selesai, tidak lah sulit. Namun, bagi orang yang tidak memahami Bahasa arab, tentunya perlu petunjuk mengenai hal ini.

Jika saya ilustrasikan pada bacaan yang berbahasa Indonesia, bacaan terdiri dari kata, kalimat, alinea dan tema (bagian tertentu). Jika seseorang membaca suatu tulisan, maka dia dapat berhenti dimana saja. Namun, sangatlah tidak lazim kalau dia berhenti ditengah kata. Kata tersebut tidak akan menjadi kata.

Bisa juga orang tersebut berhenti di tengah kalimat. Jika berhenti di tengah kalimat, maka makna dari kalimat tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik. Tentunya berhenti di tanda akhir kalimat, menjadikan makna kalimat dapat difahami. Namun, dengan berhenti di akhir kalimat, maka makna dari alinea tersebut tidak lah difahami dengan baik. Sehingga berhenti di akhir alinea adalah lebih baik dari berhenti di akhir kalimat.

Sedikit berbeda dengan menghentikan proses membaca (untuk waktu yang lama). Menghentikan bacaan seperti ini, kita sebut sebagai menyelesaikan bacaan. Jadi, istilah yang kita gunakan adalah selesai, bukan berhenti. Dalam bahasa arab kita sebut sebagai QATH3 untuk selesai bacaan, dan WAQF untuk berhenti sejenak dalam proses membaca.

Kebalikan dari berhenti adalah memulai. Istilah untuk memulai bacaan adalah ibtida3. Untuk memulai bacaan untuk pertama kali, disebut ibtida3 haqiqi. Jika memulai bacaan, setelah waqf disebut dengan ibtida3 idhafiy. Karena ibtida3 idhafiy ini akan sering kita bahas, maka untuk ibtida3 idhafiy, kita sebut saja dengan istilah ibtida3.

Macam-macam istilah dalam berhenti bacaan

Memperperhatikan ilustrasi mengenai berhentinya bacaan (waqf) diatas, maka dalam proses membaca Al-Quran, dirumuskan istilah-istilah mengenai jenis kejadian berhenti bacaan ini (waqf). Pembagian ini didasarkan pada menurut alasan berhenti dan makna kalimat saat berhenti.

Jenis-jenis waqaf

Waqaf dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Waqaf ***Ikhtibari*** (وقف الإختباري)

   Yaitu waqaf yang dilakukan pada ayat yang belum sempurna yang dilakukan oleh guru saat menguji muridnya.

2. Waqaf ***Intizhari*** (وقف الإنتظاري)

   Yaitu berhenti pada ayat yang belum sempurna dalam proses belajar mengajar.

3. Waqaf ***Idhthirari*** (وقف الإضطراري)

   Yaitu berhenti karena keadaan darurat, misalnya kehabisan nafas, bersin, dll.

4. Waqaf ***Ikhtiyari*** (وقف الإختياري)

Yaitu berhenti karena pilihan sendiri. dalam waqaf ikhtiyari ini ada beberapa cara, yaitu:

1. Waqaf ***Tamm*** (وقف التّام) (sempurna), yaitu berhenti pada ayat yang sempurna, tidak berhubungan dengan ayat berikutnya.
2. Waqaf ***Kafi*** (وقف الكافي) , yaitu berhenti pada ayat yang sempurna maknanya, namun lafadznya masih berkaitan dengan ayat setelahnya.
3. Waqaf ***Hasan*** (وقف الحسن) , yaitu berhenti pada ayat yang sempurna artinya, namun secara lafadz dan makna masih berkaitan dengan ayat setelahnya.
4. Waqaf ***Qabih*** (وقف القبيح) , yaitu berhenti pada ayat yang belum sempurna, baik lafadz maupun maknanya.

Tanda-tanda waqaf pada mushaf al Quran

No.	Tanda	Nama	Penjelasan
1.	م	waqaf lazim	Wajib berhenti
2.	لا	3adamul waqfi	Tidak boleh berhenti
3.	صلى	washlul aula	Boleh berhenti, tapi melanjutkan (washal) lebih utama
4.	ج	waqaf jaiz	Boleh berhenti dan boleh melanjutkan (washal)

5.	قلى	waqfu aulaa	Boleh melanjutkan, tapi lebih utama berhenti
6.	∴ ∴	Mu’anaqah	Boleh berhenti pada salah satu tanda
7.	ط	waqaf mutlak	Tempat yang sempurna untuk berhenti
8.	ز	waqaf mujawwiz	Boleh berhenti, boleh juga melanjutkan, lebih utama melanjutkan
9.	قف		Anjuran berhenti
10.	ص	waqaf murakhas	Seperti waqaf mujawwiz
11.	ق		Boleh waqaf, tapi melanjutkan lebih utama
12.	سـ		Menunjukkan ditempat itulah Jibril berhenti ketika menurunkan wahyu
13	ع	Ruku’	Batas tema, Bahasan tema sebelum tanda telah selesai. Dan ayat setelah tanda membahas tema baru. Jika Anda akan qath3 maka, lakukan pada tanda ini, bukan pada akhir halaman.

Cara membaca lafadz yang di waqaf

1. Apabila huruf terakhir sukun, maka dibaca sukun

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۗ ﴿٢﴾ (الكوثر/108: 2-2)

2. Apabila huruf terakhir bercharakat, maka huruf terakhir disukunkan

اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْاَبْتَرُ ࣖ ﴿٣﴾ (الكوثر/108: 3-3)

3. Apabila huruf terakhir adalah ta’ marbutah, maka disukunkan dan huruf ta’ dibaca ha

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍۙ ﴿١﴾ (الهمزة/104: 1-1)

4. Apabila huruf terakhir bercharakat dan sebelumnya sukun, maka disukunkan namun huruf terakhir dibaca setengah atau sekedar isyarat (roum)

وَالْعَصْرِۙ ﴿١﴾ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ ﴿٢﴾ (العصر/103: 1-2)

5. Apabila huruf terakhir ber-tasydid, maka huruf tersebut di-sukunkan dan suara tasydid nya tetap ada.

تَبَّتْ يَدَآ اَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّ ۗ ١ (اللهب/111: 1-1)

6. Apabila huruf terakhir adalah *alif ta'nists maqsyuurah* atau *fi3il madhi bina naqish* (huruf ya tanpa titik), maka harakat fatchah dibaca 2 harakat.

وَالضُّحٰىۙ ١ وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰىۗ ٣

(الضحى/93: 1-3)

7. Apabila terdapat hukum mad seperti mad aridl lissukun, mad layyin aridl lissukun, *mad 3iwad*, maka dibaca sesuai dengan hukum mad yang ada. Untuk contoh bagian ini silakan membaca bagian mad.

Lagu Macam-macam waqaf

Macam-macam waqaf terbagi 4
Waqfu Intizhari (وقف الإنتظاري)
Waqfu Idhthirari (وقف الإضطراري)
Waqfu Ikhtibari (وقف الإختباري)
Waqfu Ikhtiyari (وقف الإختياري)
Waqfu ikhtiyari terbagi 4,
Waqaf Tamm(وقف التّام) , *Waqaf Kafi* (وقف الكافي) , *Waqaf Hasan* (وقف الحسن) , *Waqaf Qabih* (وقف القبيح)

2. Ibtida (الإبتداء)

Ibtida adalah posisi kata untuk memulai kembali dalam bacaan Al-Quran. Untuk ibtida hanya ada satu hukum yaitu ikhtiyari (dipilih dengan sengaja). Atau dengan kata lain berhenti karena pilihan sendiri. Dalam ibtida ikhtiyari ini ada beberapa cara, yaitu:

1. Ibtida ***Tamm*** (التّام) (sempurna), yaitu memulai pada ayat yang sempurna, tidak berhubungan dengan ayat sebelumnya.
2. Ibtida ***Kafi*** (الكافي), yaitu memulai pada ayat yang sempurna maknanya, namun lafadznya masih berkaitan dengan ayat sebelumnya.
3. Ibtida ***Hasan*** (الحسن) , yaitu secara lafadl bagus jika dimulai dari posisi kata tersebut, namun secara makna masih berkaitan dengan kata sebelumnya.
4. Ibtida ***Qabih*** (القبيح) , yaitu memulai pada kalimat yang merusak makna ayat karena berkait dengan kata sebelumnya.

Kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Quran

Kesalahan yang terjadi dalam membaca Al-Quran masih sering kita jumpai walaupun pembaca tersebut sudah merasa lancar dalam bacaan Al-Quran-nya. Kesalahan ini diistilahkan dengan لَحْنٌ.

1. Kesalahan yang Jelas

Kesalahan yang jelas terlihat adalah sebagai berikut:

a. Salah dalam menyebutkan nama huruf
b. Salah dalam menyebutkan charakat
c. Salah dalam membaca panjang/pendek pada mad ashli.
d. Salah dalam mentasydidkan huruf yang tidak tasydid atau sebaliknya.

Tulisan	Dibaca
الحمد لله segala puji bagi Allah	الهمد لله segala kehancuran bagi Allah
لترون الجحيم Sungguh engkau akan melihat neraka jahim	لاترون الجحيم Sungguh engkau tidak akan melihat neraka jahim

2. Kesalahan yang tersembunyi

Kesalahan yang berkaitan dengan hukum bacaan. Misalnya tidak menahan bacaan gunnah, tidak membaca konsisten 6 harakat pada mad wajib muttasil, dll.

3. Perbaiki Kesalahan-kesalahan umum

Bacaan panjang dan pendek

Dalam bacaan alquran terdapat aturan mengenai lamanya suatu suku kata diucapkan. Ada yang satu harakat, dua, empat, lima dan enam. Kesalahan yang dalam pengucapan panjang vokal adalah tidak sesuai-nya panjang vokal bacaan dengan panjang yang seharusnya. Misalnya mad ashli (panjang 2 harakat) dibaca lebih dari 2 harakat. Mad wajib muttasil (panjang 2/4/6) dibaca tidak konsisten, kadang 2, kadang 4, kadang 6 atau kadang asal panjang.

Lihat uraian bacaan mad untuk memperbaiki kesalahan ini.

Bacaan gunnah

Gunnah artinya mendengung. Beberapa huruf dengan tanda tertentu harus dibaca dengan mendengung di hidung dan ditahan. Kesalahan umumnya terjadi pada tidak mendengungnya bacaan huruf tersebut atau tidak menahan dengungan selama 2 harakat.

Untuk memperbaiki lihat bagian gunnah.

Pengucapan vokal

Pengucapan vokal yang tidak sempurna merupakan kesalahan yang sering dijumpai oleh pembaca alquran. Ada 3 macam vokal dalam bacaan al-quran,yaitu : a, i , u. Pembaca sering menambahkan vokal lain (seperti vokal dalam bahasa daerah) misal: e dan o.

Lihat bagian vokal untuk memahami cara membaca vokal yang benar.

Contoh:

Tulisan	Dibaca	Seharusnya
خَيْرَ	Khaera	Khaira
الْجَوْفُ	Al-jaof	Al-jauf

Bacaan Huruf sukun (memantul atau tidak)

Kesalahan yang lain adalah membaca huruf sukun yang tidak bersifat qalqalah dengan adanya pantulan, atau sebaliknya, huruf yang disukun tidak dipantulkan padahal bersifat qalqalah. Huruf yang bersifat qalqalah adalah ق ط د ج ب

Cara memperbaiki kesalahan

1. Talaqqi, belajar dan membaca didepan guru yang telah benar bacaannya, ikuti atau perbaiki bacaan anda sesuai saran guru tersebut.
2. Pelajari teori ilmu tajwid dan berlatih menerapkan teori tersebut.
3. Mendengarkan bacaan dari qori (pembaca) yang sudah benar bacaan. Di masa sekarang bisa dilakukan dengan mendengarka mp3 murattal dan disimak tulisan.

4. Perbanyak membaca sambil mendengarkan.

Melagukan Bacaan Quran

Maqomat Bacaan Quran

Maqomat tilawatil Quran yang sering pula disebut langgam, irama, atau nagham Alquran adalah seni membaca Alquran dengan nada yang indah namun tetap berada pada kaidah tajwid yang benar. Idealnya, dalam membaca dan menghafal Alquran, seorang muslim juga memperhatikan aspek maqomat yang digunakan. Ilmu maqomat adalah salah satu cabang ilmu dalam mempelajari Alquran di samping tahsin, tajwid, tahfidz, tarjim, dan bidang ilmu lainnya, di mana kesemuanya harus berjalan beriringan. Karena tidak boleh menabrak kaidah tajwid, maqomat menjadi unik dan tidak bisa diwujudkan dalam notasi balok seperti halnya musik atau nyanyian. Hal tersebut membuat pembelajaran maqomat hanya terbatas pada metode Talaqqi (face to face murid dengan guru, murid mengulang bacaan guru) dan sama'i (menyimak bacaan qari lalu menduplikasi / menirukannya).

Secara garis besar, ilmu maqomat tilawatil Quran membahas tujuh jenis langgam / irama yaitu bayati, hijaz, nahawand, syika, rost, shoba, dan jiharkah. Insya Alloh melalui situs www.ustadzkris.com, channel youtube Ustadzkris, facebook, serta instagram, tim UstadzKris akan mengajak seluruh pembaca, pendengar, dan pemirsa untuk bersama – sama mempelajari ilmu maqomat dengan niat mengharapkan ridho Alloh SWT.

Sumber : http://www.ustadzkris.com/index.php/tentang-maqomat/

Sebelum saya menemukan bagaimana cara menerapkan maqomat dalam bacaan Al-quran, saya menemukan hokum penerapan maqamat dalam membaca al-quran. Karena saya belum mantap mengenai hokum ini, maka saya mengutip beberapa tulisan yang ada dalam blog untuk permasalahan ini.

Kutipan tersebut adalah sebagai berikut:

Melagukan atau membaca Al-Quran dengan irama itu ada dua macam:

1. Irama yang mengikuti tabiat asli manusia, tanpa memberat-beratkan diri, belajar atau berlatih khusus. Melagukan bacaan Al-Qur'an seperti ini dibolehkan.

Irama ini lahir karena seringnya membaca dan mendengar. Allaah *'azza wa jalla* telah menganugerahi setiap manusia dengan iramanya masing-masing.

Walaupun setiap orang memiliki kecenderungan pada salah satu jenis irama tertentu, namun ia mendapatkan irama tersebut secara natural, bukan latihan.

Irama seperti inilah yang disenandungkan para Sahabat dan Ulama Salaf. Dengan irama jenis inilah yang Rasuulullaahi *shallallaahu 'alayhi wa sallam* memerintahkan kita untuk menghiasi Al-Quran.

Dari Abu Lubabah Basyir bin 'Abdul Mundzir *radhiyallahu 'anhu*, sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda,

مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang tidak memperindah suaranya ketika membaca Al-Quran, maka ia bukan dari golongan kami." [HR. Muslim dan Abu Daud]

2. Irama yang dibuat-buat, bukan dari tabiat asli, diperolah dari latihan khusus sebagaimana para penyanyi berlatih untuk mahir dalam mendendangkan lagu.

Melagukan semacam ini tidak disukai oleh para ulama salaf, mereka mencela dan melarangnya. Para ulama salaf dahulu mengingkari cara membaca Al-Quran dengan dibuat-buat seperti itu, karena termasuk bagian dari *takalluf*.

Selain itu, irama-irama yang dijadikan dasar latihan berasal dari dunia musik, yang para Ulama Salaf tidak menyukai hal tersebut. Maka, menempatkan sesuatu yang mulia (Al-Quran) kepada sesuatu yang hina (musik), dapat termasuk menghinakannya.

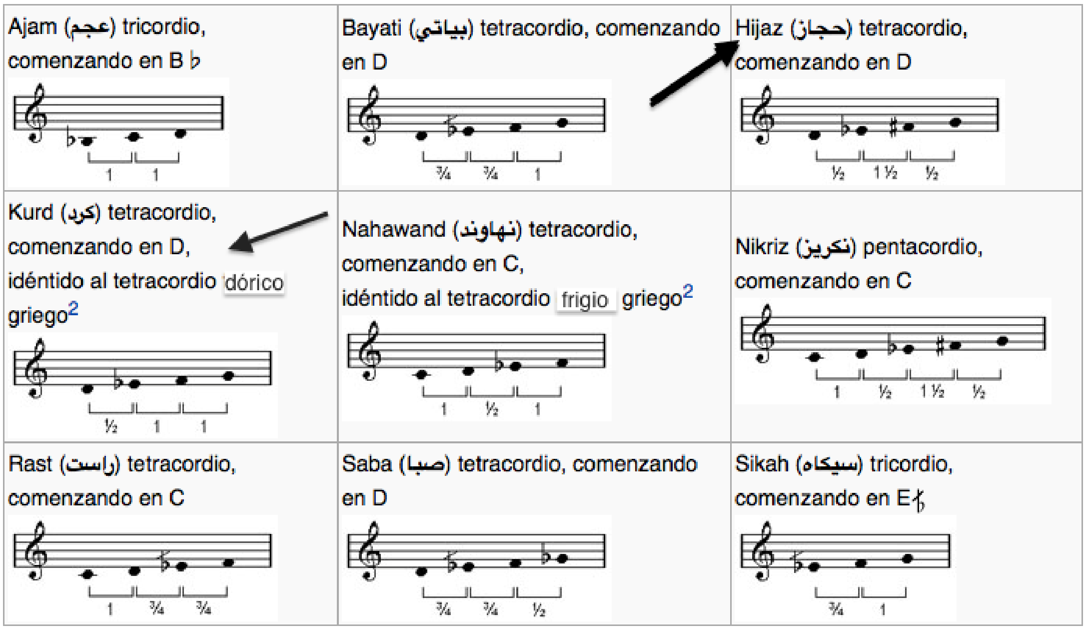

Susunan Nada Maqamat

Kita tidak pernah diperintahkan mempelajari irama-irama tersebut secara khusus. Para Sahabat *ridhwanullaahi ‘alayhim ajma’in* telah melagukan Al-Quran dengan senandung yang indah, sebelum orang-orang Arab mengenal irama-irama musik yang kita kenal sebagai *maqamat musiqiyah* ini.

Selain itu, meluangkan waktu khusus untuk mempelajari irama musik dikhawatirkan dapat melalaikan seseorang dari hal-hal yang lebih bermanfaat dari mempelajari ilmu syar’i, baik itu aqidah, tajwid, tafsir, hadits, fikih dan selainnya yang wajib bagi kita mempelajarinya.

Jadi, tidak menyandarkan irama bacaan Al-Quran pada salah satu *maqam* di antara *maqamat musiqiyah*, bukan berarti membaca Al-Quran benar-benar datar, seperti berbicara biasa, tanpa melagukannya. Karena Rasuulullaah *shallallaahu ‘alayhi wa sallam* memerintahkan kita untuk melagukan bacaan Al-Quran. Dan para Sahabat telah membaca Al-Quran dengan irama-irama yang indah jauh sebelum *maqamat musiqiyah* dikenal oleh orang-orang Arab.

Tidak menggunakan *maqamat musiqiyah* saat membaca Al-Quran adalah membacanya sesuai dengan irama yang natural yang berasal dari diri kita. Tanpa harus terbebani *tausyih* atau meniru-niru irama orang lain yang tidak sesuai dengan tabiat kita sendiri. Karena hal tersebut termasuk *takalluf* dan *ta’assuf* yang tidak disukai dalam tilawah.

Sumber : https://alfadhli.wordpress.com/2017/08/21/melagukan-al-quran-irama-dan-maqamat-dalam-tilawah/

Dua orang Ahli Qiraat yang berbeda pandangan mengenai ilmu _Maqamat Musiqiyah_ (ilmu langgam). Syaikh Ayman Suwaid sangat keras sekali dalam melarangnya, sedangkan Syaikh Al-Mi'sharawi memberikan keringanan dan membolehkan mempelajari serta mengamalkannya saat membaca Al-Quran. Dalam kesempatan ini, Syaikh Sa'd Al-Ghamidi, salah seorang Qari yang suaranya sudah terdengar ke berbagai penjuru dunia, ikut berbicara via sambungan telfon dan beliau mendukung pendapat Syaikh Ayman Suwaid yang menyatakan tercelanya orang-orang yang menyengaja membaca Al-Quran dengan maqamat, sengaja mempelajarinya, dan lebih memperhatikan ilmu maqamat daripada tajwid. Beliau kemudian menjelaskan bahwa beliau membaca sesuai dengan irama beliau sendiri, sesuai dengan tabiat dan dialek Arab. Beliau bahkan dengan tegas menyatakan tidak pernah pernah mempelajari ilmu maqamat secara khusus.

Link video :
https://youtu.be/2p5Wsm3I_I4 dan https://youtu.be/VKc38DbFnZI

Sumber : https://sejarahdanquran.wordpress.com/2017/10/13/maqamat-musiqiyah/

Mengenai sejarah maqomat atau nagham ini dapat juga dibaca di http://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/05/24/noustj-menelusuri-sejarah-tradisi-nagham-al-quran.

Huruf Hijaiyah dan Matematika

Hisabul Jummal (Matematika Huruf Hijaiyah)

Hisab Jamal adalah suatu metode ‘Aufaq yang dinisbahkan kepada penemunya Imam Ghazali Rhm. untuk menemukan rahasia asma dan ayat.

Dasar dari penisbahan kepada Imam Ghazali dan merupakan dasar hukum Musalatul Ghazali disampaikan oleh Imam Ibnu Hajar Al Haitami dalam Kitab Beliau الفتاوى الحديثية لابن حجر الهيتمي (Al Fatawa Alhaditsiyah Li Ibni Hajar Al Haitami) sebagai berikut :

مطلب :الأوفاق تنفع لقضاء الحوائج وهي جائزة إن استعملت في مباح

ـ وسئل فسح الله في مدته :ما حكم علم الأوفاق؟ 2

فأجاب نفع الله بعلومه :بأن علم الأوفاق يرجع إلى مناسبات الأعداد وجعلها على شكل مخصوص، وهذا كأن يكون بشكل من تسع بيوت مبلغ العدد من كل جهة خمسة عشر، وهو ينفع للحوائج وإخراج المسجون ووضع الجنين وكل ما هو من هذا المعنى وضابطه بطد زهج واح، وكان الغزالي رحمه الله يعتني به كثيرا حتى نسب إليه ولا محذور فيه إن استعمل لمباح، بخلاف ما إذا استعين به على حرام .

Berkata ibnu hajar. Ilmu aufaq adalah kembali kepada persamaan bilangan dan menjadikannya kepada bentuk yang khusus ini seperti berbentuk sembilan rumah yang sampai bilangannya dari tiap sudut 15(seperti yang saya kupas pada musalat ghazaly) dan di bermanfaat untuk tercapai keinginan, keluar dari penjara, dan melahirkan janin, dan setiap yang semakna dengan ini. dan rumusnya

بطد زهج واح

dan adalah alghazaly rahimahullah banyak menghabiskan waktu untuk itu, sehingga dinisbatkan ilmu itu padanya, dan tidak berdosa padanya jika digunakan

untuk mubah, berbeda jika digunakan pada yang haram. (*Al Fatawal Haditsiyah Li Ibni Hajar Al Haitami)*

Yang perlu ditekankan disini adalah penggunaan Metode Hisab Jamal ini :

1. Ini hanya pengetahuan saja yang jangan sembarangan penggunaannya apalagi jangan digunakan untuk hal-hal yang haram
2. Mengenai tidak ada hubungannya dengan dzikir-dzikir umum yang jumlahnya tertentu dari Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam, kita tetap harus merujuk kepada tatacara Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam. Pengetahuan ini merupakan pengembangan dari Al Imam Ghazali.

Urutan huruf dalam hisabul Jummal adalah sebagai berikut :

أبجد هوز حطي كلمن سعفص قرشت ثخذ ضظغ

قرشت ثخذ ضظغ	
100	ق
200	ر
300	ش
400	ت
500	ث
600	خ
700	ذ
800	ض
900	ظ
1000	غ

كلمن سعفص	
20	ك
30	ل
40	م
50	ن
60	س
70	ع
80	ف
90	ص

أبجد هوز حطي	
1	أ
2	ب
3	ج
4	د
5	هـ
6	و
7	ز
8	ح
9	ط
10	ي

Contoh penggunaan Hisabul Jammal adalah

Di dalam seni arsitektur, seorang penyair akan ditunjuk untuk menganggit sebuah syair yang berisikan tahun berdirinya sebuah bangunan. Dengan komposisi

Hisab Jummal di dalamnya.
•••

حنّ القبول زها بهجة مسجد * فيه الثواب المرتضى المعهود
فانظر ترى أنواره قد أرّخت * بالصدق هذا الجامع المحمود

i - Kerinduan untuk diterima (—penterj. ibadahnya seorang hamba) menyinari agungnya rumah-tuhan * di dalamnya pahala yang diridlai yang termaktub dalam janji
ii - Lihatlah, kalian akan melihat cahaya-cahayanya yang membuatnya bersejarah * dengan kejujuran inilah Masjid(nya) Mahmud; Masjid yang Terpuji
•••

Keindahan Hisab al-Jummal yang mensyaratkan tidak merusak makna; berpadu dengan kecerdasan susunan angka termaktub dalam baris terakhir: bi al-sidq hadza al-jami' al-mahmuda.

Jika dijumlahkan dengan tabel AbajadunHawazun, ia akan memperoleh tahun berdirinya yakni pada 1207 Hijriyah.
•••

http://www.muhid.net/2016/10/keindahan-dan-kecerdasan-hisab-jummal.html

Dalam kitab tajwid, tuhfatul Athfal juga disebutkan baris syair ke 59 yang menunjukkan jumlah baris dan tahun diselesaikannya kitab tersebut. Bait tersebut adalah :

أَبْيَـاتُـهُ نَـدٌّ بَـدَا لِـذِي النُّـهَا   تَـارِيْـخُـهَا بُشْـرَى لِـمَـنْ يُـتْـقِـنُـهَا

"Bait-bait (dalam nadham ini) bagaikan pohon yang berbau harum (نَـدٌّ بَـدَا) bagi orang yang berakal"

"Waktu penyelesaiannya merupakan kabar gembira bagi orang yang memutqinkannya بُشْرَى لِمَنْ يُتْقِنُهَا "

Namun, jika digunakan hitungan hisabul jummal, maka kata نَدٌّ بَدَا bermakna angka 61 yaitu jumlah baris dalam nadham ini. Kalau ditulis rinciannya dari huruf nun sampai alif adalah (ا + د + ب + د + ن) (50 + 4 + 2 + 4 + 1 = 61) (نَدٌّ بَدَا)

Dan kalimat بُشْرَى لِمَنْ يُتْقِنُهَا bermakna 1198, yaitu tahun 1198 H adalah tahun diselesaikannya nadham ini. Dengan rincian

بُـشْـرَى = 512, dari (ب + ش + ر + ي) (2 + 300 + 200+ 10) = 512

لِـمَـنْ = 120, dari (ل + م + ن) (30 + 40 + 50) = 120

يُـتْـقِـنُـهَا = 556, dari (ي + ت + ق + ن + ه) (10 + 400 + 100 + 50 +5 + 1) = 556

Sehingga 512 + 120 + 556 = 1198

Contoh lain adalah

لا إله الا الله
ل ا إ ل ه ا ل ا ا ل ل ه
٣٠ ١ ١ ٣٠ ٥ ١ ٣٠ ١ ١ ٣٠ ٣٠ ٥
30+1+1+30 +5+1+30+1+1+30+30+5
= 165

Daftar Pustaka

Al Quran, Rasm Utsmani

Syarah Tuhfatul Athfal, Pedoman Tajwid untuk Pemula, Ust Rendi, Bandung, 2018

[1] M. L. Al-Fadhli, *Kesempurnaan Harakah*. Depok: Tajwid Online.

Catatan dan Rekaman Bimbingan Tahsin oleh Ust Yudi Imana, Jurusan Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Bandung, 2011-2013

Panduan Fun Tahsin Tilawah Terpadu, Yudi Imana, LP2TQ Baitul Quran, 2016

Kitab At-taisyir, syarah Matan Muqaddimah al-Jazariyah dan Tufatul Athfal, Syeikh Khanova Maulana, 2018

Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisuro, Ahmad Fathoni, 2017

Terjemah dan Syarah Qasidah Abi Muzahim Al-Khaqaniy, Muhammad Laili al Fadhli, 2021

Tajwid Mushawwar Jilid 1 dan 2, Ayman Rusydi Suwaid, Al-Ghawthani Publishing, 2019

Panduan Tajwid Bergambar, Terjemah Tajwid Mushawwar, Umar Mujtahid, Pnerbit Zamzam, 2015

Tajwid Lengkap Asy-syafi’i, Abu Ya’la Kurnaedi, Pustaka Imam Syafei, 2013

The History of The Quranic Text from Revelation to Compilation, A comparative study with the oled and new Tetaments, M.M. Al-Azami, UK Islamic Academy, 2003

Kitab Hilyatut Tilawah Fii Tadwiidil Quraanil Kariim, Rihaab Muhammad Mufid Syaqiqi, Maktabah Rawaii3 Mamlakah, Jeddah, 2008

Kitab Matan Al Jazariyah, Maktabah Balabuku, Surabaya

Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran & Ilmu Tajwid, H. Ahmad Annuri, MA, Pustaka Kautsar, 2010

Materi Praktis Tahsin Tilawah 3, Yayasan Tarbiyat Al-Quran Al-Islami (TARQI), Bandung, 2010

Sumber-sumber dari web : https://konsultasisyariah.com/23707-apa-makna-membaca-al-quran-dengan-tartil.html

http://ilmoe-tajwid.blogspot.co.id

Sumber : http://www.masyadi.com/2015/03/hukum-bacaan-al-syamsiyah-dan-al-qamariyah.html

Lampiran

1. Matan Muqaddimah AL Jazari

2. Matan Muqaddimah Tufatul Athfal

3. Kumpulan Lagu-lagu

Rumus Vokal, 3 M:

Membuka

Menurunkan

Memonyongkan

Lagu Kaidah Melafalkan Vokal (Harakat) dan Sukun

Melafalkan fathah tidaklah sempurna, kecuali dengan membuka mulut

Tidak berlebihan juga tidak kurang, buka secukupnya agar sempurna.

Melafalkan kasrah tidaklah sempurna, kecuali dengan menurunkan rahang

Rahang yang bawah, diturunkan.. secukupnya saja, jangan berlebihan

Melafalkan dhommah tidaklah sempurna, kecuali dengan memoyongkan bibir

Semua dilafalkan tanpa berlebihan, secukupnya saja .. juga jangan kurang.

Melafalkan sukun dari makhrajnya, makhraj sifat huruf yang disukunkan

tanpa terpengaruh huruf sebelumnya, tanpa terpengaruh huruf sebelumnya

Lagu untuk menghafal tanda vokal dengan panjag 2 (mad) sebagai berikut:

Al-jauf yang keluar mad, hurufnya:

Alif setelah fathah

Ya’ sukun setelah kasrah

Wawu sukun setelah dhommah

Fathah berdiri

Kasrah berdiri

Dhommah terbalik

Diayun 2 harakat

(dinyanyikan dengan lagu “Balonku Ada Lima” dan gerakan sesuai contoh pemandu)

Lagu untuk Gunnah

Al-Khaisum yang keluar gunnah, hurufnya

Nun tasydid,

Mim tasydid

Nun sukun atau tanwin selain bertemu a , h̲a, ‘a , ha, kha, gho, la, ra

Mim sukun bertemu mim dan ba

Ditahan satu dua.

(*dilagukan dengan lagu “Bang Toyib” dan gerakan sesuai contoh pemandu*)

Lagu Makhraj Huruf

Menyebutkan huruf dari pangkal tenggorakan ke atas dengan dinyanyikan menggunakan lagu “Shalawatan” dari Wali. Dengan gerakan sesuai contoh pemandu.

Makhraj	Harakat Dhomah	Harakat Kasrah	Harakat Fathah
Tenggorokan (Al-Halq)	أُهُ عُ حُ خُ غُ	اِهِ عِ حِ خِ غِ	اَهَ عَ حَ خَ غَ
Pangkal lidah (Lisan)	قُ كُ	قِ كِ	قَ كَ
Tengah Lidah	جُ شُ يُ	جِ شِ يِ	جَ شَ يَ
Ujung Lidah ke Langit-langit	لُ نُ رُ	لِ نِ رِ	لَ نَ رَ
Ujung Lidah ke Gusi	تُ دُ طُ	تِ دِ طِ	تَ دَ طَ
Ujung Lidahke Gigi seri atas	ثُ ذُ ظُ	ثِ ذِ ظِ	ثَ ذَ ظَ
Ujung Lidah antara 2 gigi seri	سُ صُ زُ	سِ صِ زِ	سَ صَ زَ
Pinggir lidah bertemu geraham	ضُ	ضِ	ضَ
	مُ بُ وُ فُ	مِ بِ وِ فِ	مَ بَ وَ فَ

Bibir			

Selain dengan harakat fathah, nyanyikan dengan harakat kasrah dan dhommah.

Lagu Sifat yang mempunyai lawan

Sifatul lahaa dhiddun, sifatnya ..

Al Hams lawannya al Jahr

Asy Syiddah lawannya ar Rakhawah

Diantara keduanya ada yang pertengahan, namanya at Tawashut

al Isti' laa lawannya al Istifal

al Ithbaq lawannya infitach

Yang terakhir mudah atau tidak keluarnya al-Idlaq lawannya al-Ishmat

(dinyanyikan dengan lagu "Kalau senang hati" dan gerakan yang mencerminkan makna tiap sifat, lihat contoh dari pemandu)

Lagu Huruf dari Sifat yang mempunyai lawan

Sifat yang mempunyai lawan dan hurufnya

Al Hams فَحَثَّهُ شَخْصٌ سَكَتَ

Asy Syiddah اَجُدْ قَطٍّ بَكَتْ

Diantara keduanya ada yang pertengahan,

namanya at Tawashut لِنْ عُمَرْ

al Isti' laa خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ

al Ithbaq صَضَطَظَ

Yang terakhir mudah atau tidak keluarnya al-Idlaq فِرَّ مِنْ لُبٍّ

Lagu arti sifat yang mempunyai lawan

Al Hams mengalirkan nafas

Assiddah ditahan kuat

Diantara keduanya ada yang pertengahan, namanya attawasut

Al-Isti3la naiknya pangkal lidah

Al-Ithbaq lidah nempel ke langit-langit

Yang terakhir mudah atau lancar keluarnya namanya ... al-Idlaq.

Lagu Sifat yang tidak mempunyai lawan

Ash Shofir

Al qalqalah

Al Lain

Al Inchiraf

At Takrir

At tafasi

Terakhir al Istithaalah

Rumus idzhar, 3 T :

Tidak memantul

Tidak ditahan

Tidak memanjang

Lembutkan saja

Lagu rumus gunnah

Rumus idhgham bi gunnah selalu ditahan, melibatkan rongga hidung
Rumus iqlab selalu ditahan, berubah jadi mim, ditahan satu dua
Rumus ikhfa selalu ditahan, siap mengucapkan huruf berikutnya
Rumus ikhfa safawi, sama dengan iqlab, selalu ditahan, dua harakat

Lagu Cara membaca Mad

Mad far3i, Tiga bila:

Bila mad asli bertemu alif hamzah, dibaca 4, 5 harakat.

Bila mad asli bertemu tasydid sukun dibacanya 6 harakat.

Bila mad asli bertemu yang disukunkan dibaca 2, 4, 6 harakat.

(*dilagukan dengan lagu "Lihat Kebunku"*)

Lagu rumus gunnah

Rumus idhgham bi gunnah selalu ditahan, melibatkan rongga hidung

Rumus iqlab selalu ditahan, berubah jadi mim, bibir tidak rapat

Rumus ikhfa selalu ditahan, siap mengucapkan huruf berikutnya

Rumus ikhfa safawi, sama dengan iqlab, selalu ditahan, bibir tidak rapat

Lagu Rumus Idgham

Rumus idgham adalah memasukkan huruf yang mati

Kedalam huruf berikutnya sesuai makhraj sifatnya

Sama makhraj sama sifat, itu idgham mutamaasialain

Sama makhraj, beda sifat, itu idgham mutajaanisain

Yang ketiga adalah berdekatan makhraj sifatnya

Itu idhgham muqaaribain

Itu semua hukum idgham

Lagu Mad Far'i

Bila Mad Ashli bertemu hamzah, di dalam satu kalimah, dibaca 4/5 harakat, hukumnya **mad wajib muttashil**

Bila Mad Ashli bertemu hamzah, pada kata yang berlainan, dibaca 2/4/5 harakat, hukumnya **mad jaiz munfashil**

Bila Mad shiilah qasirah, bertemu dengan huruf hamzah, dibaca 4/5 harakat, hukumnya **mad shilah thawilah**

Bila mad Ashli bertemu dengan huruf yang disukunkan, 2,4, 6 harakat, itu cara membacanya, hukumnya **mad aridh lis sukun**

Bila Mad Ashli bertemu dengan huruf yang bertasysydid, dibaca 6 harakat, hukum **mad lazim mutsaqal kilmi**

Bila mad Ashli bertemu dengan huruf yang sukun,dibaca 6 harakah, hukum **mad lazim mukhafaf kilmi**

Bila Mad Badal bertemu dengan huruf yang bertasydid, dibaca 6 harakat, hukumnya disebut **mad farqi**

Lagu Hukum Huruf Ra

Huruf ra selalu dibaca tafkim apabila ada fathah atau dhommah

Huruf ra selalu dibaca tarqiq apabila ada kasrah harakatnya

Kecuali hamzah wasal,

Kecuali huruf isti3laa,

Huruf ra yang jawazul wajhaini, baca sesuai huruf yang menyertainya

Huruf ra yang jawazul wajhaini, baca sesuai huruf yang menyertainya

Lagu Macam-macam waqaf

Macam-macam waqaf terbagi 4

Waqfu Intizhari (وقف الإنتظاري)

Waqfu Idhthirari (وقف الإضطراري)

Waqfu Ikhtibari (وقف الإختباري)

Waqfu Ikhtiyari (وقف الإختياري)

Waqfu ikhtiyari terbagi 4,

Waqaf Tamm(وقف التّام) , Waqaf Kafi (وقف الكافي) , Waqaf Hasan (وقف الحسن), Waqaf Qabih (وقف القبيح)

Senam Makhraj

Penjelasan

1. Senam makhraj dilakukan dengan memperhatikan posisi makhraj, Rasakan dan pastikan posisi itu.
   - Untuk tenggorakan, Fokuskan bahwa akan keluar huruf dari pangkal, tengah, dan atas tenggorokan.
   - Untuk Pangkal Lidah, naikkan pangkal lidah
   - Untuk tengah lidah, naikkan tengah lidah ke langit-langit
   - Untuk ujung lidah, posisikan ujung lidah ke langit-langit, gusi, dinding gigi seri, diantara gigi seri atas dan bawah.
   - Untuk pinggir lidah, tempelkan pinggir lidah ke gigi geraham
   - Untuk bibir tertutup, tutup bibir
   - Untuk bibir terbuka, buka bibir
   - Untuk bibir bawah bertemu gigi seri atas, maka tempelkan bibir bawah ke gigi seri atas.

1. Kemudian lafalkan setiap huruf dari makhraj tenggorokan bawah, tengah, atas, pangkal lidah, tengah lidah, ujung lidah bertemu langit-langit, ujung lidah bertemu gusi, ujung lidah bertemu dinding gigi seri, ujung lidah diantara dua gigi seri atas dan gigi seri bawah, pinggir lidah bertema gigi geraham, bibir tertutup, bibir terbuka, bibir bawah bertemu gigi seri atas.

Contoh Senam makhraj

Pilih salah satu pemimpin,

Pemimpin : “Mari kita senam Makhraj”

Pemimpin : “ Makhraj Tengah Lidah (Sajariah)”

Peserta : “ Makhraj Tengah Lidah, Tengah Lidah naik ke langit-langit, huruf nya Jim, Sya’, Ya’”

Pemimpin : Posisikan makhraj

Semua memposisikan tengah lidah ke langit-langit

Pemimpin : “Siap...”

Peserta : “Siap...”

Pemimpin : “ Aj, Ij, Uj ... Ajja, Ijji, Ujju ...”

Peserta menirukan.

Pemimpin : “Asy, Isy, Usy .... Asysya, Isysyi, Usysyu...”

Peserta menirukan

Pemimpin : “ Ay, Iy, Uy ... Ayya, Iyyi, Uyyu”

Peserta Menirukan …

Pemimpin : “Senam makhraj tengah lidah selesai “

Senam Huruf

Senam huruf, mirip dengan senam makhraj. Jika senam makhraj dilakukan untuk tiap makhraj (sehingga ada beberapa huruf yang dilafalkan), maka untuk senam huruf dilakukan untuk tiap huruf.

Yang disebutkan adalah makhraj dan sifat nya.

Lafalkan pola latihan makhraj sifat untuk tiap huruf,

Pemimpin (dengan nada "bayati ") melafalkan perbagian kemudian diikuti oleh peserta.

Pemimpin (dengan nada "bayati ") melafalkan secara keseluruhan, kemudian diikuti oleh peserta

Contoh Senam Huruf :

Pilih salah satu pemimpin

Pemimpin : "Mari kita senam huruf hijaiyah"

Pemimpin : "Huruf jim"

Peserta :

"Huruf jim, makhraj nya di tengah lidah naik ke langit-langit depan"

"Huruf jim,

Sifat yang berpasangan :

a) **jahr** dilafalkan tanpa keluar udara,

b) **syiddah** dilafalkan dengan tekanan,

c) **istifal** pangkal lidah tidak naik,

d) **infitah** lidah tidak nempel ke langit-langit,

e) **ishmat** tidak mudah untuk dilafalkan"

Sifat yang tidak berpasangan :

f) **qolqolah**

Pemimpin :

جَجِيجُ بَجْ جُوْ جَنْ جَنِجًا

Peserta menirukan

جُوْ جَنْ جَنِ جَجْنَ مِنَ الْمُجْنِ

Peserta menirukan

مِنَ الْمُجْنِ مُجِيْجًا جَنِجًا

Peserta menirukan

Pemimpin:

جَجِيجُ بَجْ جُوْ جَنْ جَنِجًا جُوْ جَنْ جَنِ جَجْنَ مِنَ الْمُجْنِ مِنَ الْمُجْنِ مُجِيْجًا جَنِجًا

Peserta menirukan

Pemimpin: "Senam huruf jim selesai, mari kita berdo a! "

"ya … Allah, dzat yang menurunkan Al-Quran dan menjaganya, fasihkan lisan kami untuk melafalkan ayat-ayatMu sebagaimana ia diturunkan, aamiin"

Latihan pelafalan huruf sesuai makhraj dan sifat nya.

Petunjuk :

Lafalkan rangkaian huruf berikut dengan irama. Gunakan irama bayati, {ingat prinsip irama bayati, “Nada yang pertama naik, nada yang kedua datar, nada yang ketiga turun}}

أَ إِي أُ بَأْ أُوْ اَنْ اَنِئًا

أُوْ اَنْ اَنِ اَأْنَ مِنَ الْمُؤْنِ

مِنَ الْمُؤْنِ مَئِيْئًا اَنِئًا

هَهِيهُ بَهْ هُوْ هَنْ هَنِهًا

هُوْ هَنْ هَنِ هَهْنَ مِنَ الْمُهْنِ

مِنَ الْمُهْنِ مَهِيْهًا هَنِهًا

عَعِيعُ بَعْ عُوْ عَنْ عَنِعًا

عُوْ عَنْ عَنِ عَعْنَ مِنَ الْمُعْنِ

مِنَ الْمُعْنِ مَعِيْعًا عَنِعًا

حَحِيحُ بَحْ حُوْ حَنْ حَنِحًا

حُوْ حَنْ حَنِ حَحْنَ مِنَ الْمُحْنِ

مِنَ الْمُحْنِ مَحِيْحًا حَنِحًا

خَخِيخُ بَخْ خُوْ خَنْ خَنِخًا

خُوْ خَنْ خَنِ خَخْنَ مِنَ الْمُخْنِ

مِنَ الْمُخْنِ مَخِيخًا

خَنِخًا

غَغِيغُ بَغْ غُوْ غَنْ غَنِغًا

غُوْ غَنْ غَنِ غَغْنَ مِنَ الْمُغْنِ

مِنَ الْمُغْنِ مَغَيْغًا غَنِغًا

قَقِيقُ بَقْ قُوْ قَنْ قَنِقًا

قُوْ قَنْ قَنِ قَقْنَ مِنَ الْمُقْنِ

مِنَ الْمُقْنِ مَقِيْقًا قَنِقًا

كَكِيكُ بَكْ كُوْ كَنْ كَنِكًا

كُوْ كَنْ كَنِ كَكْنَ مِنَ الْمُكْنِ

مِنَ الْمُكْنِ مَكِيْكًا كَنِكًا

جَجِيجُ بَجْ جُوْ جَنْ جَنِجًا

جُوْ جَنْ جَنِ جَجْنَ مِنَ الْمُجْنِ

مِنَ الْمُجْنِ مجِيْجًا جَنِجًا

شَشِيشُ بَشْ شُوْ شَنْ شَنِشًا

شُوْ شَنْ شَنِ شَشْنَ مِنَ الْمُشْنِ

مِنَ الْمُشْنِ مَشِيْشًا شَنِشًا

يَيِيِيُ يَيْ يُوْ يَنْ يَنِيًا

يُوْ يَنْ يَنِ يَيْنَ مِنَ الْمُيْنِ

مِنَ الْمُيْنِ مِيِيْيًا يَنِيًا

لَلِيلُ بَلْ لُوْ لَنْ لَنِلاً

لُوْ لَنْ لَنِ لَلْنَ مِنَ الْمُلْنِ

مِنَ الْمُلْنِ مَلِيْلاً

لَنِلاً

نَنِينُ بَنْ نُوْ نَنْ نَنِنًا

نُوْ نَنْ نَنِ نَنْنَ مِنَ الْمُنْنِ

مِنَ الْمُنْنِ مَنِيْنًا نَنِنًا

رَ رِيرُ بَرْ رُوْ رَنْ رَنِرًا

رُوْ رَنْ رَنِ رَرْنَ مِنَ الْمُرْنِ

مِنَ الْمُرْنِ مَرِيْرًا رَنِرًا

تَتِيتُ بَتْ تُوْ تَنْ تَنِتًا

تُوْ تَنْ تَنِ تَتْنَ مِنَ الْمُتْنِ

مِنَ الْمُتِنْ مَتِيْتًا تَنِتًا

دَدِيدُ بَدْ دُوْ دَنْ دَنِدًا

دُوْ دَنْ دَنِ دَدْنَ مِنَ الْمُدْنِ

مِنَ الْمُدْنِ مَدِيْدًا دَنِدًا

طَطِيطُ بَطْ طُوْ طَنْ طَنِطًا

طُوْ طَنْ طَنِ طَطْنَ مِنَ الْمُطْنِ

مِنَ الْمُطْنِ مَطِيْطًا

طَنِطًا

ثَثِيثُ بَثْ ثُوْ ثَنْ ثَنِثًا

ثُوْ ثَنْ ثَنِ ثَثْنَ مِنَ الْمُثْنِ

مِنَ الْمُثْنِ مَثِيْثًا

ثَنِثًا

ذَذِيذُ بَذْ ذُوْ ذَنْ ذَنِذًا

ذُوْ ذَنْ ذَنِ ذَذْنَ مِنَ الْمُذْنِ

مِنَ الْمُذْنِ مَذِيْذًا ذَنِذًا

ظَظِيظُ بَظْ ظُوْ ظَنْ ظَنِظًا

ظُوْ ظَنْ ظَنِ ظَظْنَ مِنَ الْمُظْنِ

مِنَ الْمُظْنِ مَظِيْظًا

ظَنِظًا

زَزِيزُ بَزْ زُوْ زَنْ زَنِزًا

زُوْ زَنْ زَنِ زَزْنَ مِنَ الْمُزْنِ

مِنَ الْمُزْنِ مَزِيْزًا زَنِزًا

سَسِيسُ بَسْ سُوْ سَنْ سَنِسًا

سُوْ سَنْ سَنِ سَسْنَ مِنَ الْمُسْنِ
مِنَ الْمُسْنِ مَسِيْسًا سَنِسًا

صَصِيصُ بَصْ صُوْ صَنْ صَنِصًا
صُوْ صَنْ صَنِ صَصْنَ مِنَ الْمُصْنِ
مِنَ الْمُصْنِ مَصِيْصًا صَنِصًا

ضَضِيضُ بَضْ ضُوْ ضَنْ ضَنِضًا
ضُوْ ضَنْ ضَنِ ضَضْنَ مِنَ الْمُضْنِ
مِنَ الْمُضْنِ مَضِيْضًا ضَنِضًا

مِمِيمُ بَمْ مُوْ مَنْ مَنِمًا
مُوْ مَنْ مَنِ مَمْنَ مِنَ الْمُمْنِ
مِنَ الْمُمْنِ مَمِيْمًا مَنِمًا

بِبِيبُ بَبْ بُوْ بَنْ بَنِبًا
بُوْ بَنْ بَنِ بَبْنَ مِنَ الْمُبْنِ
مِنَ الْمُبْنِ مَبِيْبًا بَنِبًا

وَوِيُو بَوْ وُوْ وَنْ وَنِوًا

وُوْ وَنْ وَنِ وَوْنَ مِنَ الْمُوْنِ

مِنَ الْمُوْنِ مَوِيْوًا وَنِوًا

فَفِيفُ بَفْ فُوْ فَنْ فَنِفًا

فُوْ فَنْ فَنِ فَفْنَ مِنَ الْمُفْنِ

مِنَ الْمُفْنِ مَفِيْفًا فَنِفًا

Sisa-sisa Editing

- الإظهار - Idzhar (Jelas)
- إدغام - Idgham(Memasukkan)
- غنّه - Gunnah (Dengung)
- إخفاء - Ikhfa (Samar)
- ترقيق - تفخيم - Tafkhim – Tarqiq (Tebal-Tipis)
- مد - Mad (Panjang)

Untuk memudah kan menghafal teori hukum tajwid ini diperlukan lagu (maaf, lagu belum dibuat ... silakan jika ada yang bisa membuat, ketentuan isi lagu dijelaskan di bawah ini ...)

Lagu istilah hukum tajwid :

Idzhar dibaca jelas

Idghaam dimasukkan (dibaca dengan memasukkan) ke huruf berikutnya,

Idghaam dengan dengung (bi gunnah)

Idghaam tanpa dengung (bila gunnah)

Gunnah dibaca dengan dengung dalam rongga hidung

Ikhfa dibaca samar disertai (dengan diberi) dengung

Mad dipanjangkan harakatnya

Mad ashli dibaca 2 harakat

Mad far3i dibaca 2, 4, 5 atau 6 harakat, tergantung keadaan yang menyertai mad ashli.

Tafkhiim dan Tarqiq tebal tipisnya huruf saat dibaca

Tafkhiim dibaca tebal seakan-akan memenuhi mulut

Tafkhiim fathah dibaca seperti vokal o, namun tidak monyong.

Huruf isti3laa dibaca tafkhiim sebab naiknya pangkal lidah

Sekali lagi, tebalnya tafkhiim bukan dengan memonyongkan bibir